Maria A. Sardjono
Bukan Istri Pilihan

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Bukan Istri Pilihan

http://pustaka-indo.blogspot.com

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

http://pustaka-indo.blogspot.com

Maria A. Sardjono

Bukan Istri Pilihan

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2012

KOMPAS GRAMEDIA

http://pustaka-indo.blogspot.com

BUKAN ISTRI PILIHAN
Oleh Maria A. Sardjono
GM 401 01 12 0051
Ilustrasi sampul: maryna_design@yahoo.com
Editor: Eka Pudjawati
Proof reader: Atmanani
© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building,
Blok I Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29–37,
Jakarta 10270
Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI,
Jakarta, Juni 2012

Edisi revisi
Pernah diterbitkan oleh
Selecta Group, Bahtera Jaya, dan Trikarya

392 hlm; 18 cm

ISBN: 978 - 979 - 22 - 8615 - 1

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

http://pustaka-indo.blogspot.com

Satu

PAGI yang datang mengumumkan bahwa sehari itu cuaca akan dironai warna cerah. Langit begitu bersih dan cahaya mentari bersinar cemerlang menghangati bumi, mengusir embun dan kabut yang dinihari tadi sempat turun menyelimuti permukaan tanah.

Ratih membuka warungnya dengan perasaan enggan yang begitu kentara membias di wajahnya. Sudah lebih dari seminggu hatinya dililiti rasa hampa yang semakin lama semakin menyesakkan dada. Setitik pun harapan yang biasanya masih mampir ke hatinya, kini tiada lagi. Cuaca cerah dan kicau riang burung prenjak di pucuk pohon kenari yang bersahutan di sudut halaman tak lagi berpengaruh pada dirinya. Bohong, kalau orang bilang bahwa kicau burung prenjak menjadi pertanda akan datangnya tamu jauh. Orang yang ditunggu dari jauh, belum juga datang. Maka lilin-lilin harapan yang

http://pustaka-indo.blogspot.com

beberapa waktu masih menyala kendati cuma berupa kerlip samar nan jauh di sana, padam sudah. Wajah moleknya tampak mendung, kontras dengan cerahnya cuaca pagi hari itu.

Seorang gadis tanggung yang berdiri menunggu sejak tadi di depan warung, hanya mampu menguakkan secercah senyum tipis di wajah Ratih saat mengucapkan maafnya.

"Maaf, Sri, aku agak kesiangan," katanya. "Sudah lama menunggu?"

"Yah, sekitar lima menit. Untung telingaku mendengar suara-suara dari dalam waktu aku sedang berpikir mau pindah ke warung Bu Totok," jawab Sri. "Mau beli lima liter beras, sebungkus teh, setengah kilo telor, dan setengah botol minyak curah, Mbak."

"Baik. Beras yang seperti biasanya itu *tho*?"

"Ya."

Masih terlalu pagi untuk memasukkan uang sebanyak empat puluh enam ribu rupiah ke dalam kotak uang. Belum lagi setengah tujuh. Tetapi hati Ratih tetap beku. Padahal bukan biasanya rezeki datang begitu cepat seperti hari itu. Lagi pula, saat itu tanggal tua.

Perasaan Ratih masih belum juga berubah saat seorang perempuan tua datang membeli sebungkus kopi, setengah kilo gula pasir, sebotol kecap manis, dan empat bungkus kecil bubuk sabun cuci. Belum seperempat jam warungnya buka, di kotak uangnya sudah masuk enam puluh ribu rupiah lebih. Kemarin sampai warung tutup, cuma masuk tujuh puluh ribu rupiah saja. Tidak

http://pustaka-indo.blogspot.com

mencukupi untuk membeli barang dagangan yang sudah hampir habis stoknya.

Ketika dua anak kecil kakak-beradik yang setiap pagi selalu mampir ke warungnya membeli beberapa bungkus kue untuk bekal mereka ke sekolah, barulah senyum Ratih terkuak agak lebar. Kedua anak itu lucu dan sangat menyenangkan. Tetapi meskipun demikian, ia melayaninya tanpa banyak bertanya ini dan itu, tidak seperti biasanya kalau keduanya datang.

Setelah mereka pergi, Ratih berpikir mudah-mudahan menjelang siang nanti hatinya sudah pulih kembali dari tekanan perasaannya. Tetapi, tidak. Senyum yang sempat terkuak tadi bahkan lenyap dengan seketika waktu pandang matanya membentur tubuh tinggi besar menggantikan kehadiran kedua anak kecil tadi. Ratih tidak menyukai laki-laki yang sering datang mengganggunya itu.

"Dik, Gudang Garam-nya masih?" tanya laki-laki itu dengan senyum yang dirasanya akan memikat hati Ratih. Tetapi perempuan itu enggan menatap wajahnya lama-lama. Dia pura-pura sibuk mencari benda yang diminta laki-laki itu di dalam lemari kaca kecil yang terletak di atas meja warungnya.

"Tinggal sebungkus, Pak," Ratih menjawab enggan. Malas dia bercakap-cakap dengan laki-laki mata keranjang itu.

"Ah, masih juga belum mengubah panggilan itu. Aku belum tua, Dik Ratih. Panggil saja Mas Brata atau Kang Brata, lebih manis didengar."

Ratih tidak menjawab. Sedikit pun tidak ada keingin-

http://pustaka-indo.blogspot.com

annya untuk bicara dengan laki-laki itu. Apalagi berbasa-basi. Muak rasanya. Tetapi laki-laki bernama Brata itu terus saja mengoceh.

"Sebungkus, tidak apa. Aku mau juga kok mengisap Bentul. Jadi beri aku dua bungkus Bentul dan sekotak korek api, Dik."

Ratih cepat-cepat membungkus apa yang dimaui Brata, berharap laki-laki itu segera berlalu dari warungnya. Tetapi ternyata laki-laki bernama Brata itu malah duduk di bangku yang terletak dekat pintu begitu bungkusan dari Ratih tadi diterimanya. Dengan senyum memuakkan, laki-laki yang matanya berkilat-kilat itu memperhatikan Ratih memasukkan uang yang didapat darinya ke kotak uang.

Ratih yang tahu sedang diperhatikan, tak dapat mengusir rasa perih yang menyelinapi hatinya. Rasanya ingin sekali ia mengembalikan uang yang baru saja diterimanya dari Brata tadi. Selalu saja perasaan terhina datang menyusupi hatinya setiap menerima uang dari laki-laki itu. Karenanya dengan sikap canggung, Ratih menyibukkan diri mengatur barang-barang dagangannya yang sebenarnya sudah rapi tersusun. Benci dia karena Brata belum juga pergi dari warungnya. Entah apa yang ditunggunya.

"Ibu mana, Dik?" Brata bersuara lagi. Ah, kenapa masih saja laki-laki itu ingin berhandai-handai dengannya. Teman baik, bukan. Handai tolan, juga bukan. Saudara, sama sekali bukan.

"Ada," Ratih menjawab pendek, tanpa sekejap pun menatap yang mengajaknya bicara.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Dik Ratih, sebenarnya selain datang ke sini untuk membeli rokok, saya juga mempunyai maksud baik lainnya yaitu... anu... eh... apa itu... ingin mengajakmu menonton film nanti malam. Ada film India dengan bintang..."

"Terima kasih, Pak." Ratih merebut pembicaraan sebelum Brata menyelesaikan bicaranya. "Tetapi saya tidak ingin pergi ke mana pun. Saya banyak pekerjaan malam ini."

"Ah, sayang sekali. Lalu kapan Dik Ratih tidak sedang repot supaya aku bisa mengajakmu nonton atau jalan-jalan?"

"Saya tidak tahu, Pak. Tiap hari saya sibuk, Bapak kan tahu itu. Mana ada waktu buat saya untuk nonton film. Lagi pula, saya tidak suka menonton film," Ratih menjawab agak ketus. "Hiburan dari TV sudah cukup buat saya."

"Kalau begitu, bagaimana kalau kita makan sate buntelnya Pak Bambang? Belum pernah kan kau makan di sana, Dik?"

"Sudah. Tetapi lidah saya tidak cocok makan di situ." Lagi-lagi Ratih menjawab dengan suara dingin, masih tetap tanpa menatap wajah yang sedang mengajaknya bicara.

"Kalau tidak mau nonton film atau makan sate, Dik Ratih ingin jalan-jalan atau mencicipi masakan khas lainnya? Pokoknya, Dik, untukmu aku selalu siap menemani ke mana saja asalkan hatimu senang, rasa bosanmu menjaga warung terobati, dan rasa capekmu hilang."

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Saya tidak pernah merasa bosan menjaga dan melayani pembeli," jawab Ratih, masih saja tanpa menatap wajah Brata.

"Masa sih? Wajahmu tampak mendung begitu..."

"Itu kan kata Bapak. Wajah mendung banyak penyebabnya. Bukan cuma karena bosan atau capek saja," sahut Ratih semakin kesal. Kalau tak takut menyakiti hati orang, Ratih ingin melanjutkan bicaranya bahwa wajah mendung juga bisa disebabkan kehadiran orang yang tidak disukainya.

Ketika Ratih masih saja tidak mengacuhkan kehadirannya dan tetap saja menyibukkan diri dengan apa pun yang bisa dikerjakannya di warung, lama-lama Brata tahu juga kehadirannya tidak diinginkan Ratih. Jadi dia bangkit dari tempat duduknya.

"Kalau kapan-kapan Dik Ratih ingin jalan-jalan ke luar kota atau minta diantar ke mana pun, jangan segan-segan mengatakannya padaku. Dengan gembira aku akan mengantar Dik Ratih ke mana pun. Bahkan ke ujung dunia, akan kujalani. Aku punya motor baru, Dik," Brata berkata lagi dengan suara merayu yang membuat perasaan orang yang sedang dirayunya itu semakin mual.

"Sepertinya tidak ada kapan-kapan, Pak. Saya bukan orang yang suka membuang-buang waktu seperti itu."

Brata meliriknya sebentar, berdeham, kemudian pergi meninggalkan warung Ratih. Dia masih belum menyerah. Pikirnya, suatu saat perempuan muda itu akan menyerah juga kepadanya. Sudah beberapa kali dia

http://pustaka-indo.blogspot.com

mengalaminya. Perempuan yang semula tidak menyukainya, lama-lama malah seperti prangko lengketnya.

Seperginya Brata, Ratih mengembuskan napas lega. Tetapi perasaannya masih saja tertekan. Harapannya untuk mengalami perasaan yang lebih ringan, tidak terwujud. Bahkan hatinya semakin berat digayuti perasaan yang jauh dari rasa nyaman. Dikatakan bosan dan capek. Ya, ia memang merasa bosan dan capek setiap pagi membuka warung dan melayani pembeli. Lalu setiap malam saat bunyi jangkrik atau katak memasuki pendengarannya, ia akan menutup warung untuk kemudian menghitung pemasukan uang dan memilah-milah mana yang keuntungan, mana yang untuk membeli dagangan yang sudah berkurang stoknya, dan seterusnya. Selalu demikian, tidak ada perubahan-perubahan yang berarti. Membosankan sekali. Tetapi rasa bosan dan rasa capek itu tidak ada kaitannya dengan tugas dan pekerjaannya, melainkan karena ia merasa tidak memiliki harapan untuk meraih kehidupan yang lebih menyentuh kebutuhan dasarnya, yaitu kehidupan yang tenang, damai, ada kehangatan dan cinta di dalamnya.

Setiap kali warungnya ia tutup, setiap kali itu pula perasaannya semakin hampa. Malam-malam yang datang akan membawanya lagi pada rasa sepi yang semakin mengoyak batinnya yang paling dalam. Apalagi jika dia teringat pada Pak Brata atau laki-laki lain yang menganggapnya mudah dirayu atau diiming-imingi barang hanya karena dia menjual rokok, permen, gula, sabun, dan kebutuhan lainnya. Seperti apa yang dialaminya petang tadi dengan Pak Mardi, laki-laki setengah

http://pustaka-indo.blogspot.com

tua yang termasuk orang terkaya di kampung ini. Laki-laki genit itu datang lagi saat Ratih bermaksud menutup warungnya lebih sore daripada biasanya. Pemasukan hari itu, cukup lumayan.

"Lho, sudah mau menutup warung, Tih?"

"Ya, Pak. Sudah malam...," Ratih menjawab enggan. Ah, selalu saja ada laki-laki menyebalkan yang datang mengganggu ketenangan hatinya, pikirnya sebal. Kalau bukan Brata, ya Pak Mardi. Kalau bukan keduanya, ya laki-laki iseng yang mencoba-coba keberuntungan. Siapa tahu bisa mengajak Ratih makan bakso atau tahu ketupat di pinggiran alun-alun sambil menikmati cuaca malam kota kecil yang agak sejuk hawanya itu.

"Yah, hari memang sudah malam. Hmm, kau kelihatan letih, Ratih. Aku kasihan kepadamu. Dari pagi hingga malam melayani pembeli, sedangkan hasilnya tidak seberapa. Apakah kau tidak ingin sesuatu yang lain?"

Ratih melirik sebal ke arah laki-laki tua yang tak menyadari ketuaannya itu. Perempuan muda itu tahu betul apa yang dimaui laki-laki yang suka kawin-cerai itu.

"Tidak, Pak. Meskipun capek, saya menyukai pekerjaan ini. Membuka warung dan melayani pembeli bukan sesuatu yang berat dan patut dikasihani," jawabnya kemudian.

"Aaah, mataku cukup tajam lho, Ratih. Kau kelihatan menderita. Mestinya dengan wajahmu yang cantik dan pengetahuan yang kaumiliki, pantasnya kau jadi guru. Itu paling sedikit. Bukan menimbang telor, meliteri beras, membungkus barang dagangan, dan yang

http://pustaka-indo.blogspot.com

semacam itu," bantah Pak Mardi dengan pandangan merayu.

Ratih tidak mau menanggapi perkataan Pak Mardi. Dia sudah biasa mendengar pendapatnya. Selalu itu-itu saja yang dikatakannya sehingga hatinya semakin sebal mendengar ocehan laki-laki tua itu. Tetapi kali itu Pak Mardi masih menambahi kata-kata usangnya itu dengan sesuatu yang baru.

"Ratih, kau pasti sudah mendengar berita tentang istri ketigaku yang kuusir tanpa kuberi sesen pun uangku. Perempuan bejat itu ketahuan membawa laki-laki ke kamarnya saat aku menggiliri istriku yang lain. Sekarang rumah yang ditempati olehnya dalam keadaan kosong. Siang-malam aku menganganken hanya kau yang pantas mengisi rumah mungil yang indah itu, menggantikan kedudukan istri ketigaku itu. Kau mau, ya? Kalau kau mau, mudah bagimu untuk menggeser kedudukan istri pertamaku. Kau mempunyai banyak kelebihan dibanding istri-istriku. Cantik, pendiam, baik hati, berpendidikan, dan banyak lagi. Aku sudah lama mengagumimu, Ratih. Bagaimana? Kau bersedia kan hidup bersamaku?" Sambil berkata seperti itu, mata genit Pak Mardi dikerlingkannya dengan cara yang membuat Ratih ingin tertawa. Apakah laki-laki tua itu sedang bermimpi? Mestinya kerling mata itu cuma pantas diberikan kepada cucunya yang sudah banyak itu.

"Bagaimana, kau mau menjadi istriku, kan?" Karena Ratih seperti tidak mendengar perkataannya, Pak Mardi bertanya lagi. "Apa jawabmu, Ratih?"

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Rupanya Pak Mardi lupa kalau saya masih punya suami, ya?"

"Ya, ya, aku tahu. Tetapi dengan keadaanmu yang seperti ini, apa bedanya dengan menjadi janda? Hampir lima tahun kau ditinggal Tomo tanpa berita apa pun dan tanpa kiriman uang sepeser pun. Sudah begitu ada di mana dia dan apa yang sedang dilakukannya, kita semua yang ada di kampung ini, tidak tahu. Benar kan kata-kataku ini? Aku tahu banyak tentang dirimu, Ratih. Apakah itu bukan berarti sudah waktunya bagimu untuk memikirkan kehidupanmu sendiri, membentuk rumah tangga yang baru. Ingat, ada pasal-pasal dalam Undang-undang Perkawinan yang bunyinya demikian..."

"Tidak, Pak," Ratih memotong dengan cepat perkataan Pak Mardi yang belum selesai. Dia tahu betul apa yang akan dikatakannya karena sudah terlalu sering mendengar isi undang-undang itu dari banyak pihak. "Saya yakin bahwa Mas Tom akan pulang. Sebelum berangkat dia menyatakan tekadnya untuk tidak akan pulang kembali sebelum cita-citanya menjadi orang terpandang tercapai. Maka saya akan setia menunggunya."

Pak Mardi tertawa terkekeh-kekeh mendengar perkataan Ratih. Perempuan itu agak tersinggung karenanya. Ditunggunya laki-laki tua itu menghentikan tawanya.

"Apanya yang lucu, Pak?" tanyanya kemudian dengan dahi berkerut.

"Kamu itu yang lucu. Cantik, tetapi bodoh. Bodoh dalam hal memahami laki-laki. Mana ada suami yang

http://pustaka-indo.blogspot.com

mencintai istrinya kok setega itu meninggalkannya sampai bertahun-tahun tanpa secarik surat pun. Pikirkanlah dengan otak yang jernih, Ratih. Laki-laki macam apa suamimu itu? Masih bagus diriku yang tahu bertanggung jawab dan menyenangkan istri. Apa kau tidak sayang pada dirimu sendiri, menyia-nyiakan masa muda yang tak jelas mau jadi apa nantinya?"

"Itu urusan pribadi saya, Pak," Ratih menjawab kesal. Hatinya yang pedih sejak beberapa hari yang lalu, semakin tergores. Betapapun menyebalkannya laki-laki yang ada di hadapannya itu, apa yang dikatakannya tadi bukannya tidak beralasan. Bahkan merupakan kenyataan yang sering kali menjadi pertanyaannya sendiri. Benarkah Hartomo mencintainya? Benarkah Mas Tomo memiliki rasa setia terhadapnya? Benarkah Mas Tomo di Jakarta sana sedang berjuang mencari kebahagiaan untuk ibu dan istrinya?

"Kau betul, Ratih. Itu memang urusan pribadimu. Tetapi alangkah baiknya jika di samping itu kau juga memikirkan masa depanmu sendiri. Kalau mau menjadi istriku, kau tidak perlu bekerja keras seperti sekarang ini. Seluruh kebutuhanmu akan kupenuhi. Kau akan kucintai dan kubahagiakan lebih dari istri-istriku yang lain. Bahkan kau boleh membawa ibu mertuamu yang sudah kauanggap sebagai ibu kandungmu itu tinggal di rumah yang akan kuberikan kepadamu. Pikirkanlah baik-baik, Ratih."

"Saya lebih senang hidup seperti ini, Pak," Ratih menjawab dengan suara dingin yang amat kentara.

"Inilah yang membuatku tergila-gila padamu. Selain

http://pustaka-indo.blogspot.com

cantik jelita, kau itu setia, sabar, dan punya prinsip hidup yang kuat. Tetapi kalau terlalu berlebihan dan tidak mempergunakan akal sehat, wah, itu sudah lewat takaran, Ratih. Kau harus menyadari itu."

"Biarpun Pak Mardi mengatakan apa saja mengenai diri saya, saya tetap berpegang teguh untuk menunggu kedatangan Mas Tom sampai kapan pun. Jadi Bapak jangan berharap yang tidak-tidak dari saya. Maaf. Tetapi itu pendirian saya yang tak mungkin berubah."

"Kau keras kepala, Ratih. Suatu ketika, aku yakin kau akan tiba pada puncak penantian yang cuma sia-sia itu. Kau pasti akan menyesal telah berpendirian seperti orang bodoh begitu. Hilang kesempatanmu untuk hidup senang dengan masa depan yang jauh lebih cerah. Aku memang sudah tua, tetapi kau mesti sadar bahwa mempunyai suami tua itu lebih menyenangkan daripada suami muda yang mau menangnya sendiri dan yang tidak bisa menenggang perasaan perempuan. Ratih, bukannya aku menyombong, tetapi di kampung kita, bahkan di kampung-kampung tetangga, ada banyak perempuan yang mengharapkan lamaranku agar dapat hidup bahagia, bisa pula menempati rumah gedong itu. Tetapi karena aku sayang kepadamu, biarlah kuberi waktu bagimu untuk memikirkan lamaranku. Akan kuabaikan perempuan-perempuan lain itu. Ya, aku akan bersabar, Ratih. Pasti akan ada saatnya kau sadar dan menerima lamaran tulusku ini."

Ratih mengatupkan bibirnya rapat-rapat agar tak mengeluarkan perkataan pedas. Ia merasa terhina mendengar keyakinan Pak Mardi pada kelebihan dirinya

http://pustaka-indo.blogspot.com

sendiri itu. Tetapi ditahannya kuat-kuat lidahnya agar tak mengucapkan sepatah kata pun. Untuk apa membantahnya? Laki-laki itu boleh merasa yakin akan kemampuannya. Tetapi ia juga mempunyai keyakinan pada dirinya sendiri untuk tidak akan pernah tergoda pada tawaran laki-laki tua itu.

"Sungguh, Ratih, untukmu aku akan bersabar menanti...."

Kata-kata Pak Mardi terhenti oleh suara batuk ibu mertua Ratih, yang kemudian disusul suara sandal diseret dengan gerakan halus dari dalam rumah. Perempuan tengah baya itu keluar untuk membantu Ratih membereskan warung yang akan segera ditutup. Melihat itu hati Ratih merasa lega. Pak Mardi pasti merasa sungkan berada di tempat itu tanpa membeli sesuatu. Benar saja. Begitu melihat ibu mertua Ratih ada di ambang pintu, lekas-lekas laki-laki itu mengubah pembicaraan.

"Ratih, tolong bungkuskan satu pak kopi isi setengah kilogram ya," katanya. "Kopi merek yang paling terkenal."

Cepat-cepat Ratih mengambil apa yang diminta Pak Mardi. Ketika laki-laki itu menyerahkan uang kepadanya, ia sempat mendengar bisikannya.

"Sekali lagi, Ratih, pikirkan baik-baik lamaranku tadi ya," katanya, sebelum menghilang dalam kegelapan malam.

Ratih menghela napas panjang. Sesak rasa dadanya. Dengan Pak Mardi, sudah ada tiga orang yang terang-terangan memintanya menjadi istri. Sungguh menyakit-

http://pustaka-indo.blogspot.com

kan mengingat dirinya masih berstatus sebagai istri orang. Namun di kampung yang terletak di pinggiran kota kecil, semua orang sudah tahu bahwa dirinya ditinggal pergi suami selama hampir lima tahun tanpa kabar berita. Semua orang tahu pula bahwa jika seorang istri ditelantarkan tanpa nafkah lahir dan nafkah batin dalam jangka waktu sekian tahun lamanya, bisa dikatakan si istri itu sudah dianggap sebagai perempuan tak bersuami. Alias janda. Tinggal mengurusnya saja di pengadilan agama.

Belakangan ini Ratih merasa dirinya berada dalam kondisi yang sulit untuk mengelakkan diri dari anggapan semacam itu. Andaikata para laki-laki itu tidak mengatakan yang tidak-tidak dan tak pula mengganggu ketenangan hidupnya, Ratih tidak merasa hidup ini terlalu berat. Juga tidak ada rasa bosan dan jemu terhadap kehidupan yang sekarang dijalaninya. Baginya, menimbang, membungkus, menghitung, mengeluarkan barang-barang dagangannya pada waktu pagi dan memasukkan kembali pada malam hari, bukan sesuatu yang berat. Apalagi menganggapnya hina atau rendah karena melayani pembeli seakan mereka adalah raja. Tetapi menghadapi laki-laki seperti Brata, Pak Mardi, dan laki-laki sejenis itu, lama-kelamaan Ratih merasa tidak tahan. Itulah yang menyebabkannya merasa terhina. Tetapi yah, kalau suami sendiri telah mengabaikan dan menganggapnya seakan tidak ada, apalagi orang lain, bukan? Ah, ada di manakah Mas Tomo sekarang? Setiap pertanyaan itu melintasi pikirannya, Ratih ingin menangis keras-keras karena rindu yang tak tertahankan.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Endapan-endapan perasaan tak puas itulah yang secara perlahan telah menyebabkan Ratih belakangan ini kehilangan semangat dalam menjalani kehidupannya sehari-hari. Apalagi seluruh harapannya untuk hidup bersama Hartomo kembali, semakin lama semakin sirna. Sepertinya tidak lagi ada sisa-sisa harapan yang masih terselip di hatinya.

Mata tajam Bu Marta, mertua Ratih itu, bukan tidak memperhatikan perubahan-perubahan dalam air muka dan sikap Ratih belakangan ini. Senyum perempuan muda itu mulai jarang terkuak. Suara nyanyiannya saat mencuci pakaian atau memasak di dapur, sudah jarang sekali terdengar. Gurauannya bahkan sudah tidak pernah ada lagi padanya. Seakan sudah tidak ada gairah hidup apa pun dalam diri Ratih. Ingin sekali ia menguak apa yang sedang menjadi kemelut di hati menantunya itu. Tetapi sebagai orangtua yang bijaksana, perempuan itu tidak ingin mendahului bicara. Dia hanya menunggu Ratih membuka isi hatinya. Dia tahu, sang menantu itu tidak pernah menganggapnya sebagai ibu mertua, melainkan sebagai ibu kandung yang tak pernah dimilikinya. Namun sampai sedemikian jauhnya ia menunggu, tidak sepatah kata pun Ratih mau mengungkapkan perasaannya.

Tetapi malam itu tidak seperti biasanya, Ibu Marta tetap duduk di muka televisi begitu warung mereka tutup. Ditemaninya Ratih, yang sambil menonton televisi mengikat bungkusan gula pasir yang sudah ditimbangnya siang tadi dengan karet gelang. Ada yang isi satu kilogram, ada yang setengah kilo, dan ada yang

http://pustaka-indo.blogspot.com

seperempat kilo. Perempuan tengah baya itu mengambil jahitannya, memasang kancing-kancing dasternya yang lepas.

Tanpa mengalihkan pandang matanya dari kantong-kantong plastik tempat gula pasir yang sedang diikatnya, Ratih menyapa sang ibu mertua.

"Ibu belum mengantuk?" tanyanya.

"Belum, Nduk. Lagi pula, Ibu ingin menemanimu. Kau sendiri belum mengantuk?"

"Belum, Bu...," Ratih menjawab pendek.

Bu Marta melirik Ratih dengan diam-diam melalui kacamatanya yang melorot. Dia tahu, Ratih sedang merintang-rintang waktu dan hatinya dengan mengerjakan apa yang sesungguhnya bisa ia kerjakan sambil menjaga warung seperti biasanya. Dengan sabar, perempuan setengah baya itu menunggu curahan hati Ratih. Kentara sekali sang menantu sedang amat resah. Tampaknya keresahan itu sudah sampai pada puncaknya.

Ratih bukannya tidak menyadari lirikan diam-diam ibu mertuanya. Dia sadar, sang ibu mertua yang tulus hati itu ingin menjadi tempatnya mengadu. Tetapi ia masih bimbang. Dia tidak ingin menambah sedih hati ibu mertuanya itu. Sama seperti dirinya, Bu Marta juga mengalami tekanan perasaan karena ditinggal pergi Hartomo, anak satu-satunya yang sejak kepergiannya tidak pernah mengirim berita apa pun.

Sekarang, Ratih sudah tidak bisa menahan lagi dadanya yang terasa sesak. Keadaan seperti ini tak boleh dibiarkan berlarut-larut tanpa upaya apa pun untuk mengatasinya. Dalam sehari tadi Pak Brata dan Pak

http://pustaka-indo.blogspot.com

Mardi sudah mengusik perasaannya terlalu jauh. Untungnya si Soleh, pegawai kantor pos yang ditinggal mati istrinya itu, hanya bisa mengganggunya pada hari-hari libur saja. Hari ini, tak kelihatan batang hidungnya.

Yah, siapa pun orang di kampung ini, pasti meragukan statusnya. Sebagai istri orang, bukan. Sebagai janda pun bukan karena tidak pernah ia mempersoalkannya. Apalagi mengurus perceraian. Sementara itu, harapannya semula agar Hartomo menjemputnya dan membawanya ke Jakarta telah pupus sejak bertahun lalu. Sungguh, hidup seperti ini terasa berat baginya. Usianya belum lagi mencapai seperempat abad. Terlalu muda baginya untuk hidup dengan status tak jelas seperti yang dialaminya sekarang. Berlebihankah jika perasaannya yang tertekan ini dikatakan kepada ibu mertuanya?

Di saat sedang bimbang itulah pandang mata Ratih bentrok dengan lirikan mata Bu Marta. Dia mencoba tersenyum sambil mengakhiri pekerjaannya yang telah selesai. Tidak tahu dia bahwa sang ibu mertua melihat senyumnya yang kaku sehingga perempuan tengah baya itu merasa iba. Tidak tahan melihat keadaan Ratih seperti itu, ia menaikkan kacamatanya yang melorot lagi.

"Ada apa, Nduk?" tanyanya, mencoba memancing jawaban Ratih.

Ratih merasa saat itu merupakan saat yang tepat untuk berbicara dari hati ke hati dengan ibu mertuanya. Sambil memasukkan bungkusan-bungkusan gula pasir ke dalam dos bekas mi instan, ia menoleh ke arah

http://pustaka-indo.blogspot.com

ibu mertuanya dan mencoba tersenyum lagi. Senyum yang sama kakunya seperti tadi.

"Bu, saya ingin mengatakan sesuatu," katanya kemudian, memutuskan untuk mengeluarkan kepenuhan isi dadanya.

Bu Marta yang sudah sejak tadi mempersiapkan diri untuk mendengar curahan hati sang menantu, meletakkan jahitannya ke meja di depannya. Seluruh perhatiannya tertuju kepada perempuan muda itu.

"Apa yang ingin kaukatakan, Ratih?" tanyanya kemudian.

Ratih menelan ludah. Berat sekali rasa hatinya untuk berterus terang mengatakan sesuatu yang mungkin akan membuat sedih hati Bu Marta. Tetapi apa boleh buat. Bisul yang menyakitkan tidak bisa dibiarkan begitu saja. Tanpa membicarakannya sama sekali, masalah yang menghuni hatinya dan yang ia yakin juga menghuni hati ibu mertuanya selama ini, akan tetap mengganjal perasaan dan akan berlarut-larut mengganggu ketenangan hidup mereka. Entah sampai kapan pula berakhirnya.

"Ibu, saya kira... kita tidak bisa hidup seperti ini terus-menerus tanpa usaha untuk memperbaikinya," sahutnya, mulai membuka masalah. Suaranya terdengar pelan, merasa apa yang dikatakannya terlalu gamblang, yang mungkin tidak enak didengar telinga Bu Marta. "Terlalu berat, rasanya."

"Yah... Ibu juga merasakan hal yang sama, Nduk. Ibu mengerti seperti apa perasaanmu. Kamu masih muda, tetapi harus mengalami keadaan seperti ini. Ke-

http://pustaka-indo.blogspot.com

betulan telinga Ibu tadi mendengar perkataan Pak Mardi dan mendengar pula apa jawabanmu. Perih hati Ibu mendengar percakapan kalian. Perih bukan untuk Ibu, tetapi perih untuk dirimu, Nduk. Karena statusmu yang tidak jelas, ada saja laki-laki yang ingin mencoba-coba meraih hatimu. Dan itu akan terus terjadi...."

"Jadi Ibu tadi mendengar apa yang dikatakan oleh Pak Mardi?" Ratih menatap mata sang ibu mertua.

"Ya." Bu Marta mengangguk. Ratih menghela napas.

"Itulah, Bu, yang menambah berat beban perasaan saya. Sulit menghindari perjumpaan dengan laki-laki semacam itu karena kita membuka warung. Siapa saja bisa datang meski cuma untuk membeli sebutir permen."

"Yah, Ibu memaklumimu, Nduk. Amat sangat. Kau masih muda, harus berjuang pula untuk bisa bertahan hidup dengan membuka warung entah sampai kapan sementara ada saja orang yang mengganggumu. Ibu sendiri yang sudah tua sering merasa putus asa menghadapi penantian yang tak tahu kapan berakhirnya. Berat sekali menjalaninya. Tetapi yah... apa lagi yang bisa kita lakukan, Nduk?" Bu Marta menarik napas dalam-dalam. Tak berani perempuan itu menyebut nama Hartomo, anak tunggalnya yang kini entah berada di mana.

Ratih ingin sekali memeluk Bu Marta. Dia memahami betul perasaan ibu mertuanya yang selalu berusaha untuk tidak menyebut nama yang sama-sama mereka rindukan itu. Perempuan tengah baya itu selalu saja

http://pustaka-indo.blogspot.com

ingin menenggang perasaannya sebagaimana ia juga sering menenggang perasaan ibu mertua yang disayanginya itu.

"Bu, kalau beban berat yang kita pikul ini hanya karena lelah jasmani saja, saya masih sanggup menjalaninya. Lelah tubuh, bisa diistirahatkan. Apalagi bekerja keras bukan sesuatu yang asing bagi saya. Tetapi beban lain, beban yang ada di hati ini, saya hampir-hampir tak kuat lagi menyangganya. Jadi rasanya harus ada suatu langkah yang perlu diambil, kalau kita tidak ingin larut terbawa keadaan," sahut Ratih. "Kita tidak bisa terus-menerus menanti dan menggenggam harapan yang semakin hari semakin lepas...."

"Ibu tidak memahami apa yang kaukatakan itu, Nduk." Sambil bertanya seperti itu, Bu Marta mendoyongkan tubuhnya. Matanya menatap bibir Ratih yang bagus, menanti suatu kejelasan dari situ.

"Maksud saya, kita tidak boleh menyerah tanpa berjuang. Saya kira, pasti Ibu pun berpendapat begitu, karena kita sama-sama sudah berada di batas kesabaran dan keputusasaan. Kita harus melakukan sesuatu. Tidak hanya berdiam diri secara pasif seperti yang kita jalani selama ini. Setiap hari baru, setiap itu pula diam-diam kita berdua menyimpan harapan dan pertanyaan, kapan Mas Tom pulang dan lalu membawa kita pergi dari sini untuk mengarungi kehidupan yang lebih baik."

"Kau betul, Nduk."

"Yah, mula-mula... setiap pagi hari mulai merekah, setiap itu pula hati kita disinggahi harapan. Tetapi se-

http://pustaka-indo.blogspot.com

tiap matahari terbenam, setiap itu pula harapan kita ikut terkubur bersama tenggelamnya matahari. Begitulah hari-hari terus berjalan dengan harapan yang semakin hari semakin menipis sampai akhirnya tidak lagi tersisa. Masih ditambah dengan ocehan orang-orang kampung mengenai status saya, terutama karena adanya beberapa laki-laki yang semakin terang-terangan ingin menggandeng saya. Rasanya, saya ini tidak ada harganya di mata mereka." Suara Ratih yang semula berkobar-kobar semakin lama semakin melemah dan akhirnya menjadi parau. Dihentikannya bicaranya untuk mengusap air mata yang mulai ikut berbicara.

Bu Marta langsung berdiri. Rasa ibanya terhadap sang menantu semakin dalam. Dipeluknya bahu Ratih dengan penuh perasaan dan kelembutan. Ia memahami bobolnya daya tahan perempuan itu. Ratih termasuk perempuan tabah dan sabar yang tidak mudah mengeluarkan air mata. Mengeluh juga bukan sifatnya, karenanya Bu Marta mengerti bahwa menantunya sudah berada di ambang batas kekuatannya.

"Sekali lagi Ibu katakan, Ibu memahami perasaanmu, Nduk. Katakan saja terus terang kepada Ibu, apa yang sebenarnya kauinginkan. Jangan ragu untuk mengatakannya. Semua hal bisa kita rundingkan bersama," katanya sambil mengusap lembut rambut Ratih yang hitam dan lebat. Suaranya terdengar selembut elusan tangan keibuannya.

"Ibu... tidak akan marah kalau saya mengatakannya dengan terus terang?" tanya Ratih sambil menepis air matanya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Tentu saja Ibu tidak akan marah, Nduk. Bahkan seandainya kau ingin lepas dari ikatan perkawinanmu dengan Tomo, Ibu ikhlas, asalkan kau bahagia. Kau tidak bersalah andai mempunyai pikiran seperti itu. Hampir lima tahun lamanya kau telah menunggunya dan kita tidak tahu apa yang akan terjadi esok atau lusa. Sudah saatnya kau memikirkan kehidupan pribadimu sendiri, kehidupan yang lebih jelas dan nyata."

"Ah, Ibu belum juga mengenal hati saya." Ratih menatap wajah Bu Marta di balik tirai air matanya. "Tidak selintas pun saya mempunyai pikiran untuk melepaskan diri sebagai istri Mas Tom. Saya sangat mencintainya, Bu. Saya hanya ingin adanya perubahan dalam kehidupan kita. Berhenti berdagang, kemudian pindah ke Jakarta menyusul Mas Tom. Rumah, pekarangan, dan warung ini kita jual. Entah kenapa, saya merasa yakin akan bertemu Mas Tom di sana. Kalau kita hanya berdiam diri saja di kampung, hidup ini menjadi sia-sia rasanya...."

Bu Marta tidak menyahut. Matanya terasa panas sampai akhirnya air mata mengalir ke atas pipinya yang sudah mulai berkerut. Lalu cepat-cepat dihapusnya dengan ujung lengan dasternya. Sedih hati Ratih melihatnya.

"Maafkan saya, Bu. Bukan maksud saya membuat hati Ibu sedih begini," katanya sambil membalas pelukan perempuan itu.

"Kau tak perlu meminta maaf pada Ibu, Ratih. Ibulah yang seharusnya minta maaf kepadamu. Kalau saja kamu tidak kulamar untuk Hartomo, tentu kau seka-

http://pustaka-indo.blogspot.com

rang telah berbahagia hidup bersama laki-laki lain," sahut Bu Marta membantah perkataan Ratih tadi.

"Itu tidak benar, Ibu. Menjadi menantu Ibu adalah sesuatu yang paling membahagiakan dalam hidup saya. Dari Ibu, saya mendapatkan kehangatan dan kasih sayang yang belum pernah saya terima dari orangtua saya yang sudah meninggal sejak saya masih kecil. Menjadi menantu Ibu, keberadaan saya lebih dihargai orang. Hidup sebagai istri Mas Tom, meskipun baru setengah tahun lamanya, saya belajar memaknai cinta dalam batin saya. Jadi, Bu, jangan pernah lagi mengatakan penyesalan Ibu karena telah melamar saya. Saya sungguh-sungguh beruntung karena Ibu melamar saya. Seandainya tidak, barangkali saja perkawinan kedua orangtua angkat saya jadi bubar karena diri saya...." Tubuh Ratih agak menggigil saat mengucapkan perkataan itu. Bu Marta yang memahami perasaan Ratih, segera memeluk tubuh perempuan muda itu semakin erat.

"Sudahlah, Ratih, masa lalu yang pahit tidak usah diingat-ingat kembali," bisiknya. "Ibu mengerti betul apa yang kaualami waktu itu."

Ratih mengangguk. Memang, mengingat-ingat bagaimana tangan jail ayah angkatnya yang sering mencubit pipi, lengan, bahkan pinggulnya, dengan pandangan penuh nafsu sementara ibu angkatnya menatap dengan kebencian dan kecemburuan, sering membuat Ratih gemetar sendiri.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Dua

KARENA sangat memperhatikan keberadaan Ratih, Bu Marta tahu betul seperti apa kehidupan gadis itu sebelum menjadi istri Hartomo. Setelah menjadi gadis dewasa yang cantik, ayah angkatnya mulai bersikap kurang ajar terhadapnya. Setiap ada kesempatan, selalu mencoba menjaili Ratih. Ibu angkatnya, yang mengetahui bagaimana sang suami sedang berusaha mencari kesempatan untuk membawa Ratih ke dalam pelukannya, sering marah-marah dan mengobral kata-kata makian yang jauh dari kesopanan. Perempuan itu amat cemburu. Meskipun sang suami mengatakan bahwa elusan dan pelukan itu sebagai ungkapan kasih sayang seorang ayah, dia tidak pernah percaya karena kenal betul seperti apa mata keranjangnya sang suami. Sebagai pelampiasan rasa cemburunya, perempuan itu sering memperlakukan Ratih dengan semena-mena, melebihi

http://pustaka-indo.blogspot.com

orang gajiannya. Bahkan makannya saja pun dibatasi. Tujuannya jelas sekali, dia ingin Ratih tidak kerasan dan lalu pergi meninggalkan rumah. Semakin cepat, semakin baik.

Bagi Ratih, berpindah-pindah tempat bukanlah hal yang aneh. Sejak masih kecil ketika ditinggal kedua orangtuanya, Ratih dibesarkan dan disekolahkan di Rumah Yatim-Piatu setelah sebelumnya berpindah-pindah dari rumah sanak keluarga yang satu ke rumah keluarga yang lain, sampai akhirnya diambil anak oleh pasangan suami-istri yang tidak mempunyai anak. Ketika itu dia baru duduk di awal SMP. Oleh kedua orangtua angkatnya yang cukup berada, Ratih disekolahkan sampai SMK dan kemudian dilanjutkan ke akademi sejenis yang sayangnya baru di tengah jalan terpaksa harus ditinggalkannya karena sang ibu angkat mulai mempersoalkan ini dan itu, yang intinya tidak rela mengeluarkan uang untuk gadis yang menyebabkan hati suaminya tergoda. Suasana panas dalam keluarga orangtuanya baru berhenti setelah Bu Marta melamar untuk anak lelakinya.

Ratih belum pernah mengenal calon suaminya. Dia hanya tahu, Bu Marta, ibu kandung pemuda itu, seorang perempuan yang menyenangkan. Ia berkenalan dengan Bu Marta di pasar saat mereka sama-sama berbelanja di tempat penjual sayuran. Bu Marta langsung tertarik pada gadis yang dengan malu-malu meminta cabai pembeliannya ditambahi. Ketika dia pergi, Bu Marta bertanya kepada si penjual sayuran.

"Siapa gadis cantik itu?" tanyanya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Anak angkatnya Pak Sugeng. Namanya Ratih."

"Pak Sugeng yang kaya itu?"

"Ya. Tetapi istrinya pelit sekali. Kalau jumlah belanjaan Ratih kurang, dikiranya dia korupsi. Saya sering merasa kasihan padanya sehingga menambahi jumlahnya. Seperti waktu beli cabai tadi."

Sejak hari itu, diam-diam Bu Marta selalu memperhatikan Ratih. Dia jatuh hati kepada gadis yatim-piatu yang lembut dan sopan itu. Keinginannya mempunyai menantu seperti Ratih berkobar dalam hatinya. Apalagi Hartomo telah menyerahkan soal jodohnya kepada sang ibu setelah beberapa kali gagal menjalin hubungan cinta. Syaratnya, cantik dan baik. Kemudian selagi Hartomo sedang dalam keadaan kosong dan apatis, dibawanya anak lelakinya itu ke pasar untuk melihat sendiri seperti apa gadis yang diiklankannya.

Saat Hartomo melihat Ratih pertama kalinya, gadis itu mengenakan blus kaus warna kuning gading yang sudah agak pudar warnanya dan celana hitam tiga perempat. Meskipun demikian, pakaian itu pantas sekali membalut tubuhnya. Kulitnya yang kuning tampak menonjol. Betisnya yang bagus dan bersih, mencolok mata. Rambutnya yang hitam, tebal, dan panjang dijalin menjadi satu. Sungguh menarik. Soal fisik, lebih dari cukup nilainya. Gerak-geriknya juga menarik. Lembut, sopan, dan senyumnya manis sekali. Singkat kata, Hartomo setuju.

Sementara itu, Ratih terpikat kepada Bu Marta yang menampilkan sosok keibuan sebagaimana yang sering diidamkan oleh Ratih. Lembut, sabar, hangat, penuh

http://pustaka-indo.blogspot.com

pengertian. Karena perempuan itulah Ratih mau menjadi istri Hartomo. Apalagi ibu angkatnya tampak senang sekali saat menerima pinangan Bu Marta. Wajahnya tampak berseri-seri sehingga Ratih tahu bahwa kepergiannya sangat dinanti-nanti oleh perempuan yang sudah delapan tahun menjadi ibu angkatnya itu.

Yah, Ratih memang lebih dulu jatuh hati kepada sang ibu mertua daripada terhadap suaminya. Namun pelan-pelan akhirnya ia jatuh cinta juga kepada Hartomo. Hidup sebagai istri laki-laki itu, ia merasa keberadaannya lebih dihargai oleh orang-orang di sekitar mereka. Tidak seperti ketika masih menjadi anak angkat yang cuma dikenal lewat pintu dapur dan disia-siakan hanya karena dirinya cantik dan ayah angkatnya sering menakalinya. Para tetangga kiri dan kanan rumah mengetahui hal itu sehingga Ratih merasa malu karenanya. Ia merasa dirinya sebagai objek belaka.

Tinggal bersama Bu Marta dan Hartomo, hidup Ratih terasa lebih berarti dibanding masa lalunya. Ia diperlakukan sebagai sesama subjek. Kedua orang itu bersikap baik kepadanya. Hartomo tidak pernah berlaku kasar kepadanya seperti yang sering ia lihat di rumah tangga lain. Bahkan, laki-laki itu memberinya kebebasan untuk ikut membaca buku-buku koleksinya ketika Ratih menanyakannya. Tampaknya ia mulai tahu, Ratih suka membaca dan menyerap apa pun yang bisa diambilnya dari bacaan yang dibacanya. Jauh di lubuk hatinya, Ratih memang masih menyimpan keinginan untuk melanjutkan kuliahnya. Namun karena menyadari keadaannya, keinginan itu ditindasnya kuat-

http://pustaka-indo.blogspot.com

kuat. Sebagai gantinya, ia melampiaskannya dengan banyak membaca sehingga pengetahuannya terus bertambah. Hal itu tidak diketahui oleh Hartomo. Dia juga tidak tahu bahwa di rumah orangtua angkatnya, Ratih tidak memiliki kebebasan semacam itu. Baru membaca koran saja pun sudah disindir panjang-pendek oleh ibu angkatnya.

Sayangnya, sedikit kebahagiaan yang dikecap Ratih selama menjadi istri Hartomo tidak berlangsung lama. Hartomo bukanlah seperti apa yang tampak dari luar, yang tenang, sabar, dan tak banyak bicara. Jiwa laki-laki itu bagai air laut yang bergolak dan bergelombang. Dia termasuk laki-laki yang tak pernah merasa puas pada apa yang sudah didapatnya. Segala hal yang ada di seputar kehidupannya, tak pernah membuatnya merasa bahagia. Kota kecil yang nyaris tidak terlihat di peta ini bukan kota yang bisa memberinya harapan besar. Di kota kecil ini kehidupannya terasa monoton dan membosankan. Menurutnya, sulit meraih kemajuan di kota ini, kota yang statis, kota yang akan tetap begini keadaannya seperti lima tahun yang lalu, bahkan seperti sepuluh tahun yang lalu. Padahal kota-kota lain yang tak jauh dari kota ini sudah lebih dulu melangkah maju. Di sana ada banyak pertokoan baru. Ada banyak perkantoran baru. Ada banyak perumahan rakyat baru dan ada banyak tempat-tempat hiburan yang baru pula. Maka seperti tahun-tahun yang telah berlalu, pagi-pagi dia akan berangkat ke tempat pekerjaannya dengan kereta api yang singgah di setiap kota yang dilewati. Atau dengan bus tanpa AC yang pengap. Dan menje-

http://pustaka-indo.blogspot.com

lang senja, dia akan mengarungi perjalanan yang sama, pulang ke rumah. Dengan demikian dia akan tetap bekerja sebagai kepala bagian pembukuan pabrik gula yang jauhnya sekitar 40 kilometer dari kotanya yang tenang namun tanpa geliat kemajuan apa pun itu. Tidak ada tantangan di kota ini.

Rasa tak puas itu semakin berkembang di balik dadanya ketika di suatu saat bertemu dengan bekas sahabatnya waktu kuliah di Yogya dulu. Wisnu, temannya itu mengundangnya ke Jakarta. Suatu kesalahan baginya karena ia memenuhi undangannya. Di Jakarta, matanya jadi terbuka lebar dan rasa tak puas yang selama ini menghuni batinnya semakin meluas hingga ke sudut-sudutnya. Sama-sama lulus dengan nilai yang sama, kehidupan mereka berdua tampak jauh berbeda. Hidup Wisnu enak sekali. Rumahnya besar dan mewah, dengan garasi yang terisi dua mobil yang sama mewahnya. Pergaulannya luas. Istrinya tampak modern dan sangat menarik. Padahal jika dibanding Ratih, kecantikan perempuan itu kalah jauh. Sayangnya, Ratih tampak kuno. Ke mana-mana rambutnya hanya dijalin menjadi satu. Pakaian yang dikenakannya sederhana dan ketinggalan zaman. Sudah begitu, tangannya sering berbau bumbu-bumbu dapur. Dan lebih dari itu, istri temannya itu mempunyai latar pendidikan yang setara. Bicara dengannya, enak dan selalu nyambung. Masih ditambah dengan humor-humor menyegarkan yang menyebabkan Hartomo teringat pada Ratih yang pemalu dan tak pernah berani mengemukakan pendapat. Perempuan itu terlalu patuh dan tidak suka membantah

http://pustaka-indo.blogspot.com

apa pun yang dikatakannya sehingga menyebabkannya tidak bersemangat untuk bercakap-cakap terlalu lama dengannya. Kurang mendapat respons dan kurang menerima tantangan. Menjemukan, rasanya.

Maka begitulah, sepulangnya dari Jakarta Hartomo semakin merasakan ketidakpuasannya terhadap kehidupan yang dijalaninya. Ia dan Wisnu sama-sama berlatar pendidikan sama dan sama-sama pula berangkat dari keluarga sederhana. Tidak ada kelebihan Wisnu darinya. Tetapi nasib mereka bagaikan bumi dan langit. Hal itu membuatnya merasa malu pada dirinya sendiri. Dia cuma pegawai di pabrik gula. Kendaraannya, kereta api jarak dekat atau bus antarkota yang kadang-kadang sering mogok dan ia harus ganti kendaraan lain. Dia tinggal di pinggiran kota kecil sementara temannya tinggal di kota metropolitan yang modern dan penuh dengan berbagai keramaian. Jika malam tiba, telinganya hanya mendengar suara jangkrik dan binatang malam lainnya yang berasal dari sawah atau kebun yang tak jauh dari rumahnya. Sedangkan di rumah Wisnu di Jakarta, ia bisa mendengar suara musik dengan *sound system* yang serbamutakhir atau menonton film baru yang katanya belum diputar di gedung-gedung bioskop. Di kotanya yang kecil ini hanya ada film India atau film lokal yang sudah ketinggalan zaman. Jika di rumahnya hanya ada lampu yang kurang terang demi menghemat pembayarannya, di rumah Wisnu serbaterang keluar dari lampu-lampu kristal yang gemerlap. Jika di rumah ingin minum dingin, ia harus membeli es batu di ujung jalan sana. Di rumah Wisnu, ia tinggal mem-

http://pustaka-indo.blogspot.com

buka lemari es besar yang penuh berisi minuman dan makanan. Kalau di rumah pada waktu udara panas hanya ada kipas angin yang bunyinya sudah berkeriut-keriut, di rumah Wisnu tinggal memijit *remote* untuk menyalakan AC. Di dalam ataupun di luar rumah Wisnu, ada bermacam kesenangan yang bisa dinikmatinya.

Semakin dibandingkan dan dipikirkan, semakin hati Hartomo merasa gelisah. Ia tidak puas terhadap apa pun kehidupan yang sedang dijalaninya. Hatinya terasa sakit oleh gejolak perasaan dan pemberontakan jiwanya yang menginginkan perubahan untuk mendapatkan kehidupan seperti yang dinikmati temannya itu. Ia ingin berjuang di kota Jakarta untuk meraih kesuksesan dan menjalani kehidupan yang kelihatannya serbaenak di sana.

Hartomo tidak memahami bahwa hidup di Jakarta sangat keras dan penuh kebisingan yang menyesakkan. Orang-orang Jakarta justru ingin merasakan kehidupan yang tenang, damai, dan apa adanya sebagaimana yang dialami oleh mereka yang tinggal di kota-kota kecil. Itulah mengapa jika ada liburan tiga hari saja, penduduk Ibukota ramai-ramai pergi ke luar kota, yang jauh dari keramaian dan kemacetan lalu lintas. Mereka tak segan-segan mengeluarkan uang demi mengurangi beratnya tekanan hidup di kota besar yang serbasemrawut dan sikut-sikutan. Mulai jalan-jalan yang macet dan para pengendara yang seenaknya nyelonong atau menyalip, sampai pada kata umpatan-umpatan kotor saat kaca spion tersenggol atau saat ada mobil berhenti seenaknya

http://pustaka-indo.blogspot.com

sendiri. Sesungguhnya, kemarahan yang mudah tersulut, kata-kata makian yang mudah berhamburan dan agresivitas yang sulit terkendali di Jakarta adalah ungkapan frustrasi kumulatif yang mereka alami sehari-hari. Beratnya perjuangan hidup untuk mendapatkan sesuap nasi bagi keluarga menyebabkan orang mudah melupakan martabat sebagai manusia beradab. Kota Jakarta memang merupakan tempat perjuangan hidup yang teramat berat dan tempat orang jadi mudah kehilangan kesabaran untuk mendapatkan jatah dan giliran dengan mengantre, yang acap kali membuang waktu dan tenaga. Dalam hal apa pun. Mulai rebutan tempat parkir, duduk di depan ruang praktek dokter, sampai di bank dan di muka kasir saat hendak membayar belanjaan atau yang lain. Yah, jangankan berjuang untuk meraih kehidupan yang lebih baik, berjuang untuk naik kendaraan umum pun membutuhkan kesabaran dan keuletan tersendiri di Jakarta. Tetapi Hartomo kurang memahami semua itu. Dia tidak menyaksikan kenyataan lain yang ada di Ibukota. Laki-laki itu hanya melihat kehidupan Wisnu yang serbaenak dan kemudahan-kemudahan yang didapat saat ia tinggal selama satu minggu di sana dan yang menyebabkannya semakin merasa jemu terhadap kehidupannya sendiri.

Setelah berminggu-minggu perasaan Hartomo digerogoti penderitaan akibat rasa tidak puas terhadap kehidupannya sendiri, dampaknya mulai terlihat. Pekerjaannya di kantor banyak yang salah. Sedikit-sedikit ia marah pada anak buahnya. Di rumah pun demikian. Melihat Ratih memakai daster yang agak kebesaran

http://pustaka-indo.blogspot.com

dan warnanya sudah pudar, Hartomo merasa kesal. Melihat Ratih hanya memakai bedak tanpa riasan yang berarti, Hartomo merasa jengkel. Bahkan ia mulai sering marah kepadanya hanya karena kesalahan-kesalahan kecil yang tidak disengaja tetapi yang selalu diterima oleh istrinya dengan sabar dan diam tanpa ada bantahan dari mulutnya. Tetapi justru karena itulah hati Hartomo semakin kesal. Ratih benar-benar membosankan. Jika diajak bicara mengenai apa saja, perempuan itu hanya mengangguk-angguk bagai burung tekukur kendati Hartomo sering menangkap ketidaksetujuan dari pandang mata istrinya itu. Padahal dia tahu, Ratih cerdas. Tetapi perempuan itu tak pernah berani mengemukakan pendapat, mengira bahwa kepatuhan semacam itu merupakan sesuatu yang menyenangkan hati suami.

Ratih memang belum mengenal Hartomo yang sebenarnya. Laki-laki itu tidak menyukai sesuatu yang pasif. Di dalam pembicaraan, ia ingin disanggah atau dikritisi sehingga percakapan mereka menjadi seru, di mana ada situasi saling mengisi, saling berbagi, dan saling adu argumentasi yang bisa memperkaya masing-masing pihak. Bagi Hartomo, bercakap-cakap dengan Ratih sangat tidak menyenangkan. Sama sekali perempuan itu tidak bisa diajak berdiskusi. Sikapnya malu-malu, takut-takut, dan serba membosankan. Kecantikannya sama sekali tidak lagi menarik bagi Hartomo. Apalagi jika dia teringat pada istri sahabatnya di Jakarta. Istri Wisnu pandai merias diri dan memakai pakaian-pakaian yang serasi, berbau harum pula dan selalu tampil

http://pustaka-indo.blogspot.com

prima penuh gaya. Apalagi jika sedang berada di balik kemudi mobil dengan kacamata hitamnya. Perempuan itu sungguh menawan, meskipun tidak terlalu cantik. Singkat kata, Hartomo mulai sadar bahwa dia telah menikah dengan istri yang bukan pilihannya. Ibunyalah yang memilihkannya dan dia mulai menyesal telah menyetujui pilihan ibunya yang membosankan itu.

Ketika Hartomo sudah tidak tahan lagi menyimpan rasa tak puasnya, ia mengajak Ratih bicara. Kepada istrinya, ia memaparkan keinginannya untuk merantau ke Jakarta.

"Aku ingin mengubah nasib kita, Ratih. Terus terang aku merasa bosan menjalani kehidupan yang statis dan membosankan seperti ini. Kalau bukan kita sendiri yang berusaha mengubahnya, siapa lagi? Selagi masih muda, aku harus memperjuangkan apa yang ingin kucapai. Kota Jakarta merupakan kota yang menjanjikan," begitu antara lain yang dikatakannya kepada Ratih dan juga kepada ibunya.

Saat itu, Ratih tidak banyak memberinya tanggapan ataupun pendapat. Perempuan itu tidak mau menunjukkan keberatannya. Namun Hartomo tahu, istrinya itu sering menangis dengan diam-diam sejak mendengar niatnya untuk merantau ke Jakarta. Sungguh, memang membosankan perempuan pilihan ibunya itu. Terlalu Jawa.

Hartomo tidak sadar bahwa itulah cara Ratih menunjukkan perasaan cintanya. Karena cinta Ratih kepadanyalah maka ia selalu meluluskan apa pun yang diinginkannya. Ratih tidak ingin mengecewakan hati

http://pustaka-indo.blogspot.com

Hartomo. Ratih tidak ingin menghalang-halangi cita-cita lelaki itu. Maka dibiarkannya Hartomo meninggalkan kota kelahirannya untuk berjuang ke Jakarta demi mencapai kehidupan yang lebih baik. Kelak jika telah berhasil, Hartomo akan kembali ke rumah, memboyong istri dan ibunya ke Jakarta untuk memulai kehidupan yang bahagia bersama-sama. Harapan Hartomo menyatu dengan harapan Ratih ketika ia mengantar kepergian laki-laki itu. Harapan Hartomo yang menggunung itu telah menulari Bu Marta dan juga Ratih saat mereka menghapus air mata perpisahan di ambang pintu rumah.

Tetapi itu dulu, bertahun-tahun yang lalu ketika mendengar janji Hartomo untuk datang menjemput mereka begitu telah berhasil mengubah harapan menjadi kenyataan. Kini, hampir lima tahun berlalu setelah tahun-tahun awal yang berat tanpa pemasukan apa pun dan tanpa kabar apa pun dari Hartomo. Ratih dan Bu Marta terpaksa membuka warung yang untungnya bisa menghidupi mereka berdua. Namun harapan yang semula menggunung itu telah terpapras rata menjadi tanah. Bahkan telah menggerus sedikit demi sedikit, meninggalkan lubang-lubang yang menganga di hati Ratih dan hati ibu mertuanya.

Bu Marta memahami perasaan dan keinginan Ratih untuk menyusul Hartomo ke Jakarta. Tampaknya perjuangan dan pengalaman hidup dengan membuka warung telah mengajari Ratih untuk berani melangkah dan berpikir sesuatu yang lain. Bahwa keadaan seperti ini tidak bisa dibiarkan berlarut-larut. Ia harus memper-

http://pustaka-indo.blogspot.com

juangkan kehidupan yang lebih baik dan lebih layak sambil mencari berita di mana keberadaan Hartomo sekarang. Tampaknya tekad perempuan itu telah bulat.

Ya, Ratih memang telah memikirkan segalanya demi menyusul Hartomo ke Jakarta. Ia masih menyimpan alamat Wisnu. Beberapa tahun yang lalu, Ratih pernah menulis surat untuk Hartomo ke alamat Wisnu. Namun surat itu kembali dengan catatan "tidak dikenal". Jadi Ratih mulai berpikir, kalau ia menyusul ke Jakarta dan menemukan alamat rumah teman Hartomo tersebut, setidaknya akan ada sedikit berita mengenai suaminya itu. Kalaupun Wisnu pindah rumah atau pindah kota misalnya, tetangga kiri dan kanan rumahnya pasti tahu ke mana mereka pindah. Sebab seperti itulah yang selalu dialami orang-orang sekotanya jika pindah rumah. Saat pamit, mereka akan meninggalkan alamat.

Lama Bu Marta merenungkan apa yang dikatakan oleh Ratih sambil menangis tadi. Sebenarnya, menyusul Hartomo adalah juga keinginannya. Tetapi akal sehatnya mengatakan bahwa tindakan itu merupakan tindakan yang ceroboh mengingat mereka berdua belum pernah pergi ke Jakarta dan sama sekali tidak mempunyai pengalaman mengarungi kehidupan di kota besar. Tetapi kalau tetap hanya tinggal di rumah saja dan menunggu sesuatu yang tidak jelas, kapan berakhirnya? Bukankah seperti katak merindukan rembulan? Sama-sama menghadapi nasib yang tidak jelas, rasa-rasanya rencana untuk menyusul Hartomo ke Jakarta merupakan langkah yang mengandung harapan. Ada suatu geliat atau

http://pustaka-indo.blogspot.com

gerakan yang lebih pasti daripada hanya diam menunggu saja.

"Ratih...," kata Bu Marta, lama kemudian. "Sebenarnya, Ibu tidak keberatan mendengar usulmu itu. Tetapi kita juga harus berpikir jauh dan dalam lebih dulu, apakah keinginan kita itu masuk akal? Bayangkanlah, Ratih, ke mana kita nanti harus menuju dan bagaimana menjalani kehidupan di kota besar yang masih amat asing bagi kita itu? Sudah begitu, tanpa bekal yang berarti pula."

"Bekal kita ada beberapa, Bu. Pertama, tekad dan kebersamaan di antara kita berdua untuk saling bergandeng tangan, berjuang bersama-sama mengarungi kehidupan seperti yang telah kita jalani selama ini. Kedua, saya sudah bertanya macam-macam hal kepada Pak Hamid dan juga pada Arif, anaknya, ketika dia datang bulan lalu."

"Pak Hamid dan anaknya yang berdagang di Jakarta itu?" Bu Marta memotong perkataan Ratih. Pak Hamid adalah tetangga mereka yang tinggal di dekat lapangan, depan kelurahan.

"Ya, betul. Ibu kan tahu, Pak Hamid dan anaknya mempunyai usaha di Jakarta. Setiap dua atau tiga bulan sekali, mereka bergantian pulang ke sini untuk *kulakan*. Nah, saya sudah minta bantuan kepada mereka untuk melihat-lihat rumah kontrakan yang murah di sana...."

"Mengontrak rumah di Jakarta kan mahal, Ratih. Dari mana uangnya?" Lagi-lagi Bu Marta memenggal bicara Ratih.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Bu, pekarangan rumah kita kan luas. Kita jual saja sebagian. Begitupun isi warung kita. Uangnya untuk mengontrak rumah yang kecil saja dan untuk berdagang sesuatu entah apa nanti, yang akan saya tanyakan kepada Pak Hamid yang sudah lebih berpengalaman hidup di Jakarta. Ekonomi keluarganya sekarang kan lumayan enak, Bu."

"Ya, Ibu tahu itu. Tetapi apakah kamu yakin kita akan mampu bertahan, Ratih? Pak Hamid dan anaknya itu kan laki-laki yang kuat dan biasa berdagang ke mana-mana. Sedangkan kita ini cuma dua orang perempuan yang lemah dan tanpa pengalaman pula."

"Ibu harus merasa yakin. Laki-laki dan perempuan pada dasarnya mempunyai kekuatan dan kemampuan yang sama untuk melayari kehidupan. Jadi, perempuan bukan orang yang lemah, Bu. Kesempatannyalah yang sering terhambat atau dihambat akibat budaya. Namun asuhan budaya patriarki yang menempatkan perempuan harus lebih sabar, harus lebih tahan banting, harus lebih teliti, harus lebih hati-hati, dan lain sebagainya itu juga menghasilkan perempuan-perempuan yang lebih ulet, lebih peka melihat segala sesuatu, dan lebih tekun dibanding laki-laki yang diasuh untuk lebih mempergunakan otot dan otak. Padahal apabila laki-laki dan perempuan sama-sama dididik untuk mempergunakan otak, rasa, dan kemampuan lainnya tanpa pemilahan akibat jenis kelaminnya kecuali yang menyangkut kodrat terberi, dunia ini bisa digarap bersama-sama."

"Maksudmu, Nduk?"

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Maksud saya, jika Pak Hamid dan anaknya yang berjenis kelamin laki-laki itu bisa sukses, kita kaum perempuan juga bisa mencapai kesuksesan yang sama. Bahwa mereka lebih berpengalaman, itu karena jam terbang mereka lebih lama. Bukan karena mereka laki-laki. Dan itu bisa dipelajari sambil dijalani oleh siapa pun, entah dia laki-laki entah pula dia perempuan, termasuk kita."

Bu Marta menatap Ratih dengan perasaan takjub. Baru menelorkan rencana ke Jakarta saja perempuan yang biasanya pendiam itu sudah bisa mengeluarkan pendapat yang bisa membuka wawasan orang yang diajaknya bicara. Jika mereka nanti ada di jakarta, pasti menantunya itu bisa lebih melihat, mendengar, dan belajar banyak hal yang akan menambah kematangan pribadinya. Bu Marta tidak tahu bahwa karena banyak membaca maka pengetahuan umum Ratih terus bertambah dan bertambah, namun ia tak berani mengutarakannya di hadapan Hartomo. Di hadapan laki-laki itu ia lebih suka mengangguk-angguk daripada beradu argumentasi. Baginya, menyenangkan hati sang suami yang dicintainya adalah nomor satu. Menurutinya dan patuh padanya adalah salah satu caranya. Tetapi itu dulu, lima tahun yang lalu.

"Nduk, kau sudah yakin pada niatmu untuk pergi ke Jakarta?" Bu Marta bertanya lagi, masih belum bisa mengibaskan keraguannya untuk pergi ke Jakarta.

"Sudah, Bu."

Bu Marta menatap Ratih. Perempuan yang biasanya peragu dan tak yakin pada diri sendiri itu tiba-tiba ber-

http://pustaka-indo.blogspot.com

ubah menjadi orang yang memiliki kepercayaan diri yang begitu nyata.

"Langkah apa yang sudah kaurencanakan tetapi belum kamu katakan pada Ibu? Ini perlu Ibu ketahui agar keraguan hati Ibu terkikis," tanyanya.

"Saya sudah bertanya banyak hal menyangkut rencana kita kepada Pak Hamid dan anaknya. Mereka bersedia membantu kita untuk melihat-lihat keadaan, mencarikan lowongan pekerjaan dan peluang dagang apa saja yang bisa kita ambil di sana."

"Berdagang apa, misalnya?"

"Belum tahu, Bu. Mungkin membuka warung seperti di sini. Tetapi yang jelas, saya akan mencari pekerjaan di Jakarta. Saya kan lulusan SMK, Bu. Biasanya lebih mudah mencari pekerjaan daripada lulusan SMU. Kalau perlu saya akan menambah pengetahuan dengan mengikuti kursus menjahit atau kursus mode, untuk menunjang apa yang sudah pernah saya pelajari di sekolah. Pokoknya, Bu, Ibu tidak usah khawatir. Seandainya kita gagal... tetapi mudah-mudahan tidak, kita kan masih bisa kembali ke rumah ini. Selama kita tinggal, rumah ini kita kontrakkan saja pada yang mau. Jangan dijual. Mudah-mudahan di Jakarta nanti ada berita yang akan kita dapatkan mengenai keberadaan Mas Tomo."

Saat berbicara seperti itu, mata Ratih tampak berbinar-binar. Air matanya entah telah menguap ke mana, Bu Marta tidak tahu. Tetapi melihat hal itu hati perempuan separo baya itu tersentuh. Semangat dan tekad menantunya telah menularinya. Di lubuk hatinya, ia

http://pustaka-indo.blogspot.com

juga ingin mencari di mana anak kandung satu-satunya itu berada.

"Bagaimana, Bu?" Terdengar oleh Bu Marta, Ratih berbicara lagi.

Bu Marta menarik napas panjang. Ia memahami keinginan Ratih. Di kampungnya dan kampung-kampung tetangga, sudah banyak orang tahu bahwa Ratih ditinggal pergi oleh suaminya tanpa ada kabar berita. Statusnya yang bisa dianggap sebagai janda, lalu wajahnya yang jelita dan sifatnya yang baik merupakan daya tarik tersendiri bagi laki-laki di seputar kehidupan mereka. Tentu menyebalkan bagi perempuan muda itu. Meninggalkan kota kecil yang relatif lebih mudah bergosip merupakan upaya untuk menghindari hal-hal semacam itu. Namun membayangkan hidup di kota yang begitu besar dan serbaasing, hati Bu Marta masih saja merasa gamang. Berbagai bayangan buruk terus berseliweran di kepalanya.

"Ratih, Ibu masih ngeri membayangkan bagaimana kita berdua harus berjuang dari nol di tempat yang sama sekali asing. Tanpa kenalan pula...," sahutnya, lama kemudian.

"Bu, seperti yang sudah saya katakan, Pak Hamid dan anaknya akan mencarikan rumah kontrakan yang tidak jauh dari tempat tinggal mereka. Keduanya bisa diandalkan, Bu. Mereka pasti akan menolong kita. Ibu tidak perlu merasa cemas. Kan sudah saya katakan tadi, kalau perjuangan kita gagal, kita bisa pulang kembali ke sini setelah memberitahu pada yang mengontrak rumah ini bahwa kita akan kembali. Beri mereka waktu

http://pustaka-indo.blogspot.com

satu atau dua bulan untuk menyiapkan segala sesuatunya," sahut Ratih dengan suara meyakinkan. "Nanti sebelumnya saya akan membuat surat kontrak perjanjian ke notaris, Bu. Jadi Ibu tidak usah khawatir."

"Tetapi ah... rasanya kok masih ngeri saja membayangkannya," gumam Bu Marta.

"Terus terang saya juga merasa ngeri. Tetapi dengan keyakinan dan tekad untuk berjuang, saya yakin kita akan dilindungi Tuhan, Bu. Apalagi niat kita kan baik," sahut Ratih menenangkan. "Kalau dipikir-pikir, di kampung ini pun saya merasa ngeri. Ada Brata, ada Pak Mardi, ada si Soleh pegawai kantor pos itu, dan ada anak-anak muda yang mondar-mandir di depan warung kita. Lama-lama bisa nekat juga mereka. Apalagi Pak Mardi. Apa sih yang tidak bisa dilakukannya dengan uangnya yang banyak itu? Kalau sudah punya kemauan... hiii." Ratih menggenggam kedua belah telapak tangannya dengan perasaan ngeri. Ada orang yang mengatakan bahwa Pak Mardi mempunyai aji-aji makanya bisa kaya dan disukai perempuan.

"Yah... kau benar, Tih. Tetapi... bagaimana kalau Tomo kembali ke sini sementara kita malah ada di Jakarta?"

"Itu pun sudah saya pikirkan, Bu. Kita bisa minta bantuan kepada para tetangga kiri dan kanan rumah kita ini. Kita juga bisa meminta bantuan siapa pun yang nanti akan mengontrak rumah ini. Pak Hamid atau Arif juga bisa kita mintai bantuan kalau alamat kita nanti sudah jelas."

"Yah... benar juga...," Bu Marta bergumam pelan.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Bu, perlu Ibu ketahui bahwa jauh di lubuk hati saya, ada harapan besar bahwa cepat atau lambat kita akan berjumpa dengan Mas Tomo. Ada banyak cara untuk mencarinya, Bu. Dengan melalui iklan koran setempat, misalnya. Atau apa saja yang belum terpikirkan oleh saya sekarang. Tetapi yang jelas, harapan itu ada. Sedangkan dengan tetap tinggal di sini, harapan kita sudah pupus sejak kemarin-kemarin, kan?"

Bu Marta menarik napas panjang lagi. Kemudian menatap mata Ratih dengan penuh perasaan.

"Baiklah, Ratih, perkataanmu ada benarnya," sahutnya kemudian. Sudah diputuskan olehnya bahwa ia akan mengikuti keinginan Ratih. "Meskipun Ibu masih ragu dan bahkan merasa ngeri, tetapi kalau kita berdua bersatu hati dan bergandeng tangan untuk menjalani kehidupan di Jakarta nanti, mudah-mudahan segala sesuatunya bisa berjalan lancar. Kalaupun mengalami kesulitan, kita akan bisa mengatasinya bersama-sama."

"Saya lega mendengar perkataan Ibu. Semoga perjuangan kita diberkati Tuhan sehingga bisa lekas bertemu kembali dengan Mas Tom dan berkumpul lagi seperti dulu...."

"Amin. Mudah-mudahan harapan kita ini bisa terwujud menjadi kenyataan di Jakarta nanti. Bukan dirimu saja yang kehilangan Hartomo, Nduk. Ibu pun sebagai ibu kandungnya, mengalami hal yang sama," sahut Bu Marta, menanggapi perkataan Ratih. Suaranya terdengar bergelombang, menahan tangis.

"Ya, Bu. Mudah-mudahan kedua upaya kita akan berhasil, bertemu kembali dengan Mas Tom dan meng-

angkat ekonomi keluarga." Suara Ratih juga bergelombang, menahan tangis.

Di lubuk hatinya yang terdalam, muncul kerlip cahaya harapan baru yang akan menjadi bekal dan lentera bagi langkah-langkah yang akan diambilnya esok atau lusa bersama Bu Marta. Harapan yang pernah menyala beberapa waktu setelah Hartomo pergi, sudah padam sedikit demi sedikit sejak tahun-tahun pertama berlalu tanpa kabar berita dari suaminya itu. Tetapi kini dengan rencana pindah ke Jakarta, muncul cahaya harapan baru yang akan dibawanya pergi ke sana untuk mencari Hartomo sambil mencoba memperbaiki kondisi ekonomi mereka. Ratih sudah bertekad untuk berjuang mati-matian di Ibukota.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Tiga

BAGI dua orang yang masih belum mengerti merah dan hijaunya kehidupan kota metropolitan, pindah ke Jakarta hanya dengan bekal tekad, harapan, dan uang yang tidak begitu banyak, sungguh merupakan anugerah tersendiri saat mereka bisa langsung menempati sebuah rumah begitu tiba di Jakarta. Pak Hamid berhasil mencarikan rumah kontrakan bagi mereka, yang meskipun kecil tetapi lumayan menyenangkan dengan lingkungan yang bersih. Letaknya memang di gang kecil yang cukup padat namun tertata rapi.

Berkat Pak Hamid dan anaknya yang dengan tulus hati memperlancar kepindahan mereka ke Jakarta, Ratih dan ibu mertuanya bisa mulai menapaki kehidupan barunya tanpa mengalami kesulitan yang berarti. Bahkan kompor, kasur, dan dua kursi plastik berikut mejanya sudah tersedia di sana. Semuanya baru.

pustaka-indo.blogspot.com

Padahal Ratih hanya minta ditalangi dua lembar kasur dan kompor saja. Untung saja Pak Hamid mau menerima uang penggantian yang diberikan Bu Marta, meskipun pada awalnya menolak.

"Kami tidak ingin berutang budi terlalu banyak, Dik. Terimalah uang ini," kata Bu Marta. "Kalau tidak, kami benar-benar merasa sangat tidak enak. Sudah merepotkan, masih membebani pula. Ayolah. Persaudaraan kita bisa ditunjukkan dengan banyak hal lainnya kok."

Sementara itu, rumah mereka di kampung telah dikontrak oleh tetangga kampung sebelah yang bermaksud melanjutkan usaha warung mereka. Sedangkan sebagian tanah pekarangan mereka dibeli oleh Pak Mardi, yang ingin mengulurkan jasa baiknya. Tentu dengan harapan Ratih akan segera kembali ke kampung setelah gagal menemukan Hartomo, yang menurut perkiraannya pasti sudah menikah lagi. Di Jakarta ada banyak perempuan yang ahli meraih hati laki-laki. Dengan pemikiran seperti itulah Pak Mardi sempat berbisik pada Ratih ketika mengulurkan uang pembelian tanah milik Bu Marta, peninggalan almarhum ayah Hartomo.

"Kalau bosan hidup di Jakarta, kembalilah, Ratih. Aku masih tetap berharap dapat memperistri dirimu. Kalau kau mau menjadi istriku, tanah itu akan kukembalikan kepadamu...."

Ratih menelan rasa terhina itu tanpa menjawab apa pun. Baginya, Pak Mardi akan menjadi masa lalunya. Ia akan terus berjuang di Jakarta sampai menemukan Hartomo kembali. Kalaupun tidak, di sana ia harus

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

mampu meraih sukses demi membahagiakan ibu mertuanya sehingga perempuan yang sudah dianggapnya sebagai ibu kandung itu bisa menikmati hari tuanya dengan nyaman dan senang. Mereka tidak perlu lagi membuka warung yang hanya memberi kesempatan bagi laki-laki iseng yang ingin menggodanya dengan berpura-pura berbelanja ini dan itu.

Atas nasihat Bu Marta, mereka berdua segera mengurus keberadaan mereka ke ketua RT dan datang untuk berkenalan dengan tetangga sekitar rumah. Mereka semua menghargai sikap Bu Marta dan Ratih karena di Jakarta sekarang ini sudah tidak banyak lagi orang yang mau melakukan hal-hal semacam itu.

"Sebagai perantau, kita harus bisa menempatkan diri dengan baik, Ratih," Begitu Bu Marta memberi nasihat. "Para tetangga adalah saudara kita, karena merekalah yang pertama-tama akan kita mintai tolong atau kita beri pertolongan jika terjadi sesuatu. Bukan saudara sedarah. Hartomo adalah contohnya, Nduk."

"Ya, saya mengerti. Biarpun kita mempunyai banyak saudara sedarah tetapi kalau rumahnya jauh-jauh dan jarang bertemu, kan para tetanggalah yang akan menjadi saudara kita karena merekalah yang setiap hari bertemu dan mengetahui keadaan masing-masing. Jadi mereka jugalah yang akan lebih dulu tahu kalau kita jatuh di jalan, misalnya."

"Amit-amit, ah. Tetapi ada yang jauh lebih penting, yaitu bertetangga dengan baik dan saling menghargai. Akrab, tetapi ada batasnya. Jadi hindari berkasak-kusuk dan bergosip. Hindari pula rasa ingin tahu urusan

pustaka-indo.blogspot.com

orang. Sebab semua itu bisa menjadi bibit pertikaian tak sehat."

Ratih tertawa.

"Tinggal di kota kecil atau di kota besar sama saja, Bu. Harus bisa menjalin hubungan baik dengan para tetangga. Bedanya, ketika kita di kampung, jarak rumah kita dengan tetangga kan jauh. Tetapi di sini, jarak rumah kita dengan rumah tetangga, berdekatan. Menguap saja pun terdengar oleh tetangga," katanya kemudian.

Bu Marta juga tertawa.

"Betul itu, Nduk. Kita memasak sayur lodeh, tetangga ikut membaui. Tetangga menggoreng ikan asin, jemuran pakaian kita ikut bau ikan asin. Tetapi yang penting sejauh itu tidak merugikan, ya biar sajalah."

"Ya, Bu. Setuju."

Setelah urusan dengan para tetangga selesai dan sudah pula mengisi rumah ala kadarnya, Ratih mulai sibuk mencari pekerjaan. Setiap hari ia membeli beberapa koran untuk mencari lowongan pekerjaan. Namun sampai dua bulan berlalu, masih saja belum ada lowongan yang cocok untuknya. Padahal seluruh pendengaran dan matanya dipertajam kalau-kalau ada orang membutuhkan pegawai. Baginya, menjadi pelayan atau kasir di toko kecil pun dia mau. Tetapi sayangnya, lowongan seperti itu belum ada.

Diam-diam hati Ratih mulai kecut memikirkan keuangan mereka yang mulai menipis. Bekal uang yang mereka bawa bisa habis hanya untuk keperluan sehari-hari dan untuk makan saja. Kalau dia tidak segera mendapat pekerjaan, entah apa yang akan terjadi. Bagai-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

mana pula ia bisa menelusuri keberadaan Hartomo tanpa bekal uang yang cukup. Ongkos kendaraan yang harus dikeluarkan setiap harinya, tidak sedikit. Jarak antara tempat yang satu dengan yang lain berjauhan dan harus berganti-ganti kendaraan. Yah, tinggal di Jakarta tanpa pekerjaan dan pendapatan memang merupakan hal yang mengerikan.

Meskipun Ratih tidak mengatakan apa-apa, Bu Marta tahu masalah yang sedang mereka hadapi. Karenanya diam-diam dia mulai membuat nasi uduk berikut lauk-pauknya. Ada tahu, tempe, dan ampela-ati goreng. Ada irisan telor dadar, emping, dan bawang goreng. Harganya, tergantung apa lauknya. Untunglah masakan Bu Marta sedap. Aroma nasi uduknya wangi dan rasanya gurih. Langganannya semakin banyak sehingga sebentar saja jualannya pasti habis.

"Wah, bukannya saya yang mencari uang, tetapi malah Ibu," kata Ratih dengan perasaan mulai tertekan.

"Siapa yang mencari uang, tidak masalah." Bu Marta yang semula juga merasa kecut hati memikirkan hari esok, kini mulai bisa tersenyum kembali. "Lagi pula, yang menanak nasi uduk dan menggoreng lauknya kan kamu. Ibu cuma membuat bumbunya dan setelah matang menjualnya di teras sambil menyiangi sayuran untuk makan siang kita. Senang bisa melakukan sesuatu yang ada hasilnya, Nduk. Menganggur saja tidak enak. Kamu terlalu memanjakan Ibu."

Sahutan Bu Marta menenangkan Ratih. Untuk sementara, keuntungan dari nasi uduk sudah mencukupi untuk kebutuhan makan mereka. Apalagi Ratih menam-

pustaka-indo.blogspot.com

bahi jualan mereka dengan lontong isi buatannya. Semula dia membelinya di pasar, kemudian dipelajarinya untuk kemudian ditirunya dengan lebih bervariasi dan berbumbu lebih enak. Ada yang diisinya dengan oncom berbumbu dan ada yang diisi dengan oseng sayuran yang dicampur sedikit daging cincang supaya gurih. Lontongnya juga laris. Rupanya orang Jakarta suka makan enak dan tahu saja kalau ada makanan yang enak dan praktis untuk sarapan.

Namun, kebutuhan manusia bukan hanya makan saja. Mereka juga membutuhkan biaya-biaya lain untuk ini dan itu, seperti misalnya sabun cuci, pembersih lantai, gas, iuran RT untuk urusan sosial, sampah dan keamanan, lalu listrik, ongkos transportasi, dan lain sebagainya. Dan itu membutuhkan pemasukan.

Arif, anak Pak Hamid yang dengan diam-diam memonitor kehidupan orang sekampungnya itu, mengetahui bagaimana setiap pagi Bu Marta dan Ratih berjualan nasi uduk. Ia mengerti kesulitan mereka. Terutama karena Ratih belum juga mendapat pekerjaan. Oleh sebab itu, dia terus mencarikan pekerjaan untuknya. Untunglah sebagai pedagang, ia mempunyai pergaulan yang cukup luas. Berkat hubungan itulah akhirnya ia mendapat informasi mengenai lowongan pekerjaan yang tampaknya cocok untuk Ratih. Berita itu dibawanya ke tempat Bu Marta dan Ratih pada sore itu.

"Mbak Ratih, apakah kau sudah mendapat pekerjaan?" tanyanya begitu dipersilakan duduk. Pemuda lulusan STM itu tampak lebih dewasa daripada umurnya yang baru dua puluh satu tahun.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Belum, Rif. Ternyata tidak mudah mencari pekerjaan yang cocok di Jakarta ini," sahut yang ditanya.

"Maukah kau bekerja di perusahaan konveksi, Mbak?" tanya Arif lagi. "Ada lowongan, Mbak. Perusahaan itu mencari karyawan lagi. Kurang orang."

"Aduh, mau sekali. Di mana itu, Rif? Apa persyaratannya?"

Arif mengatakan tempat yang dimaksud. Tetapi Ratih tidak bisa membayangkannya. Dia masih belum banyak mengetahui tempat-tempat yang ada di Jakarta. Kota ini terlalu luas.

"Wah, aku tidak tahu. Jauh tidak sih?" tanyanya.

"Yah, lumayanlah jauhnya. Tetapi cuma dua kali ganti kendaraan saja. Nanti kuantar kau melamar ke sana dengan motorku."

Begitulah, setelah melalui wawancara dengan pemiliknya langsung, Ratih diterima bekerja di perusahaan yang cukup besar itu sebagai pengawas, merangkap penjahit di bagian aplikasi untuk pakaian anak-anak dan taplak-taplak meja makan. Ada sekitar dua ratus lebih karyawan yang bekerja di tempat itu. Sekali lagi, Ratih berutang budi kepada Pak Hamid dan Arif.

"Rif, utang kami kepadamu dan kepada Pak Hamid, sungguh amat besar. Entahlah, apakah kami akan mempunyai kesempatan membalas budi kalian, tetapi aku berharap sungguh-sungguh, kalau kalian membutuhkan tenaga atau pikiran kami, jangan segan-segan mengatakannya."

"Aduh, Mbak. Jangan sungkan-sungkan begitu ah. Sesama perantau dari kampung yang sama, kita ini kan

pustaka-indo.blogspot.com

saudara. Kalau aku atau Bapak mengalami sesuatu, pasti larinya ke sini. Masa ke tempat kenalan-kenalan yang hampir semuanya merupakan teman bisnis. Ya, kan?"

"Iya sih. Tetapi sulit menghilangkan perasaan bahwa kalian betul-betul seperti malaikat penolong kami."

"Sudahlah, jangan berlebihan. Lagi pula, kalau dipikir-pikir ke belakang, ibuku juga banyak berutang budi kepada Bu Marta. Waktu kau belum menjadi istri Mas Tomo, ibuku sering meminjam uang kepada Bu Marta kalau kiriman uang dari Jakarta terlambat datang. Bahkan beberapa kali Bu Marta menolak uangnya dikembalikan. Beliau mengetahui betul kesulitan Ibu membesarkan lima anak saat Bapak masih berjuang di Jakarta. Waktu itu, usaha Bapak memang masih kembang-kempis. Baru setelah aku lulus STM dan membantunya, usaha kami mulai naik daun sedikit demi sedikit. Jadi, janganlah soal utang budi dipersoalkan. Aku yakin, kalau aku yang mengalami kesulitan, pasti Mbak Ratih akan membantu. Ya, kan?"

"Iya, iya." Ratih tertawa. Sepanjang jalan, sambil mengobrol Ratih mencoba mempelajari jalan-jalan yang nantinya akan dilaluinya setiap hari.

Gaji yang diterima Ratih selama tiga bulan percobaan, tidak banyak. Tetapi itu sudah mencukupi kalau hanya untuk hidup sederhana berdua dengan Bu Marta. Apalagi ibu mertuanya masih tetap berjualan nasi uduk karena perempuan itu tidak suka hanya berdiam diri saja. Tetapi lontong isi hanya dibuat pada hari Sabtu dan Minggu saja, saat Ratih libur.

Setelah tiga bulan masa percobaannya berlalu, Ratih

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

mendapat kenaikan gaji. Dengan berhemat-hemat, ia mengumpulkan uang untuk belajar menjahit dan memperdalam pengetahuan tentang tata busana. Jadi ketika uangnya telah mencukupi, Ratih langsung mengikuti kursus sepulangnya dari pekerjaan. Bahkan dengan mencicil, ia juga memaksakan diri membeli mesin jahit. Alasannya, kursus sesuatu tanpa dipraktikkan, kurang optimal hasilnya. Itu benar, karenanya sebagai uji coba, ia sering mempraktikkan apa yang sudah dipelajarinya dengan membuat pakaian untuk dirinya sendiri atau untuk Bu Marta.

Bu Marta sering merasa iba melihat betapa sibuknya Ratih sekarang. Waktunya habis untuk bekerja, mengikuti kursus, mengarungi jalan-jalan raya yang macet dan membereskan urusan rumah tangga.

"Tih, apa kau tidak kecapekan?" tanyanya di suatu hari ketika melihat Ratih mencuci pakaian. Sejak Ratih bekerja, Bu Marta memaksa untuk mencuci pakaian mereka. Tetapi Ratih menolaknya sehingga akhirnya ia hanya mencuci pakaiannya sendiri agar pekerjaan Ratih agak berkurang. Dia tidak tega melihat beratnya pekerjaan Ratih.

"Capek sih capek, Bu. Tetapi hati saya senang," sahut Ratih sambil tersenyum manis. "Bahkan ada gairah baru dalam diri saya. Hidup ini jadi terasa lebih berarti karena banyaknya tantangan baru yang bukan saja menambah pengetahuan, tetapi juga pengalaman hidup. Ibu kan tahu, saya suka sekali belajar."

"Ya, Ibu tahu itu. Sering kali Ibu memergokimu sedang membaca buku-buku pengetahuan milik Hartomo.

pustaka-indo.blogspot.com

Tetapi, Nduk, antara kemauan dan fisik kita kan sering bertolak belakang. Ibu khawatir kalau-kalau kau jatuh sakit karena kelelahan."

"Ibu tidak perlu merasa khawatir. Saya masih muda dan kuat. Mengenai kesibukan yang sedang saya geluti ini, pasti akan berkurang dengan sendirinya kalau kursus saya nanti selesai. Meskipun capek, tetapi hati saya senang sekali, Bu. Di situ saya belajar bagaimana merancang pakaian dan mempelajari model-model apa yang pantas untuk orang tua, orang muda, gadis remaja, anak-anak, tubuh kurus, tubuh gemuk, dan lain sebagainya. Semua itu ada kaitannya dengan pelajaran yang pernah saya terima di SMK dulu."

"Syukurlah kalau kamu senang. Terus terang Ibu sering kagum melihat caramu berpenampilan sekarang. Kau bertambah cantik, rapi dan menarik."

"Semula saya agak risi juga memakai sepatu agak tinggi dan berpakaian begini. Tetapi Bu Susi, bos saya, mengatakan bahwa sebaiknya saya berpenampilan lebih modern karena saya bekerja di perusahaan konveksi yang mengeluarkan berbagai gaun dan pakaian."

"Bu Susi betul, Nduk. Mana ada orang tertarik membeli kalau karyawannya berpakaian lusuh dan ketinggalan zaman," sahut Bu Marta sambil tertawa. "Tetapi apakah ada pembeli eceran yang datang ke tempatmu bekerja itu, Nduk?"

"Lumayan banyak, Bu. Di samping pabrik, ada toko khusus untuk pembeli yang hanya membutuhkan pakaian buat diri mereka sendiri dengan harga yang relatif lebih murah dibanding harga di pasar. Kalau sudah di

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

tangan kedua, apalagi ketiga dan dijual di toko-toko, harganya bisa dua kali lipat lebih, Bu."

"Oh, begitu. Hm... rupanya kau sudah kerasan dan senang di kota ini ya, Ratih...?" pancing Bu Marta.

"Bu, tinggal di mana pun saya senang asalkan ada kesibukan yang berarti. Asalkan pula ada kemajuan yang bisa saya raih dan asalkan ada Mas Tom di kota itu. Diam-diam saya masih terus mencoba mencari berita mengenai dia. Kepada Arif, saya juga sudah minta supaya mau memasang mata dan telinganya kalau-kalau mengetahui keberadaan Mas Tom."

Bu Marta langsung terdiam. Dia tahu betul betapa besar cinta Ratih kepada Hartomo. Sungguh, laki-laki itu tak tahu diuntung, pikir Bu Marta, menyesali anak kandung satu-satunya itu.

Melihat kilatan sedih di mata ibu mertuanya, Ratih segera mengalihkan pembicaraan ke arah yang lebih menyenangkan. Tadi ia telah terlepas bicara.

"Bu, setelah setengah tahun lebih bekerja di perusahaan konveksi, timbul cita-cita dalam diri saya untuk suatu saat membuka usaha jahitan dan pakaian jadi di rumah. Saya sudah bisa menjahit berbagai model pakaian dan dari berbagai jenis bahan," katanya. "Menjadi tuan atas diri saya sendiri, tentu lebih menyenangkan. Kita bisa bebas menciptakan model dan mengarahkan selera masyarakat."

Usaha Ratih mengalihkan perhatian Bu Marta berhasil. Perempuan setengah baya itu tersenyum menatap Ratih. Ada rasa haru yang menyelinap ke hatinya. Ia merasa lega sekali. Ratih sekarang berbeda dengan

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Ratih ketika masih di kampung. Ratih yang sekarang berani mengemukakan perasaan dan bahkan pendapatnya. Rupanya kebiasaan kota besar dan kebutuhan untuk bisa mengemukakan pendapat, telah menulari perempuan muda itu. Di kota kecil di Jawa Tengah dengan budaya Jawa yang sering mengharuskan orang untuk mengekang kemauan sendiri dan perasaannya, termasuk ketidakpuasannya, demi menghindari konflik terbuka, tidak cocok dibawa ke Jakarta.

"Mudah-mudahan cita-citamu itu terwujud, Nduk."

"Jadi, Ibu setuju?"

"Tentu saja Ibu setuju. Bahkan senang, sebab kalau kau nanti mempunyai usaha sendiri di rumah, waktumu tentu akan lebih banyak di rumah. Tidak harus kepanasan atau kehujanan di jalan. Tidak usah berebut kendaraan umum," sahut Bu Marta. "Tetapi yang juga harus kaupelajari adalah pemasarannya, Nduk. Belajarlah nanti pada Pak Hamid."

Ratih tersenyum lembut.

"Ya, Bu. Mmm... apakah selama saya bekerja dan banyak berada di luar rumah, Ibu merasa kesepian?" tanyanya kemudian.

"Ya, sejujurnya kuakui, memang demikian. Tidak enak sendirian di rumah tanpa dirimu. Tidak ada yang diajak bicara," jawab Bu Marta terus terang. "Aku belum terbiasa. Sejak kau menjadi menantuku, baru sekarang inilah kau meninggalkan rumah setiap hari. Tetapi ini kan bagian dari perjuangan kita. Jadi ya harus dilalui."

"Sabarlah, Bu. Saya masih harus banyak belajar dan mencari pengalaman dulu. Nanti pasti akan tiba saat-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

nya saya berusaha di rumah. Ibu bisa membantu saya biar ada kesibukan yang menyenangkan."

"Ah, aku bisa membantu apa *tho*, Nduk? Ibu kan tidak punya keahlian apa-apa kecuali masak."

"Ah, Ibu kan bisa membuat pembukuan sederhana seperti waktu kita membuka warung. Atau apa sajalah nanti kalau usaha yang saya cita-citakan sudah terwujud. Pokoknya, apa pun itu kita jalani bersama."

Bu Marta terdiam lagi. Ia teringat kepada Hartomo. Seharusnya laki-laki itu ada bersama ibu dan istrinya untuk ikut berjuang bersama-sama. Bukannya pergi tanpa kabar. Tidak sadarkah Hartomo, dia telah menorehkan luka di dada ibu dan istrinya?

"Kenapa Ibu tampak sedih?" Ratih meraih pikiran Bu Marta yang sedang melayang jauh entah di mana.

"Ibu sering kali bersyukur kepada Tuhan, alangkah baiknya Dia telah memberiku seorang menantu yang menyayangiku dan kusayangi melebihi anak kandung sendiri. Terlebih sejak Hartomo pergi begitu saja, seperti ingin melupakan masa lalunya, termasuk ibu kandungnya sendiri...," sahut Bu Marta dengan suara yang semakin lama semakin bergelombang.

Sekarang ganti Ratih yang terdiam. Hartomo memang keterlaluan, pikirnya dengan perasaan perih. Sukses atau tidaknya perjuangan seharusnya dipahami sebagai bagian dari kiprah hidup manusia yang wajar dialami oleh siapa pun. Tidak perlu merasa malu. Tidak perlu merasa diri kurang. Tidak perlu merasa menjadi manusia yang gagal. Justru mengakui kekalahan dan kegagalan, itu adalah sikap kesatria seorang manu-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

sia yang matang jiwanya. Lalu seperti apakah Mas Tomo? Tidakkah dia mengerti bahwa di kota Jakarta ini, kota tempat ia tinggal entah di mana pun keberadaannya, ada dua orang perempuan yang sangat mencintainya. Tidakkah sesirat pun muncul keinginan di hatinya untuk pulang kembali ke kampung halaman, menjumpai ibu dan istrinya? Kasihan ibunya. Entah sudah berapa banyak tangisnya tertumpah karena merindukan anak satu-satunya itu.

Ratih sangat memahami perasaan Bu Marta kendati perempuan itu tak pernah mengeluhkan penderitaan batinnya. Oleh karena itulah ia tidak pernah bercerita bahwa beberapa bulan yang lalu dengan diantar Arif, ia pergi mencari rumah Wisnu. Saat melihat rumah mewah itu, Ratih mengerti mengapa Hartomo merasa tidak nyaman dan tidak betah lagi tinggal di kampungnya yang muram dan tampak membosankan. Entah bagaimana hasil perjuangannya, Ratih tidak tahu. Ia hanya tahu bagaimana rasanya dihantam kekecewaan dan kesedihan saat tuan rumah keluar dan mengatakan padanya bahwa rumah itu bukan milik Wisnu lagi karena sudah dijual kepadanya. Itu artinya, tidak ada berita baik yang ia bisa bawa untuk ibu mertuanya. Jadi lebih baik dia merahasiakan kegagalan usahanya itu.

Sesungguhnyalah, saat mendengar informasi dari pemilik baru rumah mewah itu, Ratih ingin menangis keras-keras karena satu-satunya rantai penghubung yang ia harapkan, putus berkeping-keping. Pantas saja suratnya kepada Hartomo dulu kembali ke tangannya.

"Pindah ke manakah mereka?" tanyanya kemudian,

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

masih sambil berharap mendengar berita yang lebih jelas.

"Pindah ke Australia, Mbak."

Harapan yang masih tersisa di hati Ratih, langsung lenyap.

"Australia? Apakah dia meninggalkan alamat di sana atau paling tidak, nomor ponselnya?"

"Ya, dia meninggalkan alamat dan nomor ponselnya. Silakan duduk dulu, Mbak. Akan saya carikan nomor telepon dan alamatnya di Australia."

Mendengar jawaban itu, harapan tadi muncul dan berkelip kembali di hati Ratih. Maka begitu mendapat nomor HP Wisnu, Ratih langsung mengajak Arif mampir ke wartel. Perbedaan waktu antara Jakarta dan Perth Australia tidak banyak. Tetapi ternyata teleponnya tidak terjawab. Barangkali saja Wisnu sudah berganti nomor, pikir Ratih dengan perasaan semakin kecewa. Malam harinya agar Bu Marta tidak mengetahuinya, Ratih menulis surat kepada Wisnu untuk mencari berita mengenai Hartomo kepada sahabat suaminya itu. Ia memakai alamat tempatnya bekerja agar surat balasan dari Wisnu, itu jika dia membalasnya, tidak diketahui oleh ibu mertuanya. Rencananya, jika berita itu positif, barulah ia akan menceritakannya pada Bu Marta. Tetapi ternyata bukan berita positif yang diterimanya. Jawaban Wisnu mengatakan bahwa ia tidak pernah bertemu Hartomo lagi sejak bertahun-tahun yang lalu.

"Maafkan kami ya, Jeng, terpaksa menceritakan kenyataan ini. Tomo pernah meminjam uang kepada saya untuk modal usaha. Tetapi gagal dan dia tidak bisa

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

mengembalikan pinjamannya. Entah mungkin malu atau bagaimana, sejak itu ia menghilang dan tidak pernah datang ke rumah kami lagi. Saya tidak tahu apakah dia mengetahui atau tidak mengenai kepindahan kami ke Australia karena sudah lama tidak ada kontak di antara kami. Saya mendapat pekerjaan di sini dan usaha istri saya membuka rumah makan Indonesia mulai membuahkan hasil sehingga perlu penanganan sepenuhnya di sini...," begitu antara lain isi surat Wisnu kepadanya.

Untunglah usahanya mencari Hartomo ketika itu tidak dikatakannya kepada Bu Marta. Pastilah hati ibu mertuanya itu akan semakin dipenuhi rasa kecewa dan sedih ketika mengetahui jawaban Wisnu.

Sejak membaca surat dari Wisnu, sering kali perasaan Ratih diselimuti dugaan-dugaan yang membuat tubuhnya jadi gemetar. Jangan-jangan Hartomo melakukan kejahatan dan kini berada di penjara? Berjuang di Jakarta tidaklah semudah yang dipikirkan. Sekarang Ratih mengetahui betul mengenai hal tersebut. Suaminya itu terlalu menggampangkannya. Jadi jangan pernah mengadu nasib di Jakarta kalau tidak mempunyai modal uang, bakat, dan keahlian tertentu yang bisa "dijual". Jangan pernah mengadu nasib ke Jakarta kalau hatinya tidak sekuat baja dan tekadnya tidak sekeras besi.

Ratih tidak tahu secara persis bagaimana Hartomo menghadapi dan menjalani kehidupannya di Jakarta. Ia menjadi istri laki-laki itu hanya selama enam bulan saja, dengan hubungan yang kurang hangat dan komunikasi yang kurang lancar. Masih banyak yang ia tidak

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

ketahui mengenai Hartomo. Masih belum sepenuhnya ia mengenal seperti apa suaminya itu. Cintanya yang mendalam kepada sang suami telah membutakan hal-hal lainnya. Rasa terima kasihnya pada sang suami yang mengentaskannya dari kehidupannya sebagai anak angkat yang disia-sia telah menyebabkan apa pun yang dilakukan oleh laki-laki itu tidak ada yang salah dalam pandangan matanya.

Tetapi kini setelah Ratih semakin dewasa dan pengalaman hidupnya semakin bertambah, cara perempuan itu menilai berbagai hal dalam kehidupan mulai diwarnai objektivitas. Maka mata Ratih juga mulai terbuka dan bisa melihat bahwa Hartomo bukanlah pribadi yang tangguh. Bukan pula laki-laki yang jiwanya matang. Bahkan bukan laki-laki yang memiliki prinsip kuat untuk berpegang pada kesetiaan. Tidak ada kesetiaan kepada ibunya. Tidak ada kesetiaan pada istrinya. Tidak ada kesetiaan pada tanah kelahirannya, dan tidak ada kesetiaan pada janjinya sendiri untuk menjemput mereka. Segala janji dan ucapan-ucapannya tidak berpijak pada landasan yang kuat. Segala hasrat dan gejolak jiwanya untuk mengubah nasib, tidak mengakar pada kematangan daya pikirnya. Jadi kalau mengalami kegagalan, mengapa ia harus malu pulang? Bagi Ratih, dijemput Hartomo sebagai suami yang berhasil mencapai kesuksesan atau sebagai suami yang mengalami kegagalan dalam perjuangannya di Jakarta, bukan hal yang penting. Baik atau buruk suaminya itu, ia sudah telanjur mencintainya. Itulah yang salah pada diri Ratih, terlalu mencintai Hartomo.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Ratih menarik napas dalam-dalam sambil melirik ke arah Bu Marta yang masih duduk tercenung. Wajah perempuan itu begitu penuh gurat-gurat kesedihan yang belakangan ini semakin kentara. Sudah hampir satu tahun mereka berdua tinggal di Jakarta, namun setitik pun berita mengenai Hartomo belum mereka dapatkan. Laki-laki itu bagai hilang ditelan bumi. Pasti berat sekali bagi seorang ibu berusia hampir enam puluh tahun yang begitu merindukan anak satu-satunya yang kini entah berada di mana.

Hati Ratih perih sekali saat menatap wajah menderita sang ibu mertua. Sampai kapan perempuan itu menanti dan berharap untuk berjumpa kembali dengan sang anak?

"Bu...?" Merasa tak tahan, Ratih mencoba meraih kembali pikiran Bu Marta agar tidak terlalu larut dalam kesedihannya.

"Ya...?"

"Nanti sore kita jalan-jalan, mau ya, Bu?" usulnya.

"Jalan-jalan? Ke mana?"

"Pokoknya melihat sesuatu yang menyegarkan mata, telinga, dan mulut kita. Saya ingin mentraktir Ibu. Nanti kita naik taksi biar Ibu tidak capek berdesakan dengan orang lain. Mau ya, Bu?"

"Apakah itu bukan pemborosan, Nduk?"

"Bukan, Bu. Sudah lama sekali kita tidak pernah bersenang-senang mencari hiburan. Sesekali kita perlu melihat dunia luar, menyaksikan sesuatu yang bukan nasi uduk atau sinetron yang tidak jelas apa pesan moralnya itu. Bukankah Ibu sering menggerutu, sinetron-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

sinetron kita terlalu banyak kekerasan dan mengajari kita jadi jahat? Daripada begitu, nanti kita nonton film di luar ya, Bu?"

"Tidak usah, Nduk. Kita jalan-jalan saja lalu makan sesuatu yang belum pernah kita cicipi, entah apa nanti akan kita lihat. Soal film, hehe... Ibu sekarang suka menonton film Asia lainnya kok. Kisah cintanya lembut. Lalu sifat-sifat ketimurannya begitu kental. Menghargai dan hormat terhadap orangtua, bahkan terhadap siapa pun yang usianya lebih tua. Antara kejahatan dan kebaikan terlihat jelas sehingga sepertinya penonton diajak untuk memihak kebenaran. Sudah begitu..." suara Bu Marta terhenti oleh tawa Ratih, "apanya yang lucu, Tih?"

Ratih masih tertawa. Kemajuan dalam berpikir dan berpendapat bukan hanya ada pada dirinya saja, rupanya. Tetapi juga pada ibu mertuanya.

"Ibu sekarang hebat lho. Bisa mengemukakan pendapat," katanya kemudian.

"Itu karena aku sering mendengar pendapat orang-orang yang mengobrol saat mereka membeli nasi uduk kita," senyum Bu Marta. "Terutama pendapat Bu Wiwik, guru SMP yang sering membeli nasi uduk untuk sarapan keluarganya. Kemarin dia bercerita tentang berbagai jajanan tak sehat yang sering dikonsumsi anak-anak sekolah. Ada yang memakai zat pewarna tekstil, ada yang memakai pengawet, pemanis buatan, boraks, formalin, dan lain sebagainya. Itu kan berbahaya sekali. Kasihan anak-anak yang tidak tahu apa-apa

pustaka-indo.blogspot.com

itu. Mudah-mudahan orangtua mereka mengetahui bagaimana memilih jajanan yang tidak berbahaya."

"Tanggung jawab moral orang kita memang merosot sekali sekarang ini," komentar Ratih. "Saya senang Ibu bisa menyerap yang positif dari obrolan mereka. Sebelumnya saya sempat merasa khawatir kalau-kalau sekeliling meja nasi uduk kita itu akan menjadi tempat bergosip ibu-ibu."

"Yah, memang ada juga sih yang seperti itu. Sama seperti di kampung kita juga. Tetapi Ibu kan sudah tua dan telinga tua ini sudah terlatih untuk tidak ikut-ikutan dengan mereka."

Obrolan mereka terhenti setelah Ratih menjemur pakaian yang baru selesai dicucinya. Diam-diam perempuan muda itu merasa lega bisa mengalihkan pikiran Bu Marta meskipun hatinya ingin menjerit. Dia betul-betul sangat memahami perasaan ibu mertuanya itu. Jangankan ibu kandung yang melahirkan Hartomo, dia sebagai istri yang belum lama dinikahinya saja pun merasakan betapa pedihnya hidup dalam penantian yang tidak jelas di mana akhirnya ini.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Empat

RATIH berjalan pelan-pelan mengitari bagian penjahit kemeja. Sebagian besar para penjahit itu masih berusia muda. Laki-laki dan perempuan. Semangat mereka masih tinggi dan tenaga mereka juga masih prima. Apalagi di pagi hari yang begitu cerah dan baru kemarin mendapat gaji pula. Dompet mereka masih penuh isinya.

Ratih mendekati seorang gadis yang sedang memasang lengan kemeja. Selain kelepak leher, memasang bagian lengan memang agak sulit. Kalau kurang pas memasangnya, tidak enak dilihat. Apalagi dipakai. Kening gadis itu berbintik-bintik keringat. Ia belum lama bekerja di perusahaan itu.

"Ada kesulitan, Dik Marti?" tanya Ratih kepadanya.

"Tidak, Kak. Tetapi saya tidak bisa mengerjakannya dengan cepat seperti teman-teman," sahut yang ditanya, agak gugup.

pustaka-indo.blogspot.com

Ratih tersenyum menenangkan.

"Lebih baik lambat daripada cepat-cepat mengerjakan tetapi salah. Kalau sudah telanjur salah, agak sulit memperbaikinya. Coba kulihat hasilnya yang sudah jadi, Dik."

Marti mengambil kemeja yang sudah selesai dikerjakannya. Dengan cermat Ratih memperhatikan jahitan dan pemasangan lengannya.

"Ini sudah jauh lebih baik daripada kemarin-kemarin, Dik. Tidak usah terpengaruh pekerjaan teman. Mereka sudah lama bekerja di sini," katanya kemudian. "Cuma untuk selanjutnya, jarak antara jahitan dengan obrasan jangan terlalu dekat, supaya tidak lekas lepas, ya? Kalau tidak salah, kemarin Kakak sudah mengatakannya."

"Ya, Kak. Jahitan yang ini memang kurang sempurna. Saya lupa untuk mengambil jarak agak jauh."

"Untungnya jahitanmu rapi, Dik. Tetapi untuk selanjutnya diingat-ingat ya, Dik Marti. Meskipun merupakan jahitan konveksi, kita tetap harus menjaga mutunya. Jangan sampai pembeli kapok membeli."

"Ya, Kak. Akan saya perhatikan."

"Juga perhatikan kemeja-kemeja jahitanmu yang ukuran *small* ini, jangan sampai tercampur dengan jahitan teman yang lain. Terutama dengan jahitan Nanang yang ukuran medium, karena duduk kalian agak berdekatan," kata Ratih lagi.

"Jangan khawatir, Kak. Saya tidak pernah lupa menjahitkan merek dan ukuran baju di bagian belakang kelepak lehernya kok."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Bagus. Memang pada permulaannya kita sering terbentur pada kesulitan ini dan itu. Tetapi lama-kelamaan sambil memejamkan mata pun kita bisa melakukannya. Aku senang kau cepat belajar, Dik."

"Terima kasih, Kak."

Ratih ganti mendekati tempat Nanang.

"Ini dia, pemuda yang sudah mahir menjahit. Dengan mata sebelah pun, dia bisa menjahit," Ratih berbicara agak pelan. Jangan sampai didengar yang lain.

"Sebelah mata bagaimana, Kak?" Nanang tersenyum agak malu-malu. Dia sudah menangkap arah bicara Ratih.

"Lha itu, mata yang satunya kan sejak tadi menyangkut ke sebelah kiri terus. Hati-hati lho tanganmu bisa kena jarum."

Marti yang duduk di sebelah kiri Nanang tersipu-sipu malu. Dia sudah merasa, teman kerjanya yang belum lama dikenalnya itu menaruh hati kepadanya. Sesungguhnya, Marti yang manis dengan lekuk lesung pipinya itu juga menyukai Nanang. Pemuda itu lumayan ganteng. Tetapi karena belum lama berkenalan, Marti tidak berani menyambut godaan Ratih.

Ratih tertawa lembut, memahami perasaan Marti.

"Jangan dimasukkan ke hati godaan saya tadi ya, Dik," katanya sambil menepuk bahu Marti. "Itu tadi cuma senda-gurau sebagai selingan kerja, penghilang rasa bosan."

Marti hanya tersenyum saja. Ia semakin menyukai Ratih yang banyak membimbingnya dengan penuh kesabaran. Matanya mengikuti gerakan gemulai Ratih yang

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

sedang berjalan ke ruang sebelah dengan pandangan kagum. Hari itu Ratih tampak cantik sekali dengan gaunnya yang berwarna kuning gading dan rambut panjangnya yang diikat di samping kepala. Telinganya menangkap pembicaraan dua rekan kerja yang duduk tak jauh di belakangnya. Suara mesin jahit mereka terhenti.

"Kau lihat Kak Ratih tadi, Sri?" Salah seorang di antara mereka yang duduk di belakang mulai bergosip. "Warna lipstiknya tidak lagi tipis-tipis seperti semula. Rambutnya diikat di sisi kepala. Tambah cantik, dia."

Temannya yang bernama Sri tertawa.

"Kau ketinggalan zaman, Nik. Aku sudah melihatnya sejak beberapa hari yang lalu. Tetapi memang seharusnya begitu kalau bekerja di perusahaan pakaian jadi. Biarpun sangat cantik, tetapi kalau kelewat sederhana kan kurang menarik. Bisa-bisa orang segan membeli produk kita," sahutnya kemudian.

"Ya, aku ingat ketika dia baru bekerja di sini. Rambutnya kelimis, dikepang satu, di belakang. Pakaiannya keluaran zaman Majapahit." Temannya juga tertawa mengikik.

"Kudengar, Bu Susi memanggilnya dan meminta dia supaya memperhatikan penampilannya."

"Ya, aku juga mendengarnya. Lihat sekarang, dia telah menjadi bunga perusahaan ini."

"Hush... pagi-pagi sudah membicarakan orang," seorang laki-laki yang dikenal Marti dengan sebutan Gatotkaca karena kumisnya yang tebal, menyela bisik-

pustaka-indo.blogspot.com

bisik kedua orang tadi. Mesin jahit mereka tak berjauhan.

Kedua gadis tadi tertawa cekikikan.

"Wah, pacarnya *diomongin*, marah dia," kata Ninik.

"Enak saja kalau bicara. Bisa-bisa aku dilabrak Pak Dody. Kelihatannya dia naksir berat pada orang yang sedang kalian gosipkan itu."

Sri dan Ninik semakin mengikik sehingga dibentak lagi oleh si Gatotkaca.

"Wah... malah semakin menjadi. Ayo, teruskan kerja kalian."

"Suaramu itu lho, Mas. Kedengaran sekali nada cemburumu. Diam-diam kau jatuh hati kepadanya, kan?"

"Kalian mau diam enggak sih?!" si Gatotkaca membentak lagi. "Kalau kalian mengoceh yang bukan-bukan, aku tidak jadi mentraktir mi pangsit lho."

"Demi mi pangsit, aku akan diam." Sri tertawa.

"Tetapi untuk... sementara," Ninik menyambung. Tawa Sri menyembur mendengar perkataan Ninik.

"Awas, jangan berlebihan kalau menggodaku. Bisa-bisa dikira orang, aku betul-betul memperhatikan Mbak Ratih. Aku tahu diri kok. Secantik dia, mana mau melirik aku. Sudah begitu kedudukannya di perusahaan ini kan lebih tinggi daripada aku," kata si Gatotkaca lagi.

"Wah, aku mendengar curahan hati si pungguk merindukan rembulan," Ninik mulai menggoda lagi.

"Batal janjiku mentraktir mi pangsit!" si Gatotkaca mengancam.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

"Ampun... ampun, Raden Gatotkaca. Kami mau mi pangsit."

"Kalau begitu, cepat selesaikan pekerjaanmu," si Gatotkaca berkata lagi. "Nanti istirahat jam makan siang, kutraktir kalian berdua. Tetapi minumnya es teh saja, ya."

Ninik dan Sri tertawa mengikik lagi.

"Dasar pelit. Mestinya jangan diberi nama Gatotkaca, tetapi Abu Nawas," bisik Sri dengan suara agak keras agar didengar orang. Tak pelak lagi, para pekerja yang duduknya di sekitar mereka, ikut tertawa geli. Tetapi kemudian dilanjutkan dengan suara mesin jahit, sambung-menyambung. Mereka sadar, tidak boleh terlarut oleh canda ria.

Sementara itu, Ratih terus berkeliling mengawasi dan mencatat laporan para anak buahnya. Ada yang mengatakan mesin jahitnya seret sehingga tak bisa bekerja cepat, ada yang melapor bahan untuk membuat pakaian tertentu habis stoknya, ada yang melapor anaknya sakit sehingga minta izin pulang lebih cepat untuk mengantarkannya ke dokter, ada yang mengatakan kehabisan kancing warna tertentu dan seribu satu macam laporan lainnya.

Begitulah setiap hari Ratih bekerja, pagi-pagi berkeliling dari meja mesin jahit yang satu ke meja yang lain, mencatat laporan-laporan dan membantu apa saja yang perlu dibantunya. Sesudah itu ia akan duduk di sudut ruang besar itu untuk mengurus laporan, memilah isi laporan yang diterimanya dan menyampaikan laporan yang berkaitan dengan kekurangan bahan atau materi

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

produksi ke bagian pembelian. Kemudian ia mulai memeriksa jahitan-jahitan yang sudah jadi kalau-kalau ada yang kelewatan memasang kancing atau jahitannya kurang rapi, lupa atau keliru memasang merek, ukuran pakaian, dan sebagainya. Kalau semuanya oke, ia akan memasukkan pakaian-pakaian itu ke kantong plastik dan mengikatnya selusin-selusin untuk setiap ukuran dan jenis modelnya.

Hari itu, Ratih langsung duduk di muka mesin jahit yang biasa dipakai oleh Bu Ina menjahit daster-daster. Selama Bu Ina sakit, Ratih mengambil alih pekerjaan perempuan itu.

Sampai lewat tengah hari, setelah menyelesaikan tiga daster ukuran *small*, Ratih menghentikan pekerjaannya yang secepat kereta api ekspres itu. Untuknya, tidak sulit menjahit daster yang telah dipotong oleh bagian pembuat pola dan pemotongan di ruang sebelah. Dia teringat salah satu toko di Pasar Mayestik, yang paling banyak mengambil barang-barang produksi mereka, telah dua kali menelepon minta segera dikirimi empat lusin daster beraplikasi dengan belahan depan. Itu artinya, ketiga daster yang baru selesai dibuatnya itu harus segera dibawa ke bagian bordir dan aplikasi supaya cepat selesai.

Saat berjalan ke sana, seorang perempuan yang juga bekerja di bagian penjahitan daster seperti Bu Ina menghentikan langkah kakinya.

"Mau ke bagian aplikasi, Dik Ratih?"

"Ya. Kenapa?"

"Maaf, apakah aku boleh titip daster yang sudah

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

kuselesaikan sejak kemarin. Kakiku sakit kalau terlalu banyak dibawa jalan. Sepertinya penyakit asam uratku kumat."

"Oh, silakan saja. Mana? Berapa banyak dan apakah sudah dicatat jumlah dan jahitan siapa?"

"Sudah, Dik. Terima kasih, ya?"

Ratih mengangguk sambil tersenyum. Setelah membawa tumpukan daster itu, ia pergi ke bagian bordir dan aplikasi. Ada sekitar sepuluh orang di sana. Ratih pergi ke sudut, ke tempat tiga perempuan muda sedang mencatat dan menghitung tumpukan barang dagangan yang sudah dimasukkan ke dalam kantong plastik dengan cap perusahaan mereka. Ratih meletakkan tumpukan daster itu ke atas meja besar, tak jauh dari tempat ketiganya sedang bekerja.

"Wah, datang lagi setumpuk daster yang belum diaplikasi. Hampir semuanya warna biru dan pink," kata salah seorang di antaranya. Namanya Endang. Wajahnya manis dengan bentuk bibir indah.

"Ya. Kenapa?" tanya Ratih.

"Kami kehabisan benang sulam warna biru dan merah muda," sahut yang ditanya.

"Lho, kalau tak salah kemarin baru saja kuambilkan masing-masing warna satu kotak."

"Sudah habis untuk membordir pakaian anak-anak. Kami semua ngebut kerja kemarin."

"Kok pakaian anak-anak?" Ratih merasa heran.

Pertanyaan yang wajar. Biasanya yang sering didahulukan penyelesaiannya adalah daster-daster. Pakaian itu yang paling banyak dipesan. Kata agen yang memesan,

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

daster merupakan pakaian favorit ibu-ibu dari semua tingkatan usia maupun sosial karena enak dipakai di rumah dan praktis. Bahkan kalau bahannya bagus dan panjangnya sampai ke mata kaki, bisa dipakai keluar rumah dengan jilbab yang senada warnanya. Begitu juga rumah-rumah bersalin sering memesan daster dengan belahan depan. Informasi itulah yang menyebabkan bagian produksi daster selalu mencari inovasi baru. Ada yang dibordir pada bagian lengan dan lubang lehernya, ada yang diaplikasi bagian atas dada dan sakunya, ada yang diberi ploi bagian depannya, ada yang lengannya diberi kerutan, dan lain sebagainya. Begitupun bahannya. Ada yang terbuat dari bahan polos, dari katun berbunga-bunga, dari batik, dan lain sebagainya.

"Kau lupa kalau Lebaran tinggal dua setengah bulan lagi ya, Mbak?" Terdengar suara Endang membalikkan pertanyaan Ratih tadi. "Lagi pula, Bu Susi yang menyuruh kami untuk mendahulukan pakaian anak-anak. Bukan ide kami-kami di sini."

"Begitu rupanya. Alangkah cepatnya waktu berlalu," kata Ratih. "Baiklah, nanti kumintakan benang biru dan pink. Ada lagi?"

"Lengkapi saja benang berbagai warna. Terutama warna-warna cerah yang cocok untuk pakaian anak-anak," kata salah seorang di antara mereka.

"Baik." Ratih mengangguk. "Sekarang, pakaian anak-anak yang sudah jadi disimpan di mana?"

Itu pertanyaan wajar, sebetulnya, karena Ratih bertugas memeriksa kalau-kalau ada jahitan yang kurang sempurna. Hasil karya dari bagian mana pun harus

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

melalui pemeriksaannya sebelum di-*pack* untuk dikirimkan kepada para pemesan.

"Di lemari besar." Endang menjawab pendek, tanpa memandang yang mengajaknya bicara. Tampaknya pertanyaan Ratih tadi tidak disukainya.

"Merek dan ukuran pakaian sudah dipasang juga, kan?" Demi tugasnya, Ratih tetap melontarkan pertanyaan yang pasti juga tak disukai Endang.

"Beres semua. Malah sudah masuk dos. Bu Susi sendiri yang memeriksa dan menyuruh orang untuk mengikatnya selusin-selusin."

Ratih mengangguk lagi. Ia mendengar lagi nada tak senang dalam suara Endang. Terutama saat gadis itu mengucapkan perkataan "Bu Susi sendiri yang memeriksa." Kata-kata itu mendapat tekanan yang kurang enak didengar.

"Syukurlah kalau begitu." Ratih mencoba bersikap wajar, seakan tidak mendengar nada tak enak suara Endang tadi. "Aku akan mengambilkan benang-benang bordir pesanan kalian."

Sambil berjalan ke arah ruang kerja Bu Susi yang terletak di samping ruang penyimpanan alat-alat dan keperluan jahit, Ratih memikirkan sikap Endang dan kedua temannya yang tidak pernah ramah kepadanya. Terutama Endang yang sering kali bersikap sinis. Dia yakin, begitu dirinya berlalu, ketiganya pasti akan membicarakannya. Ratih tidak tahu pasti apa sebabnya. Dia hanya menduga-duga, barangkali Endang merasa iri terhadap kepercayaan yang diberikan Bu Susi kepadanya. Endang sudah bekerja lama di perusahaan ini, te-

pustaka-indo.blogspot.com

tapi Ratih yang baru menjadi karyawannya telah mendapat banyak kepercayaan. Kalau itu yang menjadi sebabnya, semestinya Endang tahu apa alasannya. Latar pendidikan dan pengalamannya lebih pas untuk duduk sebagai pengawas, yang jika diperlukan bisa mengerjakan bagian mana pun yang membutuhkan kemampuannya menjahit. Apalagi sekarang, setelah ia mengikuti kursus menjahit dan tata busana, yang cocok melakukan banyak hal di perusahaan konveksi ini.

Di muka ruang kerja Bu Susi yang pintunya terbuka, Ratih melihat perempuan itu sedang memeriksa pembukuan. Jendela besar-besar yang terletak di belakang tempat duduk Bu Susi juga terbuka sehingga angin segar dari luar dan aroma bunga melati dan ceplok piring masuk ke dalam dengan bebas. Begitupun keindahan dedaunan tanaman hias warna-warni di belakang pemilik perusahaan itu tampak dari tempatnya berdiri. Dia tahu, Bu Susi tidak menyukai kamarnya terus-menerus didinginkan oleh alat pendingin buatan manusia. Hanya kalau udara terlalu panas baru AC di ruang kerjanya dinyalakan. Melihat kesibukan Bu Susi, Ratih merasa ragu untuk masuk. Tetapi baru saja ia bermaksud pergi, kepala Bu Susi terangkat.

"Ada apa, Ratih?" tanyanya. Suaranya yang lembut menenangkan hati.

"Bagian bordir memerlukan benang-benang lagi, Bu."

"Ambillah dan seperti biasanya catatlah dengan cermat benang apa saja yang kauambil, seberapa banyak dan hari pengambilan."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Ya, Bu," Ratih menjawab sambil masuk ke ruang di sebelah ruang kerja Bu Susi.

Setelah mengambil barang-barang yang dibutuhkan, Ratih keluar lagi. Di muka meja Bu Susi dia berhenti.

"Bu, semestinya ada pintu khusus ke ruang penyimpanan itu," katanya. "Tidak enak rasanya keluar-masuk lewat meja kerja Ibu. Mengganggu...."

"Aku tidak merasa terganggu, Ratih. Tempat penyimpanan itu memang sengaja tidak diberi pintu khusus yang langsung keluar. Itu karena tahun lalu sering sekali kami kehilangan bermacam benang bordir, kancing, renda, bis band, dan lain sebagainya dalam jumlah cukup lumayan, yang tentu saja merugikan perusahaan. Apalagi terjadi berulang-ulang. Tidak mungkin barang itu diambil orang luar. Maka kuputuskan memindahkan ruang penyimpanan ke ruang samping itu. Ruang yang sebelumnya kupakai untuk ruang pribadi kalau aku ingin tiduran atau ganti pakaian."

"Ibu tidak menyelidiki masalah itu?"

"Untuk apa? Bagiku asal orang yang mengambilnya tidak berani melakukannya lagi, cukuplah. Waktu itu, aku hanya mengumpulkan mereka semua dan mengatakan tempat penyimpanan bahan-bahan jahitan akan kupindah di sebelah ruang kerjaku demi keamanan. Kurasa, siapa pun yang mengambilnya pasti tahu mengapa tempat penyimpanan itu kupindahkan."

Ratih menatap wajah Bu Susi. Wajah itu tampak teduh tanpa teraduk emosi. Ia tahu dari banyak orang, keluarga Bu Susi adalah keluarga bangsawan tinggi Surakarta. Terlepas dari pengkultusindividuan, Ratih

pustaka-indo.blogspot.com

melihat bahwa hampir setiap bangsawan tinggi yang dikenalnya selalu menunjukkan sikap-sikap yang hampir serupa jika menghadapi persoalan. Sabar, lebih memakai hati nurani, menghindari konflik terbuka, dan menyelesaikannya dengan cara halus tetapi mengena. Begitu juga Bu Susi. Ada banyak ajaran yang diturunkan dari generasi yang satu ke generasi berikutnya, menjadi pegangan dan pedoman dalam melangkahi kehidupan bersama orang lain. Ajaran-ajaran semacam itu sering menjadi pusat orientasi nilai bagi orang kebanyakan yang menganggap segala sesuatu yang berasal dari keraton dan orang-orang dekatnya merupakan ajaran yang *adiluhung* (indah dan luhur). Padahal tidak sepenuhnya betul. Sikap dan gaya hidup feodalisme dan budaya patriarki, misalnya.

"Kenapa menatapku begitu, Ratih?" Bu Susi melontarkan pertanyaan setelah beberapa saat lamanya Ratih memandangnya tanpa berkedip.

Ditanya seperti itu. Ratih agak tersipu.

"Ah, tidak. Saya sekarang mulai mengerti mengapa Ibu lebih ketat mencatat keluar-masuknya barang, jumlahnya, kapan diambil, dan lain sebagainya. Rupanya karena masalah pencurian itu."

"Ya." Bu Susi tersenyum.

"Berhasil?"

"Ya. Aman, sudah."

"Syukurlah."

"Oh ya, Ratih. Ada sesuatu yang perlu kukatakan kepadamu. Aku meminta bagian penjahitan daster agar mengurangi produksinya untuk sementara ini. Sebagai

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

gantinya, mereka akan ikut memperbanyak pakaian anak-anak, kemeja dan gaun jadi. Lebaran tinggal beberapa bulan lagi."

"Ya, tadi Endang sudah mengatakannya."

"Aku mau minta maaf kepadamu. Seharusnya aku mengatakan kepadamu lebih dulu mengenai hal itu. Tetapi karena kebetulan Endang lewat di dekatku, aku langsung mengatakan kepadanya. Begitu juga aku sudah memeriksa sendiri jahitan pakaian anak-anak itu. Itu pun seharusnya aku mengatakan kepadamu."

"Tidak apa-apa, Bu."

"Tidak apa-apa, bagaimana? Aku telah melanggar wilayah kerjamu, Ratih. Hanya karena ingin segera mengirimkan barang, aku telah memberi contoh jelek dan tidak profesional. Lain kali aku akan menuruti aturan main yang seharusnya. Setidaknya, memberitahumu lebih dulu melalui SMS."

Ratih tertawa.

"Saya tidak punya HP, Bu. Kalaupun punya, saya tidak tahu bagaimana cara memakainya," sahutnya.

"Ah, kamu itu ketinggalan zaman." Bu Susi juga tertawa.

Dari pembicaraan singkat dengan Ibu Susi tadi, Ratih belajar untuk bekerja secara profesional. Jangan mentang-mentang dia pemilik perusahaan lalu bekerja memotong kompas semacam itu. Bu Susi telah mengakui kekeliruannya. Ratih terkesan karenanya.

"Mengenai apa yang Ibu katakan tadi, saya mengucapkan terima kasih, Ibu telah mengajari saya bagai-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

mana sistem kerja yang seharusnya," kata Ratih, kembali pada pokok pembicaraan.

Bu Susi senang melihat bagaimana cepatnya Ratih belajar apa saja di perusahaannya ini.

"Kudengar, kau tadi telah mengambil alih pekerjaan Bu Ina?" tanyanya kemudian.

"Ya, Bu."

"Lusa dia sudah bisa masuk kerja. Istirahat dari dokter hanya dua hari saja. Kalau dia masuk nanti, tolong beritahu supaya dia membantu pekerjaan bagian pakaian anak-anak. Katakan alasannya supaya dia mengerti."

"Baik, Bu."

"Ratih, kita boleh merasa bangga bulan-bulan terakhir ini pesanan terus mengalir ke perusahaan kita. Kesibukan kita pasti bertambah. Tetapi sesibuk dan sebanyak apa pun pekerjaan kita, mutu harus tetap dipertahankan. Tolong katakan itu kepada para karyawan."

"Ya, Bu. Selama ini saya selalu meminta mereka untuk memperhatikan mutu, sebab baik-buruknya hasil pekerjaan kita kan demi kita semua juga."

"Betul sekali, Ratih. Kalau keuntungan perusaahaan banyak, bonus yang kalian akan dapatkan setiap tahunnya juga akan banyak. Aku juga ingin agar warna-warni aplikasi dan bordiran kauperhatikan jangan sampai norak kombinasinya. Tolong perhatikan itu. Beberapa kali aku melihat kombinasinya ada yang kurang pas."

Ratih menatap mata Bu Susi dengan penuh pertanyaan. Apakah ada sesuatu yang kurang berkenan pada-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

nya? Kalau tidak, mengapa Bu Susi tiba-tiba berbicara seperti itu?

"Bu Susi, apakah ada yang... kurang berkenan di hati Ibu?" tanyanya terus terang.

Bu Susi menatap mata Ratih, mulai sadar bahwa perkataannya bisa menimbulkan dugaan buruk pada diri Ratih. Karenanya ia tertawa.

"Semuanya baik-baik saja, Ratih. Cuma kalau pekerjaan menjadi lebih banyak, biasanya para pekerja kurang teliti dan cenderung bekerja semaunya sendiri. Itu merupakan pengalamanku selama menjadi pemilik perusahaan ini. Misalnya, benang yang cocok habis, lalu mengambil benang yang tidak terlalu persis warnanya supaya pekerjaannya cepat selesai. Atau menjahit kancing asal-asalan sehingga mudah lepas. Seribu satu hal bisa terjadi. Semua ini kukatakan kepadamu justru karena aku memercayaimu, Ratih. Sudah kulihat bagaimana caramu menangani anak buahmu. Sudah kulihat hasil jahitanmu. Sudah pula kulihat rasa tanggung jawab, loyalitas, serta dedikasimu dalam pekerjaan. Kuhargai itu. Oleh sebab itu pula, aku meminta bantuanmu untuk ikut mengawasi segala hal yang menyangkut kemajuan perusahaan ini."

"Wah, Ibu terlalu banyak menaruh harapan pada saya. Saat ini saya masih dalam proses belajar, Bu."

"Ratih, dari pengalamanku selama puluhan tahun menggeluti perusahaan ini, sejak masih dengan enam karyawan sampai lebih dari dua ratus orang seperti sekarang, aku juga belajar mengenali sifat dan karakter orang terkait dengan pekerjaannya di sini. Ada yang

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

terpaksa bekerja di perusahaan ini karena tidak ada pekerjaan lain, misalnya. Tetapi aku melihat dirimu, kau mencintai pekerjaan di tempat ini dan memiliki *sense of belonging* yang sangat kuhargai."

"Kelebihan saya karena selain menyukai pekerjaan saya, juga karena searah dengan latar belakang pendidikan saya. Lain dari itu, saya ya sama saja seperti teman-teman lainnya, Bu Susi. Buat saya, yang penting adalah bekerja sebaik mungkin."

"Syukurlah, Ratih. Itulah yang kuharapkan dari semua karyawan di sini. Kalau kita bekerja dengan sungguh-sungguh, tentu hasilnya akan baik. Tetapi kalau pikiran kita melantur ke mana-mana, tentu sedikit-banyak akan memengaruhi hasil pekerjaan kita."

"Ya, Bu." Ada apa sebenarnya sehingga Bu Susi berbicara seperti itu?

"Aku percaya kepadamu, Ratih."

"Terima kasih...."

Ketika Ratih telah duduk kembali di meja kerjanya, perkataan terakhir Bu Susi tadi terngiang-ngiang kembali ke telinganya. Perasaannya mengatakan bahwa ada sesuatu di balik perkataan Bu Susi yang secara khusus ditujukan kepadanya: "Kalau pikiran kita melantur ke mana-mana, tentu sedikit-banyak akan memengaruhi hasil pekerjaan kita."

Ratih berpikir keras, apa kira-kira yang menyebabkan Bu Susi mengira pikirannya melantur ke mana-mana? Apakah pikirannya yang belakangan ini resah kembali karena putusnya rantai yang bisa menghubungkannya pada jejak Hartomo terlihat dari luar? Atau apakah

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

upayanya untuk selalu memisahkan urusan pribadi dengan pekerjaan tidak berhasil sehingga orang lain bisa melihat kegalauan hatinya?

Ratih mengeluh sendiri. Pandang matanya membentur kaca lemari di sampingnya, yang memantulkan bayangan dirinya. Dia melihat wajahnya yang menurut kata orang semakin bertambah cantik tampak sayu. Bahkan cahaya matanya tampak redup. Melihat itu tiba-tiba hatinya berdenyut. Apakah Bu Susi juga melihat pandang matanya yang redup dan mengira ia bekerja dengan pikiran melantur ke mana-mana? Atau ada orang yang mengatakannya pada beliau?

Ratih membantah pikirannya sendiri. Memang boleh jadi Bu Susi melihat matanya yang sayu dan redup cahayanya. Namun seperti waktu masih berjualan di kampungnya, Ratih tidak pernah mencampuradukkan perasaan sedihnya dengan pekerjaan yang sedang digelutinya. Hatinya boleh bersedih, tetapi ia tetap bersikap profesional dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Baik ketika bekerja di warungnya dulu, maupun sekarang di perusahaan milik Bu Susi. Entahlah kalau Bu Susi melihat sesuatu yang lain, yang ia tidak sadari.

Ratih mengeluh lagi. Saat itu tiba-tiba pikirannya melayang pada Pak Dody, adik kandung Bu Susi yang belakangan ini sering datang ke pabrik. Semula, Ratih menyangka laki-laki itu datang untuk menemui Bu Susi, entah apa pun urusannya dengan sang kakak. Tetapi belakangan ini dia mulai melihat sesuatu yang lain. Terutama setelah beberapa kali laki-laki itu sengaja

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

datang beberapa saat sebelum pabrik tutup dan dengan setengah memaksa, mengajak Ratih ikut mobilnya.

"Ayolah, sekalian kuantar sampai rumahmu. Kebetulan aku harus mengurus suatu keperluan yang searah dengan rumahmu," begitu antara lain yang dikatakan Pak Dody saat Ratih berjalan keluar halaman pabrik. Tetapi Ratih tahu, laki-laki itu sengaja menghadangnya. Hal-hal semacam itu bukan hal baru, baginya. Ketika masih di SMK dan kemudian kuliah, selalu ada saja pemuda yang seakan-akan tidak sengaja menemuinya tetapi yang Ratih yakin itu disengaja. Mereka memang ingin mendekatinya. Tetapi saat itu Ratih tidak ingin didekati pemuda mana pun. Bisa-bisa orangtua angkatnya marah besar karena menganggapnya tidak tahu terima kasih. Studi belum selesai, sudah pacaran.

Sekarang ini menurut hati kecil Ratih, Pak Dody juga sedang mencoba-coba mendekatinya. Repot, jadinya.

"Terima kasih, Pak. Tetapi saya tidak langsung pulang ke rumah karena masih ada keperluan lain yang harus saya selesaikan," begitu ia menyahuti tawaran Pak Dody. Hm dari mana Pak Dody mengetahui arah rumahku? tanyanya dalam hati.

"Mengikuti kursus, kan? Aku tahu kok. Seminggu tiga kali kan kursusnya itu?"

Ratih mengeluh dalam hati. Rupanya Pak Dody sudah mencari berbagai informasi tentang dirinya, entah sejak kapan dan dari mana. Tetapi Ratih tetap bersikukuh untuk menghindari pendekatan laki-laki itu.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Namun kemudian setelah berkali-kali menolak ajakan Pak Dody, Ratih merasa tidak enak sendiri. Apalagi saat melihat sinar mata tersinggung yang sempat tertangkap oleh mata Ratih yang tajam. Jangan-jangan dikiranya ia sedang jual mahal. Kesannya seperti sombong. Kesannya seperti ge-er, padahal mungkin saja Pak Dody memang betul mempunyai keperluan yang tempatnya searah dengan rumah maupun tempat kursusnya. Begitulah Ratih berpikir dan mulai mengendurkan penolakannya. Maka akhirnya dua kali Pak Dody berhasil membawanya ikut mobilnya. Keduanya tidak menyadari banyaknya mata para karyawan yang melihat kepergian mereka berdua. Baru sekarang Ratih sadar bahwa kepergian mereka berdua bisa menjadi omongan orang. Atau... jangan-jangan sudah jadi bahan gunjingan lalu Bu Susi mendengar hal itu?

Ratih tahu, Pak Dody yang ganteng, kaya, dan berdarah ningrat itu masih bujangan. Seharusnya mudah baginya untuk mencari istri. Tetapi seseorang pernah mengatakan padanya bahwa adik Bu Susi itu dua kali mengalami putus cinta karena ternyata pacarnya mata duitan. Tampaknya laki-laki itu mulai mengalihkan pandang matanya ke arah karyawan-karyawan kakaknya, orang-orang yang bukan "segolongannya". Orang-orang yang mungkin tidak macam-macam seperti mantan pacar-pacarnya dulu. Entahlah.

Ratih sadar bahwa di antara para karyawan perempuan di pabrik ini hanya beberapa orang saja yang bisa dikatakan masuk "hitungan" buat mata laki-laki seperti Pak Dody. Endang yang manis, menarik, dan gesit itu

pustaka-indo.blogspot.com

termasuk di antaranya. Tampaknya, gadis itu juga mempunyai pemikiran yang sama bahwa Pak Dody mulai merasa bosan mengincar gadis-gadis dari golongannya sendiri, golongan sosial "atas". Ratih menduga, gadis itu menaruh harapan terhadap peluang yang mungkin ada di dekatnya.

Ratih menarik napas panjang. Sekarang dia mulai sedikit memahami mengapa Bu Susi tadi memintanya agar pikirannya tidak melantur ke mana-mana. Apakah perempuan itu menyangka ada apa-apa di antara dirinya dengan Pak Dody? Ah, kalau Bu Susi yang tidak bergaul akrab dengan para karyawannya saja berpikir seperti itu, apalagi rekan-rekan sekerjanya? Ratih ingat, Endang dan kawan-kawan akrabnya kurang menyukainya. Pasti itu bukan sekadar karena kepercayaan Bu Susi yang berlebih padanya saja, tetapi juga karena kurangnya kesempatan gadis itu untuk didekati Pak Dody. Laki-laki itu lebih menaruh perhatian kepadanya.

Untuk ketiga kalinya Ratih menarik napas panjang. Seharusnya Pak Dody membuka matanya lebih lebar. Endang bukan hanya manis dan menarik, tetapi juga lebih muda, lincah, pandai bergaul, belum pernah menikah dan pandai berdandan.Tetapi kenapa Pak Dody lebih memperhatikan aku yang sederhana begini? pikir Ratih sedih.

Sejak pikiran seperti itu memasuki dirinya, Ratih mulai menghindari perjumpaan dengan Pak Dody. Kalau waktu pulang tiba, diam-diam dia keluar lewat pintu belakang. Kalau ia melihat mobil mewah milik

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Pak Dody ada di halaman parkir, cepat-cepat dia menyelinap ke jalan raya. Atau bergerombol dengan teman-teman sesama karyawan, berdiri di halte bus, dan pura-pura tidak melihat Pak Dody yang lewat di depan mereka. Ratih tahu, Pak Dody merasa sungkan kalau hanya mengajak dirinya sendiri naik mobilnya sementara di dekat mereka ada karyawan lain. Ratih memang tidak ingin menjalin hubungan akrab dengan pria mana pun, khususnya dengan Pak Dody, yang menurutnya tatarannya terlalu jauh dengan latar belakang dirinya. Apalagi karena hatinya sudah telanjur ia serahkan kepada Hartomo.

Tetapi semakin Ratih menjauhinya, semakin Pak Dody merasa tertantang untuk meraih perhatian perempuan cantik itu. Dipelajarinya cara-cara Ratih menghindarinya. Setelah itu barulah ia menandingi cara-cara itu dengan taktik yang dianggapnya lebih ampuh. Ketika melihat Ratih berdiri bersama teman-temannya menunggu bus, Pak Dody sengaja menghentikan mobilnya di dekat Ratih. Disingkirkannya rasa sungkannya terhadap teman-teman Ratih.

"Ayo, Dik, ikut mobilku. Aku ingin minta bantuanmu," katanya.

"Bantuan apa, Pak?"

"Memilihkan benang-benang rajutan dan bahan yang cocok untuk disulami. Ibuku sedang punya hobi baru, merajut benang wol, dan menyulam dengan tangan. Aku tidak bisa memilihkan untuknya."

"Bu Susi kan bisa membantu Anda, Pak."

"Menunggu dia, baru bulan depan sempatnya. Ayo-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

lah, bantu aku demi ibuku," Pak Dody terus-menerus mendesak sehingga Ratih merasa tidak enak menjadi perhatian orang-orang di sekitarnya itu. Terpaksalah ia masuk ke dalam mobil mewah lelaki itu.

Taktik Pak Dody berhasil, tetapi Ratih merasa kesal sekali karenanya.

Diam-diam dia mencari cara baru untuk menghindari Pak Dody yang semakin lama semakin nekat itu. Sering sekali mobil laki-laki itu muncul di halaman parkir menjelang jam kantor bubar. Oleh sebab itu, begitu melihat mobil Pak Dody masuk ke halaman parkir ia pura-pura kurang enak badan dan minta izin pulang lebih dulu pada Bu Susi sebelum laki-laki itu turun dari mobilnya.

Setelah menyerahkan urusan-urusan yang jadi tanggung jawabnya, lekas-lekas Ratih keluar. Tetapi sesampai di halte bus, dia melihat Endang sedang berdiri di depan tiang. Gadis itu malah sudah lebih dulu pulang.

"Kok pulang duluan?" Endang bertanya kepadanya begitu Ratih tiba di dekatnya.

"Badanku tidak enak. Sepertinya masuk angin, jadi aku minta izin pulang lebih dulu," sahut Ratih. Dia tidak ingin bertanya mengapa Endang juga pulang lebih dulu. Enggan dia berhandai-handai di saat pikirannya dipenuhi kekhawatiran kalau-kalau Pak Dody menyusulnya sebelum ia mendapat bus. Tetapi Endang mengatakannya sendiri.

"Aku juga kurang enak badan," katanya. "Kok tumben tidak ikut mobil Pak Dody?"

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Lebih enak naik bus, En."

"Kamu aneh, Mbak. Daripada berdesakan di bus kan enakan naik mobil sedan mewah yang berbau harum, sejuk, dan serbanyaman itu."

"Tetapi kan tidak bebas. Memang naik mobil sebagus dan semewah mobil Pak Dody nyaman rasanya. Tetapi kenyamanan yang dirasa seseorang kan tidak melulu hanya fisik saja."

"Maksudmu?"

"Hatiku tertekan setiap ikut mobilnya."

"Kenapa?"

"Karena khawatir disangka orang aku ini pacarnya Pak Dody."

Endang tidak memberi tanggapan. Tetapi senyumnya sama sekali tak mengesankan ketulusan. Ratih tahu, Endang tidak memercayai perkataannya tadi. Ditahannya rasa dongkol yang naik ke lehernya dan dikumpulkannya kekuatannya untuk mengekang agar lidahnya tidak berucap dengan emosi untuk mengatakan kebenaran bahwa dia memang bukan kekasih Pak Dody. Calon pacarnya pun bukan. Dia bukan perempuan yang mudah silau oleh harta dan kemewahan. Tetapi belum sampai mulutnya terbuka, Endang menyenggol lengannya.

"Tuh, disusul," katanya dengan suara mengejek.

Ratih melihat mobil Pak Dody mendekati mereka berdua. Tanpa sadar ia menghela napas. Percuma saja dia melarikan diri. Percuma saja dia membela diri di muka Endang. Pak Dody telah mematahkan pembelaannya itu. Apalagi begitu mobilnya berhenti, pintunya langsung terbuka.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Ayo, Dik, kebetulan aku lewat di dekat rumahmu lagi. Naiklah."

"Maaf, Pak Dody, saya harus membeli obat untuk ibuku dulu," Ratih mencoba berdalih dengan sekenanya aja." Tempatnya agak jauh...."

"Sudahlah, gampang nanti kita mampir ke apotek. Di Jakarta begitu banyak apotek kenapa harus mencari yang jauh-jauh." Pak Dody tidak memedulikan dalih Ratih karena tahu alasan itu hanya mengada-ada saja. Bahkan pintu mobilnya direntangkan semakin lebar. "Ayo, naiklah."

"Terima kasih, Pak. Tetapi saya betul-betul mempunyai banyak urusan sore ini dan tidak akan segera pulang...." Ratih tetap menolak. Tetapi kentara sekali, alasannya cuma dibuat-buat.

Pak Dody tidak mau menyerah.

"Kau ini," katanya. "Ayolah. Jangan khawatir apa pun urusan yang harus kamu selesaikan. Akan kuantar sampai urusanmu selesai. Ayolah, segera naik ke mobilku."

Ratih juga tidak ingin menyerah. Tetapi ketika melihat mata Pak Dody tampak tak senang dan sikapnya agak gelisah, Ratih sadar bahwa laki-laki itu tidak suka ditolak di muka umum. Ketika ia melihat ke sekeliling, kebanyakan orang-orang yang sedang menunggu bus itu mengarahkan perhatiannya kepada dia dan Pak Dody. Karenanya dengan cepat ia memutuskan untuk menuruti keinginan laki-laki itu.

"Baiklah, Pak." Tetapi baru saja kaki sebelah naik ke mobil, dia teringat pada Endang. "Bagaimana dengan

pustaka-indo.blogspot.com

Endang, Pak? Katanya dia sedang kurang sehat. Kita ajak sekalian, ya?"

Pak Dody menganggukkan kepalanya. Tetapi kentara sekali anggukan itu merupakan keterpaksaan. Ratih tidak peduli. Dia turun lagi dan meraih tangan Endang.

"Ayo, Endang, ikut jugalah. Nanti kau akan diantar sampai rumahmu." Ratih nekat, tidak peduli apakah Pak Dody setuju atau tidak jika Endang harus diantar sampai ke rumahnya. Tidak enak rasanya hanya berduaan saja dengan Pak Dody sementara temannya masih berdiri di halte bus.

Tetapi Endang menarik pelan tangannya dari pegangan Ratih. Matanya mengarah pada bus yang baru saja mendekati halte tempat mereka berdiri.

"Terima kasih, Mbak. Terima kasih, Pak Dody. Itu busnya datang," katanya, dan sebelum Ratih sempat berkata apa pun, Endang bergegas naik ke bus yang berhenti tepat di belakang mobil Pak Dody.

Merasa mengganggu kelancaran jalan umum di belakangnya, Pak Dody segera melarikan mobilnya.

Sementara itu dengan perasaan tertekan, Ratih menyandarkan punggungnya ke jok kursi yang empuk. Mulutnya tertutup rapat.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Lima

PERASAAN Ratih memang tertekan. Mobil yang empuk, sejuk, berbau harum, dan dipenuhi musik manis yang dinyalakan dengan suara lembut itu tidak menyebabkan perasaannya jadi nyaman. Ia sempat melihat senyum mengejek dari bibir Endang saat gadis itu sudah berada di dalam bus. Ia merasa malu. Pipinya yang sempat memerah dijilat sinar matahari sore tadi, tampak semakin memerah.

Setelah berada di jalan raya sekitar sepuluh menit tetapi tidak terdengar suara dari pihak Ratih, Pak Dody meliriknya. Wajah Ratih yang berkabut kemurungan itu tertangkap oleh matanya sehingga ia merasa tidak enak telah memaksa perempuan itu ikut mobilnya.

"Kenapa diam saja, Dik Ratih? Marah, ya?" tanyanya kemudian dengan suara lembut.

pustaka-indo.blogspot.com

Ratih mencoba untuk tersenyum. Tetapi senyum itu tampak sedih.

"Saya tidak marah, Pak."

"Tetapi...?"

"Tetapi saya merasa tidak enak kepada teman-teman. Sudah lebih dari lima kali saya ikut mobil Pak Dody, bahkan diantar sampai ke tempat tujuan. Kalau tidak ke tempat kursus, ya ke rumah. Sepertinya saya tidak memiliki rasa solider dan setia kawan terhadap mereka. Saya naik mobil sebagus ini, duduk dengan nyaman pula, sedangkan teman-teman saya yang seharian sama-sama berjuang di pabrik, harus berebut naik bus yang sudah penuh hanya untuk mendapatkan tempat berdiri. Bus yang pengap itu sebentar-sebentar berhenti dengan kondektur yang tiap sebentar bilang masih kosong dan mendesak penumpang yang sudah lebih dulu naik supaya lebih masuk ke dalam. Seperti tumpukan pindang bandeng. Belum lagi kalau kebetulan ada laki-laki iseng yang tangannya kurang ajar atau copet."

"Apa maksud bicaramu itu, Dik Ratih?"

"Saya cuma mau bertanya, kenapa Pak Dody tidak mengajak mereka ikut bersama kita? Bukankah mobil ini cukup luas untuk membawa sekitar empat orang lagi?"

Pak Dody tertawa mendengar kata-kata Ratih.

"Kau ini lucu dan polos. Jadi selama ini kaupikir aku mengantarmu pulang karena kau pegawai kakakku, ya Dik?"

"Saya tidak tahu apa alasan Pak Dody mengajak

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

saya ikut mobil ini, tetapi saya merasa kurang adil bagi mereka," sahut Ratih.

"Dik, tidak ada keharusan saya untuk mengantar mereka pulang. Aku hanya khusus mengajak Dik Ratih karena dirimu mempunyai tempat yang khusus pula bagiku."

"Khusus, bagaimana...?"

"Aku suka berteman denganmu, Dik. Sangat suka. Itulah alasannya. Nah, tidak bolehkah aku mengantarkan pulang orang yang kusukai?"

"Tentu saja, boleh. Tetapi ini, saya lho!"

"Memangnya kenapa kalau dirimu, Dik Ratih?"

"Lah, saya ini siapa dan Pak Dody itu siapa? Masa Pak Dody yang mempunyai perusahaan peralatan mobil dan adik Bu Susi majikan saya, menyukai saya? Kalaupun ingin berteman, ya tidak perlu kan harus sering-sering mengantar saya pulang seperti sekarang ini?"

Pak Dody melambatkan mobilnya.

"Dik Ratih, semua yang ada pada diriku itu hanya tempelan atau atribut belaka," katanya kemudian. "Di dunia ini setiap manusia sama derajat dan berharganya bagi Tuhan. Di dunia ini ada manusia yang sukses dan ada yang mengalami kegagalan. Kebetulan, aku termasuk yang berhasil mendulang sukses. Alias, nasibku bagus. Jadi jangan melihat diriku sebagai pengusaha sukses atau sebagai adik Mbakyu, seperti aku juga tidak melihatmu sebagai anak buahnya."

Ratih terdiam. Kata-kata yang diucapkan Pak Dody dengan sungguh-sungguh itu mencerminkan dia orang

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

yang baik hati. Apa yang dikatakannya tak salah. Tetapi sayangnya, kenapa laki-laki itu harus tertarik padanya, padahal ada banyak perempuan lain yang jauh lebih baik daripada dirinya.

Melihat Ratih terdiam, Pak Dody memakai kesempatan itu untuk melanjutkan bicaranya.

"Aku ini bukan sekadar menyukaimu saja... tetapi... terus terang aku mulai jatuh cinta padamu. Kau sungguh berbeda dibanding gadis-gadis lain yang pernah kukenal dan kulihat. Kau begitu lembut, sabar, rendah hati, rajin, bicaramu selalu berisi, dan banyak lagi kelebihanmu. Termasuk pujian tentang dirimu yang kudengar dari Mbakyu," kata Pak Dody terus terang.

"Pak Dody..." Ratih terkejut. Meskipun sudah mempunyai dugaan ke arah sana, tetapi mengingat mereka belum lama berkenalan, mendengar pernyataan cinta secepat itu dan dilakukan Pak Dody sambil mengemudi mobil pula, rasanya sungguh tidak masuk ke akalnya. Bahkan terdengar sembrono.

"Iya, Dik Ratih... aku memang mencintaimu... sudah sejak beberapa lama," Pak Dody berkata lagi menegaskan pernyataannya tadi." Semula, kukira itu hanya perasaan semusim saja saat melihat seorang perempuan yang begitu jelita tetapi sederhana dan apa adanya. Tetapi ternyata, aku benar-benar mencintaimu setelah semakin mengenal pribadimu...."

"Pak, perkenalan kita baru ada di permukaan lho. Masih banyak hal-hal lain yang belum Bapak lihat atau kenali dalam diri saya, tetapi Pak Dody sudah berani menyatakan perasaan. Rasanya... itu terlalu gegabah.

pustaka-indo.blogspot.com

Pak Dody perlu mempelajari hati sendiri. Bukannya saya tidak percaya pada Pak Dody, tetapi Pak Dody bisa saja keliru mengartikan perasaan sendiri. Unsur-unsur emosional dan subjektif yang ada pada setiap orang, sering menyebabkan penilaian yang kurang akurat."

Pak Dody tertegun, tidak menyangka perempuan sederhana itu bisa mengeluarkan perkataan yang berbobot.

"Dik Ratih, aku yakin akan perasaanku ini," Pak Dody membantah. "Belum pernah aku segelisah seperti yang kualami sekarang ini. Setiap memikirkan dirimu, perasaanku teraduk-aduk...."

"Pak Dody, mohon berpikirlah lebih luas dan mendalam. Ingat, saya ini siapa dan Pak Dody itu siapa...."

"Dik Ratih, jangan mendikotomi antara kekayaan, kedudukan, status sosial, dan semacamnya kalau kita mau berteman... apalagi berhubungan cinta dengan tulus hati."

"Betul sekali, Pak. Cinta yang sesungguhnya itu merupakan cinta yang suci, tulus tanpa pamrih, dan tanpa memandang hal-hal yang bersifat jasmani atau materi. Justru karena itulah, tolong Pak Dody mengupas dengan cermat dan sungguh-sungguh apakah cinta yang Pak Dody rasakan itu betul cinta yang suci murni tanpa pamrih dan seterusnya. Banyak orang sering keliru mengartikan cinta, yang kalau dirunut-runut sebetulnya bersumber pada kebutuhan dirinya sendiri."

"Kebutuhan dirinya sendiri? Apa maksudnya?" Pak Dody memalingkan sebentar kepalanya ke arah Ratih

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

untuk kemudian mengembalikan perhatiannya ke jalan raya.

"Bolehkah saya bicara apa adanya?" Ratih membalikkan pertanyaan.

"Kenapa tidak? Katakan saja."

"Baik," sahut Ratih."Menurut pengamatan saya, orang yang jatuh cinta biasanya mengaitkan perasaannya itu pada kebutuhan dirinya sendiri. Namun pada umumnya hal itu tidak disadari oleh yang bersangkutan. Nah, tadi Pak Dody mengatakan bahwa saya ini berbeda dengan gadis-gadis yang pernah Pak Dody kenal, maka keberadaan saya menarik hati Pak Dody. Kenapa? Karena sesungguhnya di lubuk hati Pak Dody membutuhkan sosok yang tidak sama seperti kenalan-kenalan yang selama ini ada di sekeliling kehidupan Pak Dody, yang mungkin membosankan karena warnanya hampir sama. Penampilan yang gemerlap, suka keluar masuk mal dan rumah makan mewah, berceloteh tentang liburan ke luar negeri, menyusun rencana ke mana mengisi akhir pekan, menonton musik di hotel berbintang, mengeluarkan lelucon-lelucon yang agak ngeres...."

Bicara Ratih terhenti oleh tawa lelaki itu.

"Apanya yang lucu? Apakah ada yang salah dari perkataan saya tadi?" tanyanya kemudian.

"Justru karena tidak salah itulah aku jadi tertawa. Memang seperti itulah yang membuatku merasa bosan," sahut Pak Dody.

"Nah, secara tidak langsung kan Pak Dody sudah mengakui bahwa karena bosan bergaul dengan perem-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

puan-perempuan seperti itulah maka keberadaan saya yang berbeda menarik buat Pak Dody."

Pak Dody tertegun beberapa saat lamanya.

"Tetapi aku benar-benar mencintaimu, Ratih."

"Tertarik, merasa suka, senang bergaul dengan seseorang, itu bukan berarti ada cinta di dalamnya. Jadi simpan dulu pernyataan cinta Pak Dody."

"Tetapi juga bukan berarti tidak ada cinta di dalamnya," Pak Dody membantah. "Nah, daripada berbantah kata, sebaiknya sekarang ini kauikuti dulu caraku bergaul denganmu. Buang jarak yang ada di antara kita. Ganti panggilan Pak menjadi Mas dan ber-aku serta ber-engkau sajalah kita. Aku sudah memulainya sejak kemarin, tetapi kau tetap saja menyebutku Pak... Pak... sampai risi telingaku."

Ratih tersenyum. Basa-basi dan cara menghadapi orang, sudah tertanam pada diri Ratih. Apa yang dicontohkan orang-orang di sekelilingnya ketika ia masih kecil, sudah telanjur mewarnai pola pikirnya. Jadi bagaimana bisa ditanggalkannya begitu saja, pikirnya dengan perasaan geli.

"Apa pun yang Pak Dody mau, belum tentu apa yang juga dimaui orang-orang lain," katanya kemudian dengan sabar. "Hal-hal semacam itu menjadi perhitungan bagi saya untuk menentukan sikap."

"Kenapa...?"

"Orang lain belum tentu bisa menerima keakraban semacam itu. Pasti ada saja telinga yang gatal kalau mendengar saya memanggil "mas" pada Pak Dody. Hal itu wajar, karena di dalam kehidupan bersama ini ham-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

pir semua orang tidak melihat diri kita sebagai subjek otonom atau individu yang lepas tersendiri, tetapi selalu disangkutkan pada latar belakangnya. Keluarganya seperti apa, pendidikannya apa, status sosialnya, pekerjaannya, kedudukannya bagaimana. Dan lain sebagainya. Meskipun penilaian-penilaian semacam itu bias, namun itulah yang hampir selalu dipakai orang untuk memandang seseorang. Jadi meskipun saya tahu itu salah, tetapi apa boleh buat, Pak Dody harus memikirkan perasaan keluarga, terutama kedudukan Bu Susi di hadapan para karyawannya."

Pak Dody tertegun lagi. Ratih merupakan kejutan baginya. Pengalamannya di masa lalu, tidak ada seorang perempuan pun yang berbicara semacam itu terhadapnya.

"Apa sebenarnya yang ingin kaukatakan, Dik?" tanyanya kemudian.

"Di dalam pergaulan, kita ini masih sulit melepaskan diri dari kacamata buram kebanyakan orang. Oleh sebab itu, Pak Dody harus bisa menjaga nama baik dan derajat keluarga," sahut Ratih. "Jangan sampai menjadi bahan tertawaan orang. Setelah putus hubungan dengan gadis-gadis hebat kok sekarang menyukai karyawan kakak sendiri yang begini ini seakan sudah tidak... laku lagi. Maaf...."

"Ratih!" Pak Dody memotong perkataan Ratih dengan marah. "Aku tidak suka mendengar kata-kata seperti itu."

"Pak Dody boleh saja marah, boleh saja tutup telinga... tetapi itulah kenyataan yang ada. Karena kita

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

masih hidup bersama orang lain dan bukan sendirian di hutan, maka kita tidak bisa mengabaikannya begitu saja. Mau ataupun tidak, keberadaan orang lain harus menjadi bahan pertimbangan dalam melangkahi jalan-jalan kehidupan kita. Itulah yang saya ingin Pak Dody menyadarinya. Jadi sekali lagi saya ulangi, tolong pernyataan bahwa Anda mencintai saya, dikaji. Saya tidak ingin Pak Dody terjebak dalam penilaian yang tidak akurat dan lalu tenggelam di dalamnya, mengira itulah kebenaran. Masih banyak hal yang Pak Dody belum ketahui mengenai diri saya dan masih banyak pula hal lain yang perlu dijadikan pertimbangan."

Pak Dody terdiam. Air mukanya tampak berubah-ubah sehingga Ratih merasa tidak enak.

"Maafkan saya, Pak Dody. Percayalah, semua yang saya katakan itu demi kebaikan banyak pihak. Seperti yang telah saya katakan, janganlah Pak Dody menunjukkan sikap-sikap yang akan menjadi buah pembicaraan orang-orang pabrik. Pak Dody harus memikirkan kedudukan Bu Susi dan Pak Dody sendiri. Bukan karena saya mau meninggikan keluarga Pak Dody dan merendahkan diri saya sendiri sebab seperti Pak Dody katakan tadi setiap manusia sama derajatnya. Itu memang betul. Tetapi apakah setiap orang, terutama di pabrik ini, juga mempunyai pendapat yang sama seperti itu?"

Sepanjang percakapannya dengan Pak Dody, Ratih tidak menyadari bahwa kerasnya kehidupan di Jakarta yang telah dilaluinya selama satu tahun lebih dan banyaknya berjenis buku yang sejak bertahun lalu dibaca-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

nya dengan rakus, telah melontarkannya pada kemajuan dalam cara berpikir dan bersikap, sehingga menyebabkannya berani mengungkapkan pendapat dan perasaan yang ada di hatinya. Ratih tidak sadar bahwa Ratih yang sekarang sangat berbeda dengan Ratih yang dulu tinggal di pinggiran kota kecil di Jawa Tengah. Ratih yang sekarang ini telah terbebas dari rasa tidak percaya diri, ragu-ragu, takut-takut, dan malu-malu. Ratih yang sekarang bukan hanya memiliki rasa percaya diri saja, namun juga mampu mengemukakan pendapat yang rasional, dilandasi oleh argumentasi yang memiliki bobot untuk menjadi bahan pemikiran lawan bicaranya.

Ratih seperti yang sekarang inilah yang terlihat oleh Pak Dody di sepanjang pembicaraan mereka berdua tadi. Dia tidak menyangka, di balik sosok yang pendiam dan apa adanya itu terdapat pemikiran yang mendalam. Berbagai pikiran pun muncul di kepala laki-laki itu sehingga perasaannya mulai bergejolak kacau. Dia mengakui semua yang dikatakan oleh Ratih dengan nada yang jelas dan sikap yang anggun itu benar belaka. Dia juga menyadari bahwa pernyataan cinta yang diucapkannya tadi memang terlalu cepat dan perlu dikaji. Diakuinya pula bahwa ia tertarik kepada Ratih karena perempuan itu jelita, lembut, sabar, dan tidak *neko-neko*. Masih ditambah dengan beberapa pujian dari kakaknya, padahal sepanjang yang ia ketahui, kakak perempuannya itu termasuk orang yang pelit memberi penilaian yang positif terhadap seseorang. Itu artinya, Ratih memang memiliki sesuatu yang patut dikagumi. Namun apakah kekaguman dan ketertarikannya terha-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

dap perempuan itu bisa disebut cinta, memang masih perlu dikaji. Bahkan masih terlalu pagi untuk diucapkan di hadapan yang bersangkutan. Tetapi malang, saat ini setelah berbicara panjang-lebar dari hati ke hati dengan Ratih dan merangkai penilaian demi penilaiannya sendiri tanpa membaurkannya dengan pujian kakaknya, tiba-tiba saja Pak Dody dikuasai kesadaran yang aneh. Cintanya yang matang justru sekarang ini datang bagai air bah yang dengan serentak memenuhi seluruh rongga dadanya. Lelaki yang sudah berpengalaman menjalin cinta dengan beberapa orang gadis itu sampai tertegun-tegun karenanya dan terpaksa harus tunduk pada pengaruh pancaran kepribadian Ratih. Tak pelak lagi, rasa tertarik dan kekagumannya terhadap perempuan itu mulai menusuk bagian asmara hatinya hingga ke kedalaman yang tak bertepi. Yah, inilah cinta yang datangnya baru belakangan setelah pernyataan cinta itu sendiri keluar.

Yah, pengaruh pribadi Ratih yang memancar dari wajah, sikap, pandang mata, dan isi tutur katanya telah menggenggam hati Pak Dody sejak hari itu. Semakin mengenal, semakin dalam akar-akar cinta merasuk ke dalam hatinya. Pengalaman cintanya selama ini hampir selalu seiring dengan berbagai kesenangan dan hadiah. Entah sudah berapa banyak yang telah dikeluarkan dari dompetnya untuk memanjakan mereka. Pakaian, tas, sepatu, perhiasan, makan di tempat-tempat mewah, jalan-jalan ke tempat yang indah, dan lain sebagainya. Tetapi dengan Ratih, baru diajak naik mobilnya saja perempuan itu sudah menganggapnya tidak adil karena

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

membiarkan teman-temannya berdesakan di dalam bus.

Tiba-tiba saja Ratih sudah melampaui tempat yang jauh lebih tinggi daripada apa yang pernah diakrabinya bersama gadis-gadis lain. Ratih tidak bisa didekati dengan barang-barang duniawi. Ratih tidak bisa didekati dengan rayuan, pujian, perlakuan istimewa, maupun kemanjaan. Ratih sulit diakrabi sebagai seseorang yang khusus baginya. Perempuan itu selalu bersikap baik kepada siapa saja. Perempuan itu selalu ramah dan lembut kepada siapa saja. Perempuan itu selalu sabar terhadap siapa saja. Perempuan itu selalu hangat terhadap siapa saja. Perempuan itu selalu memperhatikan orang lain. Tetapi, tak pernah ada perlakuan khusus dan istimewa untuknya. Perempuan itu memang berbeda jauh. Kalau mantan-mantan pacarnya dulu merasa bangga menjadi pusat perhatiannya dan senang dibawa dengan mobil barunya, Ratih justru memintanya untuk tidak lagi memaksanya naik ke dalam mobilnya.

Pak Dody sering merasa malu teradap dirinya sendiri karena pernah mengira Ratih akan terkesan duduk di sampingnya. Pada kenyataannya, Ratih tidak pernah terpukau oleh harta benda, materi atau kedudukan yang dimilikinya. Bahkan memintanya untuk tidak terlalu mengumbar perhatian terhadap dirinya.

"Jangan mengundang gunjingan orang yang bisa menyebabkan saya kehilangan rasa nyaman lho, Pak. Saya ingin bekerja dengan perasaan tenang," begitu antara lain yang dikatakannya.

"Kalau begitu izinkan aku datang mengunjungimu

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

ke rumah supaya kita bisa mengobrol dengan bebas di sana."

"Bukannya menolak, Pak. Tetapi saya jarang sekali ada di rumah. Bapak tahu sendiri kan, saya harus mengikuti kursus menjahit. Malah sekarang saya juga mulai mengikuti kursus bahasa Inggris."

Pak Dody memang mengetahui hal itu. Sekaligus juga semakin mengenal pribadi Ratih yang menyukai kemajuan dan tidak pernah puas-puasnya belajar. Susi bercerita bahwa Ratih sekarang sudah mulai bisa mengoperasikan komputer dengan cara belajar sendiri. Berbagai catatan seperti keluar-masuknya barang yang semula ditulis secara manual, kini telah dipindahkan ke komputer. Supaya lebih pandai lagi, dia sengaja minta kepadanya agar diperbolehkan pulang belakangan.

"Saya ingin belajar komputer lebih mendalam lagi, Bu Susi. Ruang-ruang yang penting, biar saja tetap dikunci. Saya hanya akan memakai ruang adiministrasi. Saya berjanji untuk menjaga tempat itu baik-baik dan menyerahkan kuncinya pada Bu Mirah begitu mau pulang. Mengenai pemakaian listrik, saya bersedia dipotong gaji," begitu pinta Ratih dengan mata penuh harap, yang sulit ditolak oleh Susi. Bu Mirah yang disebut Ratih tadi adalah kakak sepupunya yang tinggal di halaman belakang pabrik. Di samping satpam, Mirah dan keluarganya ikut menjaga pabrik.

Begitulah Bu Susi pernah bercerita kepada sang adik. Jadi Pak Dody tahu bahwa Ratih memang sibuk belakangan ini. Tetapi bagaimanapun sibuknya sese-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

orang, pasti ada saat-saat istirahat, pikirnya. Maka hal itu dikatakannya dengan terus terang kepada Ratih.

"Ya, aku tahu kesibukanmu. Tetapi masa sih tidak ada liburnya sama sekali," katanya. "Sekuat apa pun semangat dan kondisi fisik seseorang, ia juga membutuhkan waktu-waktu untuk istirahat dan bersantai."

"Betul, Pak. Tetapi saya tidak tahu kapan saya bisa bersantai. Sulit membagi waktu. Jangan sampai Pak Dody datang ke rumah dengan sia-sia."

Tetapi dengan pemikiran itu, justru Pak Dody sengaja datang ke rumah Ratih. Karena tidak ada telepon, perempuan itu juga tidak mempunyai ponsel, jadi untung-untunganlah, pikirnya. Kalau beruntung, ya ketemu Ratih. Kalau tidak, ya pulang.

Tetapi ternyata, dia beruntung. Ketika ia datang, Ratih sedang ada di rumah. Laki-laki itu sudah beberapa kali menurunkan Ratih di muka rumahnya. Tetapi baru kali itu ia menyaksikan sendiri kehidupan Ratih dari dekat, melihat pula bagaimana sederhana kehidupan perempuan itu.

Pak Dody tidak habis mengerti mengapa perempuan yang kehidupannya tidak begitu mulus itu masih sempat memikirkan kesulitan orang lain. Dari Susi, ia tahu bahwa Ratih pernah meminjam uang untuk Rini, rekan sekerjanya yang membutuhkan uang guna keperluan sekolah anaknya. Susi baru mengetahuinya ketika tanpa sengaja, Rini menceritakannya. Mereka semua tidak tahu betapa Ratih yang pernah mengalami kesulitan uang, tidak tega melihat orang lain mengalami apa yang pernah dirasakannya dulu di kampung.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Kalau melihat wajahnya yang jelita, kalau melihat kemampuan otaknya, sebenarnya bisa saja Ratih bekerja di tempat lain dengan gaji yang lebih besar. Di *night club*, di kafe, atau di ruang-ruang publik lainnya yang memungkinkannya bertemu banyak orang. Tidak bisa dipungkiri, perempuan-perempuan jelita selalu mempunyai tempat untuk menjadi daya tarik orang untuk datang atau untuk membeli produk yang ditawarkan. Tetapi tidak, tampaknya Ratih lebih suka bekerja di belakang layar. Tampaknya pula perempuan itu memiliki prinsip hidup yang kuat. Kesederhanaannya menjalani kehidupan apa adanya sudah menjadi cap atau meterai dalam jiwa Ratih. Itulah yang semakin tertangkap oleh pandang mata Pak Dody.

Memang harus diakui, dia sering merasa gemas setiap gagal mengajak Ratih ke luar rumahnya, meskipun hanya untuk makan atau jalan-jalan saja. Padahal betapa banyak gadis-gadis cantik jelita, bahkan melebihi kecantikan Ratih yang jauh lebih mudah diajak keluar bersamanya. Tetapi terhadap Ratih, benar-benar dia tidak berdaya menghadapi ketangguhannya, ketika dengan halus namun dengan ketegasan yang tak tergoyahkan, lagi-lagi menolak ajakannya. Selalu saja ada jarak dan tabir yang dibentangkan Ratih di antara mereka berdua. Ratih selalu bersikap hormat kepadanya. Pak Dody tidak menyukai hal-hal semacam itu. Tetapi bukan hal mudah menyingkirkan jarak dan tabir yang direntangkan perempuan itu.

Aneh memang manusia. Semakin sulit meraih hati Ratih, semakin cintanya terhadap perempuan itu berko-

pustaka-indo.blogspot.com

bar-kobar. Perasaannya sering galau karena merindukan perempuan yang sulit tergapai olehnya itu. Oleh sebab itu, hatinya bersorak riang saat kedatangannya yang untung-untungan di suatu sore membuahkan hasil. Ratih ada di rumah.

Sore itu ketika Pak Dody membuka pintu pagar rumah, Ratih sedang menyirami tanaman di kebun mininya. Saat itu dia mengenakan gaun rumah yang sederhana namun karena warna dan modelnya sangat pantas membalut tubuhnya, ia tampak sangat segar dan menawan. Ratih sendiri yang mendesain dan menjahitnya. Pak Dody menelan ludah melihat keelokan di hadapannya itu. Rambutnya yang hitam lebat dan agak berombak terurai hingga ke punggungnya. Tampaknya baru saja dikeramas. Gambaran tentang Dewi Ratih, istri Dewa Kamajaya, yang dikisahkan sebagai bidadari yang cantik jelita dan sangat setia pada cintanya itu muncul di benak Pak Dody saat melihat Ratih.

Rasanya tepat sekali gambaran itu dianalogikan pada perempuan yang memiliki nama dan kejelitaan yang sama namun berbeda hunian itu. Dewi Ratih hidup di dunia pewayangan yang konon tinggal di kahyangan, Ratih yang sedang menyirami bunga itu seorang manusia biasa.

"Silakan masuk, Pak Dody." Ratih mematikan kran air dan menghentikan pekerjaannya.

"Wah, saya mengganggu kesibukan Dik Ratih nih. Ayo, kubantu menyiram." Sambil berkata seperti itu Pak Dody bergerak ke teras rumah. Antara teras ru-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

mah dan pintu pagar selebar semeter itu hanya berjarak sekitar dua meter lebih sedikit.

"Kebetulan sudah selesai kok, Pak. Menyirami beberapa tanaman dan pot-pot yang tidak banyak jumlahnya itu, sebentar saja juga sudah selesai."

"Meskipun begitu, tanamannya subur-subur sekali, Dik Ratih."

"Itu karena kami beri pupuk organik buatan sendiri yang dibuat dari sampah dapur setelah memilah-milah sampah lebih dulu. Senang rasanya karena para tetangga jadi ikut-ikutan membuat pupuk kompos sendiri setelah melihat tanaman kami subur-subur. Lihat itu, Pak, tomat dan cabai kami tampak segar dan sehat sekali."

Ada nada bangga dalam suara Ratih saat menceritakan tanaman-tanamannya. Rasanya Pak Dody belum pernah mempunyai teman perempuan yang seperti Ratih, membanggakan pekerjaan sederhana seperti itu. Jenis kebanggaan teman-teman perempuannya di masa lalu, berbeda jauh. Bukan mengenai hal-hal semacam itu.

"Bisa kubayangkan, tentu sangat senang memetik hasil kebun sendiri. Puas rasanya," komentar Pak Dody.

"Masalahnya tidak sesederhana itu, Pak. Kepuasan yang saya rasakan lebih pada perubahan pola pikir yang dialami oleh para tetangga kiri-kanan rumah yang terus menular ke tetangga lainnya. Pertama, dengan memilah-milah sampah, volume sampah yang diangkut ke tempat pembuangan akhir berkurang. Kalau setiap ru-

pustaka-indo.blogspot.com

mah tangga melakukan hal yang sama, pasti sampah di Jakarta tidak akan bergunung-gunung banyaknya," Ratih menjawab dengan penuh semangat. Pak Dody amat senang melihat binar-binar di mata perempuan itu.

"Ada yang pertama, tentu ada yang kedua, kan?" tanyanya.

"Oh, ya. Kedua, mereka jadi rajin menanam dari bibit yang antara lain juga didapat dari dapur sendiri. Tomat, cabai, pare, bayam, kangkung, katuk, singkong, ubi, belimbing, pepaya, pisang, bumbu-bumbu dapur seperti lengkuas, jahe, kunyit, kunci, daun jeruk purut, salam, dan lain sebagainya."

"Dengan lahan seluas ini?" Pak Dody menyela.

"Kalau yang bermacam-macam tanaman tentu membutuhkan lahan yang lebih luas. Beberapa tetangga kami mempunyai lahan yang cukup luas. Orang asli Betawi sini kan tanahnya luas-luas, Pak. Ada yang dua ribu meter persegi luasnya. Mereka akan menjualnya pada pendatang kalau butuh uang. Tetapi sebelum laku, mereka sekarang mulai tertarik untuk ikut-ikut menanam ini dan itu seperti saya dan beberapa tetangga di sini. Sekarang ini malah ada yang mulai ragu untuk menjual tanah karena tanaman mereka seperti pisang, singkong, pepaya, durian, rambutan, jambu, dan lain sebagainya bisa menjadi andalan hidup."

"Wah, boleh juga pemikiran orang-orang itu."

"Ya. Kebetulan pula belum lama ini ada penyuluhan mengenai lingkungan hidup yang terkait dengan pangan dan bagaimana memanfaatkan DAS atau Daerah Alir-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

an Sungai dengan menanami pohon-pohon keras guna menghindari banjir di masa-masa mendatang."

"Bagus sekali."

"Betul. Bahkan pohon jati emas dan sengon yang tumbuh subur sudah mulai pula memberikan harapan sebagai mata pencarian di hari esok. Begitupun tanaman pangan bisa memenuhi kebutuhan sendiri. Istilah kerennya, bisa memenuhi ketahanan pangan keluarga. Tidak usah yang muluk-muluk demi ketahanan pangan nasional, misalnya. Hal-hal seperti itu memberi rasa puas pada diri saya. Dengan memanfaatkan tanah agar lebih produktif dan tidak membiarkannya sebagai lahan tidur, akan ada banyak orang bertahan untuk tidak menjual tanah mereka. Kalau sudah di tangan orang, biasanya lahan-lahan itu akan beralih fungsi menjadi rumah atau bangunan yang akan menyebabkan Jakarta kekurangan tanah untuk resapan air di kala hujan."

Pak Dody sangat terkesan mendengar kata-kata Ratih. Memang bukan hal baru dan dia sering mendengarnya. Tetapi ketika secara konkret dijelaskan oleh Ratih dengan mata bersinar dan penuh semangat, hati Pak Dody amat tersentuh. Niatnya untuk membangun kolam renang di halaman belakang rumahnya yang luas, runtuh dengan seketika. Mubazir dan bahkan memboroskan air bersih yang konon di masa mendatang akan merupakan barang mewah saking sulitnya. Sumber mata air di sejumlah daerah sudah semakin habis karena kekeringan sementara jumlah manusia yang semakin banyak, pasti akan membutuhkan air yang lebih banyak pula. Namun sampai sejauh ini, ma-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

sih saja banyak orang yang tak menyadarinya, bahkan seperti tidak peduli. Padahal menyelamatkan bumi dan isinya bukan hanya tugas pemerintah atau yang berwewenang saja. Tetapi juga tugas warga.

"Hm, menarik," gumam Pak Dody. "Apakah ada yang ketiga?"

"Ketiga, dengan banyaknya tanaman maka penghijauan di sekitar rumah saya ini berhasil. Udara segar atau oksigen yang dikeluarkan tanaman, membuat kepengapan kampung ini berkurang. Sedikit atau banyak, bisa mengurangi polusi udara di sekitar tempat ini. Mudah-mudahan akan semakin banyak tetangga lain yang meniru kami. Keempat, resapan air oleh akar-akar pohon akan menjadi *reservoir* air yang dibutuhkan di musim kemarau. Masih ada kelima, keenam, dan seterusnya, tetapi sayangnya saya bukan ahli tentang pangan dan lingkungan hidup." Ratih tertawa.

"Tetapi lebih baik melakukan sesuatu demi lingkungan hidup, Dik."

"Ya. Mari, duduk di dalam. Mobilnya diparkir di depan gang, kan?"

"Ya." Pandangan Pak Dody terbentur pada meja panjang beralas plastik yang terletak di sudut teras. "Meja untuk apa itu, Dik?"

"Itu meja untuk berjualan nasi uduk. Setiap pagi, ibu saya berjualan nasi uduk. Komplet dengan lauknya. Laris, Pak." Tanpa merasa malu, Ratih bercerita mengenai sebagian kehidupannya sehari-hari.

"Sekali-sekali tolong aku dibawakan nasi uduk ke pabrik dong."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Boleh. Berapa bungkus?"

"Dua saja. Satu untukku, satu untuk Mbakyu," sahut Pak Dody. "Berapa harus kubayar, Ratih?"

"Ah, tidak usah."

"Aku tidak ingin merugikan usahamu, Dik Ratih."

"Berkurang dua bungkus tidak merugikan dagangan kami, Pak."

"Tetapi mengurangi keuntungan, kan?"

"Sudahlah, jangan berdebat mengenai hal sepele seperti itu. Mari, duduk di dalam. Saya kenalkan Pak Dody dengan ibu saya."

"Baik."

Perkenalan terjadi singkat saja. Pak Dody bersikap ramah dan baik terhadap perempuan yang disangkanya ibu kandung Ratih. Bu Marta yang memang selalu ramah terhadap siapa pun membuatkan teh manis hangat dan pisang yang kebetulan baru digorengnya. Pak Dody suka sekali. Tehnya, wangi dan sedap. Dia tidak tahu bahwa teh itu berasal dari perkebunan teh di desa dekat kampung Bu Marta dan Ratih. Bu Marta selalu titip dibelikan teh asli dari desanya itu setiap Pak Hamid pulang kampung. Pisang gorengnya juga enak karena diberi tepung dengan bumbu ala Bu Marta.

"Teh dan pisangnya enak sekali. Katakan kepada ibumu, ya."

"Nanti akan saya sampaikan."

"Dik, maukah jalan-jalan bersamaku malam ini... ssst tunggu dulu, jangan kaupotong perkataanku. Aku ingin sekali mengajakmu nonton. Untuk itu aku sudah membeli dua tiket lho...."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Pak Dody, malam ini saya ingin sekali berada di rumah. Jarang-jarang saya bisa menikmati suasana santai di rumah. Jadi maaf, saya tidak bisa ikut," kata Ratih, begitu berhasil menyela perkataan Pak Dody yang diucapkan dengan cepat karena takut dipotong itu. "Jadi maafkan saya...."

Pak Dody tampak kecewa sekali. Dua tiket yang dibelinya ia keluarkan dari dompet dan diletakkan ke atas meja.

"Yah, apa boleh buat. Tiket ini tidak terpakai."

"Aduh, maaf sekali lagi. Mestinya Pak Dody jangan membeli dulu, tetapi tanyakan apakah saya mau menonton atau tidak. Sayang, kan?" kata Ratih yang biasa menghargai uang hasil keringat sendiri. "Mahal, ya?"

"Yah, cukup mahal karena tiket ini adalah bentuk penggalangan dana untuk merenovasi gedung panti jompo."

"Oh..."

"Masalahnya bukan pada jumlah uangnya, Dik Ratih. Toh aku memang sudah berniat menyumbang, tetapi pada materi pertunjukannya. Jarang sekali ada tontonan wayang orang gabungan semacam itu...."

"Wayang orang? Lho, tiket itu bukan tiket film?"

"Bukan. Tetapi wayang orang." Pak Dody melihat ada nyala di mata Ratih. Pasti perempuan itu menyukai pertunjukan wayang orang. "Wayang itu akan dimainkan oleh tiga kelompok paguyuban. Kata yang menjual tiket, pemainnya bagus-bagus dan ada bintang tamu beberapa pelawak yang akan menjadi Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Ratih terdiam. Melihat itu Pak Dody tidak mau menyia-nyiakan kesempatan yang mulai terlihat. Dia yakin sekali, Ratih mulai tertarik.

"Ayolah, Dik. Kita nonton. Sayang kalau tiket ini terbuang begitu saja. Untuk sekali ini saja manjakanlah matamu dengan melihat pertunjukan yang jarang-jarang ada itu," katanya dengan tatapan memohon. Ratih tahu, laki-laki itu juga ingin menonton wayang. Dasar orang Jawa, di mana pun keberadaannya, tak bisa lepas dari budayanya. Terutama wayang. Entah itu wayang orang, entah pula wayang kulit, begitu Ratih membatin.

Dengan pikiran itu, Ratih masih tetap terdiam. Tetapi sinar matanya menyiratkan kebimbangan yang mulai nyata. Menonton wayang di daerah, apalagi di desa, serbasederhana dengan pemain yang juga kurang istimewa karena pada siang hari mereka bekerja. Ada yang menjadi pertani, ada yang berdagang di pasar, ada yang jadi kenek, ada yang mengajar di sekolah, dan lain sebagainya. Kapan mereka sempat berlatih, bukan? Sungguh ironis. Malam hari menjadi raja, tuan putri, dan lain sebagainya dengan kulit mulus kekuningan karena dibalur bedak, kunyit, dan entah apa lagi yang mungkin berbahaya jika diserap oleh pori-pori.

Itulah realita kehidupan yang sering terjadi di Indonesia. Inilah kisah getir para seniman Indonesia yang terpaksa hadir di depan publik karena kebutuhan perut, dengan honor yang sangat minim pula. Mereka berkesenian bukan demi seni itu sendiri. Kalaupun ada idealisme demi melestarikan kesenian daerah, mereka akan berhadapan dengan berbagai tantangan. Terutama

pustaka-indo.blogspot.com

karena keteteran, jauh tertinggal dengan kesenian negara lain yang datang membanjiri pola pikir dan pola rasa anak bangsa sehingga melupakan kepribadian dan karakter bangsa sendiri.

"Ayolah, Dik Ratih. Aku berjanji, lain kali kalau mau mengajakmu menonton, akan kutanyakan lebih dulu kesediaanmu." Suara lelaki itu menghapus lamunan Ratih. Pandang mata memohon itu semakin jelas terpancar dari kedua bola matanya.

Ratih menarik napas panjang, tidak tega melihat air muka Pak Dody yang begitu penuh harap.

"Baiklah, tetapi kutanyakan kepada Ibu dulu apakah aku bisa meninggalkannya sendirian malam-malam, ya?"

"Silakan. Memang sebaiknya demikian. Atau... aku yang bilang, Dik?"

"Tidak usah..." Suara Ratih terhenti karena Bu Marta masuk ke ruang tamu dengan membawa poci berisi teh.

"Silakan kalau mau menambah tehnya, Nak," kata perempuan itu. "Masih hangat."

"Terima kasih banyak, Bu." Pak Dody merasa senang melihat kehadiran Bu Marta. Tanpa meminta persetujuan Ratih, segera saja ia mengatakan apa yang ada di hatinya. "Kebetulan Ibu keluar. Saya ingin minta izin Ibu untuk mengajak Dik Ratih menonton. Setiap kali saya ajak, selalu saja dia menolak. Tetapi kebetulan kali ini saya mempunyai dua tiket pertunjukan wayang orang. Apakah Ibu tidak keberatan kalau malam ini saya

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

mengajak Dik Ratih menonton dan terpaksa membiarkan Ibu nanti tinggal sendirian selama beberapa jam?"

Bu Marta tertegun. Dia melayangkan tatapannya ke arah Ratih yang langsung tertunduk sehingga dia tidak tahu apakah Ratih mau diajak menonton atau tidak. Karenanya secara diplomatis ia menjawab pertanyaan tamunya itu.

"Silakan saja, Nak. Saya tidak keberatan. Di rumah, saya biasa menonton televisi sambil menjahit sesuatu. Asalkan Ratih sendiri tidak keberatan, tentunya."

"Bagaimana, Dik? Ibu menyerahkan keputusan kepadamu," Pak Dody ganti mengarahkan pertanyaannya kepada Ratih.

Bu Marta melayangkan lagi pandang matanya ke arah Ratih. Dia mengenal Ratih dengan baik sekali. Dia juga tahu betul bahwa menantunya itu menyukai pertunjukan wayang orang. Karenanya dia juga bisa menangkap kebimbangan yang tersirat dalam sikap Ratih. Dia pasti ingin menonton, tetapi merasa tidak enak pergi bersama lelaki yang bukan apa-apanya. Tampaknya dia membutuhkan dukungan untuk menentukan sikap.

Hati perempuan itu merasa iba. Bertahun-tahun semenjak ditinggal Hartomo, Ratih nyaris tidak pernah mengecap kesenangan. Jadi rasanya perlu untuk memberi ketenangan pada Ratih agar tidak ada rasa bersalah pada dirinya. Sekadar menonton kan bukan berarti ada apa-apa antara dia dengan laki-laki bernama Dody itu. Lagi pula kalaupun ada apa-apa, itu hak Ratih sepenuhnya. Enam tahun lamanya Hartomo pergi tanpa meninggalkan berita apa pun. Ratih tidak boleh

pustaka-indo.blogspot.com

terlalu dikuasai superegonya yang terkadang terlalu keras menguasainya, bahwa apa pun yang terjadi, seorang istri harus tetap setia kepada suami.

"Ratih, pergilah," katanya kemudian dengan suara lembut. "Sekali-sekali perlu juga kamu melihat suasana yang lain daripada kesibukanmu sehari-hari. Manusia bukan mesin dan bukan robot, Nduk."

Ratih mengangkat wajahnya.

"Ibu tidak keberatan?" tanyanya meyakinkan.

"Tentu saja, tidak. Pergilah, Nduk. Cepat, ganti pakaianmu. Jangan sampai terlambat. Kita sudah semakin mengenal Jakarta, yang jalan rayanya sering terjadi kemacetan, kan?"

Ratih menganggukkan kepalanya, kemudian minta izin masuk ke dalam. Hati Pak Dody tersentuh melihat adegan itu. Luar biasa hubungan ibu dan anak yang begitu santun, saling menghargai dan mendukung. Lebih-lebih ketika akan pergi, Ratih memegang lembut telapak tangan Bu Marta.

"Begitu pertunjukan selesai, saya akan segera pulang, Bu. Kalau Pak Dody belum telanjur membeli karcis, saya tentu lebih senang menemani Ibu di rumah," katanya dengan suara yang selembut gerak tangannya.

"Ibu tahu," sahut Bu Marta sambil tersenyum. Meskipun berhasil mengukir senyum yang tulus di bibirnya, tetapi jauh di relung batinnya ia masih belum merelakan menantunya didekati laki-laki lain. Apalagi, dibawa pergi. Namun begitu mendengar perkataan Ratih, hatinya yang masih gamang itu bagai disiram air yang menyejukkan. Dia tahu betul, di balik perkataan sang

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

menantu tersirat pesan bahwa dia pergi hanya sekadar menonton. Tidak lebih dari itu. Karenanya diantarnya pasangan itu sampai di pintu pagar.

Malam itu Ratih tampak semakin memesona dengan gaun batik yang melekat di tubuhnya. Bahan batiknya memang bukan bahan yang mahal, tetapi didesain dengan bagus sekali sehingga terlihat seperti gaun yang mahal. Dengan rambut yang disanggul sederhana dan seuntai kalung dan gelang etnik yang juga sederhana namun serasi dengan corak kain batiknya, Ratih benar-benar tampil beda, jauh dengan Ratih yang dulu ada di kampungnya.

"Kau tampak luar biasa, Dik Ratih," kata Pak Dody saat mereka telah berada di jalan raya. "Gaunmu bagus sekali."

Ratih tertawa kecil.

"Ini gaun biasa yang bahannya tidak mahal, Pak. Saya beli di Pasar Tanah Abang. Kebetulan saja saya mendapat motif yang anggun dan tampak seperti corak klasik. Saya desain sedemikian rupa supaya coraknya yang keklasik-klasikan ini lebih menonjol."

"Kau mempunyai bakat di bidang rancangan busana, Dik Ratih."

"Sudah saya bilang, ini kebetulan saja semuanya pas. Ya bahannya, motifnya, modelnya. Aksesorinya...."

"Juga orangnya. Jangan lupakan itu."

"Ah, Pak Dody terlalu berlebihan."

Begitulah di sepanjang jalan itu mereka berbicara tentang bermacam hal. Tetapi karena pertunjukan baru akan dimulai satu jam mendatang, Pak Dody mengajak-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

nya makan di tempat yang searah dengan gedung pertunjukan. Demi kepraktisan supaya seusai menonton nanti bisa langsung pulang ke rumah, Ratih menurut. Inilah kali pertama mereka berdua duduk bersama dengan santai dan damai. Tidak ada kata-kata saling berbantah dan adu argumentasi seperti biasanya. Menyenangkan juga rasanya.

Sepanjang pertunjukan wayang orang, Ratih merasa senang dan terpukau oleh seluruh tontonan yang disajikan. Para pemainnya melakukan tugasnya dengan prima, sesuai karakter yang harus dimainkan mereka melalui tari, tembang, dan alunan suaranya. Suara Gatotkaca misalnya, berat dan berjenis bariton. Sudah begitu pakaiannya bagus-bagus dan serbagemerlap. Permainan Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong-nya juga bagus. Begitupun isi lawakan mereka lucu namun mengandung makna dan sindiran halus terhadap banyak hal yang terjadi di masyarakat. Pendek kata, Ratih merasa puas sekali. Dia berpikir, untung tadi tidak bersikukuh menolak ajakan Pak Dody.

Dari buku acara yang dibagikan kepada para penonton, Ratih tahu bahwa salah satu dari kelompok wayang orang itu ada di Jakarta dan setiap malam minggu menggelar pertunjukan di gedung pertunjukan mereka, di daerah Senen. Ada alamat dan nomor teleponnya. Diam-diam dia akan menanyakan tarif karcisnya dan kalau nanti ada uang, ia akan mengajak Bu Marta menonton wayang orang. Kalau bukan pertunjukan amal seperti yang ditontonnya bersama Pak Dody malam

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

itu, pasti tiketnya tidak mahal. Mengingat rencana yang muncul di kepalanya itu, Ratih tersenyum sendiri.

Usai pertunjukan ketika para penonton berjubel menuju pintu keluar, Ratih merasa lengan Pak Dody melindunginya dari desakan orang. Ia ingin melepaskan lengan itu dari punggungnya tetapi takut Pak Dody merasa tersinggung karena mereka berada di tengah orang banyak. Jadi begitu mereka terlepas dari desakan orang banyak, barulah Ratih menghindar dengan cara halus dan tidak kentara. Perempuan itu tidak akan pernah mengizinkan kulitnya tersentuh oleh lelaki mana pun selama ia masih menjadi istri Hartomo. Apalagi dia tadi sempat merasakan rasa nyaman terlindung oleh lengan kekar, yang membuatnya merasa marah pada dirinya sendiri.

Sejak mereka berdua menonton malam itu, Pak Dody merasa semakin kagum terhadap Ratih yang begitu santun, begitu cerdas, berbakat, begitu matang dalam bersikap, terkendali dalam mengungkapkan emosi dan begitu menghormati orangtua. Cintanya kepada perempuan itu semakin berkobar, karenanya. Ia berjanji pada dirinya sendiri akan berusaha mati-matian untuk menaklukkan hati Ratih yang bagai batu karang itu. Akan diperlihatkannya bahwa ia mencintai Ratih dengan sungguh-sungguh.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Enam

SEBAGAI tindak lanjut dari upayanya meraih hati Ratih, Pak Dody mulai mempersering kedatangannya ke rumah perempuan itu kendati ia belum berhasil mengajaknya pergi lagi. Ada Ratih di rumah ataupun tidak, setiap kali datang ke rumahnya selalu ada saja yang dibawa oleh Pak Dody sebagai buah tangan. Buku-buku bacaan, makanan, buah, penganan ringan, masakan restoran, dan lain sebagainya. Meskipun Ratih berulang kali melarangnya, tetap saja Pak Dody membawa sesuatu sebagai oleh-oleh.

"Apa sih susahnya menerima oleh-olehku, Ratih? Benda-benda itu bukan sesuatu yang hebat. Mudah didapat pula. Aku sekarang meniru gaya hidupmu kok. Tidak berlebihan dan apa adanya."

Diam-diam Ratih menghargai perubahan cara Pak Dody menjalani kehidupannya. Namun hatinya merasa

pustaka-indo.blogspot.com

tidak enak karena perubahan dan sikap-sikapnya yang begitu manis dan penuh perhatian itu tidak bisa dibalasnya. Perasaan cinta laki-laki itu hanya sia-sia belaka. Ia yakin, Pak Dody mengerti itu. Tetapi tidak demikian halnya dengan Bu Marta. Ratih sudah mencium gelagat yang menunjukkan kegelisahan hati ibu mertuanya itu dan memahaminya dengan baik. Bu Marta pasti ingin mengetahui apa yang sedang terjadi dan apa pula rencana hidup Ratih di masa mendatang.

Dengan pemahaman itulah Ratih mencari kesempatan untuk berbicara dari hati ke hati dengan ibu mertuanya agar perempuan itu merasa lebih tenang. Kesempatan seperti itu didapatnya ketika mereka selesai makan malam, saat Ratih melihat Bu Marta tidak menyalakan televisi seperti biasanya. Radio yang dinyalakannya juga tidak memperdengarkan lagu-lagu keroncong atau gending-gending Jawa seperti biasanya, melainkan suara-suara kenes yang menawarkan produk-produk tertentu. Biasanya kalau terlalu banyak iklan, Bu Marta akan memindahkan gelombang radionya. Tetapi kali ini, tidak. Meskipun seperti mendengarkan radio, Ratih tahu itu hanya pura-pura saja. Wajahnya yang kelihatan tua, tampak tanpa ekspresi sehingga Ratih merasa iba. Ia harus segera menguraikan apa pun yang sedang menggelisahkan hati perempuan yang sudah dianggapnya sebagai ibu kandung itu.

"Kok tidak menonton televisi saja, Bu?" tanyanya sambil menyusul duduk tak jauh dari Bu Marta.

"Tidak ada acara yang menarik," sahut Bu Marta. Hm, dari mana dia tahu tidak ada acara yang bagus?

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Sejak sore tadi, televisi di ruang tengah ini hanya membisu saja.

"Kalau memang tidak ada yang ditonton, apakah Ibu mau menyempatkan diri mendengarkan uneg-uneg saya?" tanyanya dengan sikap wajar, seakan apa yang akan dibicarakannya hanya masalah sepele saja.

Bu Marta mengangkat wajahnya. Pandang matanya menyiratkan kekhawatiran yang semakin kentara. Pasti perempuan itu mengira akan mendengar pengakuannya bahwa ia dan Pak Dody sudah menjalin hubungan cinta dan bermaksud menyelesaikan urusan perkawinannya dengan Hartomo.

"Tentang apa, Nduk?" tanya Bu Marta dengan suara letih.

Ratih menarik napas panjang. Hatinya semakin iba kepada Bu Marta. Memang sekarang ini saat yang tepat untuk membuka masalah yang pasti sedang mengganjal perasaan mertuanya itu.

"Tentang Pak Dody," sahut yang ditanya dengan suara yang sengaja diupayakannya seringan mungkin. "Sebenarnya sudah beberapa waktu yang lalu saya ingin membicarakannya dengan Ibu. Tetapi baru sekarang sempatnya."

"Kenapa dengan Pak Dody, Ratih?" Bu Marta bertanya lagi dengan kekhawatiran yang semakin jelas tertangkap oleh telinga Ratih.

"Bu, bagaimana ya cara menolak kebaikan Pak Dody? Tolong saya diberi jalan. Dia sering sekali memaksa untuk mengantar saya pulang atau ke tempat kursus begitu jam kerja usai. Sudah saya tolak, dia me-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

maksa terus sehingga saya terpaksa masuk ke mobilnya. Kalau saya terus menolak dan berbantah kata di halaman pabrik, kan jadi tontonan orang banyak."

Bu Marta terkejut mendengar cerita itu. Dari sikap dan isi bicara Ratih, tampaknya tidak ada apa-apa di antara Pak Dody dan menantunya itu. Setidaknya, belum ada apa-apa. Kenyataan itu cukup menyejukkan perasaan Bu Marta yang belakangan ini sering terasa resah.

"Kau sendiri sudah melakukan apa untuk menolak kebaikannya?" tanya Bu Marta, penuh rasa ingin tahu.

"Saya pernah mengatakan supaya kebaikannya itu juga diberikan kepada karyawan pabrik lainnya. Tetapi dia malah tertawa. Katanya, tidak ada kewajiban baginya untuk mengantar mereka. Dia hanya ingin mengantar saya. Begitu katanya," Ratih menjawab sesuai kenyataannya.

"Lalu...?"

"Lalu saya mulai protes. Kalau Pak Dody ingin supaya saya bisa bekerja dengan nyaman, jangan lagi mengantar saya pulang, begitu kata saya. Saya juga bilang bahwa di pabrik sudah mulai timbul bisik-bisik mengenai kami. Kali itu, Pak Dody menurut. Tetapi sebagai gantinya, dia sering datang ke rumah dan selalu saja dengan membawa macam-macam oleh-oleh. Bahkan seperti waktu itu, dia sengaja membawa tiket pertunjukan sehingga saya sulit menolaknya. Sebenarnya Pak Dody itu baik orangnya, Bu. Ramah, sabar, tidak sombong, dan penuh perhatian. Tetapi ah, saya malah merasa risi. Ibu kan sudah lebih luas pandangannya dan le-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

bih banyak pengalaman. Nah, apa yang harus saya lakukan untuk menolak kebaikan itu tanpa membuatnya sakit hati? Apakah Ibu mempunyai pendapat?" Lagi-lagi Ratih menunjukkan sikap bahwa dari pihaknya tidak ada perasaan apa-apa terhadap Pak Dody.

Sekali lagi Bu Marta terkejut. Tetapi perasaannya semakin tenang karenanya. Rupanya selama ini ia terlalu khawatir. Ratih masih belum berubah. Tetapi ia ingin meyakinkannya lebih dulu, siapa tahu ia keliru.

"Sebelum kujawab, bolehkah Ibu tahu tentang suatu hal?" tanyanya.

"Tentu saja boleh, Bu."

"Apakah Pak Dody pernah menyatakan cinta kepadamu?"

"Ya, pernah," Ratih menjawab terus terang. Pipinya tampak memerah.

"Lalu apa jawabmu? Maaf, Ratih, jangan tersinggung. Ibu cuma ingin melihat masalah yang kauhadapi dengan lebih jelas supaya bisa menjawab pertanyaanmu tadi dengan tepat."

"Aduh, Ibu, masa sih saya tersinggung? Waktu Pak Dody menyatakan perasaannya, ya saya jawab apa adanya bahwa saya tidak bisa menerimanya. Ada banyak jurang di antara kami, begitu kata saya kepadanya."

"Jurang apa?"

"Latar belakang keluarganya kan berbeda dengan diri saya. Mereka keluarga ningrat, berharta, berkedudukan, dan sukses. Saya memintanya agar ia mencari seseorang yang sejajar dan lebih layak untuknya."

"Lalu apa komentarnya?"

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Dia marah. Tetapi saya tetap bersikap tegas dan saya katakan padanya bahwa saya hanya bisa menganggapnya sebagai adik majikan saya atau sebagai kenalan baik."

"Apakah dia tahu bahwa kau sudah menikah?"

"Sepertinya begitu karena banyak di antara teman-teman sekerja di pabrik yang mengetahuinya. Tetapi mereka tahunya, saya ini janda. Hal itu saya biarkan saja, Bu. Malu... ditinggal pergi begitu saja oleh suami... seakan saya mempunyai kesalahan yang tak termaafkan...."

Bu Marta merasa matanya menjadi panas ketika mendengar kata-kata yang diucapkan Ratih dengan nada getir itu. Dia mengetahui persis bagaimana perasaan Ratih. Status yang tidak jelas seperti itu pasti mengundang banyak sekali spekulasi. Bahkan bisa menjadi gosip. Kasihan sungguh menantunya itu.

"Ibu mengerti," katanya dengan suara mulai bergetar.

Mendengar getar suara itu Ratih merasa menyesal telah menyuarakan perasaannya. Pasti perempuan setengah baya itu merasa ikut bersalah atas perbuatan anaknya yang menelantarkan istri hingga bertahun-tahun lamanya. Lekas-lekas Ratih memperbaiki suasana yang bisa mengait air mata itu.

"Barangkali di situ letak jawabannya ya, Bu. Saya harus mengatakan sendiri kepada Pak Dody bahwa sampai saat ini saya masih berstatus sebagai istri seseorang. Tetapi... ah... bagaimana, ya?" Perkataan Ratih terhenti oleh lintasan pemikiran lain yang tiba-tiba ber-

pustaka-indo.blogspot.com

seliweran di benaknya. Diam-diam dia marah pada diri sendiri karena lebih cepat kata-kata keluar dari mulutnya daripada oleh hasil rasionya. Bu Marta pasti akan mendesakkan pertanyaan atas perkataannya yang terhenti di udara tadi. Benar saja.

"Tetapi kenapa, Ratih? Ayo, katakan saja. Ibu tidak apa-apa kok kalau kamu ingin mengeluarkan perasaan dan pikiranmu," kata Bu Marta dengan nada mendesak.

"Yah... kalau saya bercerita kepada Pak Dody mengenai kenyataan sebenarnya... apakah dia tidak menilai rendah pada Mas Tomo?" Terpaksalah Ratih berbicara apa adanya. Ternyata sulit menyembunyikan sesuatu dari ibu mertuanya itu.

Bu Marta terdiam. Hatinya bagai diremas-remas. Kasihan Ratih, pikirnya. Umurnya belum lagi genap seperempat abad tetapi masa depannya tampak gelap. Istri, bukan. Janda, juga bukan. Untuk menjalin hubungan cinta dengan laki-laki lain, dia merasa dirinya tak pantas. Namun untuk mengatakan kenyataan sebenarnya, Ratih tidak mau suaminya direndahkan orang. Ingin sekali Bu Marta membantu apa pun yang bisa dilakukannya demi kebahagiaan Ratih.

"Ratih, terlepas dari pemikiran-pemikiran yang tidak menyenangkan itu, bolehkah Ibu mengetahui perasaanmu yang sesungguhnya kepada Pak Dody? Maksudku, andaikata perbedaan latar belakang keluarga dan hambatan-hambatan lainnya itu tidak ada, apakah ada perasaan cinta di hatimu terhadap Pak Dody? Jangan malu atau merasa tidak enak terhadap Ibu, Nduk. Kamu

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

sudah kuanggap sebagai anak kandungku. Bukan lagi menantuku. Jadi katakan saja kenyataan sebenarnya dengan terus terang," katanya, lama kemudian.

Mendengar pertanyaan Bu Marta, Ratih menatap bola mata ibu mertuanya itu lurus-lurus dengan pandang mata meyakinkan.

"Ibu, bagaimana mungkin saya bisa mencintai lelaki lain kalau cinta saya sudah telanjur dibawa pergi oleh Mas Tomo," sahutnya mantap.

Meskipun Bu Marta bagaikan mencium beribu wangi bunga yang berhamburan dari mulut Ratih saat menyatakan cintanya yang teguh terhadap Hartomo, namun ia tidak berani bergembira. Kebahagiaan Ratih harus menjadi tujuan utama.

"Ratih, kau jangan salah mengerti. Pertanyaanku tadi justru dilandasi oleh keinginanku untuk melihatmu berbahagia dan tidak lagi menyia-nyiakan masa depanmu dengan menunggu sesuatu yang tidak jelas. Kalau memang kamu mencintai Pak Dody, Ibu tidak keberatan. Laki-laki itu benar-benar baik dan bertanggung jawab. Ibu yakin, di tangannya kau tidak akan mengalami susah. Ibu bisa melihat, dia benar-benar sangat mencintaimu...." Bu Marta menghentikan bicaranya ketika melihat Ratih tiba-tiba menangis tersedu-sedu. Hati Bu Marta berdenyut karenanya. Itu bukan kebiasaan Ratih. Perempuan itu jarang sekali menangis. Paling-paling hanya matanya yang berkaca-kaca kalau ada sesuatu yang menyedihkan perasaannya.

"Kenapa menangis, Nduk? Apakah ada perkataan Ibu yang membuatmu sedih?" tanya Bu Marta, gelisah.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Ia pindah duduk mendekati Ratih dan mengelus-elus rambutnya dengan hati iba.

"Ibu... kenapa Ibu belum juga mengerti... isi hati saya," sahut Ratih di antara sedu sedannya. "Ibu tahu, kenapa saya bersikeras ingin sekali pindah ke Jakarta? Itu karena saya ingin mencari kebahagiaan, karena kebahagiaan satu-satunya hanyalah bertemu dan hidup di sisi Mas Tomo kembali. Bukan dengan laki-laki lain, sebaik apa pun dia...."

Mendengar curahan perasaan Ratih, habis sudah benteng pertahanan hati Bu Marta. Dia tidak lagi mampu menahan gejolak perasaannya. Tiba-tiba saja ia menangis menggerung-gerung.

"Oh, Allah... Oh, Gustiku... beginikah kiranya anakku Hartomo? Ya Tuhan... anak itu benar-benar tidak tahu diuntung... tega-teganya dia meninggalkan istri yang sedemikian mencintai dan setianya. Tega-teganya dia meninggalkan ibu kandungnya sendiri. Tega-teganya dia melupakan kewajiban dan tanggung jawabnya. Oh... Gustiiii, beri ingatan yang waras kepada anakku itu. Kenapa Kau tidak kasihan kepada kami, Gusti?" serunya di antara tangisnya.

Melihat Bu Marta hampir histeris, tangis Ratih langsung menguap. Cepat-cepat ia mendekap tubuh perempuan itu dengan perasaan cemas.

"Ibu... Ibu... sabar, Ibu. Sabar...," keluhnya sambil menciumi pipi Bu Marta yang basah kuyup. "Ingat diri, Ibu. Aduh, Ibu. Sadarlah, ucapkanlah ampun kepada Tuhan dengan hati pasrah. Cukup, Ibu. Jangan ber-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

teriak-teriak lagi. Hari sudah mulai malam... nanti didengar para tetangga."

Bu Marta masih saja menangis keras sehingga Ratih melompat ke arah meja untuk mengambil segelas air putih dari kendi yang dibawanya dari kampung. Kemudian diulurkannya gelas itu ke depan bibir sang mertua.

"Minumlah, Bu. Tenang... tenang, sabar... ucapkan ampun kepada Tuhan. Jangan menghujat Tuhan," katanya dengan suara halus, penuh bujukan. "Ayo, Bu. Minumlah beberapa teguk."

Bu Marta menurut. Setelah minum air sejuk dari kendi, berangsur-angsur tangisnya menghilang. Kemudian dengan suara bergetar ia mengucapkan ampun kepada Tuhan sambil mengurut dadanya berulang-ulang, mengusir rasa sesak yang tadi sempat menguasai dirinya. Setelah mereka berdua merasa lebih tenang, Ratih meminta sang ibu mertua untuk beristirahat di kamar.

"Sekarang beristirahatlah, Bu. Lupakan kejadian tadi. Asal Ibu tahu bahwa hati saya masih tetap sama seperti ketika di kampung, cukuplah. Radionya dibawa masuk dan carilah gending-gending Jawa untuk pengantar tidur Ibu," katanya dengan suara lembut. Seperti tadi, Bu Marta menurut.

Pagi harinya Ratih melihat keadaan Bu Marta sudah kembali seperti biasa. Bahkan tetap membuat nasi uduk kendati dilarang. Maka ketika Bu Marta meyakinkannya bahwa dia tidak apa-apa dan kehidupan harus tetap berjalan seperti biasa, Ratih terpaksa mengiyakan.

pustaka-indo.blogspot.com

"Kamu tidak usah menguatirkan Ibu," kata perempuan itu sambil tersenyum menenangkan. "Kalaupun harus lembur, lakukanlah. Ibu tahu, mendekati Lebaran ini pekerjaanmu bertambah banyak."

Ratih merasa lega mendengar perkataan Bu Marta. Ia sudah merencanakan untuk membolos dari kursusnya karena ingin melanjutkan usahanya belajar komputer. Jadi sore itu sesudah pabrik tutup, Ratih langsung masuk ke ruang administrasi. Ada sesuatu yang membuatnya penasaran. Sampai petang ia masih berkutat di muka komputer untuk memahami dengan lebih baik cara kerjanya. Bermanfaat sekali apa yang didapatnya dari kursus bahasa Inggris yang diikutinya. Saat itu kecuali satpam di luar, pabrik dalam keadaan sepi. Hanya sesekali terdengar suara-suara dari arah tempat tinggal Bu Mirah yang terletak di belakang pabrik, di halaman yang sama ini. Karenanya ia terkejut ketika tiba-tiba mendengar suara Pak Dody masuk ke ruangan.

"Sudah kusangka Dik Ratih ada di sini," kata laki-laki itu sambil mendekati tempat Ratih sedang duduk.

"Ah, Pak Dody mengejutkan aku. Memangnya kenapa mencariku?" Tanpa menoleh, Ratih bertanya.

"Aku tadi mencari-carimu di antara karyawan yang berbondong-bondong pulang, tetapi Dik Ratih tidak ada. Aku ingin mengantarmu pulang," jawabnya.

"Kan sudah saya katakan, jangan mengundang perhatian dan bisik-bisik orang," tegur Ratih terus terang.

"Tetapi hari ini hari istimewa, Dik."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Istimewanya?"

"Mmm... hari ini hari ulang tahunku, Dik. Aku ingin mengajakmu makan malam. Mau, ya? Sekali ini sajalah sebagai hadiah ulang tahunku."

Ratih menoleh. Mungkin untuk sekali ini bolehlah ia menuruti ajakan Pak Dody sebagai tanda perhatiannya. Sudah cukup banyak laki-laki itu membantunya. Antara lain ketika Bu Marta jatuh terkilir dan kakinya bengkak sekali. Kebetulan laki-laki itu datang. Melihat keadaan Bu Marta, ia memaksa untuk mengantar ke dokter. Dia pula yang membayar seluruh biaya pengobatan dan marah sekali ketika Ratih memaksa membayar sendiri. Singkat kata, Ratih merasa perlu membalas kebaikan laki-laki itu meski hanya untuk ikut merayakan hari ulang tahunnya.

"Siapa saja yang Pak Dody ajak makan? Bu Susi?"

"Hanya kita berdua saja. Keluarga sudah merayakannya tadi siang di rumah orangtuaku. Bagaimana, mau ya?"

"Untuk sekali ini saja ya, Pak? Saya tidak ingin mereka-mereka yang kebetulan melihat kita mengira ada apa-apa di antara kita berdua."

"Oke."

"Tetapi saya memberitahu Ibu dulu, ya," kata Ratih sambil bangkit dari tempat duduknya.

"Mau ke mana?"

"Menelepon dari telepon umum di depan."

"Pakailah HP-ku saja."

"Aduh, Pak, saya tidak tahu caranya." Ratih menertawakan dirinya sendiri. "Tolong diteleponkan dulu ke

pustaka-indo.blogspot.com

rumah tetangga sebelah, nanti kalau sudah tersambung, saya yang akan bicara. Ini nomornya."

Ketika mendengar Ratih berbicara kepada tetangganya dan minta bantuannya agar mengatakan kepada ibunya bahwa ia harus lembur, muncul keinginan Pak Dody untuk memasang telepon di rumah Ratih sekaligus juga membelikan ponsel untuknya. Dia tahu, Ratih pasti protes keras. Tetapi kalau nanti diberi alasan bahwa memasang telepon rumah tidak mahal dan ponsel sangat penting untuk berkomunikasi mengingat Bu Marta hanya sendirian di rumah, pasti Ratih akan menerimanya juga. Sama seperti ketika ia membelikan mesin cuci, setelah mengetahui repotnya Ratih dan juga Bu Marta mencuci pakaian dengan tangan.

"Tetapi biarkan saya mencicil setiap bulan ya, Pak? Jangan ditolak lho. Saya dan Ibu sama-sama tidak suka menyimpan utang budi," begitu Ratih memberi syarat yang tidak bisa ditolak sehingga Pak Dody terpaksa membiarkannya demi melegakan hati perempuan itu.

Usai menelepon, Ratih mengembalikan ponsel milik Pak Dody. Tanpa sengaja, tangan mereka saling bersentuhan. Untuk sedetik lamanya Pak Dody lupa diri. Tangan Ratih diraihnya untuk kemudian diciuminya dengan lembut dan mesra. Tentu saja Ratih terkejut dan langsung menegurnya.

"Pak... jangan menodai persahabatan kita," katanya dengan suara agak bergetar. Belum pernah ia diperlakukan semesra itu oleh Hartomo.

"Maaf... aku tidak tahan melihat betapa halus dan

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

mulusnya kulit tanganmu," sahut Pak Dody terus terang. "Sekali lagi, maaf."

"Lupakan..." Yah, lupakan. Ratih berkata pada dirinya sendiri. Perbuatan Pak Dody yang belum pernah diterimanya dari Hartomo maupun dari laki-laki mana pun itu sempat membuat darahnya berdesir. Rindu sekali ia diperlakukan mesra oleh suaminya yang sekarang entah ada di mana itu.

Mereka makan malam di sebuah rumah makan yang nyaman tempatnya dan lezat masakannya. Pak Dody memilih meja di taman dengan lampu artistik dan pohon-pohon yang dikalungi lampu-lampu kecil warna-warni. Suasananya sangat romantis sehingga lagi-lagi kerinduan Ratih kepada Hartomo terasa semakin menggigit hatinya. Lebih-lebih karena Pak Dody memperlakukannya secara istimewa dengan mengambilkan ini dan itu seakan dia seorang ratu. Segala sesuatunya berjalan lancar dan menyenangkan malam itu.

Sayangnya ketika dalam perjalanan menuju rumah Ratih jalanan macet. Ada mobil boks terguling dan sedang disingkirkan. Mobil mereka harus berjalan selangkah demi selangkah.

"Wah, kita bisa kemalaman nih," kata Pak Dody. "Maafkan aku, ya?"

Ratih melihat arlojinya.

"Baru jam delapan lewat empat menit. Tidak perlu minta maaf, bukan salah Pak Dody kok," katanya kemudian.

"Tetapi rasanya ada yang perlu minta maaf lho." Pak Dody tertawa.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Oh ya? Siapa? Saya, ya?"

"Tidak sadar ya, sejak tadi Dik Ratih belum memberi ucapan selamat ulang tahun kepadaku."

"Ya ampun, maaf, maaf. Keterlaluan sekali saya ini." Ratih tertawa. Tangannya langsung terulur ke arah Pak Dody. Saat itu mobil sedang terhenti, menunggu antrean panjang dari arah sebaliknya karena jalan raya hanya bisa dipakai satu jalur sehingga harus bergantian, sementara para petugas sedang berupaya menyingkirkan mobil boks yang terguling di depan sana.

Pak Dody tersenyum, menyambut tangan Ratih. Tanpa sadar, kedua pasang mata mereka bertatapan dalam gelap. Tanpa bisa menahan dirinya, Pak Dody menarik lembut tangan Ratih sehingga perempuan itu terdorong ke arahnya. Kemudian oleh dorongan cintanya yang sedang menggelegak, laki-laki itu pun lupa diri lagi. Ia mencium bibir Ratih dengan sepenuh perasaannya. Penuh kasih, lembut, hangat, dan mesra.

Untuk beberapa saat lamanya Ratih terlena. Ia merasakan adanya ketulusan, kemesraan dan kasih di dalam kecupan bibir lelaki itu. Suasana romantis di rumah makan tadi masih menguasai perasaannya. Apalagi di sepanjang usia perkawinannya dengan Hartomo belum pernah ia mengalami ciuman yang seperti itu. Ciuman-ciuman Hartomo nyaris tanpa perasaan, beda sekali dengan ciuman Pak Dody. Karenanya ia menjadi lupa diri. Lengannya terulur dan memeluk leher Pak Dody agar ciuman itu jangan berhenti. Senang rasanya membayangkan ciuman itu dilakukan oleh Hartomo dan ia mulai merangkai khayalan seakan sang suami memeluk-

pustaka-indo.blogspot.com

nya dengan erat dan melanjutkan ciuman dan kecupannya itu ke dagunya, ke lehernya, ke bahunya dan turun lagi... ke...

Stop. Ratih memarahi dirinya dan segera membuka matanya agar khayalan tadi lenyap untuk kemudian mendorong dada Pak Dody sehingga adegan mesra itu terhenti dengan seketika.

Lelaki itu pun tersadar karenanya.

"Aduh... maafkan aku, Dik Ratih," katanya dengan suara parau.

Ratih tertunduk. Malu sekali dia pada dirinya sendiri.

"Bukan salahmu saja, Pak Dody. Aku juga ikut bersalah," sahutnya dengan suara gemetar menahan tangis. "Bahkan aku yang harus minta maaf kepadamu karena... karena aku sempat membayangkan suamiku yang tadi memesraiku. Maaf... maafkan aku ya, Pak?"

Pak Dody tertegun. Polos dan jujur sekali perempuan satu ini. Meskipun hatinya agak kecewa, tetapi ia bisa mengerti keadaan Ratih.

"Sudahlah, lupakan. Kita berdua sama-sama khilaf. Tetapi karena kau tadi sudah menyinggung suamimu, bolehkah aku tahu kenapa kalian bercerai? Kalau melihat sikap dan apa-apa yang tersirat darimu, tampaknya kau masih mencintainya. Maafkan aku kalau terlalu lancang ingin mengetahui kehidupan pribadimu, Dik."

Ratih teringat pada percakapannya dengan Bu Marta kemarin. Sebaiknya ia berterus terang mengenai kehidupan perkawinannya. Masalah bagaimana Pak Dody menilai, itu haknya. Keterbukaan lebih penting daripa-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

da hal-hal lainnya agar Pak Dody bisa mengambil sikap. Seburuk apa pun perkawinannya dengan Hartomo, pada kenyataannya ia toh masih berstatus sebagai istrinya. Hitam di atas putih, belum ada yang mengubahnya.

"Pak Dody, sesungguhnya saya belum bercerai dengan suami. Sampai saat ini status saya masih sebagai istrinya," sahutnya kemudian.

"Oh..." Pak Dody terkejut. "Tetapi apa yang terjadi…?"

"Suami saya ingin mencari penghidupan yang lebih baik. Ia pergi ke Jakarta untuk mengadu nasib. Tetapi sampai hari ini, ia tidak pernah pulang ke kampung kami. Kami tidak tahu apa yang terjadi padanya…."

"Ya, Tuhan. Sudah berapa lama?"

"Cukup lama." Ratih tidak ingin menceritakan bahwa sekarang ini sudah enam tahun lamanya ia ditinggal pergi Hartomo. Khawatir kalau-kalau Pak Dody menilai buruk kelakuan suaminya itu. Khawatir pula kalau-kalau Pak Dody mengatakan bahwa ia berhak membatalkan perkawinan karena selama bertahun-tahun tidak diberi nafkah lahir dan batin. Tanpa berita pula.

"Dik Ratih tidak berusaha mencarinya?"

"Sudah. Justru karena itulah saya dan Ibu menyusul pindah ke Jakarta. Memang kami akui, kepindahan kami ke Jakarta merupakan tindakan yang bodoh karena tahu Jakarta kota yang sangat besar. Apalagi setelah menyaksikan sendiri betapa luasnya kota ini. Tetapi, daripada berdiam diri hanya menunggu dan menunggu kan lebih baik kami yang menjemput bola."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Lalu, apa hasilnya?"

"Maafkanlah saya, Pak. Hal-hal lainnya mengenai kehidupan pribadi saya cukup sekian saja yang Pak Dody ketahui. Ada hal-hal yang tidak bisa saya ceritakan," sahut Ratih. Yah, mana mungkin ia bercerita tentang berita tak enak mengenai Hartomo yang didengarnya dari Wisnu. Mana mungkin pula ia bercerita bahwa selama berbulan-bulan sebelum akhirnya bekerja di perusahaan Bu Susi, ia hampir putus asa karena uang penjualan tanah di kampung semakin menipis dari hari ke hari.

"Baik. Tidak apa-apa. Saya hormati keinginanmu, Dik Ratih," kata Pak Dody dengan suara lembut.

"Terima kasih atas pengertian Pak Dody," sahut Ratih lagi dengan tulus.

Dalam banyak hal, memang Pak Dody mempunyai banyak kelebihan-kelebihan yang tidak dimiliki Hartomo. Laki-laki itu bisa diandalkan. Laki-laki itu bisa menjadi tumpuan hidup dan tumpuan hatinya. Begitu Ratih berpendapat. Tetapi sayang seribu sayang, tidak sedikit pun Ratih tertarik kepadanya. Dalam hal ini Ratih tidak memahami dirinya sendiri. Mengapa dia tak mampu bersekutu dengan realita? Mengapa masih saja ia bermimpi seakan Hartomo akan segera pulang dan memeluknya dengan penuh kerinduan untuk kemudian melimpahinya dengan kebahagiaan lahir-batin?

Akan halnya Pak Dody, sejak mengetahui status Ratih ia tidak lagi berani bersikap sembrono. Namun dari air mukanya yang teduh dan sejuk, dari sinar matanya yang lembut dan mesra, Ratih tahu bahwa cinta

pustaka-indo.blogspot.com

laki-laki itu tidak pernah berubah karenanya. Bahkan tampak lebih matang dengan sikapnya yang hati-hati dan terkendali. Dari Bu Marta, Ratih tahu bahwa Pak Dody datang ke rumah pada siang hari pada jam kerja saat ia masih di pabrik. Ibu mertuanya itu bercerita bahwa laki-laki itu sengaja datang menemuinya hanya untuk mengatakan kenyataan yang ada.

"Saya yakin, Ratih tentu pernah bercerita kepada Ibu bahwa saya mencintainya," begitu antara lain kata Pak Dody yang diceritakan oleh Bu Marta kepada Ratih. "Saya harap, Ibu tidak usah khawatir karenanya. Saya sudah tahu bahwa saat ini statusnya masih sebagai seorang istri dan saya tidak akan melanggar tata aturan yang semestinya. Tetapi izinkanlah saya mencintainya dengan cara saya sendiri. Entah di suatu saat nanti cinta itu bisa bersambut ataukah tidak, saat ini tidak saya pentingkan. Jodoh ada di tangan Tuhan."

"Lalu apa yang Ibu katakan kepadanya?" tanya Ratih setelah mendengar cerita Bu Marta.

"Kukatakan kepadanya bahwa kalian bisa menjalin hubungan persaudaraan yang tulus. Cinta kan tidak harus direalisasikan ke dalam perkawinan. Bahkan ada banyak kasus yang katanya cinta menggebu-gebu, namun baru menikah beberapa tahun saja sudah ada orang ketiga."

Manjur ataukah tidak kata-kata Bu Marta waktu itu, yang jelas Pak Dody menunjukkan kasih persaudaraannya dengan meminta Telkom memasang telepon di rumah Ratih. Saat itu Ratih juga masih ada di tempatnya bekerja. Ketika Bu Marta menolak, laki-laki itu

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

mengatakan bahwa telepon sangat penting di Jakarta ini. Ada banyak kegunaannya, terutama saat-saat dibutuhkan.

"Ratih sering merasa khawatir kalau terlalu lama meninggalkan Ibu. Dengan adanya telepon, dia bisa menghubungi Ibu kapan saja. Biaya pemasangan telepon ini tidak mahal, Bu. Ibu tidak perlu merasa sungkan. Ini demi Ratih, agar dia bisa bekerja atau pergi ke tempat kursusnya dengan lebih tenang. Kita juga tidak perlu lagi membuat tetangga sebelah rumah yang punya telepon itu jadi repot," begitu cerita Bu Marta kepada Ratih mengenai apa-apa yang dikatakan oleh Pak Dody kepadanya.

Bersamaan dengan pemasangan telepon itu Ratih menerima ponsel dari lelaki itu. Karena tidak ingin Bu Marta tertekan oleh perasaan tak enak dan utang budi, Ratih mengatakan barang itu dibelinya sendiri.

"Mencicil kok, Bu." Ya, ia memang akan mencicil pada Pak Dody, boleh ataupun tidak boleh.

"Mahal ya, Nduk?"

"Tidak, Bu. Ini jenis yang paling sederhana," dustanya. Padahal ia tahu, ponsel itu cukup mahal.

Singkat kata, Ratih semakin tahu bahwa Pak Dody memang mencintainya dengan caranya sendiri. Pikirnya, kalau saja cintanya belum telanjur diserahkannya kepada Hartomo, pasti ia akan menerima Pak Dody sebagai kekasih hatinya. Masalah kesenjangan latar belakang keluarga, itu bukan sesuatu yang terlalu besar. Soal kepriyayian tidak harus ada di dalam darah dan keturunan saja. Namun juga dalam budi pekerti, sopan santun, dan

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

moralitas. Dan hal-hal seperti itu, Ratih sudah memilikinya karena ia selalu menyerap nilai-nilai budaya dan apa saja yang memiliki nilai-nilai tinggi dalam kehidupan ini. Lagi pula, andaikata mereka saling mencintai, apa pun akan mereka hadapi bersama. Tetapi pada kenyataannya, cinta itu hanya ada pada hati lelaki itu saja. Bukan cinta timbal balik bersamanya. Jadi, tidak perlu dipikirkan. Begitu, hati Ratih berkata.

Dalam kehidupan ini, menyembunyikan rasa benci lebih mudah daripada menyembunyikan perasaan cinta dan kasih. Hal itulah yang tidak disadari oleh Ratih dan Pak Dody. Kendati mereka jarang bertemu di pabrik, tetapi selalu ada saja telinga yang mendengar laki-laki itu menelepon Ratih. Bahkan kalau hari hujan, ada saja mata yang melihat mobil Pak Dody sengaja menjemput dan mengantar pulang Ratih. Kalau Pak Dody datang untuk menjumpai Bu Susi, selalu saja laki-laki itu menyempatkan diri untuk singgah di meja Ratih. Matanya yang lembut dan mesra mudah tertangkap oleh siapa saja kendati sikapnya tampak biasa-biasa. Hal-hal seperti itulah yang semakin sering terlihat oleh para karyawan Bu Susi.

Memang kalau sedang sial, selalu ada saja yang bisa dihubung-hubungkan oleh orang yang kebetulan melihat atau mendengar tentang mereka berdua. Bahwa penampilan Ratih sekarang tampak jauh berbeda dengan ketika baru mulai menjadi karyawan di pabrik itu, orang sering mengaitkannya dengan Pak Dody. Nyaris tidak ada yang berpikir bahwa hal itu karena tuntutan keadaan. Pertama, karena Ratih bekerja di pabrik pa-

pustaka-indo.blogspot.com

kaian jadi. Kedua, Ratih bukan orang yang menganggap mode dan penampilan tidak penting karena sadar bahwa ia hidup bersama orang lain. Apalagi di kota besar. Siapa yang menghargai kita kalau bukan diri sendiri? Begitu menurut pemikirannya. Ketiga, sejak mengikuti kursus menjahit dan belajar merancang busana, Ratih senang sekali mencoba-coba mendesain model pakaian dan menerapkan pada dirinya. Keempat, setelah ia terjun menangani masalah busana, ternyata penampilan yang modis tidak identik dengan kemewahan dan barang mahal. Hal itulah yang ingin ditunjukkannya kepada orang. Dari bahan yang murah, seseorang bisa tampil penuh gaya. Bahkan di situlah justru letak seninya, pikir Ratih. Mata harus jeli untuk menangkap sesuatu yang biasa-biasa saja menjadi luar bisa.

Ratih lupa bahwa tidak semua orang mempunyai pemikiran dan pandangan sama. Penampilannya, ponselnya yang baru, kepercayaan yang diberikan Bu Susi kepadanya, dan keinginannya untuk belajar komputer sering dihubungkan oleh rekan-rekan sekerjanya dengan lelaki itu. Desas-desus yang semula bertiup di sekitar Endang yang merasa iri kepada Ratih, mulai menyebar ke mana-mana. Sesekali ada saja teman yang iseng menggoda Ratih dan menyebabkannya merasa tak enak.

"Tumben tidak diantar?" Atau: "Wah, cantik sekali kamu hari ini, Ratih? Nanti sore mau ada acara dengan seseorang yang khusus, ya?"

Semula Ratih menganggap semua itu bagai angin lalu belaka dan ia menanggapinya secara diplomatis.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Tetapi ketika tanpa sengaja ia mendengar gosip tentang dirinya, ia tak lagi bisa menahan diri.

"Rajin belajar komputer, rajin memperlihatkan keahliannya, itu kan ada maunya...," begitu telinganya mendengar dua orang sedang bergosip di balik lemari, tanpa mengetahui Ratih ada di dekat mereka.

"Lha iyalaaah," sahut yang lain. "Itu pasti. Lihai sekali cara pendekatannya. Halus, lembut, tidak banyak bicara, dan tanpa kentara."

"Endang salah langkah sih. Terlalu kentara dan pendekatannya pada Pak Dody agak kelewatan. Tidak semua laki-laki mudah tergoda dengan cara-cara mengundang seperti itu. Sedangkan Ratih..."

Cukup, pikir Ratih sambil bergegas pergi dengan diam-diam. Iri, dengki, kalah bersaing, merasa tak mampu, dan berbagai perasaan semacam itu memang mudah sekali menyulut kebencian dan penilaian subjektif yang tidak akurat. Bahkan bisa menjadi fitnah. Ratih mulai tak tahan berada dalam situasi demikian justru di tempat pekerjaan yang disukainya. Itulah yang membuatnya merasa amat tertekan.

Untungnya cukup banyak teman lain yang baik kepadanya, yang mampu memilah urusan pribadi dengan pekerjaan dan pertemanan. Mereka sering makan siang bersama di saat jam istirahat. Mereka sering mengobrol macam-macam, bahkan mendiskusikan tentang model-model pakaian.

"Memang sebaiknya kita tidak ikut-ikutan latah meniru model pakaian yang sedang jadi mode sekarang

pustaka-indo.blogspot.com

ini. Orang akan bosan, tidak ada kekhasan, akibatnya produk kita kurang laku," begitu pendapat Bu Ina.

"Ya," sahut Ariati, teman lainnya. "Kitalah yang seharusnya bisa menciptakan model pakaian yang akan menjadi *trend* di masyarakat."

"Aku setuju," komentar Ratih sambil tersenyum. "Tetapi yah, kita kan harus menurut aturan dan selera pemilik. Sudahlah, jalani saja dan cintailah pekerjaan kita. Toh tidak semua model pakaian yang dibuat di pabrik tidak sejalan dengan selera kita."

Begitulah antara lain yang mereka bicarakan. Bukan tentang hal-hal yang bersifat pribadi. Itulah pula yang agak menghibur kesesakan hati Ratih sehingga ia mampu melalui hari demi hari untuk tetap bekerja di situ tanpa terlalu terganggu oleh masalah-masalah pribadinya.

Maka hari demi hari, minggu demi minggu, dan bulan demi bulan pun berlalu dengan cepat, secepat bumi berputar.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Tujuh

DI suatu jalan yang banyak ditebari pohon-pohon rindang di kiri-kanannya, duduk seorang laki-laki gagah di sudut rumah mungil bergaya minimalis. Selembar harian sore terkembang di antara kedua tangannya. Di atas meja di sampingnya terletak gelas berisi kopi tubruk yang tinggal ampasnya.

Seorang pembantu rumah tangga tua yang melihat gelas kosong itu, lalu mengambilnya dengan baki.

"Kopinya lagi, Pak?"

"Cukup, Bik. Buatkan es teh manis saja dalam gelas besar."

"Baik, Pak."

Laki-laki muda itu meneruskan membaca surat kabar. Matanya tertuju pada beberapa iklan rumah di daerah pinggiran kota Jakarta dengan berbagai fasilitas yang menggiurkan. Mulai dari letaknya, bentuknya, ba-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

han-bahan bangunannya, arena olahraga, tempat bermain anak-anak, taman umum yang indah, pertokoan, sampai harga dan cara pembayarannya yang bisa dicicil sampai lima belas tahun lamanya. Dengan semangat dirobeknya sehelai kertas dari notes yang terletak di atas meja tulisnya, lalu dicatatnya beberapa lokasi dan alamat-alamat kantor pemasarannya. Tetapi belum selesai mencatat, pintu depan tiba-tiba terbuka lebar. Seorang gadis manis masuk sambil tertawa renyah. Gaun mode terakhir yang dikenakannya bergoyang-goyang mengikuti gerak pinggulnya.

"Aduh, ternyata kau diperam di sini ya, Mas Tom. Seminggu lebih kau tidak datang ke rumah, aku sampai kangen sekali." Begitu masuk, suaranya yang terdengar manja mulai memenuhi isi rumah. "Kenapa teleponmu tidak bisa dihubungi?"

"Ponselku rusak." Laki-laki itu, Hartomo, menjawab pendek. Tangannya mulai melanjutkan mencatat alamat-alamat kantor pemasaran hunian yang menarik hatinya.

"Kenapa rusak?"

"Terjatuh ke air," lagi-lagi Hartomo menjawab pendek. Pikirannya sedang terserap pada iklan-iklan yang menarik perhatiannya itu.

"Kenapa tidak diperbaiki atau beli saja yang baru? Kalau mau, kau bisa kan meneleponku dari wartel," gadis manja itu berkata lagi. "Memangnya kau tidak kangen padaku, Mas?"

"Belakangan ini aku sibuk sekali, Lis," Hartomo menjawab, masih saja dengan menekuni iklan-iklan yang

pustaka-indo.blogspot.com

sedang menarik hatinya itu dan mencatat alamat-alamatnya.

Melihat air muka serius Hartomo yang kurang menaruh perhatian pada kehadirannya, Lilis langsung cemberut. Ia mendekati laki-laki itu. Pandang matanya yang dipenuhi rasa ingin tahu mengarah pada apa yang sedang ditulis Hartomo di atas kertas.

"Hayo, Mas Tom menulis surat kepada gadis lain, ya?" tanyanya dengan nada cemburu. "Pantas asyik sekali. Pacar datang diabaikan. Coba aku lihat sebentar...."

Tanpa menunggu sahutan Hartomo, Lilis langsung menarik kertas yang masih tertindih telapak tangan laki-laki itu. Akibat tarikannya, kertas itu robek menjadi dua bagian. Hartomo kecewa melihat kelakuan Lilis yang kekanakan itu.

"Nah, sobek, kan? Masa aku menulis surat pada gadis lain di depanmu?" gerutunya.

Tetapi Lilis tidak memedulikan gerutuan Hartomo. Gadis itu asyik mencocokkan dua bagian kertas yang tersobek tadi dan membacanya.

"Aiiih... Mas Tom mau beli rumah, ya?" serunya.

"Baru tertarik, Lis. Aku belum melihat dengan mata kepala sendiri seperti apa lokasi dan model rumahnya. Biasa kan, orang yang masih mengontrak rumah pasti tertarik melihat iklan-iklan perumahan begini. Tetapi kan belum tentu mau beli. Memangnya seperti beli kacang atau pisang goreng?"

"Tetapi aku setuju sekali, Mas. Memang sebaiknya Mas mulai memikirkan untuk segera membeli rumah.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Daripada terus-menerus kontrak begini kan uangnya bisa untuk tambahan mencicil rumah."

Hartomo mengangguk dengan perasaan agak sebal. Dia tidak suka urusannya dicampuri. Belakangan ini, Lilis semakin menunjukkan kemanjaan dan dominasinya. Sering kali sikap sembrononya menyebabkannya kehilangan rasa nyaman. Karenanya lekas-lekas Hartomo mengalihkan pembicaraan.

"Dengan siapa kau ke sini tadi, Lis?" tanyanya.

"Diantar sopir. Tadinya Lis kira Mas Tom sakit atau kenapa-kenapa. Jadi kusuruh sopir mengantarku ke sini. Nah, Mas Tomo sibuk atau tidak hari ini?"

Hartomo menggeleng. Lilis tertawa senang.

"Kalau begitu sopir kusuruh pulang saja, ya. Nanti Mas Tom yang mengantarku pulang ke rumah sambil jalan-jalan dan makan di luar?"

"Memang sebaiknya dia pulang, Lis. Kasihan, malam Minggu begini disuruh kerja. Biarkan dia berkumpul dengan keluarganya," komentar Hartomo.

"Tetapi kan dia dapat uang!"

"Uang tidak selalu membuat hati orang senang, Lis. Apalagi aku tahu ayahmu memberi gaji yang cukup besar kepadanya. Jadi sebaiknya suruhlah dia pulang ke rumahnya."

"Tipsnya kukurangi kalau begitu, ya? Bapak tadi memberiku uang yang lumayan banyak."

"Jangan perhitungan begitu, Lis. Dia kan harus naik kendaraan umum ke rumahmu untuk mengambil motornya dulu."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Oh, iya...," Lilis menurut. Bergegas gadis itu keluar rumah untuk menyuruh sopir ayahnya pulang.

Hartomo memperhatikan gadis itu lewat pintu depan yang terbuka. Hatinya terasa hampa. Untuk hal-hal kecil-kecil tetapi penting, Lilis harus selalu diingatkan. Pak Hidayat, ayahnya, terlalu memanjakannya. Dompetnya selalu dijejali uang. Kuliahnya sampai sekarang belum juga selesai dengan bermacam alasan, yang sebetulnya hanya karena kurang serius menekuni skripsinya. Usianya sudah hampir dua puluh empat tahun, namun pemikirannya kurang matang. Sikapnya sembrono dan seenaknya sendiri. Hari itu Hartomo merasa kurang senang melihat kehadirannya di saat-saat ia sedang ingin sendirian dan menikmati hari liburnya di rumah.

Perasaan seperti itu membingungkan Hartomo sendiri, sebenarnya. Dikunjungi kekasih kok tidak senang. Semula, dia sangat menyukai gadis yang lincah, manja, dan ceria itu. Sudah begitu, Lilis selalu tampil prima dengan keseluruhan yang menempel di tubuhnya. Termasuk rias wajah dan rambutnya. Pada awalnya, gadis itu mengingatkan Hartomo pada istri Wisnu yang selalu tampil sempurna. Namun ternyata itu hanya di bagian luarnya saja. Lilis tidak bisa diajak bicara dengan enak seperti istri Wisnu. Isi bicaranya hanya seputar hal-hal yang kelihatan di permukaan saja. Persis penampilan fisiknya yang sempurna di luar namun tidak di bagian dalamnya, yang justru merupakan bagian dari kepribadian yang sesungguhnya. Semula pula Hartomo menyangka jika nanti menikah dengan Lilis, ia boleh

pustaka-indo.blogspot.com

merasa bangga didampingi perempuan yang bisa menaikkan gengsinya di mata banyak orang. Enak diajak bergaul, nyaman diajak membicarakan hal-hal serius, cerdas dalam mengemukakan pendapat, dan matang dalam bersikap. Tetapi belakangan ini, cita-cita seperti itu sepertinya terlalu jauh jika diletakkan pada Lilis yang sering tampak masih kekanakan. Ayahnya terlalu memanjakannya.

Ingatan seperti itu menyebabkan Hartomo teringat pada perempuan lain yang sering menjadi bahan perbandingannya. Perempuan itu juga cantik seperti istri Wisnu. Bahkan lebih molek. Terutama jika dibandingkan dengan Lilis. Tetapi bagi Hartomo, perempuan bernama Ratih itu sama sekali tidak menarik. Pakaiannya asal bersih dan rapi saja. Rambutnya diikat sekenanya. Penampilannya seperti orang tidak berpendidikan, padahal istrinya itu pernah kuliah hingga semester empat. Dan sikapnya yang tidak percaya diri, pemalu, pendiam, dan canggung dalam pergaulan, benar-benar membuat suami mana pun akan malu mengajaknya pergi. Apalagi wajah cantiknya tidak pernah berkenalan dengan rias wajah apa pun kecuali seulas bedak tipis-tipis. Tak satu pun yang bisa dibanggakan dari Ratih. Berlama-lama berdekatan dengan perempuan itu terasa menjemukan. Rasa sayangnya yang dulu pernah ada di hatinya saat melihat betapa cantik dan santunnya istri yang baru dinikahinya itu telah berganti dengan rasa kasihan karena nasibnya yang kurang beruntung menjadi anak angkat yang diingini ayah angkatnya sendiri dan dicemburui ibu angkatnya.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Memang semasa baru mulai tinggal di Jakarta, rasa kasihan dan sisa-sisa rasa sayang itu masih mampu memberinya tekad untuk berjuang di kota metropolitan dan bercita-cita meraih kesuksesan. Jika kehidupannya sudah mapan dan mampu meningkatkan taraf hidupnya, ia akan segera memboyong Ratih dan ibu kandungnya ke Jakarta. Tetapi setelah melihat perempuan-perempuan lain di Jakarta, bahkan yang tinggal di kampung-kampung pun memiliki daya tarik, keinginannya memboyong Ratih pun memudar pelan-pelan dan akhirnya lenyap tanpa bekas. Apalagi untuk hidup sendirian di Jakarta saja pun, ternyata tidak mudah. Bahkan sulit.

Sebenarnya, jauh di relung hatinya yang terdalam ia ingin menceraikan Ratih. Apalagi ia yakin sekali, perempuan itu akan mudah mendapat ganti suami. Dia cantik sekali. Sifatnya baik, sopan, dan sabar. Tetapi Hartomo tidak berani melakukannya. Ia tidak ingin melukai hati ibunya. Perempuan itu luar biasa menyayangi Ratih. Jadi lebih baik ia menghilang dulu sambil mengulur-ulur waktu untuk melihat situasi dan perkembangan dalam hidupnya.

Maka Hartomo pun lupa pulang ke kampung halamannya. Ia semakin tertarik oleh gemerlapnya kota Jakarta. Ia juga semakin tergiur oleh daya tarik gadis-gadis Jakarta sampai akhirnya membawa cintanya melayang kepada putri atasannya sendiri, Lilis Adriati.

Tetapi kini Hartomo mengherani dirinya sendiri karena gairah rasa cinta itu mulai menguap sedikit demi sedikit sampai akhirnya timbul keraguan untuk menjadi-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

kan perempuan itu sebagai istri. Bahkan setelah semakin mengenali Lilis, semakin Hartomo merasa asing terhadap gadis itu. Ada jarak yang semula tak kelihatan, kini muncul di antara mereka. Selain manja, Lilis tidak pernah mau mengalah. Maunya menang sendiri. Dalam banyak hal, gadis itu ingin selalu dinomorsatukan. Bahkan ingin menguasai. Dan Hartomo bukan orang yang mau diperlakukan seperti itu. Sebagai anak tunggal yang bagaikan raja di mata dan sultan di hati, perlakuan Lilis yang seperti itu membuatnya tak senang.

Ketika api asmara baru mulai berkobar, semua itu tidak terlihat oleh Hartomo. Tetapi sekarang setelah gelora api asmara padam dan menjadi tenang barulah ia melihat segala sesuatunya secara lebih transparan. Karenanya juga semakin jelas terlihat olehnya ketimpangan status sosial yang ada di antara dirinya dengan Lilis. Gadis itu putri presiden direktur tempat ia mencari sesuap nasi. Kalau ia jadi menantu Pak Hidayat, semua orang akan menyangka bahwa apa pun yang dicapainya pasti berkat campur tangan ayah mertuanya. Jadi andaikata dia bisa membeli rumah dengan kemampuan sendiri, orang akan mengaitkannya dengan ayah Lilis yang kaya.

Hartomo memang bukan orang kaya. Kalaupun memiliki tanah yang lumayan luas di kampung halamannya, itu adalah warisan almarhum ayahnya. Justru karena itulah ia ingin berjuang dengan kemampuan sendiri sebagaimana halnya Wisnu, sahabatnya di masa kuliah dulu. Dia tidak ingin ada di bawah bayang-bayang siapa pun.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Lilis yang baru masuk ke dalam rumah kembali, memergoki Hartomo sedang melamun. Gadis yang serba ingin tahu itu langsung bertanya.

"Apa sih yang kaulamunkan, Mas?" tanyanya sambil mengempaskan tubuhnya yang langsing ke atas kursi. Matanya melirik ke arah Hartomo yang tidak segera bisa menjawab. Pengaruh loncatan-loncatan pikiran yang sejak tadi mengganggu ketenangannya masih belum hilang dari benak laki-laki itu.

Tidak segera mendapat jawaban, Lilis mengulangi lagi pertanyaannya. Kini dengan nada mendesak.

"Hayo, Mas, apa yang sedang kaulamunkan?"

"Aku... aku sedang memikirkan sesuatu...," Hartomo terpaksa menjawab.

"Sesuatu apa sih, Mas?" Lilis menatap wajah Hartomo dengan pandangan yang menuntut jawaban segera. Satu lagi sifat Lilis yang juga tidak disukai Hartomo. Gadis itu selalu ingin tahu urusan orang.

"Yaaah, adalah..," jawab Hartomo enggan.

"Ceritakan padaku dong."

Hartomo meliriknya. Dia tahu betul, Lilis ingin mengetahui pikirannya bukan dengan tujuan berbagi masalah. Tetapi karena ingin tahu belaka.

"Sudahlah, kita mengobrol yang lain saja, Lis."

"Hmm... apakah Mas Tom sedang memikirkan soal kita berdua?" Lilis masih belum mau pindah pembicaraan."Sudah menyusun rencana untuk melamarku? Ibu pernah menanyakan hal itu padaku lho."

Hartomo merasa tersudut. Dia memang pernah menyinggung masalah lamaran ketika api asmara masih

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

menyala di hatinya. Tetapi sekarang keinginan itu mulai hilang. Oleh sebab itu, ia mencoba mengulur-ulur waktu, mencari saat yang tepat untuk membatalkannya tanpa menimbulkan rasa sakit hati. Bagaimanapun juga, Lilis adalah putri pemilik perusahaan. Salah-salah bicara, pekerjaannya yang lumayan enak ini bisa terancam.

"Ya kan, Mas? Kau sedang memikirkan rencana lamaran? Mengaku sajalah." Lagi-lagi terdengar suara manja yang sekarang menimbulkan rasa sebal di hati Hartomo.

"Kalaupun tebakanmu betul, tetapi kan kenyataannya aku masih belum siap untuk beristri. Rumah saja masih mengontrak," dalih Hartomo.

"Wah, kalau kita menunggu sampai bisa beli rumah, sampai kapan? Keburu tua dong aku. Padahal kalau Mas Tom mau mengikuti saranku, gampang lho. Pinjam saja uang kepada Bapak," usul Lilis. "Pasti diberi, karena toh nanti akan dinikmati oleh anaknya juga. Bahkan menurutku, sekalian saja pinjam untuk membeli kendaraan. Siapa tahu, semua itu malah sebagai hadiah perkawinan kita nanti."

Hartomo terdiam. Enak dan mudah sekali Lilis mengatakan sesuatu yang justru tidak dikehendaki Hartomo.

Lilis menoleh ke arah Hartomo. Karena laki-laki itu diam saja, ia menyangka kekasihnya menyetujui usulnya.

"Kalau kau tidak berani mengatakannya kepada Bapak, biar nanti kubantu. Setuju kan, Mas?" tanya Lilis lagi.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Hartomo melirik Lilis dengan penuh rasa kecewa. Seperti inikah perempuan yang diharapkannya menjadi istri? Jelas sekali sifat kekanakannya masih belum hilang, meski umurnya sudah dewasa. Namun justru karena ingat hal itulah Hartomo menekan rasa terhinanya saat mendengar kata-kata Lilis tadi. Dia mengerti, Lilis tidak bermaksud merendahkan kemampuannya. Tetapi tidak mudah baginya mengikuti jalan pikiran gadis itu. Karenanya lagi-lagi rasa asing itu menyelinap ke hatinya. Tetapi sekaligus juga menyadarkannya bahwa mereka memang berasal dari golongan atau kelas sosial yang berbeda. Lilis sudah terbiasa hidup mewah dan apa pun yang diinginkannya selalu terpenuhi, sehingga segala sesuatu dinilai dan diperhitungkan dengan materi.

Mau tidak mau ingatan Hartomo lari lagi kepada istrinya di kampung. Ratih tidak pernah mempunyai pendapat apa pun. Kalaupun ada, dia akan berdiam diri tanpa berani mengutarakannya. Dia tidak suka berbantah kata. Dia selalu menomorsatukan apa saja yang dikatakan dan diinginkan Hartomo. Dia juga selalu menerima apa adanya dan pasrah sepenuhnya pada suami. Tetapi juga bukan seperti itulah yang diinginkan Hartomo. Baginya, istri haruslah bisa diajak bicara, bertukar pikiran, beradu argumentasi, dan berani menegur suami kalau ada hal-hal yang perlu ditegur. Sungguh, kedua perempuan yang saling bertolak belakang segalanya itu bukanlah istri pilihan baginya.

"Kenapa diam saja, Mas? Setuju atau tidak sih pada usulku tadi?" Terdengar oleh Hartomo, Lilis berkata

pustaka-indo.blogspot.com

lagi. Kini suaranya tidak lagi hanya bernada tuntutan saja, tetapi juga berbaur rasa kesal.

"Aku sedang berpikir, Lis."

"Berpikir apa sih? Tinggal bilang iya saja susah amat!" Lilis menggerutu sambil meraih gelas berisi es teh yang baru saja diletakkan pembantu rumah tangga untuk Hartomo. Padahal di belakang, perempuan tua itu sedang membuat segelas lagi untuk tamunya itu. Namun tampaknya, Lilis tidak sabar menunggu. Tanpa bilang lebih dulu pula.

Hartomo mengeluh dalam hati. Satu kali pun Lilis belum pernah membuatkan minuman untuk dirinya sendiri. Apalagi, untuk orang lain. Lilis hanya tahu, ada. Tidak tahu bagaimana mengadakannya. Sekali lagi, bukan seperti inilah istri pilihannya. Malangnya, mereka berdua sudah telanjur menjalin hubungan cinta meski belakangan cinta itu sendiri sudah bergulir jauh dari hati Hartomo. Malangnya lagi, apa nanti kata orangtua Lilis kalau hubungan itu putus karena dirinya? Tidakkah itu akan memengaruhi pekerjaannya?

Satu-satunya yang masih menghibur hati Hartomo, ia masih tetap menjaga agar batas-batas larangan bagi sepasang kekasih yang belum menjadi suami-istri tidak terlanggar. Lilis adalah anak atasannya. Beda jauh dengan hubungannya dengan Mbak Hartini, dulu.

Mbak Hartini adalah perempuan yang bebas. Janda tanpa anak yang hidup mandiri karena keadaan. Sama sekali tidak ada unsur cinta di antara dirinya dengan perempuan itu. Hubungan yang terjalin di antara mere-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

ka hanyalah didasari ketersalingan. Saling membutuhkan dan saling membantu.

Teringat Mbak Hartini dan masa lalunya bersama perempuan itu, Hartomo mengeluh perih dalam hatinya. Sesal dan malu menindih hatinya. Tetapi kalau dia tidak bertemu dengan perempuan itu, barangkali hidupnya akan lebih kacau lagi. Ketika itu dia nyaris mati kelaparan karena uang yang dipinjamnya dari Wisnu habis akibat gagal dalam usahanya. Sesudah itu entah berapa puluh kali saja dia keluar-masuk kantor, memberanikan diri menanyakan apakah ada lowongan untuknya. Berapa puluh kali pula surat lamarannya menyerbu perusahaan tanpa mendapat jawaban yang menggembirakan. Dan berapa puluh kali ia mencari objekan dengan modal dengkul, ikut-ikutan menjadi calo penjualan tanah, rumah, kendaraan, barang-barang kelontong dan lain sebagainya, yang hanya kadang-kadang saja memberinya keuntungan atau komisi yang tidak seberapa karena harus dibagi-bagi dengan banyak orang. Kesulitan demi kesulitan dialaminya. Kekecewaan demi kekecewaan yang datang silih berganti dirasakannya. Muncullah pengertian baru bahwa gemerlapnya kota Jakarta ternyata juga bisa menjadi kepahitan dan kegelapan bagi para pecundang seperti dirinya. Jauh-jauh ia merantau, tidak satu pun yang berhasil diraihnya. Ironisnya, dia pantang pulang dengan tangan hampa.

Dalam keadaan putus asa dan melarat itulah ia bertemu dengan Mbak Hartini, salah satu kenalannya yang cukup berhasil menjadi pedagang kelontong di Pasar Tanah Abang. Yang dimaksud dengan "bertemu"

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

dalam hal ini adalah bicara dari hati ke hati dan saling berbagi pengalaman. Mereka merasa cocok satu sama lain. Mbak Hartini, yang merasa tersentuh hatinya saat mendengar penuturan Hartomo mengenai kegagalan-kegagalannya, ingin membantunya. Apalagi ketika mengetahui bagaimana Hartomo sampai berpindah-pindah tidur dari kenalan baru yang satu ke kenalan baru yang lain. Ia memahami perasaan laki-laki yang meninggalkan kampung halaman dengan semangat setinggi gunung dan harapan setinggi bukit, yang ternyata hanya menjumpai lembah duka di Ibukota. Kasihan.

"Kenapa tidak pulang ke kampung saja, Dik? Sebagai sarjana kan tidak susah-susah amat mencari pekerjaan di kota kecil. Saingannya tidak sebanyak seperti di Jakarta ini," katanya.

"Tidak, Mbak. Aku tidak akan pulang ke kampung halaman sebelum hidupku lebih baik daripada ketika di sana. Malu rasanya, Mbak."

"Maukah kau tinggal di rumahku sambil membantu-bantuku berdagang? Menangani pembukuanku, misalnya. Atau apa sajalah yang kausuka. Langgananku cukup banyak dari berbagai kalangan. Siapa tahu ada yang membawa berita baik untukmu? Toko kecil, juga salon, dan sejenis itu merupakan sumber berbagai informasi lho."

"Asal tidak memberatkanmu, Mbak."

"Sama sekali tidak. Malah, aku senang ada yang membantu dan menemaniku. Sebagai perempuan, tidak mudah lho menjadi pedagang yang harus bersaing dengan banyak laki-laki."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

"Ya, itu sudah terbayang olehku. Jadi, baiklah aku akan tinggal di rumahmu. Syaratnya, aku jangan kauberi gaji. Mbak. Aku betul-betul ingin membantumu sambil belajar berdagang dan mencari kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan latar belakang pendidikanku."

"Masa tidak diberi gaji sih, Dik?"

"Aku kan tinggal di rumahmu dan ikut makan di situ. Supaya sama enaknya, begini saja. Kalau aku butuh uang untuk transpor misalnya, aku akan minta darimu. Tetapi itu bukan gaji."

Mbak Hartini setuju. Dia bukan jenis orang yang suka berbelit-belit yang tak jelas apa maunya. Maka begitulah akhirnya Hartomo tinggal di rumah Mbak Hartini. Selama lima bulan tinggal bersama, beberapa kali mereka lupa menjaga diri. Sama-sama kesepian, sama-sama membutuhkan, sama-sama berjuang, dan sama-sama melalui kehidupan yang tidak mudah dijalani menyebabkan mereka menganggap kebersamaan lainnya juga boleh-boleh saja dilakukan sejauh sama-sama suka.

Untunglah keadaan seperti itu tidak sampai berlama-lama. Berkat kenalan Mbak Hartini, Hartomo mendapat informasi bahwa suatu perusahaan besar sedang membutuhkan beberapa orang karyawan. Beruntung, Hartomo diterima. Mulai saat itu Hartomo pindah tempat, tinggal di tempat kos-kosan yang tidak jauh dari kantornya. Tak berapa lama kemudian, Hartomo mendengar kabar Mbak Hartini menikah lagi. Dia

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

sengaja datang untuk memberi kado yang cukup mahal harganya.

"Ini hanya sekadar kenang-kenangan dariku, Mbak. Meskipun harganya mahal, tetapi dibanding segala hal yang kauberikan kepadaku, ini sungguh sama sekali tak ada nilainya," begitu katanya pada Mbak Hartini.

"Jangan begitu, Dik Tom. Ada sesuatu yang lebih bernilai daripada apa yang pernah kuberikan dan apa yang kauberikan padaku ini. Yaitu, kita telah berbagi suka-duka dan sama-sama belajar mengarungi kehidupan yang memperkaya pengalaman kita masing-masing. Dan itu tidak bisa dinilai dengan uang."

Hartomo mengiyakan dengan perasaan haru. Tetapi jauh di lubuk hatinya, ia merasa malu dan menyesali apa yang pernah mereka lakukan berdua. Untungnya sejak saat itu mereka tidak pernah lagi bertemu ataupun berkabar berita sehingga rasa bersalah itu bisa disingkirkannya jauh ke sudut hatinya. Masing-masing telah menjalani kehidupannya sendiri-sendiri dan meninggalkan apa yang ada di belakang mereka sebagai sejarah masa lalu belaka. Tidak lebih dan tidak kurang.

Ketika waktu terus berlalu dan taraf kehidupan Hartomo mulai meningkat bersamaan dengan kedudukan dan gajinya yang mulai merangkak naik, ia mampu mengontrak rumah. Bahkan juga menjalin hubungan cinta dengan Lilis, putri presiden direktur yang terkesan oleh kegantengannya. Mereka berkenalan dalam acara piknik bersama para karyawan di Pantai Carita.

Setelah mengalami kehidupan yang lebih baik tanpa

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

kekurangan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari—meskipun kalau dibanding dengan kesuksesan Wisnu, ia masih amat jauh tertinggal—tidak sedikit pun Hartomo berkeinginan untuk memboyong istri dan ibunya ke Jakarta. Perempuan yang diharapkan akan melayari kehidupan barunya adalah Lilis. Bukan Ratih. Tetapi, itu dulu. Bukan sekarang. Lebih-lebih saat ia melihat Lilis menghabiskan hampir separo es tehnya begitu saja. Padahal gadis itu tahu, es teh itu disediakan Bik Imah untuk tuan rumah. Bukan untuknya. Apalagi suara Bik Imah yang sedang menyiapkan minuman untuknya jelas terdengar dari ruang tamu.

"Sudah selesai berpikirnya?" Usai minum es teh manis, Lilis mendesakkan pertanyaannya lagi. "Kenapa sih, Mas, hari ini kau tampak agak pendiam? Ayo, bicaralah."

"Bicara tentang apa?"

"Pertama, mengenai usulku untuk pinjam uang kepada Bapak. Kedua, aku ingin mengingatkan padamu, empat hari lagi, hari apa hayo?" Sambil bertanya seperti itu Lilis mempermainkan lipatan kemeja Hartomo.

"Empat hari lagi, hari apa? Hm... hari Kamis, kan?" jawab Hartomo setelah melirik kalender di atas meja tulisnya.

"Ah, Mas Tom. Itu aku tahu," Lilis menggerutu. "Tanggalnya?"

"Tanggal dua belas."

"Betul. Hari apa itu?"

"Kan tadi sudah kukatakan, hari Kamis."

"Iiiih, Mas Tom. Tanggal dua belas bulan ini kan

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

hari ulang tahunku. Umurku genap dua puluh empat tahun. Masa lupa sih?" Lilis mengerutkan dahinya. Bibirnya cemberut.

"Maaf... itulah kalau pikiran sedang kacau. Jadi lupa segalanya."

"Tetapi jangan lupa, ulang tahunku kali ini akan dirayakan di hotel lho. Ada sekitar seratus lima puluh orang yang akan kami undang. Kupikir, itu kesempatan baik untuk mengenalkanmu pada kenalan dan kerabat kami."

"Apa?" Hartomo terkejut, menatap mata Lilis yang tampak berbinar-binar saat menceritakan ulang tahunnya akan dirayakan di hotel.

"Kok kaget? Kenapa?"

"Hmm... ulang tahun saja kok dirayakan di hotel. Apa tidak berlebihan?"

Padahal bukan itu yang menyebabkan Hartomo kaget. Ia kaget karena Lilis mengatakan ingin memperkenalkannya pada kenalan dan kerabatnya. Hartomo tidak menyukai rencana itu.

"Tentu saja, tidak. Bapak mengatakan, tahun lalu ulang tahunku tidak dirayakan sebagaimana mestinya karena waktu itu beliau sedang dinas ke luar negeri. Sekarang, dirapel," Lilis bercerita dengan pipi merona merah saking gembiranya. "Aku diberi kehormatan untuk memilih menu makanannya."

"Sudah...?" Hartomo bertanya hanya sekadarnya saja. Khawatir disodori pertanyaan-pertanyaan yang tak penting dan membosankan.

"Sudah. Pokoknya serbaenak. Makanan penutupnya

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

juga beberapa jenis. Ada *cocktail* buah, macam-macam puding, es krim, dan buah-buah segar," jawab Lilis dengan gembira. "Pokoknya serba memuaskan. Makanan di hotel itu lezat-lezat."

"Itulah bahagianya menjadi putri orang kaya. Tidak semua gadis bisa mengalami seperti itu lho. Diberi ucapan oleh orangtuanya saja belum tentu karena lupa akibat sibuk mencari sesuap nasi."

Lilis masih terbuai oleh rencana-rencana yang tersusun di kepalanya. Perkataan Hartomo yang sebenarnya ingin menyindir pemborosan yang dilakukan oleh keluarga Lilis, tidak masuk ke dalam benaknya.

"Justru itulah, Mas, aku tidak perlu memilih suami yang kaya. Buat apa, karena yang penting adalah saling mencintai. Ya kan, Mas? Masalah kebutuhan duniawi, biar Bapak yang mengurus," sahutnya sambil tersenyum.

Hartomo langsung terdiam. Apa yang dikatakan Lilis sudah berlebihan. Harga dirinya tercabik. Mana mungkin ia mau disuapi mertua? Sungguh semakin jelas bahwa dirinya dan Lilis mempunyai pola pikir yang bertentangan. Tidak mungkin disatukan. Pasti salah satu ada yang terluka. Pasti perkawinan timpang seperti itu tidak mungkin bisa bertahan lama. Pikiran Hartomo benar-benar kacau jadinya. Dibiarkannya Lilis bicara sendiri, mengukir rencana demi rencana mengenai masa depan yang diinginkannya.

"Setelah selesai pesta ulang tahun, kita sudah harus mulai memikirkan tahap awal rencana pernikahan kita. Perkenalan keluarga dulu, lalu lamaran, dan kemudian

pustaka-indo.blogspot.com

menentukan hari dan tanggal pernikahan," celoteh gadis itu.

Lama tidak mendengar komentar dari pihak Hartomo, Lilis menghentikan bicaranya dan menoleh ke arah sang kekasih. Ia melihat air muka ganteng itu tampak keruh.

"Mas Tom kok tidak seperti biasanya sih? Dari tadi diaaaam melulu. Ada apa? Jangan-jangan tidak suka melihat Lis datang ke sini?" Nada menuduh itu terdengar lagi.

"Ada persoalan yang cukup berat...," Hartomo menjawab, sesuai dengan kenyataan yang sedang dialaminya. Persoalan hatinya yang tidak lagi punya rasa cinta terhadap gadis itu.

"Aduh, Mas Tom mempunyai persoalan berat? Kok seperti pejabat tinggi sedang banyak urusan saja," sahut Lilis sambil tertawa. Gadis itu tidak bermaksud mengejek, tetapi karena Hartomo sedang kesal hati, ia merasa tersinggung oleh ucapannya.

"Lis, setiap orang pasti punya persoalan yang bisa menyebabkannya banyak pikiran dan galau hati. Jadi bukan hanya pejabat tinggi saja yang memiliki beban persoalan. Juga bukan hanya presiden direktur seperti ayahmu saja yang mempunyai pemikiran-pemikiran untuk memajukan perusahaan, misalnya. Aku yang manusia biasa ini juga bisa mengalami beban pikiran yang terkadang sulit dihadapi," katanya.

Lilis tergerak hatinya. Ia mulai menyadari kekurangpekaannya menangkap keadaan sang kekasih.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Apa yang menyebabkan hatimu galau, Mas?" tanyanya kemudian.

Karena masih kesal hati, Hartomo sengaja memberi jawaban yang memancing rasa ingin tahu Lilis.

"Ini masalah keluarga kok."

"Masalah keluarga? Ada apa dengan keluargamu?"

Hartomo menganggap pertanyaan itu merupakan kesempatan untuk memasuki persoalan yang sesungguhnya, yaitu lepas dari hubungan cintanya dengan Lilis. Dia sudah tidak tahan lagi. Belum lagi bertunangan, sudah terlihat betapa lebar jurang perbedaan di antara mereka berdua. Rasanya tak mungkin mereka bisa mencapai kebahagiaan bersama.

"Aku tak berani mengatakannya, Lis. Pasti akan menyakitkanmu," jawabnya diplomatis.

Benar saja, rasa ingin tahu Lilis terpancing. Matanya menyorot tajam ke arah Hartomo.

"Memangnya keluargamu kenapa?"

"Sudah kukatakan, sulit untuk mengatakannya."

"Katakan sajalah. Apakah masalah uang?"

Uang lagi. Uang lagi. Hartomo semakin merasa kesal. Perempuan satu ini pikirannya hanya berkisar di materi dan uang. Orang yang senang, dianggap sedang dapat rezeki. Orang yang mengatakan sedang ada masalah, dianggap sedang mengalami kesulitan uang.

"Aku mendapat surat dari kampung halamanku, Lis." Dalih yang sejak tadi sudah di ujung lidah, tercetus juga akhirnya. Tentu saja itu bohong belaka. Tetapi, tujuannya benar karena ia ingin mengatakan kepada Lilis bahwa di kampungnya ia sudah mempunyai istri.

pustaka-indo.blogspot.com

Kebenaran itu harus diungkap, meskipun itu bukan demi menjunjung kejujuran.

"Surat dari ibumu?"

"Bukan hanya dari ibuku saja... tetapi... ah, sulit aku mengatakannya...." Hartomo mulai merasa ragu. Sungguh, ternyata tidak mudah mengungkapkan kenyataan itu. Bagaimanapun juga, ia tidak ingin menyakiti hati Lilis.

"Bukan dari ibumu saja? Lalu dari siapa lagi?" Lilis menyipitkan matanya, menatap tajam bola mata Hartomo. "Jangan berahasia-rahasiaan terhadapku, Mas."

"Terus terang aku khawatir kau marah dan menganggapku laki-laki busuk kalau aku mengatakannya."

"Selain dari ibumu, memangnya surat itu dari siapa sih, Mas?" Lilis mulai lagi dengan kebiasaannya menuntut jawaban dan mendesak orang untuk cepat bicara. "Kelihatannya kok misterius."

"Kalau aku mengatakannya dengan terus terang, apakah kau mau mendengarkan penjelasanku dengan kepala dingin?"

"Ya," Lilis menjawab, penuh rasa ingin tahu. Bahkan dengan rasa cemburu yang tiba-tiba membakar hatinya. "Apakah surat itu dari mantan kekasihmu di kampung?"

"Bukan."

"Lalu dari siapa, kalau begitu."

"Dari... istriku." Suara Hartomo terdengar pelan, namun mampu menyebabkan mulut Lilis jadi ternganga.

"Mas, jangan bergurau tentang hal-hal yang tidak

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

lucu seperti itu, ah," komentar Lilis dengan mata tak berkedip menatap lurus-lurus wajah Hartomo.

"Aku tidak bercanda, Lis. Aku mengatakan yang sebenarnya."

Lilis terdiam dengan seketika. Wajahnya tampak agak pucat. Melihat itu lekas-lekas Hartomo meraih kembali perhatian gadis itu.

"Maafkan aku, Lis, pasti berita yang sebetulnya tak ingin kuceritakan dan terpaksa kubuka ini akan melukai dirimu. Aku memang sudah menikah dengan perempuan pilihan ibuku. Tetapi sama sekali aku tidak mencintainya. Setelah beberapa bulan hidup dalam pernikahan yang sangat menekan perasaan, aku pun melarikan diri ke Jakarta. Nah, sebelum aku bermaksud melamarmu, kutulis surat ke kampung, minta izin untuk menceraikan istriku. Tetapi ibuku marah sekali sehingga beberapa hari ini aku merasa bingung dan resah...." Dengan fasih Hartomo merangkai cerita antara kebenaran dengan kebohongan. "Kalau dia tidak mau dicerai, bagaimana jadinya hubungan kita ini, kan? Aku tidak ingin menempatkan statusmu sebagai istri kedua, meskipun aku tidak akan kembali ke kampung."

Lilis yang sejak tadi menatap bibir Hartomo dengan tatapan tajam agar tak ada perkataan yang terlewat dari pengamatannya, mulai merasa dadanya bergemuruh hebat dan perasaannya menjadi kacau-balau. Betulkah yang didengarnya itu?

"Mas... apakah semua yang kudengar itu betul-betul suatu kenyataan ataukah kau sedang menggodaku?" tanyanya, lama kemudian.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Aku mengatakan hal yang sebenarnya, Lilis. Tunggu, aku akan menunjukkan sesuatu kepadamu...." Usai bicara seperti itu, Hartomo masuk ke kamarnya. Baru kali itu ia merasa berterima kasih kepada ibunya karena foto perkawinannya dengan Ratih disusupkan ke kopernya ketika akan berangkat ke Jakarta enam tahun yang lalu. Kemarin-kemarin, ia merasa kesal kepada sang ibu yang seperti mau mengatakan bahwa di kampung ia bukan hanya mempunyai ibu saja, tetapi juga seorang istri.

"Lihat, Lis, ini bukti bahwa aku tidak mengarang," kata Hartomo begitu keluar dari kamarnya. Sehelai foto diperlihatkannya kepada Lilis.

Melihat bukti yang begitu nyata itu, Lilis menangis. Hatinya hancur berkeping-keping dan harga dirinya tercabik-cabik.

"Kenapa Mas Tom baru mengatakannya sekarang? Kenapa tidak dulu-dulu?" tanya Lilis, terisak. "Kau... kau... tidak jujur kepadaku, Mas."

Hati Hartomo tersentuh. Yah, ia bukan hanya tidak jujur, tetapi juga telah menjalin cerita bohong agar bisa secepatnya terlepas dari Lilis. Hatinya merasa sedih karena sejak berada di Jakarta, kehidupannya memang penuh kepalsuan dan kebohongan. Tetapi kalau tidak demikian, bagaimana ia bisa melayari kehidupannya di Jakarta ini? begitu ia membela diri, seperti anak kecil. Tidak sadar bahwa ia yang menabur, dan ia sendiri yang menuai. Siapa yang menabur bibit baik, ia yang menuai buah yang segar. Sebaliknya, siapa yang menanam bibit rusak, ia yang akan menuai buah busuk.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Maafkan aku, Lis. Aku memang bersalah kepadamu dan kepada keluargamu," katanya dengan rasa iba. Tangannya mengelus bahu Lilis yang sedang terguncang-guncang oleh sedu-sedannya. "Semula, aku akan menceraikan istriku dengan diam-diam dan lalu membangun rumah tangga baru yang penuh cinta dan kasih sayang. Tetapi surat dari kampung itu..."

"Jangan sentuh aku," dengan galak Lilis memotong perkataan Hartomo sambil mengibaskan tangan laki-laki itu dari bahunya."Aku betul-betul malu pada diriku sendiri, berpacaran dengan suami orang seakan ti-dak ada pemuda lajang di dunia ini. Apa nanti kata keluargaku kalau mengetahui hal ini? Apa nanti kata teman-temanku? Menyesal sekali telah kubiarkan diriku berkenalan denganmu."

"Lilis..."

"Stop. Jangan mencari pembenaran diri lagi!" Lilis menghentikan bicara Hartomo sambil bangkit dari tempat duduknya. "Mulai detik ini, aku akan keluar dari kehidupanmu dan tidak akan pernah kembali lagi. Aku tidak ingin menyakiti hati perempuan lain. Lupakan diriku, lupakan segala hal yang pernah terjadi di antara kita."

Usai bicara seperti itu, Lilis menepis air matanya. Kemudian tanpa menoleh ia meraih tasnya, dan bergegas berlari ke luar bagaikan dikejar anjing.

Melihat itu Hartomo merasa tidak enak. Ia berdiri dan cepat-cepat mengejar Lilis.

"Lilis, tunggu dulu!" teriaknya hingga di luar. "Kuantar pulang, ya? Sebentar lagi senja turun."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Tidak." Lilis memenggal perkataan Hartomo. "Aku berani pulang sendiri. Banyak taksi di ujung jalan sana."

"Mobilmu?"

"Biar saja di situ. Kalau perlu, bakarlah. Tetapi jangan coba-coba mengejarku. Aku jijik kepadamu!"

Mendengar perkataan Lilis, hati Hartomo terpukul telak. Kalau mau jujur dan kalau mau mengingat-ingat ajaran ibunya mengenai budi pekerti di masa lalu, seharusnya ia juga merasa jijik terhadap dirinya sendiri. Tidak memedulikan kesetiaan, mau melepaskan diri dari tanggung jawab, tidak punya komitmen, pembohong dan... banyak lagi.

"Lilis, izinkan aku mengantarmu," katanya dengan perasaan sedih. Dia telah menyakiti hati seorang gadis muda yang berumur enam tahun lebih muda darinya.

"Tetap berdiri di situ dan jangan mengejarku. Sudah kukatakan, aku jijik melihatmu. Kau laki-laki yang tak bertanggung jawab dan tak berani bersikap jujur. Huh... menyesal sekali aku berkenalan denganmu!"

Langkah kaki Hartomo terhenti, tak berani lebih maju lagi. Ia merasa khawatir kalau-kalau Lilis berlari tanpa melihat jalan. Ada banyak motor lewat di depan rumah.

"Baiklah. Tetapi sebelum kau pergi, aku ingin mengatakan suatu kebenaran kepadamu. Percayalah, bahwa sedikit pun aku tidak bermaksud mempermainkan dirimu!" teriaknya dengan tulus.

Lilis menghentikan larinya. Dia berbalik dan dengan gerakan kasar menghapus pipinya yang basah. Meski-

pustaka-indo.blogspot.com

pun hatinya hancur, ia masih mendengar nada tulus dalam perkataan Hartomo. Tetapi itu tidak berpengaruh pada dirinya.

"Ya, boleh jadi ucapanmu itu benar dan keluar dari lubuk hatimu," sahutnya. "Tetapi aku tidak bisa memaafkanmu. Sebelum kita berpisah, aku ingin berpesan kepadamu. Janganlah menjadi orang yang tidak punya rasa tanggung jawab, lari begitu saja dari rumah. Apa pun alasannya, pada kenyataannya kau telah bersedia menikah. Jadi seharusnya sebelum pergi meninggalkan istrimu, kauurus lebih dulu perceraian kalian secara baik-baik dengan sikap kesatria. Jangan bersikap pengecut seperti itu. Setidaknya, istrimu bisa menikah lagi dengan laki-laki lain yang lebih baik."

Mendengar perkataan Lilis, Hartomo merasa seperti ditampar keras-keras. Seluruh perkataan yang didengarnya dari mulut yang biasanya bersuara manja itu tepat sekali. Bahkan ia mulai merasa bersalah terhadap Ratih. Kemungkinannya untuk menikah dengan laki-laki lain yang lebih baik terhambat karena ketidakjelasan statusnya. Sungguh, apa yang dikatakan Lilis tadi tak ada salahnya sedikit pun. Karenanya dengan sikap takzim kepalanya mengangguk.

"Terima kasih atas nasihatmu, Lis," sahutnya dengan rasa malu.

Lilis tidak menyangka akan mendengar jawaban seperti itu. Pelan-pelan ia membalikkan tubuhnya, bergegas menjauhi rumah Hartomo dan tak berapa lama kemudian lenyap ditelan bayang-bayang senja yang mulai turun.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Lesu, Hartomo kembali masuk ke rumah. Tidak salah kalau Lilis merasa jijik kepada laki-laki seperti dirinya ini. Bahkan seharusnya ia juga merasa jijik pada dirinya sendiri. Laki-laki macam apa dirinya? Apa yang masih bisa dibanggakannya? Sejak kakinya menginjak kota Jakarta hingga enam tahun kemudian, tak satu pun yang berhasil diraih dengan usahanya sendiri. Kalau bukan informasi dari kenalan Mbak Hartini, mana mungkin ia mempunyai pekerjaan tetap dengan gaji yang lumayan ini? Namun sekarang ia telah membahayakan lahan mata pencariannya sendiri. Hati putri presiden direktur tempat ia mencari sesuap nasi telah terluka olehnya.

Tetapi jauh di dalam hatinya, Hartomo masih ingin membela dirinya sendiri. Sedikit pun dia tidak bermaksud menyakiti hati Lilis. Bahkan ketika meninggalkan ibu dan istrinya, dia juga tidak bermaksud menyakiti hati mereka. Dia hanya ingin mencari perubahan hidup demi kebahagiaan yang tidak pernah didapatnya di kampung halaman. Apakah itu salah?

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Delapan

SUATU hal yang paling melegakan Hartomo adalah sikap Pak Hidayat kepadanya tidak berubah. Laki-laki paro baya itu selalu bersikap profesional, bisa memisahkan antara urusan pribadi dengan urusan kantor. Begitu yang dipikirkan oleh Hartomo. Sama sekali dia tidak tahu bahwa ayah Lilis justru merasa lega karena hubungan cinta putrinya dengan Hartomo telah berakhir. Dia yakin sekali, pasangan itu tak mungkin bisa hidup dengan harmonis dan bahagia jika mereka jadi menikah. Lilis amat manja dan biasa hidup senang. Hartomo jelas tidak mungkin memenuhi kebutuhan putrinya itu. Sedangkan jika laki-laki itu diberi fasilitas demi menyenangkan anaknya, dia pasti akan menolak. Pak Hidayat sudah mengenali sikap hidup Hartomo yang tidak suka diberi sesuatu yang bukan hasil keringat sendiri.

pustaka-indo.blogspot.com

Sepeninggal Lilis dari kehidupannya, Hartomo mulai lagi mengalami kesepian. Harus diakuinya, meskipun sering menjemukan, tetapi celoteh Lilis bisa sedikit mengusap kesepiannya. Memang, sekarang ini perasaannya menjadi amat lega bisa terlepas dari gadis yang ia yakin tidak mungkin bisa saling berbagi kebahagiaan di dalam perkawinan bersamanya. Namun setiap ia melihat pasangan yang kebetulan melintas di dekatnya, hati Hartomo terasa perih. Tidak ada yang menemaninya berbagi suka dan duka. Tak ada orang yang memberinya semangat juang padanya.

Pada dasarnya, Hartomo menyukai kehidupan yang tenang, damai, sejahtera, dan hidup di dalam perkawinan yang bahagia di mana dia dan istrinya saling mencintai, saling mendukung, saling mengisi, dan memperkaya hidup masing-masing pihak sebagaimana yang dilihatnya ada pada kehidupan perkawinan Wisnu dan istrinya. Dan kehidupan perkawinan semacam itu tak mungkin didapatnya dari Ratih maupun Lilis. Karenanya dia berharap bisa segera berjumpa dengan seorang gadis sebagaimana yang diidamkannya itu. Baru setelah itu perceraiannya dengan Ratih akan ia urus dengan sebaik-baiknya. Betul seperti kata Lilis, Ratih berhak mencari kebahagiaannya dengan laki-laki lain. Sedemikian meluap hasrat itu sehingga dia menganggap perjumpaannya dengan Tety merupakan awal dari terbukanya jalan ke arah kebahagiaan yang dicita-citakannya. Tanpa berpikir panjang dan tanpa pertimbangan matang lebih dulu. Padahal sesungguhnya intinya sama,

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

tetap saja Hartomo belum belajar untuk memperbaiki pola pikirnya.

Gadis bernama Tety itu dikenal Hartomo secara kebetulan. Ketika itu hujan lebat tiba-tiba turun saat ia baru saja keluar dari supermarket. Dengan perasaan kesal, terpaksalah ia berdiri di emperan gedung, menunggu hujan berhenti. Saat-saat seperti itu ia berpikir, betapa senangnya andaikata ia mampu mencicil kendaraan roda empat. Bukan motor seperti yang selama ini menjadi kendaraannya, yang hari ini sedang dipinjam temannya.

Sedang berpikir seperti itu ia merasa tangannya disenggol seseorang. Hartomo menoleh. Fredy, kenalan lamanya, berdiri di dekatnya. Seorang perempuan muda yang berpenampilan menarik, ada di sampingnya.

"Kau menunggu hujan reda, Tom?" sapa Fredy.

"Ya. Kau juga baru selesai belanja rupanya." Hartomo tersenyum, memandang ke arah kantong-kantong plastik yang ada di tangan kedua orang di hadapannya itu.

"Ya, tetapi aku tidak mau hanya berdiri di sini menunggu hujan berhenti," goda Fredy. "Bisa-bisa besok baru sampai rumah."

"Wah, kau mengharapkan yang buruk saja, Fred."

"Tidak begitu buruk. Kesempatan bagimu untuk berkenalan dengan adikku." Fredy tertawa untuk kemudian menoleh ke arah adiknya. "Tety, kenalkan ini temanku, Hartomo. Kami dulu bekerja di kantor yang sama sebelum aku pindah ke tempat yang sekarang."

pustaka-indo.blogspot.com

Hartomo mengulurkan telapak tangannya ke arah Tety yang langsung menyambutnya.

"Ini adik betul ataukah adik ketemu gede?" Hartomo ganti menggoda.

"Kalau adik ketemu gede pasti sudah sejak tadi-tadi bahunya kurangkul dalam cuaca dingin begini." Fredy tertawa renyah. "Tety ini betul-betul adik kandungku, Tom."

Hartomo tersenyum manis ke arah Tety, yang segera membalasnya. Laki-laki itu sempat melihat dua lesung pipi di pipi kiri dan kanan Tety. Manis sekali wajah gadis itu.

"Rukun sekali kalian berdua."

"Terpaksa," sahut Tety sambil tertawa. "Kalau bukan karena Ibu yang menyuruh kami belanja, belum tentu aku mau pergi bersama Mas Fredy. Dia rewel, Mas!"

Ketiga orang itu tertawa. Suasana menjadi lebih santai.

"Kau naik apa, Tom?" tanya Fredy, setelah tawa mereka tertelan udara.

"Naik Trans Jakarta. Motorku dipinjam teman."

"Tom, kau tahan berdiri di sini sampai besok?" Fredy menggoda lagi. "Kalau tidak, ayo kuantar pulang sekalian."

"Wah. Gaya sekali kau, Fred. Sudah bisa beli mobil."

"Menghina, ya? Mobil kakak iparku, tahu?" Fredy tertawa lagi. "Ayo, sebelum aku berubah pikiran dan lalu kutinggal kau biar tetap berdiri di emperan sampai besok."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Begitulah, akhirnya Hartomo ikut kedua kakak-beradik itu. Telah setahun lamanya Hartomo dan Fredy berpisah. Senda-gurau dan ejek-mengejek mewarnai sore berhujan lebat itu. Bagi Hartomo, itulah sore bersejarah karena sejak saat itu mereka sering berjumpa dan akhirnya Tety menjadi pacarnya. Fredy tidak keberatan karena selama bekerja di kantor yang sama, ia melihat Hartomo termasuk laki-laki yang baik dan menyenangkan. Dari pihak Hartomo, dia merasa menemukan mutiara pada diri Tety. Gadis itu berbeda dengan Lilis. Dia tidak mendewakan materi sebagaimana halnya Lilis, namun penampilannya tetap penuh gaya. Pembawaannya kalem dan sikapnya menunjukkan kematangan pribadinya. Dan lebih dari itu, Tety enak diajak bergaul. Cerdas, terpelajar, dan pandai bergaul. Singkat kata, ia yakin Tety akan menjadi istri yang cocok untuknya. Maka berkobar-kobarlah api asmara keduanya. Sedemikian cepatnya menyala sampai akhirnya juga lebih cepat padam. Namun bagi Hartomo, itu tidak penting. Menurutnya, memang seperti itulah yang namanya cinta. Sesudah bara api berkobar, maka yang tinggal adalah ketenangan dan situasi yang lebih kondusif. Bagi mereka, terutama bagi Hartomo, kebersamaan yang menyenangkan di antara mereka berdua lebih penting daripada cinta yang berkobar-kobar dan menggebu. Mereka cocok satu sama lain. Mereka bisa saling berbagi cerita. Itu sudah jauh lebih dari cukup.

Satu-satunya hal yang menyebabkan Hartomo merasa agak terganggu terkait dengan hubungan mereka adalah kehangatan Tety. Menurutnya, kehangatan itu

pustaka-indo.blogspot.com

agak berlebihan. Bahkan sering kali ia bertanya-tanya sendiri tentang keberanian Tety mengungkapkan kasih sayang kepadanya. Kalau mereka berpelukan, tangan gadis itu tidak hanya memeluk lehernya saja, tetapi juga merayap ke balik kemejanya dan mempermainkan bulu-bulu di dadanya. Bahkan acap kali juga terasa seperti mengundangnya untuk melakukan yang lebih dari itu sehingga Hartomo sering tergoda untuk melangkahi pagar larangan. Untungnya pengalamannya dengan Mbak Hartini yang sering membuatnya malu pada diri sendiri itu menjadi senjata baginya untuk mengalahkan hasrat tersebut.

Sikap dan gelagat Tety yang sedemikian itulah yang acap kali menimbulkan pertanyaan di hati Hartomo. Jangan-jangan gadis itu sudah berpengalaman dalam bercinta. Tetapi Hartomo mengusir rasa kurang puasnya dengan menoleh pada diri sendiri. Kenapa dia berharap Tety sesuci bidadari seperti Ratih ketika baru dinikahinya, kalau dirinya juga bukan seperti malaikat setelah apa yang pernah dilakukannya bersama Mbak Hartini? Jadi apa kelebihan dirinya sendiri dibanding gadis itu?

Pikiran seperti itu mengembalikan Hartomo pada kenyataan bahwa dibanding Ratih dan Lilis, Tety masih memiliki banyak kelebihan. Kekurangan-kekurangannya bisa tertutupi oleh kelebihannya itu. Lagi pula, tidak ada manusia yang sempurna di dunia ini, bukan? Dengan pemikiran baru itu, Hartomo mulai memantapkan diri untuk meningkatkan hubungan mereka ke dalam wadah perkawinan. Kelak secara pelan-pelan ia akan

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

berbicara dari hati ke hati dengan Tety mengenai keberadaan Ratih, sekaligus juga berharap bisa mengurus perceraianmya dengan istrinya itu secara baik-baik tanpa mengalami kesulitan yang berarti. Maka kehidupannya di masa depan pastilah akan lebih menyenangkan.

Sementara itu di kota yang sama, perempuan yang melintasi pikiran Hartomo tadi juga sedang memikirkan keberadaan laki-laki itu. Hatinya sedang sangat gelisah karena sampai detik ini tidak ada berita sedikit pun mengenai keberadaan suaminya itu. Putus asa sudah mulai meliliti hatinya. Tahun demi tahun yang telah berlalu dalam kehidupannya selama ini tetap saja menyembunyikan laki-laki itu darinya. Masih hidupkah dia? Kalau masih, ada di manakah laki-laki itu? Bagaimana pula keadaannya? Jika sudah tidak ada, apa yang terjadi dan di mana kuburnya?

Memikirkan berbagai kemungkinan tersebut, belakangan ini Ratih sering meneteskan air matanya yang mahal. Bertahun-tahun lamanya pahit-getirnya kehidupan telah dirasakannya. Selama ini pula pedih dan dukanya yang paling dalam telah disembunyikannya dari mata Bu Marta maupun dari mata banyak orang. Tetapi sekarang dalam keadaan yang tak tertahankan ini, masih akan tetap kuatkah ia menyimpan derita itu sendirian? Terutama jika keadaan tetap begini-begini saja, menanti sesuatu yang tidak jelas? Lebih-lebih masalah yang terjadi di tempat pekerjaannya belakangan ini ikut pula menambah daftar panjang kesesakan hatinya. Selama ini godaan demi godaan telah dihindarinya dengan

pustaka-indo.blogspot.com

selamat kendati meninggalkan luka di hatinya. Apa pun yang bisa dijelaskan kepada mereka-mereka yang hanya sekadar ingin tahu hingga mereka-mereka yang menaruh kecurigaan dan tuduhan bahwa ia sedang mencoba meraih hati Pak Dody, dapat dijelaskannya dengan baik. Memang tidak sepenuhnya berhasil, tetapi paling tidak sebagian di antara mereka mulai mengerti duduk perkara sebenarnya. Begitupun ia mencoba menghadapi fitnah yang terjadi di belakangnya dengan arif dan tetap rasional. Segala gunjingan tentang dirinya ditangkisnya dengan kenyataan bahwa sampai sekarang ia masih tetap bekerja dengan sesempurna mungkin demi kepercayaan yang diberikan kepadanya, tanpa terpengaruh oleh ocehan orang-orang itu. Toh pada kenyataannya pula ia masih tetap menjadi karyawan pabrik dan tidak menjadi bagian dari keluarga Bu Susi sebagaimana perkiraan mereka.

Selama ini, dengan lapang dada Ratih mau mengakui bahwa inilah kelemahan manusia. Sudah jamak jika insan yang terdiri dari darah dan daging lebih mementingkan kebutuhan jasmaninya daripada hal-hal bersifat luhur yang menyangkut dunia batinnya. Sifat ingin tahu dan kepuasan dapat bercerita mengenai hal-hal yang orang lain belum tahu, kemudian juga sifat-sifat dengki, iri, dan tidak suka dikalahkan bisa menjadi bahan pembicaraan hangat yang tidak ada habis-habisnya. Apalagi jika itu mengenai seorang janda muda seperti dirinya yang kebetulan memiliki kecakapan bekerja, disayangi Bu Susi, dan disukai Pak Dody pula.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Tetapi meskipun demikian, lama-kelamaan Ratih merasa amat lelah menenggang perasaan orang, sementara perasaannya sendiri tidak ada yang menenggangnya. Apalagi belakangan ini Pak Dody yang beberapa waktu lalu menuruti sarannya untuk menjauhinya, terutama jika ada di sekitar pabrik, seperti lupa untuk memedulikan perasaan Ratih. Kedatangannya ke pabrik sebelum jam kerja bubar, semakin sering dilakukannya sehingga Ratih hampir-hampir kewalahan menghadapinya. Susahnya, ia belum menemukan cara yang tepat untuk melepaskan diri dari kedekatannya dengan Pak Dody. Dia tidak bisa bersikap keras seperti ketika menghadapi Pak Mardi atau Brata di kampungnya dulu. Pak Dody menaruh hati padanya bukan demi kesenangan atau untuk dijadikan sebagai perempuan simpanan seperti mereka. Pak Dody mencintainya dengan seluruh hatinya. Jadi mana mungkin ia bersikap kasar terhadap orang yang menempatkannya sebagai perempuan istimewa itu? Ironisnya, perhatian yang Pak Dody berikan kepadanya dan juga kelembutannya dan kemesraannya, telah memunculkan rasa rindunya terhadap Hartomo. Keinginannya untuk dimesrai seperti di awal-awal pernikahan mereka begitu menyiksanya melebihi waktu yang sudah-sudah. Sering di malam-malam yang sepi, ia tak mampu lagi mencegah air mata mengaliri wajahnya dan membasahi bantalnya. Luar biasa pedih hatinya. Sosok Hartomo yang selalu menjadi buah mimpi dan angan-angannya itu bagai ditelan bumi. Acap kali ia bertanya-tanya sendiri, tidakkah laki-laki itu merasa bahwa istrinya sangat kehilangan dirinya?

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Kemelut yang terjadi di hati Ratih, lambat-laun mulai memengaruhi sikap dan pekerjaannya. Ia sering menyendiri dan jadi pendiam. Kalau diajak teman-temannya makan siang sama-sama, ia selalu menolak. Tetapi kalau Pak Dody yang mengajaknya makan siang, Ratih jarang menolak. Padahal ia lebih suka makan sendirian. Padahal diajak Pak Dody makan itu bukan keinginannya. Namun itulah yang diperhatikan secara cermat oleh Endang, yang pada dasarnya sangat iri terhadap Ratih. Ia mulai meniupkan lagi gosip yang sudah mulai menghilang sehingga desas-desus itu pun muncul kembali di sekitar pabrik. Bahkan lebih seru.

Sebetulnya alasan Ratih sering makan siang bersama Pak Dody sederhana saja. Jika ada orang yang mau bertanya dengan terus terang kepadanya, ia juga akan menjawab apa adanya sesuai kenyataan. Bahwa ia tidak tega menolak ajakan laki-laki itu.

"Dik Ratih, kau boleh menolak cintaku. Bahkan boleh membenciku. Tetapi jangan menolak ajakanku untuk makan siang," begitulah antara lain yang diucapkan oleh Pak Dody dengan suara memohon. "Jauh-jauh dari kantorku aku datang supaya bisa makan siang bersamamu. Sebab makan sendirian sungguh tidak enak rasanya. Lagi pula, ini cuma makan saja demi kebutuhan perut. Bukan jalan-jalan atau yang semacam itu."

Ratih si lembut hati itu mana tega menolak permintaan yang diucapkan dengan penuh perasaan itu. Namun bagaimana menjelaskannya pada rekan-rekan sekerjanya? Apalagi telinganya sudah pula mulai lagi mendengar sindiran-sindiran ringan yang membuat pe-

pustaka-indo.blogspot.com

rasaannya semakin tertekan kendati kebanyakan di antara mereka hanya menggodanya saja. Penjelasan-penjelasan untuk mereka yang bertanya secara langsung kepadanya masih bisa ia lakukan dan lumayan ada gunanya juga.

Namun sayangnya, ketika Sri, teman sekerja Ratih, sedang berkunjung ke rumahnya di suatu hari Minggu, tiba-tiba saja Pak Dody juga datang ke sana. Laki-laki itu baru saja pulang dari Medan dan ia membawa beberapa macam oleh-oleh. Antara lain kue bika ambon dan sirup markisa. Karena oleh-olehnya cukup banyak, Pak Dody menyisihkannya untuk Sri.

"Buat anakmu, Dik Sri."

Sri yang merasa senang bisa memberi oleh-oleh pada anaknya dan bahkan masih ada sisa kue bika ambon untuk bekal ke tempat bekerja, membagikannya pada teman yang bekerja di kiri dan kanannya. Ia bercerita bahwa kue itu oleh-oleh Pak Dody ketika bertemu di rumah Ratih. Dia tidak berpikir panjang bahwa ceritanya itu berbuntut panjang. Akibatnya, mereka yang semula bersikap netral terhadap Ratih berbalik menilai negatif. Bahkan ada yang menilainya munafik.

"Pura-pura tidak suka, tetapi mau," begitu antara lain sindiran yang pernah didengar Ratih.

Dalam kondisi lelah lahir-batin dan putus asa menghadapi masa depannya yang tidak jelas, desas-desus dan sikap teman-teman sekerjanya menyebabkan tekanan yang semakin berat di dada Ratih. Malangnya, ia tidak lagi mampu berpikir apa pun untuk mengatasinya sebagaimana biasa. Akibatnya, semua itu mulai ber-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

pengaruh pada pekerjaannya. Dia tidak lagi secekatan seperti biasanya. Hasil jahitan dari berbagai bagian banyak yang masih menumpuk di meja kerjanya. Ia belum sempat menyortirnya, meski belakangan ini sudah dibantu oleh dua orang baru. Pendek kata, ada banyak hal yang menyebabkan pekerjaan Ratih jadi keteter. Padahal belakangan ini jumlah pesanan semakin meningkat. Melihat keadaan itu, Bu Susi tidak bisa tinggal diam. Ketika pemilik perusahaan itu melintas di dekat Ratih, dimintanya wanita itu datang ke ruang kerjanya. Kebetulan Endang mendengarnya. Ratih sempat melihat senyum sinis dan kerling tajam yang dihunjamkan gadis itu kepadanya. Meskipun ia berusaha untuk mengabaikannya, tetap saja hatinya terasa sakit. Rasanya seluruh dunia sedang menghukumnya.

Bu Susi juga sempat melihat senyum dan kerling mata Endang yang tidak enak dipandang. Ia memahami apa sebabnya. Sudah menjadi rahasia umum, gadis itu mengharapkan perhatian adiknya. Bahwa perhatian adik lelakinya itu lebih tercurah kepada Ratih, tentulah Endang yang sudah jauh lebih lama bekerja di perusahaan ini merasa terabaikan.

Sebenarnya, Bu Susi sendiri tidak menyukai perhatian Pak Dody tertuju pada siapa pun di antara kedua karyawan tercantik di perusahaannya itu. Ia merasa keberatan jika sang adik mendapat istri yang tidak setara dengan derajat keluarganya yang berdarah ningrat dan merupakan keluarga ' baik-baik' jika ditinjau dari segi bibit, bebet, dan bobot. Meskipun Ratih cantik molek, sopan santun, halus tutur bahasanya, cerdas,

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

rajin bekerja, dan bisa diserahi kepercayaan, tetapi latar belakang keluarganya tidak sepadan dengan latar belakang keluarga besarnya. Sudah begitu, Ratih bukan seorang gadis, tetapi janda. Janda cerai pula. Pendidikannya pun tidak setara dengan adiknya yang S-3 lulusan luar negeri. Sungguh tidak sebanding. Begitu juga halnya dengan Endang. Meskipun gadis itu sangat manis dan masih gadis, namun juga tidak sepadan dengan adik lelakinya itu. Endang memang cekatan, rajin, dan pandai memadukan warna serta memotong pakaian dengan rapi. Hasil pekerjaannya memuaskan. Sudah begitu, juga ringan tangan. Gadis itu pernah menawarkan dirinya untuk membantu mengasuh anaknya ketika *baby sitter*-nya sakit. Namun juga bukan gadis seperti Endang yang pantas menjadi adik iparnya. Begitu jalan pikiran Bu Susi.

Bu Susi memang termasuk orang yang berpikiran maju dalam hal mengembangkan perusahaannya. Sebagai majikan, ia juga patut dicontoh. Sabar, baik, bijaksana, mampu melihat bakat masing-masing karyawan dan menempatkan mereka pada bagian dan tempat yang tepat. Tetapi dalam soal-soal perjodohan, ia masih sama seperti pola pikir orang-orang di zaman kakekneneknya, bahkan buyutnya, mengenai kriteria bibit, bebet, dan bobot seseorang. Namun demikian, ia tidak berani menentang pilihan adiknya. Dia tahu betul, beberapa kali Dody mengalami kekecewaan dengan gadis-gadis yang memiliki asal-usul keluarga sepadan dengan keluarga mereka. Dia juga tahu mengapa sekarang adiknya mulai menebarkan pandangannya ke wilayah yang

pustaka-indo.blogspot.com

berbeda dengan lingkup pergaulannya selama ini. Oleh karena itu, ia tidak berani ikut campur dalam urusan pribadi lelaki itu. Oleh sebab itu, ketika mendengar desas-desus tentang hubungan sang adik dengan Ratih, ia terpaksa diam saja. Tetapi ketika pekerjaan Ratih mulai terlihat mundur, Bu Susi tidak bisa tinggal diam lagi. Ini sudah menyangkut prestasi dan nama baik perusahaan. Bahkan bisa menjadi contoh buruk bagi karyawan-karyawan lainnya. Lebih-lebih bagi para karyawan baru. Karenanya ia terpaksa memanggil Ratih masuk ke ruang kerjanya.

Ketika Ratih masuk menghadap kepadanya, Bu Susi melihat jelas bagaimana perempuan itu tidak seceria biasanya. Bahkan tatapannya tampak lesu dan samar-samar terlihat lingkaran hitam di bawah matanya. Pasti perempuan itu sering kurang tidur. Menghadapi karyawan yang perasa dan lembut hati seperti Ratih, ia harus bersikap hati-hati.

"Duduklah, Ratih." Bu Susi menunjuk kursi yang ada di muka meja tulisnya yang besar."Ada sesuatu yang ingin kubicarakan secara empat mata denganmu."

Ratih, yang sudah bisa menduga mengapa ia dipanggil menghadap Bu Susi, merasa resah. Wajahnya agak pucat. Dalam hati ia menyadari kesalahannya. Seharusnya ia tetap bisa memisahkan antara pekerjaan dengan urusan perasaan pribadi, seperti biasanya. Apalagi selama ini ia selalu memperlihatkan semangat kerja yang bagus dan hasil pekerjaan yang prima. Sejujurnya ia mengakui bahwa belakangan ini ia seperti kehilangan pegangan, nyaris mengabaikan bahwa di tempat inilah

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

nafkahnya tergantung. Lupa bahwa hal seperti itu bisa merugikan perusahaan dan membahayakan mata pencahariannya sendiri.

"Ratih, boleh aku berterus terang kepadamu?" tanya Bu Susi dengan hati-hati. Ia sudah melihat wajah pucat Ratih. Sebenarnya tak sampai hatinya menegur orang kepercayaannya itu. Tetapi apa boleh buat. Justru karena Ratih bisa diandalkan maka ia harus mengatakannya dengan terus terang apa yang membuatnya merasa prihatin atas hasil kerja wanita itu belakangan ini.

"Silakan, Bu...."

"Ratih, belakangan ini aku melihat banyak perubahan yang terjadi pada dirimu. Kau seperti kehilangan semangat. Wajahmu muram, pandang matamu lesu dan sedih. Sikapmu juga tidak seperti biasanya, seakan ada tekanan yang begitu berat pada dirimu. Kita semua tahu, setiap manusia pasti mempunyai persoalan. Tetapi karena keadaanmu itu sudah memengaruhi pekerjaanmu, aku tidak bisa diam saja," kata Bu Susi pelan namun tegas. "Kau pasti tahu bahwa kita sedang berpacu dengan waktu mengingat pesanan kita harus selesai sesuai dengan kontrak yang telah ditandatangani, agar kredibilitas kita sebagai perusahaan yang baik dan mantap bisa tetap terjaga. Oleh karena itu, aku sangat mengharapkan pengertian dan bantuanmu untuk menyingkirkan sementara apa pun masalah pribadimu demi perusahaan yang menjadi gantungan banyak orang ini. Selama ini aku telah menaruh kepercayaan yang lebih kepadamu dibanding karyawan lainnya. Tolong, jangan kecewakan aku."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Air mata Ratih menetes saat mendengar teguran halus yang begitu menantang telak rasa tanggung jawabnya yang belakangan ini terabaikan. Ya, ia memang bisa membahayakan perusahaan karena keteledorannya. Andaikata saja Bu Susi memarahinya, mungkin tantangan itu tidak terlalu menohok tepat ke dadanya seperti yang dirasakannya sekarang. Sedih hatinya telah mengecewakan majikannya yang begitu baik.

"Ya, Bu. Saya memang bersalah telah melalaikan tanggung jawab yang seharusnya saya junjung. Maafkanlah saya, Bu. Beri saya kesempatan untuk memperbaikinya...." katanya dengan suara pelan. "Mulai sekarang saya akan melakukan tugas-tugas saya dengan lebih baik. Bahkan kalau perlu, saya bersedia lembur."

"Aku memercayai tekadmu, Ratih. Bahkan aku berterima kasih atas pengertianmu," kata Bu Susi dengan suara lembut. Hatinya tersentuh oleh tekad Ratih. Bahwa perempuan itu agak mengabaikan pekerjaannya, pastilah ada yang menyebabkannya. Ia harus mengetahuinya. Tidak adil kalau menyuruh Ratih tetap bekerja sesempurna biasanya tanpa menggali apa yang sedang dialami oleh karyawan terbaiknya itu.

"Sayalah yang harus berterima kasih kepada Bu Susi karena telah menyadarkan saya untuk melaksanakan tugas saya dengan penuh tanggung jawab."

"Kewajibankulah untuk mengingatkanmu," kata Bu Susi. "Namun rasanya sangat tidak adil kalau aku memintamu bekerja dengan lebih giat sementara aku mengabaikan persoalan pribadimu. Sebagai majikanmu, aku harus bisa menolongmu mengatasi persoalanmu.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Kalau tidak dianggap lancang, bolehkah aku mengetahui masalah apa yang membuatmu tampak tertekan belakangan ini?"

Ratih mengangkat wajahnya. Mungkin memang ada baiknya juga menceritakan masalah pribadinya kepada Bu Susi. Terlalu penuh dadanya jika dia menyimpan sendirian apa yang belakangan ini merusak ketenangan hatinya. Tidak mungkin ia menumpahkan kepenuhan itu pada Bu Marta. Pasti ibu mertuanya itu akan bersedih hati lagi.

"Yaa... memang ada sesuatu yang sangat menekan perasaan saya," sahut Ratih kemudian.

"Apakah itu masalah... uang, Ratih?"

"Bukan." Ratih menggeleng. "Kalau cuma masalah uang, saya bisa meminjam perusahaan kalau memang sangat kepepet. Bukan itu yang menyebabkan saya mengalami tekanan berat begini ini, Bu."

"Lalu, apa?" Sambil bertanya seperti itu, ingatan Bu Susi lari pada desas-desus yang didengarnya tentang hubungan Ratih dengan adiknya. Apakah memang ada apa-apa di antara mereka?

Ratih menundukkan kepalanya lagi sehingga Bu Susi merasa yakin, masalah yang sedang dihadapi Ratih pasti ada kaitannya dengan adik lelakinya itu. Ia juga tahu, ada orang-orang yang merasa iri karena perhatian istimewa Dody terhadap Ratih. Misalnya, Endang.

"Ratih, ayo ceritakanlah kepadaku. Aku akan senang sekali kalau kau mau menaruh kepercayaan kepadaku. Mungkin aku bisa memberimu pandangan-pandangan. Tetapi mungkin juga aku tidak bisa membantumu. Na-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

mun setidaknya hatimu yang terasa penuh itu bisa agak longgar karena ada seseorang yang memahamimu dan berharap agar dirimu bisa terlepas dari permasalahan yang sedang kauhadapi. Percayalah, Ratih, aku sungguh-sungguh tulus ingin membantumu."

"Baiklah, Bu. Saya akan mencoba untuk mencurahkan isi hati saya kepada Ibu. Paling tidak agar Ibu maklum mengapa belakangan ini saya telah mengecewakan Ibu."

"Kuhargai kepercayaanmu, Ratih. Nah, sebelum kau menceritakan masalahmu, aku akan mencoba menebak apa yang mungkin sedang kaualami saat ini. Apakah... kau sedang jatuh cinta, barangkali...?"

"Tidak, Bu. Dugaan Ibu keliru."

"Jatuh cinta itu bukan kejahatan, Ratih. Jatuh cinta adalah sesuatu yang wajar dialami oleh setiap manusia," kata Bu Susi sambil terseyum.

"Memang, jatuh cinta adalah sesuatu yang wajar dialami oleh setiap manusia. Tetapi, saya tidak sedang jatuh cinta," bantah Ratih sambil menatap wajah Bu Susi untuk mengetahui reaksi perempuan itu. Percayakah dia pada penuturannya ataukah lebih percaya kepada desas-desus yang beredar di pabrik? Tetapi karena tidak ada komentar apa pun, Ratih melanjutkan bicaranya. "Pasti Bu Susi sudah mendengar desas-desus tentang saya dan Pak Dody. Bahkan mungkin juga pernah memergoki saya duduk di samping Pak Dody di dalam mobilnya. Tetapi apa yang terdengar dan terlihat, belum tentu merupakan kenyataan. Saya tidak pernah menaruh perasaan khusus terhadap Pak Dody."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Tetapi bagaimana dari pihak adikku, Ratih? Apakah dia menyukaimu?"

"Bukan hanya menyukai saja, Bu, tetapi mencintai saya dengan sungguh-sungguh," katanya. Kemudian diceritakannya seluruh kenyataan yang ada, mulai dari keterpaksaannya ikut mobil Pak Dody karena tidak enak menolak terus-terusan di hadapan banyak orang, sampai keinginan laki-laki itu untuk sekadar makan siang bersamanya.

"Begitu, rupanya...," Bu Susi bergumam. "Tetapi kenapa kau tidak bisa membalas cinta adikku itu, Ratih?"

"Ada beberapa alasan. Pertama, saya tidak mencintainya. Kedua, saya tidak ingin Pak Dody menjadi bahan ejekan orang karena diri saya. Saya ini siapa dan Pak Dody itu siapa, harus dijadikan bahan pertimbangan. Kami berdua mempunyai perbedaan latar belakang yang sebaiknya tidak dilanggar demi kebaikan semua pihak. Seandainya pun saya mencintainya, pasti saya akan tetap berpegang pada pendirian saya untuk tidak menerima Pak Dody. Saya cukup tahu diri untuk menjaga nama baik Pak Dody..."

"Jangan berkata seperti itu, Ratih." Bu Susi memotong perkataan Ratih. Ada yang menusuk perasaannya ketika mendengar pengakuan Ratih. Baru saja tadi dia memikirkan perbedaan latar belakang yang disebutkan Ratih dengan gamblang itu. Malu, rasanya.

"Itu kenyataan, Bu Susi. Ada banyak gadis lain yang lebih sepadan dengan Pak Dody. Hal itu sudah pula saya katakan berulang kali kepada Pak Dody. Tetapi Pak Dody marah. Bahkan setelah berulang kali pula

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

saya katakan bahwa saya tidak mencintainya, tetap saja Pak Dody datang dan datang lagi mencari saya. Entah di sini, entah pula di rumah. Aduh, Bu, padahal penolakan saya itu tidak main-main. Saya sama sekali tidak bermaksud bersikap jual mahal atau yang semacam itu. Kalau saya bilang tidak, ya tidak. Tetapi bagaimana mungkin saya menolak ajakannya makan siang, misalnya. Ke mana Pak Dody akan menyembunyikan mukanya kalau saya menolak mentah-mentah ajakannya di hadapan para karyawan Ibu. Pasti beliau akan malu. Saya tidak ingin mempermalukannya. Jadi meski dengan rasa terpaksa, saya mengikuti apa yang diinginkannya, ikut makan siang bersamanya."

Ketika mendengar pengakuan Ratih, rasa bersalah Bu Susi di hatinya semakin menyebar. Dia menyadari bahwa asal-usul tidak ada kaitannya dengan kebijaksanaan seseorang, pikirnya. Melainkan lebih bersifat personal.

"Kenapa adikku begitu nekat...," gumamnya pelan.

"Itulah juga yang sering saya tanyakan di dalam hati. Entah kok bisa-bisanya terpikat pada saya. Kadang-kadang saya jengkel juga, Bu. Beliau tidak memikirkan kepentingan saya. Orang yang melihat kami pasti ada saja yang menyangka saya terpukau oleh harta dan kedudukan Pak Dody."

Sekali lagi perasaan Bu Susi tersentuh dan dia menjadi malu karenanya. Apalagi baru sekarang dia mengetahui duduk perkara sebenarnya.

"Sudahlah, jangan terlalu dipikirkan. Gunjingan, gosip, desas-desus, dan yang semacam itu pasti ada saat-

pustaka-indo.blogspot.com

nya akan hilang ditelan waktu karena lama-lama orang akan jenuh membicarakan yang itu-itu saja. Jadi, kuharap hal-hal seperti itu tidak sampai mengurangi semangatmu bekerja, Ratih."

"Kalau cuma soal itu saja, saya sudah tahan banting kok Bu. Sebelum yang sekarang ini, ketika pertama Pak Dody menaruh perhatian kepada saya, banyak teman yang bergunjing. Apalagi sekarang setelah ada yang tahu bahwa Pak Dody sering datang ke rumah saya."

"Ratih, apakah ada laki-laki lain di hatimu?"

"Ya, ada. Itulah sebenarnya yang menyebabkan saya menderita."

"Siapa dia, kalau aku boleh tahu?"

"Suami saya."

"Suamimu?" Bu Susi menaikkan alis matanya."Jadi perceraian kalian tidak menyebabkan cintamu kepadanya hilang?"

"Bu, sampai sekarang saya masih menjadi istrinya."

Sekali lagi alis mata Bu Susi naik ke atas. Pandang matanya menyorot lurus ke arah Ratih.

"Kenapa bisa begitu? Sekali lagi kalau kau tidak merasa keberatan, ceritakanlah apa yang terjadi."

"Saya justru ingin menceritakannya pada Ibu karena sesungguhnya masalah inilah yang paling membuat perasaan saya tertekan sehingga memengaruhi pekerjaan."

Demikianlah Ratih menumpahkan semua hal yang dialaminya sejak ia masih menjadi anak angkat dan kemudian dilamar Bu Marta untuk anaknya. Bahkan juga mengapa ia dan Bu Marta menyusul ke Jakarta,

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

meskipun dengan pengetahuan yang sama sekali nol mengenai kota ini.

"Daripada saya hanya diam saja di kampung sementara ada beberapa laki-laki yang ingin mengambil saya sebagai istri, bahkan istri yang kesekian, lebih baik saya pergi," kata Ratih. "Saya kira kalau Ibu ada di tempat saya, pasti juga akan melakukan hal yang sama."

Bu Susi termangu-mangu mendengar seluruh kisah Ratih, sekaligus juga mengerti mengapa belakangan ini semangat Ratih menurun drastis.

"Enam tahun... bukan waktu yang sebentar, Ratih," gumamnya.

"Betul, Bu. Semakin lama hati ini semakin tersiksa. Setiap malam saya sering menangis diam-diam... merindukan dia yang entah ada di mana.." sahut Ratih. Air matanya mulai menetes lagi, satu per satu. "Hal itulah yang menyebabkan kekuatan hati saya, yang biasanya tahan menghadapi bisik-bisik tidak enak, mulai runtuh perlahan-lahan."

"Aku sekarang mengerti perasaanmu, Ratih. Aku tidak bisa membantu apa-apa kecuali menyarankan agar kau tidak membiarkan dirimu tenggelam dalam kesedihan karena bukan hanya tidak ada faedahnya saja, tetapi juga merusak dirimu sendiri. Lahir dan batin. Bahkan juga pekerjaanmu."

"Ya, Bu. Saya mengerti," sahut Ratih sambil menghapus air matanya. "Tetapi terus terang tidak mudah bagi saya untuk menjalani hidup ini. Setiap melihat pasangan suami-istri dan anak-anak mereka jalan bersama misalnya, perih hati saya hidup sendirian sebagai janda

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

bukan... sebagai istri orang juga bukan. Semuanya serba tidak jelas... dan gelap...."

Bu Susi terdiam sambil menarik napas panjang. Betapa pandai Ratih menyimpan rahasia kehidupannya demi menghindari penilaian negatif orang terhadap suaminya. Sungguh perempuan yang sangat setia, tabah, dan teguh hati terhadap perasaan cintanya. Padahal kalau mau, ia bisa hidup dengan enak. Menikah dengan Dody, misalnya. Wajahnya jelita. Kepribadiannya mengagumkan dan penampilannya sekarang begitu menarik, sangat jauh bedanya dengan Ratih ketika baru masuk bekerja di tempat ini. Padahal enam tahun ditinggal begitu saja oleh suami, sudah cukup memiliki kekuatan hukum untuk mengurus pembatalan pernikahannya dan mengakhiri penantiannya yang sia-sia, untuk kemudian memulai hidup baru yang lebih penuh harapan. Tetapi Ratih memilih tetap menunggu dan menunggu, entah sampai kapan.

Harus diakui Bu Susi, begitu mendengar kisah hidup Ratih, begitu juga rasa benci dan amarahnya terhadap suaminya yang tak bertanggung jawab itu muncul. Jadi, dia memahami mengapa Ratih tidak ingin menceritakan kisah hidupnya itu kepada siapa pun. Kasihan Ratih. Tetapi juga menjengkelkan, karena begitu keras kepala. Cintanya sungguh cinta buta. Bahkan kalau bisa ingin sekali dia mengubah cinta Ratih dari suaminya, yang sepertinya sengaja tidak ingin diketahui jejaknya itu, kepada Dody. Sedikit pun ia tidak akan ragu lagi untuk menerima Ratih sebagai iparnya, andaikata itu mungkin. Ternyata masalah bibit, bobot, dan bebet

pustaka-indo.blogspot.com

tidak selalu terkait dengan latar belakang keluarga dan darah kebangsawanan seseorang.

"Bu Susi...," suara Ratih memecah keheningan di ruang kantor itu.

"Ya...?"

"Apakah sebaiknya saya mengundurkan diri dari perusahaan ini agar semua pihak merasa nyaman? Tentu akan saya selesaikan lebih dulu tugas-tugas saya sebelum saya pergi dari sini."

"Tidak, Ratih. Itu bukan penyelesaian dan juga bukan begitu caranya melepaskan keruwetan hati yang sedang kaualami. Ini bukan karena aku akan kehilangan karyawanku yang paling kuandalkan dan kupercaya, tetapi ini untuk kebaikanmu sendiri. Tidak mudah bagimu mencari pekerjaan dalam kondisi ekonomi bangsa yang kurang stabil seperti sekarang. Perusahaan ini termasuk beruntung bisa berkembang seperti ini. Aku ingin kau ikut menikmati hasilnya, Ratih. Aku tidak ingin melihatmu susah andaikata keluar dari sini. Jadi jangan terlalu mengikuti emosi-emosi sesaat."

"Saran Bu Susi akan saya perhatikan. Terima kasih. Saya akan tetap bekerja di sini sambil melihat keadaan. Tetapi perlu Ibu ketahui, sebetulnya jauh di lubuk hati saya ingin bekerja di rumah saja. Saya mempunyai mesin jahit, meskipun mesin jahit yang sederhana. Tetapi saya bisa menerima upah jahitan. Bahkan jika Ibu setuju, dengan senang hati saya akan membantu Ibu dari rumah apabila kewalahan melayani order."

"Keinginanmu itu baik sekali, Ratih. Tetapi sebagus apa pun jahitanmu, tidak mudah mencari langganan

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

pada awalnya. Pertama, harga pakaian jadi lebih murah daripada menjahitkan pakaian. Kedua, orang masih bertanya-tanya apakah jahitanmu enak dipakai atau tidak. Ketiga, di samping menerima jahitan, kau harus mempunyai keahlian khusus sebagai penjahit. Ada spesifikasi keahlianmu. Misalnya menjahit kebaya, bordir, mewiru kain, atau pakaian pengantin. Pikirkanlah baik-baik lebih dulu sebelum kau menentukan langkah. Ini menyangkut kehidupanmu sendiri lho."

"Baiklah, Bu Susi. Memang sebaiknya saya berpikir panjang lebih dulu. Belakangan ini pikiran saya memang sering meloncat-loncat tak menentu," sahut Ratih mengakui. Ia menyetujui apa yang dikatakan Bu Susi. Dalam hal ini dia tidak merasa gentar karena telah mempelajari keahlian semacam itu dari kursus yang diikutinya selama ini.

"Aku maklum, Ratih. Kekuatan batin manusia memang ada batasnya. Saat ini kau sedang dalam kondisi labil. Justru karena itulah jangan memutuskan sesuatu yang penting, terutama yang menyangkut kehidupan, dalam keadaan seperti ini. Sedangkan mengenai adikku, nanti akan kuurus supaya tidak mengganggumu lagi. Bersabarlah dulu."

"Baik, Bu. Terima kasih," sahut Ratih. "Saya benar-benar berutang budi kepada Ibu. Sekali lagi maafkanlah karena saya telah merepotkan Ibu."

"Jangan kaupikirkan, Ratih. Sudah kewajibanku untuk ikut memikirkan masalah-masalah yang dihadapi para karyawanku. Saranku, kalau ada gosip atau sindiran-sindiran yang tidak enak, abaikan saja. Seperti kata-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

ku tadi, lama-lama mereka akan bosan sendiri kalau tidak kautanggapi."

Sejak pembicaraan dari hati ke hati dengan Bu Susi, hati Ratih mulai lebih tenang. Biarlah anjing menggonggong, kafilah akan tetap berlalu.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Sembilan

LEBIH dari dua minggu lamanya sejak ia dipanggil ke ruang kerja Bu Susi, Ratih tidak pernah lagi melihat Pak Dody. Tidak di pabrik, tidak pula di rumahnya. Rasa lega mulai merambati perasaannya. Tampaknya Bu Susi berhasil menjinakkan hati adiknya. Begitu pikirnya.

Tetapi di suatu hari ketika dengan tenang Ratih keluar dari pintu gerbang pabrik menuju halte bus, tiba-tiba saja Pak Dody sudah menghadang perjalanannya. Tanpa berkata apa pun, laki-laki itu langsung membuka pintu mobilnya lebar-lebar. Saat itu sebagian karyawan lain juga sedang berbondong-bondong keluar dari pintu gerbang yang sama. Ratih mengeluh dalam hatinya.

"Maaf, Pak Dody, kali ini saya tidak bisa ikut," katanya cepat-cepat. "Ada keperluan mendesak yang harus saya selesaikan."

pustaka-indo.blogspot.com

Pak Dody tersenyum aneh. Matanya menatap tajam mata Ratih.

"Jangan mengada-ada dengan alasan yang sama sekali tak jelas. Naiklah, Ratih."

"Maaf, Pak. Sudah saya katakan, ada keperluan mendesak yang harus saya selesaikan."

"Kalau memang betul ada keperluan, baik, akan kuantar kau sampai selesai urusanmu. Ke mana pun dan kapan pun. Ah, aku sudah amat kenal dirimu. Tidak bisa berbohong dan hanya bisa membuat alasan yang itu-itu saja. Tidak kreatif," Pak Dody tersenyum kecut. "Ayo, naiklah!"

"Jangan, Pak. Saya..."

"Naik ke mobilku, sekarang!" Pak Dody meminta Ratih menurutinya dengan suara tegas. "Soal-soal lainnya nanti kita bicarakan. Soal urusanmu, aku juga akan ikut menyelesaikannya. Sekarang, naiklah ke mobilku. Aku tidak ingin menjadi tontonan orang banyak di tempat ini."

Ratih menyadari kebenaran perkataan Pak Dody. Tanpa membantah lagi cepat-cepat ia naik ke mobil laki-laki itu. Diam-diam dia mengeluh lagi di dalam hatinya. Cukup banyak orang yang melihatnya naik mobil Pak Dody. Pasti besok ada gosip baru lagi.

"Kau bersekongkol dengan Mbakyu untuk menjauhkanmu dariku, kan?" Mendengar suara Pak Dody, Ratih menyingkirkan kegalauannya.

"Sekongkol apa?"

"Kau tentu lebih tahu daripada aku mengenai apa bentuk persekongkolan kalian. Tetapi yang jelas,

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Mbakyu mengatakan bahwa selama dua minggu ini kau sedang cuti pulang ke kampungmu. Ternyata, aku dibohongi. Kebetulan saja aku ketemu Dik Sri di swalayan. Ketika kutanyakan padanya kapan kau akan kembali dari kampung halamanmu, dia mengatakan bahwa kau belum mengambil cutimu dan setiap hari masih masuk kerja."

Ratih tidak menanggapi perkataan Pak Dody karena dia tidak tahu sama sekali bahwa Bu Susi mengarang cerita seperti itu. Rupanya itu adalah salah satu upaya perempuan itu untuk menjauhkan Pak Dody dari sekitar pabrik. Ah, apakah tidak ada cara yang lain? pikir Ratih. Seberapa pun panjangnya cuti, pasti akan ada saatnya masuk kerja kembali. Dan lalu Pak Dody akan datang lagi dan datang lagi.

"Kenapa diam saja?" Ada amarah dalam suara Pak Dody.

"Saya sedang lelah, tidak ingin berbantah kata yang membuat saya jadi tambah lelah," dalih Ratih dengan suara pelan.

Mendengar sahutan Ratih, kemarahan Pak Dody surut dengan seketika. Dia teringat semua hal mengenai Ratih yang baru didengarnya dari kakak perempuannya. Tidak semestinya dia marah kepadanya.

"Bagaimana kalau kita minum dan mencari camilan sambil beristirahat?"

"Saya ingin segera pulang, Pak. Pekerjaan saya di rumah banyak. Sudah saya katakan tadi, kan?"

"Akan kuantar kau sampai di depan pintu pagar rumahmu. Tetapi aku ingin minum teh atau kopi atau

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

pula yang lain sambil menikmati penganan. Temanilah aku sebentar. Sekali ini saja."

Ratih menarik napas panjang. Dia tahu betul, Pak Dody mencintainya. Sama, seperti dirinya mencintai Hartomo. Salahkah mencintai seseorang? Salahkah kalau Pak Dody mencintainya? Salahkah kalau laki-laki itu tidak bisa menghapus perasaan cinta itu dari hatinya, sebagaimana ia juga tidak bisa menghapus perasaan cintanya kepada Hartomo?

"Baiklah...," sahut Ratih setelah pikiran itu melintasi benaknya. Dia boleh saja menolak cinta Pak Dody karena hatinya sudah dimiliki laki-laki lain. Tetapi haruskah juga mengecewakan keinginannya untuk duduk santai menikmati sore yang cerah bersamanya?

"Kau ingin kita pergi ke mana?"

"Saya tidak tahu tempat-tempat semacam itu, Pak. Jadi, terserah."

"Oke. Bagaimana kalau ke Ancol sambil melihat matahari terbenam?" usul Pak Dody.

"Saya harus menelepon Ibu dulu supaya beliau tidak menunggu."

"Setuju."

Cuaca sore hari itu tampak cerah. Langit begitu bersih sehingga warna-warni cahaya mentari tampak jelas memulas langit. Angin sore yang membawa aroma laut tak henti-hentinya membelai rambut, wajah, dan lengan Ratih saat ia duduk di dekat Pak Dody, memandang laut ke arah pantulan warna-warni langit yang tampak berkilauan di permukaan air laut yang bergerak tanpa

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

henti. Di atas meja, terhidang dua gelas es kopyor dan satu piring aneka makanan kecil.

"Ratih, kenapa kau tidak pernah menceritakan tentang dirimu?" Suara Pak Dody memecah keheningan di sekitar mereka.

Ratih menoleh ke arah Pak Dody. Kedua pasang mata mereka bertemu. Untuk beberapa detik lamanya Ratih merasa ngeri melihat kemesraan yang begitu kentara tersirat dari bola mata Pak Dody. Ingin sekali ia merenggut perasaan cinta lelaki itu karena ia tak mungkin bisa membalasnya. Kasihan dia.

"Cerita yang mana?" tanyanya kemudian. Suaranya terdengar lembut.

"Semuanya. Selama mengenalmu, tak banyak yang kuketahui tentang dirimu. Kau selalu mengelak kalau aku ingin mengetahui tentang kisah hidupmu. Kalaupun mau bercerita, selalu diirit-irit. Kalau bukan Mbakyu yang bercerita, aku tidak akan pernah mengetahuinya."

"Untuk apa Bu Susi menceritakan kisah itu?" Ya, untuk apa?

"Kemarin, Mbakyu memintaku untuk menjauhimu. Katanya demi kebaikan diriku sendiri maupun demi untukmu. Sungguh, aku benar-benar tidak mengerti hati perempuan."

"Apa maksud Pak Dody?"

"Dengan menceritakan seluruh kisah hidupmu, termasuk menurunnya semangat kerjamu belakangan ini, Mbakyu berharap aku akan menjauhimu. Tidak terpikirkah olehnya, justru semakin aku mengetahui kisah

pustaka-indo.blogspot.com

hidupmu maka aku semakin mengenal dirimu? Dan semakin mengenal dirimu dan mengetahui deritamu, semakin aku ingin mengangkatmu dari penderitaan itu. Jika seorang suami meninggalkan istrinya selama bertahun-tahun, apalagi sampai enam tahun lamanya tanpa memberi nafkah lahir-batin, kau berhak melepaskan diri dari ikatan perkawinan..."

"Maaf, saya potong...," Ratih memenggal perkataan Pak Dody."Saya rasa Pak Dody telah salah paham menangkap cerita Bu Susi. Justru karena saya masih akan tetap menunggu suami pulang kembali maka sedikit pun tidak pernah tebersit di dalam pikiran saya untuk mengurus perceraian atau pembatalan perkawinan."

Pak Dody menggeleng.

"Mbakyu menilaimu sebagai perempuan setia, teguh hati, namun keras kepala karena tidak realistis," katanya kemudian. "Aku bahkan menilaimu sebagai orang yang hidup dalam mimpi, padahal dirimu ada dalam kehidupan yang nyata. Ratih, Ratih, tidak sayangkah kau pada dirimu sendiri? Sampai kapan kau akan menunggu sesuatu yang tidak jelas? Masa muda manusia tidak lama, Ratih. Akankah kausia-siakan hidupmu sendiri? Aku sungguh-sugguh mencintaimu, Ratih. Aku ingin memberimu kebahagiaan yang barangkali belum pernah kaurasakan di sepanjang hidupmu...."

"Pak Dody, sudah berulang kali saya katakan bahwa saya tak mungkin membalas cinta Bapak dan tidak mungkin pula hidup bersama Bapak maupun dengan laki-laki lain, siapa pun dia dan sehebat apa pun orang itu. Saya cuma ingin hidup dengan suami saya. Itulah

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

maka saya tinggalkan kampung karena ada beberapa orang yang selalu mengganggu."

"Ratih, Ratih. Aku benar-benar tidak mengerti dirimu. Aku sungguh tulus mencintaimu dan ingin membahagiakanmu. Beberapa hari ini aku disinggahi niat datang ke rumahmu dan minta bantuan Bu Marta untuk menyadarkan dirimu agar lebih realistis dan melihat kenyataan secara rasional. Tetapi ketika mengetahui dari Mbakyu bahwa ternyata Bu Marta itu ibu mertuamu, keinginan itu kubuang jauh-jauh. Aku tidak ingin melukai hati beliau. Oleh sebab itu, kusandera dirimu sore ini agar kita bisa berbicara dari hati ke hati tanpa ada telinga lain yang ikut mendengar."

"Pak Dody menyuruh saya realistis. Tetapi bagaimana dengan Pak Dody sendiri? Realistiskah Pak Dody mencintai seorang perempuan bersuami, yang tidak bisa membalas perasaan itu? Sedih dan perih sekali hati saya...."

"Ratih, sudah kukatakan perasaan cintaku itu tulus. Kalau tadi kukatakan aku ingin membahagiakanmu atau konkretnya menikah dengan dirimu, itu sama sekali bukan untuk kebahagiaan diriku sendiri. Tetapi untuk kebahagiaanmu, Ratih. Sakit perasaanku membayangkan penderitaan dan sepinya hidupmu selama ini, sejak masih kecil hingga sekarang."

Ratih tertunduk. Pilu hatinya mendengar perkataan yang diucapkan dengan sepenuh perasaan dan menyiratkan secara jelas betapa tulus cinta Pak Dody terhadapnya. Ah, kenapa perasaan seperti itu bukan milik

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Hartomo? Mengapa pula cinta setulus itu bukan diberikan Hartomo untuknya?

"Ratih... katakanlah sesuatu kepadaku. Percayakah kau pada ketulusan hatiku ini?" Pak Dody melanjutkan bicaranya lagi.

"Duh, Pak Dody, terus terang hati saya menjadi pilu mendengar perkataan Pak Dody. Kenapa? Karena saya memercayai ketulusan kasih Pak Dody kepada saya, sementara saya tidak bisa membalasnya. Saya ini benar-benar seorang perempuan yang tidak tahu diuntung, bahkan yang tak tahu diri, dicintai setulus itu oleh seorang laki-laki yang begitu baik dan bersedia membahagiakan diri saya, namun saya tolak hanya demi menunggu suami yang entah apakah dia akan datang menjemput saya atau tidak." Ratih menghentikan bicaranya. Ia ingin menangis. Tetapi ditahannya.

Pak Dody menghela napas panjang. Ia mengerti perasaan Ratih. Tangan Ratih yang terletak di atas pangkuannya diraih dan digenggamnya.

"Ratih... Ratih... betapa kerasnya kemauan dan keteguhan hatimu," katanya. "Aku kagum padamu. Tetapi, apakah itu tidak terlalu berlebihan?"

"Ini juga demi Pak Dody kok," sahut Ratih dengan suara lembut. "Belum tentu andaikata Pak Dody menikah dengan saya, perkawinan itu akan bahagia. Dunia kita berbeda, Pak. Ada banyak kesenjangan di antara kita yang sedikit atau banyak pasti akan ikut mewarnai cara pandang kita. Saya ini orang kampung, Pak Dody. Kurang pergaulan. Pak Dody pasti akan merasa lelah mengajari dan mengarahkan saya agar layak atau seti-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

daknya bisa mengikuti gerak dan alunan gaya hidup Pak Dody dan keluarga Pak Dody...."

"Cukup, Ratih. Itu-itu saja yang kaupikirkan. Aku bukan orang yang suka mengarahkan atau mengajak orang... apalagi istriku, untuk mengikuti gaya hidup keluarga besarku. Itu semua hanya masalah selera. Mungkin saja aku malah terbawa oleh dirimu... hidup tenang dan damai di kampung."

"Pak Dody...," Ratih ganti bicara. "Kita masing-masing sudah terbentuk oleh lingkungan sekitar kita dengan warna-warni yang memengaruhi pola pikir, pola rasa, sistem nilai, dan cara pandang kita. Lelah, Pak, kalau kita terus-terusan mencoba mengubah pasangan kita. Kita juga akan lelah kalau terus-menerus mencoba meleburkan diri dengan berbagai gaya hidup pasangan kita, yang berbeda dengan alunan dan gerak jiwa kita."

"Jadi, apa yang mau kaukatakan padaku?"

"Saya ingin menyampaikan pikiran saya yang belum pernah saya katakan kepada siapa pun karena ini baru dugaan saya saja. Tetapi kenapa saya ceritakan pada Pak Dody, itu karena saya ingin agar Pak Dody bisa mengambil pelajaran di dalamnya."

"Tentang apa?"

"Begini, Pak, akhir-akhir ini mata hati saya seperti terbuka oleh pemahaman baru, jangan-jangan suami saya merantau ke Jakarta karena menyadari bahwa ia tidak mungkin hidup bahagia dengan perempuan yang bukan istri pilihannya sendiri. Saya dulu terlalu sederhana dalam semua hal, Pak. Fisik maupun mental. Ba-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

rangkali saja, suami saya menyesal telah menikah dengan saya. Saya ingat betul, dia sering tampak kesal dan matanya berapi-api setiap saya melakukan atau menjawab sesuatu yang tidak sesuai dengan apa yang diinginkannya...."

"Aku masih belum tahu, apa sebenarnya yang ingin kaukatakan kepadaku dengan menceritakan masa lalumu itu, Dik Ratih?"

"Saya mau mengatakan bahwa perbedaan antara diri saya dengan suami saya yang sebetulnya tidak terlalu lebar itu saja pun terasa timpang sehingga dia tidak puas karenanya. Misalnya, bagi saya kehidupan sederhana di kampung sudah membuat saya senang, tetapi baginya itu tidak mencukupi. Dia ingin sukses seperti sahabatnya semasa mahasiswa dulu, sementara kriteria sukses menurutnya dengan kriteria sukses saya berbeda. Nah, apalagi dengan adanya jurang lebar di antara diri saya dengan Pak Dody. Pasti..."

"Itu kan pikiranmu saja. Bukan kenyataan sebenarnya. Jadi jangan berpikir terlalu jauh," Pak Dody langsung memotong perkataan Ratih.

"Aduh, Pak, saya bukan orang yang suka ber-*negative thinking*. Apalagi sekarang, setelah saya belajar banyak dari berbagai pengalaman hidup saya sendiri maupun dari pengalaman orang lain. Begitupun pandangan, wawasan, dan kematangan jiwa saya juga semakin berkembang seiring dengan bertambahnya umur. Nah, semua itu membentuk pola pikir dan cara pandang saya terhadap banyak hal yang ada di dalam kehidupan ini. Termasuk perkawinan saya dengan suami sehingga tahulah

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

saya bahwa kepergiannya ke Jakarta itu lebih didasari oleh perasaan tidak puasnya terhadap kehidupannya di kampung, termasuk keberadaan saya sebagai istrinya, yang mungkin dianggapnya bodoh, kampungan, kolot, terlalu Jawa, dan entah apa lagi. Intinya, suami saya ingin melihat dunia luar yang berbeda, yang lebih memuaskan...."

"Itukah kata-kata bermakna yang diucapkan oleh seorang perempuan yang mengaku dirinya bodoh, kolot, dan lain sebagainya? Ratih, apakah kaupikir aku ini orang tolol yang tidak bisa membedakan mana emas dan mana loyang atau tembaga?" Lagi-lagi Pak Dody memotong perkataan Ratih. Kini dengan suara berapi-api.

"Terserah apa pendapat Pak Dody, tidak apa-apa. Saya tahu Pak Dody kesal melihat kedegilan saya. Tetapi apa boleh buat, saya harus mengungkapkan kenyataan yang ada. Saya hanya bisa menganggap Pak Dody sebagai kakak dan sahabat terbaik saya justru karena saya tahu hati Pak Dody sangat tulus terhadap saya."

Pak Dody menarik napas panjang, semakin sadar dia bahwa tidak ada harapan baginya untuk meraih cinta Ratih. Ditatapnya mata Ratih yang polos, yang tidak bisa menyembunyikan perasaannya yang lembut dan penuh kesungguhan hati. Jelas terlihat olehnya, dari perpaduan antara sinar mata, nada suara, dan isi bicaranya, perempuan itu sungguh-sungguh ingin menjadikannya sebagai saudara dan sahabat baik.

Di satu sisi, Pak Dody tak bisa memungkiri rasa kecewanya. Namun di sisi lain, ada sentuhan haru saat

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

melihat betapa tulusnya hati Ratih terhadapnya. Ia yakin, belum pernah Ratih memberikan rasa persaudaraan dan persahabatannya kepada seseorang. Sebagaimana diakui sendiri olehnya tadi, Ratih memang kurang pergaulan. Temannya tidak banyak. Apalagi, saudara. Perempuan itu seorang yatim-piatu yang tidak mempunyai sanak keluarga. Bahwa Ratih telah menaruh ketulusan, kepercayaan, dan kesungguhan dengan menempatkannya sebagai kakak dan sebagai sahabat terbaiknya, itu adalah suatu kehormatan.

Pak Dody menghela napas panjang lagi. Seharusnya dirinya merasa beruntung. Sebagai anak bungsu dengan empat kakak di atasnya, dianggap sebagai kakak dan sahabat baik oleh Ratih adalah sesuatu yang seharusnya disyukuri. Terutama jika mengingat perempuan itu bukan orang yang mudah menjalin persahabatan. Dulu semasa kecil, betapa seringnya ia merengek kepada ibunya agar ia diberi seorang adik perempuan. Apalagi setiap melihat anak perempuan kecil lewat di dekatnya dengan rambut ekor kuda di kiri dan kanan kepalanya. Lucu, manis, dan menyenangkan. Kini setelah dewasa, tiba-tiba seorang perempuan menginginkan dirinya dianggap sebagai adiknya. Jadi, apa lagi yang masih bisa diharapkan lebih daripada hubungan yang semanis ini? Ia telah mendapatkan adik yang jelita, manis budi bahasanya, dan tulus pula hatinya?

Berpikir seperti itu, sentuhan haru yang sempat memasuki hatinya tadi mulai merasuk hingga ke relung hatinya. Tangan Ratih yang masih ada di dalam genggaman telapak tangannya diremasnya dengan lembut.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Aku mengucapkan terima kasih atas kepercayaan, ketulusan, dan kesungguhan hatimu untuk menganggap-ku sebagai kakak dan sahabat terbaikmu. Aku benar-benar merasa terhormat karenanya," katanya.

Ratih tersenyum lembut. Ada rasa pilu yang tersirat dari senyum itu.

"Maafkan saya, Pak Dody. Hanya tempat itu saja yang masih bisa saya persembahkan bagi Bapak," katanya sambil membalas remasan tangan laki-laki itu. "Tempat yang belum pernah saya berikan kepada orang lain. Dan tak akan ada lagi yang lain...."

"Jangan mengatakan 'hanya tempat itu' yang bisa kauberikan padaku, Ratih. Aku justru merasa sangat dihargai mendapat kepercayaan untuk dijadikan kakak dan sahabat terbaikmu, Dik. Sungguh, aku benar-benar merasa terharu karenanya. Terima kasih, Adikku. Sebagai kakakmu, aku berkewajiban untuk membela dan memperhatikan adiknya. Oleh karena itu, mulai sekarang jangan segan-segan mencariku kalau ada sesuatu yang sulit kauselesaikan sendiri. Dengan tulus aku akan membantumu."

Ratih menatap mata Pak Dody dengan bola mata berkaca-kaca oleh rasa haru dan terima kasih. Dia yang sebatang kara di dunia ini dan yang ditinggal begitu saja oleh suaminya, mendapat seorang kakak yang begitu baik dan tulus hati. Ditariknya tangannya dari genggaman tangan Pak Dody. Sebagai gantinya ia merebahkan kepalanya ke dada laki-laki itu.

"Terima kasih, Pak Dody," bisiknya dengan suara bergelombang. "Aku... sayang padamu...."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Eh, kok begitu. Bilang yang betul, Ratih. Terima kasih, Mas Dody. Bukankah aku ini kakakmu? Masa memanggilku 'pak'." Suara Pak Dody juga terdengar parau oleh rasa haru yang menukik ke seluruh relung batinnya. Dipeluknya bahu Ratih dengan beribu perasaan yang menggayuti hatinya.

"Terima kasih, Mas Dody." Ratih menarik tubuhnya dari pelukan Pak Dody. Mata keduanya bertemu di udara. Masing-masing menangkap ketulusan yang suci, memancar dari bola mata mereka.

Mereka lalu menghabiskan es kopyor sambil menikmati keindahan alam saat matahari terbenam. Dalam kebersamaan yang manis petang hari itu, tidak banyak lagi yang mereka bicarakan. Tidak perlu ada kata-kata lagi di antara mereka. Baru ketika Ratih akan turun dari mobil di muka mulut gang tempat tinggalnya, ia berkata lagi,

"Mudah-mudahan Pak Dody... eh... Mas Dody akan menemukan seorang istri yang luar biasa. Kurasa, laki-laki sebaik dirimu hanya pantas mendapatkan istri yang sepadan. Aku berjanji, setiap malam akan berdoa untukmu," katanya.

Pak Dody hanya tersenyum. Ratih mengerti perasaannya.

"Mas, mungkin akan lebih baik kalau untuk sementara waktu ini kita tidak usah bertemu dulu. Aku ingin Mas Dody mampu menata hati, bisa menyayangiku sebagai seorang adik. Aku tahu sulit sekali mengubah perasaan yang berbeda itu, tetapi demi kebaikan kita semua... tolong usahakanlah," kata Ratih lagi.

pustaka-indo.blogspot.com

Pak Dody mengangguk, tersenyum lagi, kemudian menepuk-nepuk lembut punggung tangan Ratih. Perempuan itu meremas lembut telapak tangan Pak Dody yang ada di atas punggung tangannya.

"Terima kasih ya, Pak... eh, Mas. Hati-hati di jalan," katanya sambil turun dari mobil Pak Dody.

Pak Dody mengangguk dan tersenyum lagi. Ia tidak mampu berkata apa pun. Ratih mengerti itu. Disembunyikannya matanya yang mulai terasa panas. Kemudian setelah melambaikan tangannya, ia bergegas memasuki gang, menuju ke rumahnya.

Sepeninggal Ratih, Pak Dody menatap punggung perempuan itu sampai hilang di balik kelok jalan. Lama dia termangu sambil menekan kemudi kuat-kuat. Ada sesuatu yang terasa hilang dari hatinya.

Ratih sendiri mengayunkan langkah dengan perasaan berat. Ia dapat merasakan rintihan hati Pak Dody yang tidak mampu berkata apa pun tadi. Dia merasakan dan mengerti betul bagaimana rasanya cintanya direnggut dan diganti oleh rasa persaudaraan. Semacam itulah yang juga ia rasakan. Hartomo seperti tidak memedulikan keberadaannya. Rasa sakit dan kecewanya nyaris tak tertahankan. Ia dapat membayangkan, Pak Dody malam ini pasti sulit tidur. Sedih sekali hati Ratih. Ia tidak punya keinginan sedikit pun untuk mengecewakan hati Pak Dody atau hati siapa pun. Tetapi ia benar-benar tidak bisa mencintai laki-laki lain. Hanya Hartomo sajalah yang ada di hatinya.

Mengingat Pak Dody yang malam itu pasti sulit tidur, di dalam hati Ratih merasa bersalah jika ia tidur

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

nyenyak tanpa memikirkannya. Berbagai perasaan terasa menggores jantung kalbunya. Perih rasanya. Di sepanjang kehidupannya, entah sudah berapa puluh kali ia mengalami sayatan-sayatan yang mencabik hatinya. Andaikata Hartomo tidak meninggalkannya, barangkali pelan-pelan sayatan itu akan menyatu dan sembuh dengan berjalannya waktu. Tetapi pada kenyataannya...?

Sepanjang malam itu Ratih tidak bisa tidur. Tetapi menjelang fajar, tiba-tiba saja ia menemukan pemikiran yang membawanya pada suatu keputusan yang tak bisa diganggu-gugat. Apa pun risikonya, ia harus keluar dari pekerjaannya. Berjuang menghadapi kehidupan yang keras selama ini sudah dilaluinya. Jadi ia tidak gentar untuk melakukannya lagi dan memulainya dari nol kembali kalau memang itu diperlukan.

Maka begitulah, dua hari kemudian Ratih sengaja menemui Bu Susi setelah selesai berkeliling untuk mengontrol pekerjaan para karyawan. Ketika dia mengetuk pintu dan mendapat sahutan dari dalam, Ratih mendapati Bu Susi sedang makan. Melihat itu Ratih langsung mundur.

"Maaf, Bu, saya tidak tahu kalau Ibu sedang makan," katanya.

"Tidak apa, Ratih. Masuk saja. Sudah hampir selesai kok," sahut Bu Susi. "Tadi aku tidak sempat sarapan, jadi jam sebelas begini sudah lapar."

Ratih terpaksa masuk kembali dan duduk di depan meja tulis besar Bu Susi. Ditunggunya perempuan itu memasukkan suap terakhirnya, minum seteguk air, dan kemudian menyeka mulutnya.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Nah, ada sesuatu yang ingin kaubicarakan denganku, Ratih? Apakah ada kesulitan?" tanya Bu Susi sambil melambaikan tangannya kepada pelayan yang kebetulan lewat dan berkata kepadanya. "Tolong mejaku dirapikan."

"Ini mengenai diri saya, Bu," Ratih menjawab setelah pelayan tadi keluar sambil membawa piring kotor dari meja Bu Susi. "Setelah dua hari dua malam saya berpikir dan berpikir, akhirnya saya mendapat jawaban yang pasti. Bu Susi, saya ingin mengundurkan diri...."

Bu Susi terkejut.

"Mengapa, Ratih? Kelihatannya selama satu bulan ini semuanya baik-baik saja. Pekerjaanmu juga sudah kembali sempurna seperti biasanya."

"Ini demi kebaikan Pak Dody dan juga saya pribadi."

"Aduh, si Dody lagi!" Bu Susi mendesiskan kemarahannya. "Kurang ajar betul, dia. Tidak bisa diajak bicara..."

"Maaf, Bu Susi," Ratih memotong perkataan Bu Susi. "Masalahnya tidak sesederhana seperti yang Ibu kira. Pak Dody tidak bersalah. Kalau ada yang salah, itu karena dia mencintai perempuan yang tidak layak untuknya. Dia benar-benar sangat mencintai saya. Hati saya sampai sedih sekali karenanya. Kalau kami sering bertemu, pasti tidak mudah baginya melenyapkan perasaannya itu. Saya benar-benar sangat prihatin."

"Apakah ada gosip baru lagi?"

"Ada, Bu. Tetapi telinga dan hati saya sudah kebal. Jadi keinginan saya untuk keluar bukan karena masalah

pustaka-indo.blogspot.com

itu. Namun demikian, saya pikir-pikir akan lebih baik bagi semua pihak kalau saya tidak ada di tempat ini lagi," sahut Ratih apa adanya. "Kalau tidak, lama-kelamaan suasana yang tidak sehat akan semakin merebak dan bisa mengganggu kelancaran kerja. Saya pun bisa saja melakukan kesalahan kalau suasana hati tidak tenang dan kalau itu sampai terjadi, saya tidak akan bisa memaafkan diri saya."

"Gara-gara Dody..."

"Maaf, Bu. Jangan menyalahkan Pak Dody, karena yang salah saya," Ratih memotong cepat perkataan Bu Susi. "Jatuh cinta pada seseorang tidak bisa disalahkan. Itu rahasia alam yang tidak bisa dimengerti. Justru karena itulah, Bu Susi harus memperhatikannya dan ikut mengarahkan Pak Dody agar rasa cinta di hatinya itu bisa menghilang pelan-pelan. Sekali lagi, jangan me-nyalahkan Pak Dody, Bu Susi. Dia benar-benar menderita. Saya tahu persis, Bu. Tiga hari yang lalu kami bicara dari hati ke hati...."

Bu Susi menarik napas. Dia mulai mengerti kesulitan Ratih, si lembut hati yang menyalahkan diri sendiri karena adiknya jatuh cinta kepadanya.

"Apakah keinginanmu keluar dari pekerjaan sudah mantap?" tanyanya kemudian. Alangkah inginnya ia jika Ratih mengurungkan niatnya.

"Ya, Bu. Hati saya sudah mantap dan segala risiko akan saya hadapi dengan tabah. Maafkanlah saya tidak bisa lagi membantu pabrik Ibu. Tetapi kalau di suatu ketika Ibu kewalahan kurang tenaga, dengan senang hati saya akan membantu dari rumah. Ibu bisa menyu-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

ruh sopir mengantarkannya pada saya. Dalam hal ini, Ibu tidak usah memikirkan tentang berapa harus membayar saya. Itu tidak penting buat saya."

Bu Susi semakin menghargai pribadi Ratih yang lebih mementingkan hubungan baik dan rasa persaudaraan. Perempuan itu juga memiliki kesetiaan yang patut diacungi jempol tinggi-tinggi. Setia kepada suami. Setia pada pekerjaan, dan setia pada majikan. Sayang sekali perempuan yang sebaik ini tidak bisa membalas cinta Dody, pikirnya.

"Kalau boleh tahu, apa yang akan kaulakukan di rumah nanti, Ratih?"

"Saya akan menerima jahitan. Tadi malam malah timbul ide di kepala saya, selain menerima jahitan saya juga akan membuat daster-daster dan pakaian anak-anak untuk saya titipkan ke pasar-pasar terdekat."

"Mudah-mudahan kau berhasil. Aku percaya pada kemampuanmu, Ratih. Dalam bidang apa pun yang kita geluti, yang penting adalah menjaga kualitas dan profesionalitas kerja kita. Dan yang juga penting, apa pun yang kita jual, haruslah menarik dan lain daripada yang lain. Jadi kalau membuat daster misalnya, buat model yang sekiranya akan disukai banyak orang. Juga untuk pakaian anak. Buat aplikasi di dada atau di sakunya. Ah, kau kan sudah mempelajari itu semua di tempat kursusmu. Pasti lebih tahu daripada aku."

"Ya, Bu. Tetapi pengalaman Ibu sebagai pemilik usaha konveksi inilah yang menjadi salah satu bekal saya untuk berjuang nanti."

"Yah, mudah-mudahan usahamu nanti sukses. Terus

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

terang, dengan kepergianmu, aku akan kehilangan karyawanku yang paling bisa kuandalkan dan paling baik. Tetapi, aku tidak boleh mementingkan diri sendiri, bukan?" kata Bu Susi sambil tersenyum. "Cuma pesanku padamu, jika di suatu ketika kau mengalami kesulitan atau usahamu tidak berjalan sebagaimana yang kauharapkan, jangan pernah merasa ragu untuk kembali bekerja di sini. Pintu pabrik ini selalu terbuka untukmu."

"Terima kasih banyak atas segala kebaikan dan perhatian Ibu. Saya sungguh berutang banyak kepada Ibu. Di sini saya telah menimba ilmu yang tidak bisa dipelajari di bangku kuliah mana pun," kata Ratih, terharu.

Demikianlah hari berikutnya setelah Ratih menyelesaikan segala sesuatu yang menyangkut pekerjaannya, ia pamit kepada teman-temannya dan menyalami mereka semua. Termasuk Endang. Dia ingin pergi dari tempat ini tanpa meninggalkan ganjalan apa pun. Bagaimanapun juga, mereka adalah teman-teman kerjanya yang pertama kali karena baru kali inilah Ratih bekerja di suatu tempat. Sedikit-banyak, ada kenangan-kenangan yang pasti tidak akan pernah dilupakannya.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Sepuluh

PAGI yang baru tiba di esok harinya tidak membedakan Ratih dari kesibukan sehari-harinya seperti biasa. Ia mandi, lalu membantu Bu Marta membungkusi nasi uduk, dan kemudian pergi meninggalkan rumah setelah pamit kepada ibu mertuanya itu. Semuanya tidak ada yang berubah. Hanya hatinya sajalah yang berubah. Hanya kenyataan yang dihadapinya sajalah yang berbeda. Jadi ia tidak pergi ke tempat pekerjaannya seperti kemarin dan kemarinnya lagi. Pagi itu ia ke luar rumah tanpa tujuan yang jelas. Pokoknya, keluar dari rumah untuk menghindari pertanyaan Bu Marta. Dia belum berani mengatakan pada perempuan itu bahwa saat ini dirinya telah menambah jumlah angka pengangguran di Jakarta. Tidak tega Ratih menambah beban pikiran ibu mertuanya, yang ia tahu sedang dalam keadaan limbung belakangan ini. Sama seperti dirinya, perempuan

pustaka-indo.blogspot.com

tengah baya itu juga sudah hampir tiba di batas kekuatan hatinya. Penantian panjang yang telah dijalaninya, tampaknya hanya akan tiba di ujung kesia-siaan belaka. Kalau ditambah berita bahwa ia sudah keluar dari pekerjaannya, pasti ibu mertuanya itu akan sedih sekali. Semua orang tahu, apa artinya menjadi pengangguran di kota Jakarta ini.

Ratih berdiri di halte bus dengan kesabaran yang dianggap luar biasa bagi mereka yang sedang berebut kendaraan. Ketenangan dan tiadanya ketergesaan yang terlihat pada air mukanya tampak bertolak belakang dibanding para calon penumpang lain saat berdiri menunggu kedatangan bus. Sekejap pun Ratih tidak melirik ke arlojinya seperti mereka yang berulang kali melihat pergelangan tangannya dengan gelisah. Kalau busnya memang penuh, orang boleh saja menyangka Ratih tidak ingin berdesakan di dalamnya. Tetapi ketika bus-bus yang berhenti di halte itu mulai kosong setelah jam-jam sebelumnya mengantar para penumpang menuju ke tempat pekerjaan masing-masing, orang pasti bertanya-tanya mengapa ada kesabaran yang sedemikian kuatnya di zaman serba sikut-sikutan dan berdesak-desakan ini. Apalagi pada jam-jam sibuk, di mana banyak orang berusaha untuk tidak terlambat masuk kantor. Ratih tersenyum sendiri saat pikiran itu melintasi benaknya. Tentu saja senyumnya amat getir.

Meskipun matahari terus merangkak ke tempat yang lebih tinggi, Ratih masih belum juga beranjak dari tempatnya berdiri sejak ia tiba di halte pagi tadi. Lama sekali Ratih berdiri di situ tanpa tahu harus melakukan

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

apa atau akan pergi ke mana. Orang-orang yang berdiri di kiri-kanannya sudah sejak tadi-tadi berebut masuk ke dalam bus dan mungkin juga banyak di antara mereka yang sudah tiba di tujuan. Sementara orang-orang datang silih berganti di sekitar tempatnya berdiri, Ratih merasa kakinya mulai terasa pegal. Keringat pun mulai bermanik-manik di dahi, di ujung hidung dan juga di lehernya.

Sebuah angkot yang hanya berisi beberapa orang di dalamnya berhenti di depan Ratih. Sopirnya berteriak-teriak menyebut tempat yang akan dituju oleh kendaraannya. Ratih menoleh ke arah tetangganya berdiri. Dia merasa tidak enak karena orang itu seperti sedang bertanya-tanya kenapa sejak tadi hanya berdiri saja di situ dan membiarkan bus, angkot, dan kendaraan lainnya berlalu begitu saja dari hadapannya.

Merasa kurang nyaman, Ratih langsung masuk ke dalam angkot itu tanpa berpikir panjang lagi. Dia tidak peduli mau dibawa ke mana. Ketika akhirnya Ratih tahu tujuan angkot tersebut ke arah Kota, Ratih tersenyum sendiri di dalam hati. Semakin jauh dia dibawa semakin ia senang karena tidak harus pulang cepat ke rumah.

Ratih tiba di daerah Kota sekitar jam sebelas. Mau tidak mau ia harus turun. Kalau tidak, ia akan dibawa angkot ke arah sebaliknya karena angkot itu kembali ke arah perginya tadi. Dengan perasaan baur, Ratih menuju ke Pertokoan Glodok. Langkahnya pelan menyusuri toko demi toko cuma sekadar untuk membuang waktu. Tetapi ketika berada di muka toko kosmetik, penjaga-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

nya yang manis dengan rias wajah yang rapi menyapanya.

"Mencari apa, Kak? Silakan masuk."

Semula Ratih bermaksud menolaknya. Tetapi ketika pikiran lain muncul di kepalanya, ia pun masuk ke toko itu untuk membeli sesuatu. Setelah melihat ini dan itu akhirnya ia membeli sebotol minyak wangi dengan kotaknya yang cantik, berbunga-bunga. Memang sedikit mahal, tetapi ada baiknya juga kalau ia memakai wewangian kendati sudah tidak bekerja lagi. Apalagi Bu Susi kemarin memberinya uang pesangon sebesar tiga kali gajinya. Sekali-sekali memanjakan diri sendiri bukanlah suatu kejahatan.

Dengan bingkisan di tangannya, Ratih merasa lebih nyaman berada di pertokoan itu. Setidaknya, tidak terlihat janggal berjalan-jalan sendirian tanpa membeli sesuatu. Ketika melihat berbagai mesin jahit yang dijual di sebuah toko, Ratih masuk ke dalam. Ia ingin tahu harga mesin jahit yang bisa dipakai untuk membordir, mengobras, dan lain sebagainya. Tetapi ternyata harga mesin jahit seperti itu, mahal. Jadi Ratih meruntuhkan keinginannya untuk memilikinya, meskipun mesin jahit yang canggih seperti itu sangat dibutuhkan untuk menjalani kehidupannya sebagai penjahit. Di rumah, mesin jahitnya hanya mesin jahit biasa, yang digerakkan dengan kedua belah kaki.

Ratih melihat arlojinya. Sudah jam dua belas lewat. Perutnya mulai berteriak minta isi. Karenanya ia masuk ke salah satu sudut tempat makan dan memesan nasi timbel komplet. Pencuci mulutnya es campur dan

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

minumnya es jeruk. Sekali lagi ia mengatakan pada dirinya bahwa ia sedang memanjakan diri sendiri agar hatinya yang gundah terhibur. Sesudah itu, ia membeli bahan berbunga-bunga warna segar yang cantik sebanyak dua puluh meter di sebuah toko tekstil. Kemudian, ia juga membeli berbagai warna benang, kancing, *biesband*, dan renda yang senada. Ia akan mencoba membuat beberapa daster yang manis modelnya untuk dijual.

Sambil melanjutkan perjalanannya, Ratih menghitung-hitung sendiri jumlah uang yang tersisa di dompetnya. Pagi tadi ia mengambil sebagian uang pesangonnya. Yah, sekarang ini ia masih mempunyai uang. Di bank juga masih ada simpanannya, meskipun tidak banyak. Setidaknya, ia masih bisa bertahan hidup selama tiga bulan mendatang. Tetapi setelah itu? Ratih masih ingat betul pengalamannya setahun lebih yang lalu saat uang simpanannya di bank semakin menipis dan semakin menipis untuk memenuhi kebutuhan hidupnya bersama Bu Marta. Ada rasa gentar kalau-kalau pengalaman pahit itu akan berulang kembali. Kasihan ibu mertuanya.

Teringat pada ibu mertuanya, hati Ratih bagai dicubit. Akal sehatnya muncul. Ia dan Bu Marta telah bersepakat untuk berjuang bersama-sama di Jakarta. Tetapi kenapa ia menyembunyikan kenyataan bahwa saat ini ia sedang tidak mempunyai pekerjaan pada Bu Marta? Apalagi dia tahu, Bu Marta termasuk perempuan yang bijaksana. Bu Marta bukanlah perempuan yang pendek jalan pikirannya. Bersama-sama ibu mertuanya itu, mungkin ada sesuatu yang bisa dipecahkan

pustaka-indo.blogspot.com

bersama. Memanggul beban berdua tentu akan terasa lebih ringan daripada hanya sendirian saja. Yah, Bu Marta harus mengetahui apa yang terjadi.

Dengan pikiran itu, hati Ratih terasa lebih ringan. Lekas-lekas ia keluar dari pertokoan dan mencari kendaraan untuk pulang ke rumah. Tak diacuhkannya dua orang pemuda yang iseng menggodanya. Pikirannya tercurah ke rumah, ingin lekas-lekas mengakui keadaannya yang menganggur dan bahwa ia akan mulai merintis usaha sendiri, yang diawalinya dengan membuat daster dari bahan yang baru dibelinya tadi.

Ketika suara derit pintu pagar berbunyi saat Ratih mendorongnya, Bu Marta langsung menyambutnya di ambang pintu. Sinar matanya tampak lembut dan menatapnya penuh kasih, sementara tangannya membantu membawakan sebagian belanjaan Ratih.

"Duduklah, Ratih," kata perempuan setengah baya itu sambil mengambil teh manis yang langsung diberinya es batu dari termos.

Ratih heran melihat kelakuan Bu Marta, yang tidak seperti biasnya itu. Dipandangnya perempuan itu meletakkan gelas berisi es teh manis yang tampak menggiurkan.

"Minumlah, Nduk. Kamu pasti capek, hampir seharian pergi berpanas-panas di luar," kata sang ibu mertua lagi.

Ratih tertegun. Dari mana ibu mertuanya tahu bahwa ia pergi berpanas-panas dan bukannya pergi bekerja di bawah atap pabrik? Pertanyaan itu segera terjawab sesudah ia meneguk es teh yang disediakan mertuanya.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

"Ratih, semestinya kau tidak perlu menyembunyikan kenyataan dan menyiksa dirimu sendiri, pergi tanpa tujuan jelas hanya untuk membuat hatiku tidak galau. Apakah kau lupa, Nduk, aku tidak pernah menyalahkan atau merasa kecewa atas pilihan-pilihan hidup yang kauambil? Sepenuhnya aku percaya, apa yang kauputuskan pastilah sudah kaupikirkan baik-baik lebih dulu," kata sang ibu mertua. "Bukankah begitu, Ratih?"

Ratih tidak menjawab. Dia masih merasa heran melihat sikap Bu Marta. Dari mana pula perempuan itu mengetahui bahwa ia telah berhenti dari tempatnya bekerja? Pertanyaan batinnya kali itu pun mendapat jawabannya dengan segera.

"Nduk, tadi Bu Susi datang ke sini dan membawakan sesuatu untukmu. Katanya sebagai tanda terima kasih padamu karena telah membantunya selama satu tahun lebih dengan baik sekali. Lihatlah di depan kamarmu. Sopirnya telah meletakkannya di sana."

Ratih masih membisu. Tetapi Bu Marta dengan arif meraih tangan sang menantu.

"Ayo, Nduk. Lihatlah barang itu," katanya.

Ratih menurut. Seperti mimpi ia membiarkan dirinya dibimbing Bu Marta. Begitu sampai di depan barang yang diceritakan oleh Bu Marta tadi, matanya langsung membelalak. Barang itu adalah sebuah mesin jahit seperti yang baru saja dilihatnya di Glodok tadi. Mesin jahit yang didambakannya, namun yang tidak sanggup dibelinya. Sekarang, benda itu ada di ruang tengah rumahnya dan menjadi miliknya.

"Bagus sekali ya, Ratih. Mesin ini sangat canggih,

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

kata Bu Susi. Bisa membordir macam-macam, bisa mengobras dan..." Suara riang Bu Marta terhenti saat melihat Ratih tidak menunjukkan kegembiraan yang seharusnya. "Kenapa, Ratih, kau tidak suka?"

"Mesin jahit seperti ini memang merupakan idaman hati saya, Bu. Tetapi saya ingin membelinya dari uang hasil keringat saya. Harus saya akui, memang barang semahal ini tidak mungkin terbeli oleh saya...," sahut Ratih terbata-bata. "Tetapi...?"

"Lalu maksudmu, Nduk?"

"Saya merasa tidak enak. Barang itu terlalu mahal buat saya. Sebagai hadiah atau ucapan terima kasih, barang ini terlalu berlebihan karena kurang sesuai dengan jasa saya selama bekerja di pabrik Bu Susi."

Kegembiraan Bu Marta luruh dengan seketika. Ditatapnya sang menantu dengan penuh perasaan.

"Kalau begitu, temuilah Bu Susi besok di kantornya. Katakanlah perasaanmu dengan terus terang."

Ratih setuju. Tanpa menunggu hari lain, esok paginya ia langsung pergi menemui Bu Susi. Melihat kedatangan Ratih, Bu Susi langsung tersenyum miring.

"Aku sudah menduga, kau akan datang menemuiku," katanya. "Nah, daripada aku mendengar pidatomu yang sudah kutebak apa isinya, aku akan langsung bertanya padamu. Kenapa kau tidak suka menerima sesuatu sebagai ucapan terima kasih dari perusahaan kepadamu?"

"Ah, Ibu. Saya... merasa tidak pantas.... Dibanding apa yang pernah saya berikan... hadiah itu terlalu bagus..." Suara Ratih tersekat di leher. Kalimat yang telah

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

disusunnya sejak dari rumah, berantakan begitu saja. Matanya nanar menatap Bu Susi dengan bingung.

Bu Susi tertawa melihatnya.

"Sudahlah, Ratih. Aku tahu persis apa yang ada di hatimu. Hadiah itu bukan cuma sekadar sebagai tanda terima kasih karena telah satu tahun lebih lamanya kau bekerja sedemikian baiknya dan penuh dedikasi kepada perusahaan... tunggu, jangan kaubantah... percuma saja. Aku memiliki mata tajam dan kecermatan lho. Nah, selain sebagai ucapan terima kasih, mesin jahit itu juga merupakan kenang-kenangan dariku."

"Bu Susi..."

"Ratih, kau tidak usah mengucapkan kata-kata apa pun. Aku sudah tahu apa yang akan kaukatakan." Bu Susi tertawa lagi. "Jadi biarkan aku yang bicara. Ratih, kalau kau menolak kenangan-kenangan dariku, itu sama artinya kau tidak menghargaiku dan tidak menyukaiku pula...."

"Bukan begitu, Bu. Tetapi..."

"Cukup. Aku tidak ingin mendengar alasanmu...." sekali lagi Bu Susi tertawa. Kini tawa kesal. "Sudah kubilang, apa yang akan kaukatakan, aku sudah tahu. Wajahmu itu seperti layar komputer di depanku, mudah kubaca. Jadi agar tidak bertele-tele, kuminta kau menerima hadiahku dengan ikhlas tanpa perasaan yang bukan-bukan. Pergunakanlah itu sebagai sarana, bahkan modal pertama, untuk merealisasikan keinginanmu menjadi seorang penjahit profesional. Aku akan berdoa untukmu. Pertama, usahamu itu akan sukses. Kedua, kau bisa segera bertemu dengan suamimu."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Saya... tidak tahu harus mengatakan apa..." Lagi-lagi suara Ratih tersekat di leher.

"Kalau begitu, tidak usah bilang apa-apa. Terima saja mesin jahit itu dengan baik," kata Bu Susi memotong perkataan Ratih sambil tertawa lagi. "Dan jangan diperpanjang masalahnya. Maaf, Ratih, bukan dengan maksud menyombong, bagiku mesin jahit itu bukan barang mahal kalau dinilai dengan uang. Nah, aku terpaksa mengatakan ini. Kalau tidak, bisa sampai sore kita membahas masalah ini. Asal kau tahu, meski bukan barang mahal bagiku, tetapi di dalamnya terdapat harapan agar kau sukses mempergunakannya dan lalu nantinya akan ada tambahan-tambahan mesin jahit baru lagi akibat kesuksesanmu sendiri."

Ratih tertunduk. Rasa haru mengambang di dadanya. Dia memahami ketulusan hati Bu Susi, baik tentang hadiahnya maupun mengenai harapannya agar ia sukses dalam usaha yang dimulainya sebagai penjahit.

"Terima kasih, Bu Susi. Kelak jika saya bisa sukses, saya tahu bahwa semua itu karena dukungan Bu Susi."

"Sudahlah, kataku tadi kan jangan dibahas berkepanjangan. Nah, kau sudah sarapan? Aku tak sempat makan pagi tadi. Akan kusuruh beli nasi bungkus padang atau mau apa...?"

"Terima kasih, Bu. Sebelum ke sini tadi, saya sudah sarapan. Saya akan langsung pulang sekarang. Ada yang harus saya urus," sahut Ratih.

"Baiklah, Ratih. Tetapi minumlah dulu. Ambil saja apa yang kau mau. Nanti haus di jalan."

pustaka-indo.blogspot.com

Ratih mengiyakan. Dari lemari pendingin minuman, ia mengambil sekaleng *soft drink*. Setelah menghabiskannya, ia pamit.

"Kalau kebetulan lewat di dekat-dekat sini, mampirlah kemari, Ratih," kata Bu Susi lagi.

"Tentu, Bu. Saya juga tidak ingin hubungan kita putus hanya karena tidak ada hubungan kerja lagi," sahut Ratih sambil meraih tasnya.

"Syukurlah. Aku juga ingin mengingatkan janjimu, jika pabrik kebanjiran pesanan dan kurang tenaga, kau akan membantuku dari rumah."

"Pasti, Bu. Terima kasih atas kepercayaan Bu Susi."

Dalam perjalanan kembali ke rumahnya, langkah kaki Ratih terasa jauh lebih ringan. Lega dan gembira bercampur aduk dalam hatinya. Dia memiliki mesin jahit canggih. Dengan mesin jahit itu dia akan memulai usahanya dan merintis masa depan yang mudah-mudahan lebih cerah, karena berdiri di atas kaki sendiri. Dia akan menjadi tuan atas dirinya sendiri. Dia bisa bebas berkreasi, bebas mendesain pakaian, dan lain sebagainya.

Yah, dengan mesin jahit itulah Ratih mulai berjuang. Pertama-tama meminta izin kepada pihak-pihak berwenang di wilayah tempat tinggalnya untuk memasang papan reklame di muka rumahnya bahwa ia menerima jahitan. Kemudian sambil menunggu langganan, ia mulai menjahit daster-daster yang dibuat dari bahan yang dibelinya di Glodok kemarin. Modelnya dibuat sederhana namun nyaman dipakai dan diberi pemanis-pemanis yang cocok. Ada yang diberi renda, ada yang dipa-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

sangi bis di pinggirannya, sehingga daster-daster itu tampak cantik dan segar. Tetapi rencananya untuk menitipkan di pasar batal. Bu Marta yang tertular semangat Ratih sudah mengiklankannya ke tetangga. Sebanyak sepuluh daster laku dalam waktu singkat. Tetapi ada satu hal yang dipelajari dari pengalaman tersebut. Jangan membuat daster yang sama corak dan modelnya untuk dijual di sekitar rumah. Kebanyakan orang tidak suka pakaiannya dikembari orang. Untungnya pakaian itu hanya berupa daster, dan orang memakainya di dalam rumah saja.

Begitulah dari pengalaman demi pengalaman, Ratih berusaha meniti kariernya. Dalam waktu relatif singkat, cukup banyak para tetangga yang menjahitkan pakaian padanya. Rupanya daster yang dibuatnya itu enak dipakai dan para pemakainya menjadi "iklan berjalan".

Bu Marta tidak ingin tinggal diam. Dia ikut membantu Ratih dengan memakai mesin jahit biasa yang sudah dimiliki Ratih berbulan-bulan sebelumnya. Bagi Bu Marta, yang penting bahan yang akan dijahitnya itu sudah dipotong oleh Ratih. Setiap saat dia bisa bertanya kepada menantunya itu kalau ada hal-hal yang sulit dikerjakannya.

Langganan Ratih juga mulai berdatangan. Sebagai seseorang yang sudah belajar merancang mode, Ratih selalu memberi saran-saran kepada para langganan barunya itu sehingga mereka merasa puas.

"Dik, maaf ya. Menurut saya, sebaiknya modelnya jangan seperti ini. Akan lebih pantas kalau dibuat begini karena bahannya sudah ramai sedangkan tubuh

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Adik tidak terlalu tinggi...," begitu antara lain yang diusulkan kepada langganannya.

Kalau mereka bersikukuh dengan model yang diinginkannya, Ratih tidak ingin berdebat lebih jauh. Ia menghargai pendapat dan selera orang. Untungnya langganan yang seperti itu hanya beberapa saja. Lainnya justru merasa senang. Apalagi demi profesi barunya itu, Ratih selalu tampil dengan model pakaian yang modis tetapi cocok untuk dirinya, meskipun bahannya bukan bahan yang mahal dan hanya merupakan pakaian rumah atau pakaian santai saja. Semakin lama, langganannya semakin banyak. Bahkan sudah ada yang mencoba menjahitkan baju pengantin dengan payet-payet yang cukup rumit. Ratih memang terus belajar dan memperdalam kemampuannya. Untungnya pula Bu Marta sangat telaten dan menyukai pekerjaan yang katanya merupakan amal karena bisa membuat pemakainya bertambah cantik dan anggun.

Kesibukan baru semacam itu memberi warna-warna lain dalam kehidupan kedua perempuan itu. Mereka bisa bekerja sama di ruang yang sama. Mereka bisa bekerja sambil membicarakan berbagai hal bersama-sama pula. Hubungan keduanya terasa semakin erat. Setiap kali mendapat uang dari hasil jahitan, bersama-sama pula mereka memasukkannya ke tabungan untuk nantinya setelah dikurangi biaya hidup sehari-hari dan biaya produksi seperti benang, kancing dsb, dikumpulkan dan dimasukkan ke bank.

Setelah hari-hari raya keagamaan seperti Lebaran, Natal, Tahun Baru, dan Imlek berlalu, Ratih dan Bu

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Marta boleh merasa sedikit bernapas lega. Uang tabungan mereka di bank sudah lumayan banyak jumlahnya. Ratih menatap Bu Marta.

"Bu, kita berdua kan bekerja sebagai penjahit busana. Bagaimana kalau Ibu saya buatkan baju-baju yang modis?"

"Aduh, untuk apa? Ibu kausuruh memakai gaun mini atau celana pendek begitu?" Bu Marta menyela sambil tertawa geli, "*Emoh*, ah."

"Bu, maksud saya pakaian Ibu perlu disesuaikan dengan profesi kita. Siapa mau membeli pakaian yang kita buat dan siapa yang mau menjahitkan ke sini kalau pakaian kita tampak kuno, tidak sesuai dengan bentuk tubuh kita. Apalagi lusuh. Jadi nanti kita buat atau beli jadi blus yang cocok warna dan modelnya untuk ibu-ibu setengah baya. Lalu Ibu juga harus memakai giwang yang lebih besar, bukan sekecil itu sampai hampir tidak terlihat...."

"Kamu itu, lho. Masa yang dipikir, Ibu. Sejak perhiasan yang dibelikan Tomo dulu kita jual di kampung waktu itu, satu kali pun kau belum pernah membeli lagi. Terus terang Ibu ingin kita membeli gelang untuk kaupakai sehari-hari supaya tanganmu yang mulus itu tidak kelihatan telanjang. Jangan yang besar dan jangan mencolok, tetapi yang akan mempercantik tanganmu. Begitu juga antingmu, jangan sekecil itu sampai tidak terlihat."

Ratih tertawa.

"Wah, Ibu membalas!" katanya kemudian. "Sudahlah, hari Minggu nanti kita pergi melihat-lihat apa yang bisa kita beli untuk berdua."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Apa yang mereka harapkan di hari Minggu itu sesuai dengan jumlah uang yang harus mereka keluarkan. Bu Marta membeli dua helai blus dan sepasang giwang yang lebih besar. Giwangnya yang lama dijual untuk mengurangi jumlah uang yang harus mereka bayarkan. Begitu juga Ratih. Antingnya lebih besar dan pergelangan tangannya terlilit gelang emas yang tidak besar gramnya, tapi karena tangannya kuning mulus dan modelnya manis, sangat pantas dikenakan olehnya.

"Bu, malam Minggu berikutnya acara senang-senang kita ini berlanjut ya? Saya ingin mengajak Ibu nonton wayang orang di daerah Senen. Pertunjukan hanya setiap Sabtu malam saja. Mau ya Bu?"

"Apa tidak pemborosan?"

"Bu, kita sudah berbulan-bulan lamanya hanya melihat mesin jahit, gunting, benang, dan kancing. Kalau kita tidak menghibur diri sebagai selingan kerja, bisa patah semangat dan itu akan mengurangi kualitas kerja. Lagi pula, menonton wayang kan tidak mahal. Naik taksi pergi-pulang juga tidak banyak biayanya. Kan jaraknya tidak begitu jauh dari rumah kita," sahut Ratih. "Uang perpanjangan kontrak rumah juga sudah kita bayar untuk satu tahun ke depan. Santai sedikitlah, Bu."

"Baiklah kalau menurutmu itu perlu."

Maka malam Minggu berikutnya pada jam tujuh malam mereka telah siap untuk pergi menonton wayang orang. Pertunjukan dimulai pada pukul delapan. Malam itu Bu Marta memakai kain dan sarung motif Pekalongan, menyesuaikan apa yang ditontonnya. Bukan kain batik dan jenis kebaya yang biasa dipakainya

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

untuk pergi kondangan, tetapi kebaya biasa yang terbuat dari bahan katun polos. Namun dengan bros di tengah dada berwarna senada dengan kain sarung yang dikenakannya, ia tampak menarik. Ratih telah mendandaninya. Pada dasarnya Bu Marta memang cantik. Apalagi karena ia jarang-jarang berdandan, malam itu ia tampak cantik dan lebih muda. Bibirnya juga diberi perona yang meskipun hanya sentuhan samar, namun telah membuat perempuan itu tampak berbeda. Ratih merasa senang melihat penampilan ibu mertuanya. Apalagi ia mencium aroma akar wangi berbaur melati yang tersiar dari kain Bu Marta setiap perempuan itu bergerak. Ia tahu, Bu Marta selalu menyimpan kain-kainnya dengan akar wangi yang diselipkan di antara lipatan-lipatan kainnya. Masih ditambah taburan bunga melati. Di halaman depan, Bu Marta merawat beberapa pohon melati yang selalu saja bergantian mempersembahkan bunganya

"Ibu tampak cantik dan harum," komentar Ratih sambil mencium-cium udara.

"Ah, kamu. Orang sudah setua Ibu begini di mana sih cantiknya?"

Ratih tersenyum, menatap Bu Marta. Tetapi tiba-tiba hatinya seakan tercubit. Wajah cantik ibu mertuanya itu mengingatkan dirinya pada Hartomo. Ada kemiripan di antara ibu dan anak yang tampak jelas saat si ibu berdandan. Karena tidak tahan menyimpan rasa rindu, Ratih segera mengibaskan bayangan sang suami dari ingatannya. Untungnya Bu Marta tidak mengetahui perasaan Ratih saat itu.

pustaka-indo.blogspot.com

"Kalau bicara tentang cantik, kamu itu yang luar biasa. Kau membuat Ibu merasa bangga pergi bersamamu. Artis-artis kalah lho denganmu. Kau tampak molek sekali."

"Ah, Ibu, ada-ada saja." Ratih tersipu. Tetapi dia tahu, apa yang dikatakan ibu mertuanya itu ada benarnya. Kaca lemari di kamarnya telah mengatakannya lebih dulu. Cara berdandan dan berpakaiannya memang semakin menunjukkan kemajuan yang positif. Tidak berlebihan namun modis dan enak dipandang mata karena serbapas. Ratih sekarang berbeda dengan Ratih satu setengah tahun lebih yang lalu. Apalagi dibanding ketika dirinya masih di kampung.

Pujian dan kenyataan yang ditangkapnya lewat cermin tadi melayangkan pikiran Ratih pada Hartomo lagi. Apakah enam tahun lebih yang lalu laki-laki itu juga akan meninggalkannya jika penampilan dirinya seperti sekarang ini?

Ratih memaki dirinya sendiri saat pikiran itu merasuki benaknya. Benci dia pada dirinya sendiri kenapa dalam beberapa menit saja sosok Hartomo muncul dalam kenangannya dan nyaris merusak kesenangannya.

"Ayo ah, Bu. Kita masih harus mencari taksi di mulut gang. Jangan sampai kita terlambat," katanya, mencoba tersenyum sambil meraih tas tangannya. "Dari tadi kok saling memuji seperti baru berkenalan saja."

Bu Marta tersenyum juga. Ratih tidak tahu bahwa sama seperti dirinya, perempuan tengah baya itu juga sedang teringat pada laki-laki yang sama. Saat dia mengagumi Ratih, ingatannya langsung bertanya-tanya

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

sendiri. Andaikata Hartomo melihat Ratih seperti sekarang, apakah dia tidak menyesal telah meninggalkan mutiara indah yang berhati sederhana hanya untuk mengadu nasib yang tak jelas seperti apa hasilnya. Kalau anak tunggalnya itu masih ada di sisinya, pastilah sekarang ini mereka akan menonton wayang orang bertiga. Bahkan mungkin juga dengan anak-anak mereka. Sejak kecil, Hartomo selalu dididik Bu Marta untuk selalu mencintai budayanya. Karena hal itulah dulu semasa masih kanak-kanak, Hartomo kecil sering pergi diam-diam untuk menonton pertunjukan wayang kulit di pendopo kantor kecamatan, dekat alun-alun. Hampir setiap bulan Pak Camat *menanggap* wayang kulit untuk hiburan bagi masyarakatnya. Kalau bukan malam Minggu, Bu Marta pasti menjemputnya pulang, mau tidak mau. Tetapi kalau malam libur, dibiarkannya anak itu menonton sepuasnya. Ada banyak tetangga dekatnya yang juga menonton sampai menjelang pagi sehingga Bu Marta tidak merasa khawatir meninggalkannya sendirian. Setelah besar, Hartomo tidak kehilangan cintanya terhadap budaya, termasuk wayang.

Seperti Ratih tadi, Bu Marta juga lekas-lekas mengibaskan bayangan yang menyedihkan hatinya itu. Jangan sampai kegembiraan yang dirasakannya bersama sang menantu berkurang karenanya.

Ketika keduanya berada di ambang pintu menuju keluar, seorang anak perempuan tanggung datang menghampiri mereka.

"Mbak, saya disuruh Ibu mengambil jahitan baju. Katanya selesai hari ini," kata anak tanggung itu.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Ya, Dik. Sudah selesai. Saya pikir mau diambil besok. Untung kami belum berangkat," sahut Ratih sambil mengambil bungkusan pakaian yang sudah disiapkannya. "Kalau ada kekurangan, bawa ke sini lagi ya?"

"Biasanya sih selalu pas, Mbak. Terima kasih." Sambil menerima bungkusan pakaian, ia mengulurkan sebuah amplop kecil kepada Ratih. "Ini ongkosnya, Mbak."

"Terima kasih, Dik. Sampaikan salam kami kepada ibumu," sahut Ratih.

"Akan saya sampaikan, Mbak. Terima kasih."

Bu Marta yang menyusul Ratih ke depan tersenyum melihat Ratih memasukkan amplop tadi ke dalam tasnya.

"Lumayan, Ratih, bisa buat jajan. Nanti sebelum keluar gang, kita mampir sebentar membeli kue, permen, dan minuman untuk dibawa nonton," katanya kemudian.

"Kita punya pikiran yang sama," sahut Ratih sambil tertawa manis. "Ini namanya kemurahan Tuhan. Mau berangkat dianugerahi uang."

Setelah mengunci pintu, keduanya segera bergegas meninggalkan rumah. Mereka beruntung. Hanya sebentar berdiri di mulut gang, sebuah taksi tarif rendah lewat. Segalanya seakan sudah disiapkan untuk mereka. Sayangnya, lakon wayang malam itu tidak menunjang kegembiraan keduanya. Ceritanya mengenai Arjuna yang pergi meninggalkan istana, istri, dan keluarganya untuk bertapa mencari tambahan kebajikan dan kesaktian. Tetapi ratu jin perempuan kerajaan hutan tempat

pustaka-indo.blogspot.com

Arjuna bertapa itu jatuh cinta kepadanya. Dengan kesaktiannya ia mengubah dirinya menjadi perempuan jelita dan menggoda tapa Arjuna. Tapa Arjuna pun gagal. Mereka menikah dan merajai hutan belantara itu. Maka Arjuna lupa pulang, lupa pada istri dan keluarganya.

Dari keseluruhan cerita yang paling mengharukan adalah ketika menyaksikan penderitaan Dewi Subadra, istri Arjuna yang terlunta-lunta keluar-masuk hutan mencari keberadaan sang suami tanpa takut digoda setan, jin, raksasa, dan binatang-binatang buas. Pencariannya yang tanpa hasil menyebabkan Dewi Subadra bertapa. Dewa yang merasa kasihan kepadanya menjadikannya sebagai kesatria sakti. Arjuna kalah berperang dengannya.

Prabu Kresna, kakak kandung Dewi Subadra melihat ada yang tidak beres dalam keluarga adiknya itu. Ia ikut masuk ke hutan. Berkat campur tangan dan taktik yang diberikan Prabu Kresna kepada Arjuna, akhirnya kesatria sakti itu dikalahkan oleh Arjuna dengan cumbu rayunya. Bukan dengan senjata. Maka berubahlah kesatria sakti itu menjadi Dewi Subadra kembali. Arjuna pun sadar dan kembali kepada istri dan keluarganya. Ratu jin itu ternyata jelmaan Betari Durga. Kisah berakhir dengan kebahagiaan dan tokoh yang jahat mendapat balasan setimpal. Penonton puas. Hanya Ratih sendiri yang selama pertunjukan itu menahan jangan sampai air matanya tumpah. Kisah Dewi Subadra mirip dengan kisah hidupnya, terlunta-lunta di belantara kota Jakarta, sementara suaminya mungkin juga seperti

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Raden Arjuna, bersenang-senang dengan ratu jin yang jelita.

Bu Marta tahu persis apa yang sedang dirasakan Ratih. Dia menyesali lakon wayang malam itu. Kenapa bukan lakon Petruk menjadi raja atau Bagong mantu, yang pasti lucu. Tetapi apa mau dikata, ia dan Ratih datang menonton wayang tanpa mengetahui apa lakonnya.

Di dalam taksi yang membawa mereka pulang, Ratih tidak banyak bicara. Apalagi tertawa seperti ketika mereka berangkat tadi. Bu Marta pura-pura tidak mengetahuinya. Ia berharap, besok hati Ratih akan kembali normal seperti biasanya. Tetapi ternyata harapan itu tak terjawab. Ia melihat wajah Ratih tampak murung ketika pagi harinya keluar dari kamar. Rupanya cerita wayang malam tadi berpengaruh kuat padanya. Ketika Bu Marta sedang mencari cara bagaimana mengeluarkan Ratih dari kesedihannya, tiba-tiba saja hari itu mereka kebanjiran pesanan membuat baju seragam anak sekolah TK. Motifnya batik dan kotak-kotak, sebanyak tiga kelas. Sebagian anak laki dan sebagian lagi untuk anak perempuan, dengan dua ukuran. Beberapa bulan mendatang, tahun ajaran baru memang akan mulai.

Agar pekerjaannya cepat selesai, Ratih membeli satu mesin jahit jenis standar lagi dan mencari tenaga lepas yang bisa membantunya. Beruntung adik tetangga depan rumahnya, yang pandai menjahit dan juga pernah bekerja di pabrik konfeksi seperti dirinya, sedang menganggur. Pabrik itu mengalami kerugian dan mengu-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

rangi karyawannya. Titi, nama gadis itu, termasuk yang kena PHK dengan alasan belum berkeluarga.

Mengetahui itu Bu Marta merasa senang sekali. Pesanan itu bukan hanya akan memberi keuntungan, tetapi juga membuat Ratih tenggelam dalam kesibukan sehingga ia tidak sempat memikirkan Hartomo lagi.

Suatu ketika, salah seorang tetangga yang anaknya akan bersekolah di Taman Kanak-Kanak itu sengaja datang menemui Ratih agar ukuran baju untuk anaknya dibuat tersendiri.

"Lihat, Dik Ratih, anakku ini kan bongsor. Mana cukup memakai seragam dengan ukuran rata-rata seperti itu."

"Baik, Kak. Tetapi jangan mengambil dari bahan kain yang diberikan pihak sekolah. Saya tidak enak. Jadi sebaiknya Kakak membeli bahannya sendiri di luar sekolah. Nanti akan saya jahitkan. Bawa contoh kainnya. Di pasar Tanah Abang pasti ada, Kak."

Usul Ratih disetujui. Tetapi tetangganya itu tidak langsung pulang. Tampaknya ia senang sekali karena anak sulungnya akan bersekolah. Ia bercerita banyak hal tentang anaknya itu.

"Anak lain banyak yang pasif saat didaftarkan masuk sekolah, tetapi anak saya malah sibuk melihat-lihat seperti apa ruang kelasnya nanti, siapa gurunya, duduknya di mana, dan lain sebagainya sampai mereka yang melihat ulahnya tertawa," begitu antara lain ceritanya.

Begitupun si anak. Gadis cilik itu terus saja mondar-mandir di sekitar mesin jahit dan berulang kali bertanya, "Yang mana baju seragam Rina?"

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Saat bertanya seperti itu, wajah Rina tampak lucu dan menggemaskan. Melihat anak itu, hati Ratih mulai tercubit lagi. Andaikata Hartomo tidak meninggalkannya, pasti anak mereka juga seumur Rina.

Mengingat itu Ratih merasa sedih. Kenapa Hartomo tidak segera kembali? Sampai hari ini, tidak satu pun orang di kampung mengabari tentang kedatangan Hartomo. Itu artinya, laki-laki itu masih belum kelihatan batang hidungnya. Alias masih berada entah di mana. Begitu juga secarik kertas pun laki-laki itu tidak pernah menyuratinya. Bahkan andaikata pun isinya cuma mau mengatakan bahwa ia ingin menceraikannya. Kalau begini terus, rasanya, ia seperti katak merindukan rembulan.

Enam setengah tahun bukanlah waktu yang sebentar. Ratih tidak tahu sampai berapa lama lagi ia harus menantikan kehadiran Hartomo. Setahun lagikah, lima tahun, sepuluh tahun, ataukah sepanjang hayat di kandung badan? Ratih sama sekali tidak tahu. Membayangkannya pun tidak. Semua merupakan bayangan hitam. Apa yang ia tahu pasti saat ini hanya satu. Menjahit, menjahit, dan menjahit lagi demi sesuap nasi sambil menanti keajaiban, datangnya rembulan di dalam kehidupannya yang nyata.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Sebelas

SEMENTARA itu, laki-laki yang menjadi tumpuan hati dan tokoh penting dalam penantian Ratih dan ibu mertuanya dengan santai berjalan di sepanjang deretan toko-toko di Pasar Baru. Kini pelataran itu tidak boleh lagi menjadi tempat parkir mobil. Para pengunjung pertokoan menjadi raja di jalanan, yang kini diberi atap transparan, yang cukup menyenangkan buat konsumen yang berbelanja dan bersantai. Itulah salah satu cara melestarikan dan menghargai karya nenek moyang terkait dengan sejarah kota Jakarta. Pasar Baru sudah ada, jauh sebelum kemerdekaan Indonesia.

Di tempat itulah Hartomo berjalan melenggang, memandang barang-barang yang di etalase. Jeritan kerinduan Ratih tak terdengar oleh hatinya yang tuli. Rasa kehilangan yang mencubiti hati sang ibunda tidak menyentuh perasaannya. Pikirannya malah melayang ke

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

rumahnya sendiri. Bukan pada kedua perempuan itu. Rumah itu masih jauh dari lengkap untuk menjadi tempat tinggal sebuah keluarga. Kecuali di ruang tamu depan, jendela-jendela lainnya masih telanjang, belum bertirai. Taplak meja makan dia baru punya dua helai. Isi dapurnya belum lengkap.

Memang untuk seorang bujangan, cukuplah. Tetapi jika ada istri di dalam rumah itu, tentulah belum mencukupi. Padahal tiga bulan mendatang ia akan menikah dengan Tety. Karenanya sedikit demi sedikit ia mulai mencicil perabot ini dan itu untuk melengkapi isi rumahnya. Dia ingin agar nanti kalau Tety masuk ke rumah itu, semua yang dibutuhkan untuk sebuah rumah tangga sudah tersedia.

Meskipun ikhlas, namun setiap kali uangnya keluar dari dompet, setiap itu pula Hartomo bertanya-tanya di dalam hatinya. Sudah berapa banyak uang yang telah dibelanjakannya selama menabung berbulan-bulan ini? Sepertinya selalu saja ada yang harus dibelinya. Apakah nantinya pengeluaran itu akan sesuai dengan kebahagiaan yang diimpikannya? Kata "bahagia" yang tiba-tiba masuk ke benaknya itu membuat Hartomo tersenyum sendiri. Apa sebenarnya makna bahagia?

Dulu ketika baru pertama kalinya menginjak kota Jakarta, Hartomo menyangka bahwa kebahagiaan itu lebih mudah didapat di kota tersebut. Menurut pandang matanya, kebahagiaan adalah sesuatu yang berkaitan dengan harta, kedudukan, dan perempuan prima sebagai istri. Tetapi sekarang setelah enam tahun lebih berjuang dan berjuang, dan bayangan kehidupan seba-

pustaka-indo.blogspot.com

gaimana dicapai oleh Wisnu hanyalah merupakan mimpi di awang-awang belaka, ia tidak lagi mengerti apa makna bahagia yang sesungguhnya. Terlalu abstrak, rasanya. Padahal betapa seringnya ia menulis kartu ucapan selamat berbahagia kepada teman-temannya yang menikah atau berulang tahun. Atau pula ia yang mendapat kartu dari teman. Semudah itukah bahagia didapat?

Hartomo mengangkat bahu. Ia teringat saat menikah dengan Ratih. Berapa banyak kartu-kartu ucapan selamat berbahagia yang diselipkan kenalan, sanak saudara, dan teman-teman akrabnya saat memberi kado atau amplop berisi uang. Lalu berbahagiakah dia bersama Ratih? Pasti tidak. Kalau ya, tak mungkin ia akan keluyuran di kota Jakarta. Kalaupun ada sedikit rasa bahagia, itu pun kalau bisa digolongkan ke dalam makna bahagia, itu hanyalah sedikit kebanggaan saat duduk bersanding dengan Ratih di kursi pengantin. Didandani sedemikian rupa oleh perias pengantin, Ratih memang tampak sangat memesona. Senang hati Hartomo saat itu dapat menyunting bunga sekecamatan. Lalu apakah ia berbahagia? Jawabnya sama. Kalau ia merasa bahagia, tentu ia tidak akan merantau ke Jakarta untuk mencari sesuatu yang sekiranya akan membuatnya merasa puas dan senang. Hidup bersama Ratih dengan kehidupan yang itu-itu saja dari hari ke hari telah membuatnya merasa tertekan dan lelah.

Kini bertahun-tahun lamanya ia telah melangkahi perjalanan yang berbeda daripada di kampungnya dulu. Apakah dia telah mencapai kehidupan yang didamba-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

kannya? Hartomo menggeleng. Bahwa kini harapan mendapat bahagia itu ditaruhnya pada rencananya menikah dengan Tety, dia juga tidak tahu apakah kebahagiaan itu bisa dicapainya. Bahkan dengan jujur ia harus mengakui bahwa ada ketidakyakinan di hatinya.

Ah, persetan dengan apa yang disebut kebahagiaan, akhirnya hanya itu yang dapat dilakukannya untuk mengusir pikirannya. Dia menikah bukan melulu untuk mencari kebahagiaan. Orang lain menikah, jadi ia juga harus menikah. Soal apakah nanti ia akan berbahagia, ia tidak peduli. Itu soal belakangan karena yang penting di dalam mengarungi kehidupan yang berat dan keras ini ia akan didampingi seorang istri.

Tiba-tiba Hartomo merasa terkepung oleh pikirannya sendiri yang baru saja melintasi benaknya. Jika benar alasannya menikah karena orang lain juga menikah, aha, bukankah ia sudah menjalaninya bersama Ratih?

Hartomo merasa kesal oleh pikiran yang baru masuk ke otaknya itu. Sedikit-banyak rasa bersalah karena telah mengabaikan Ratih mendera perasaannya yang terdalam. Tetapi bagian lain di hatinya, ia mencoba membela dirinya sendiri. Ratih bukanlah istri pilihannya sendiri. Tety berbeda dengan Ratih. Di luar rumah, Tety bisa diketengahkan dalam pergaulan ke mana pun. Tety tidak akan membuatnya merasa malu. Di rumah, Tety bisa diajak bicara, bisa bertukar pikiran dan bercanda. Tetapi Ratih, tidak. Nah, apa lagi!?

Tiba-tiba ia teringat bahwa Ratih adalah istri pilihan

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

ibunya. Ratih adalah kesayangan ibunya. Ratih adalah kebanggaan ibunya. Ratih mempunyai banyak hal yang menyebabkan ibunya merasa cocok dan menganggapnya sempurna. Hmm, dasar sama-sama kuno. Tetapi justru karena itulah Hartomo merasakan cubitan keras di hatinya. Ia akan menikah dengan Tety tanpa restu ibunya. Ia akan menikah dengan membawa beban kebohongan yang teramat besar. Dia bukan seorang bujangan yang belum pernah menikah. Ibunya bukan seorang perempuan renta yang sudah tidak bisa mengarungi perjalanan jarak jauh sebagaimana yang dikatakannya pada Tety dan keluarganya. Kelak jika dusta itu tak lagi dapat disembunyikannya, ia masih bisa mengarang cerita lain. Ia lari dari keluarga karena dipaksa menikah dengan perempuan yang bukan istri pilihannya. Itu yang akan dikatakannya pada Tety. Tetapi bagaimana dengan ibunya?

Ia sadar, hati ibunya akan terasa hancur kalau mengetahui ia akan menikah lagi. Penantiannya selama bertahun-tahun bersama Ratih ternyata sia-sia saja. Akan sanggupkah ia mengatakan akan menikah lagi pada sang ibu yang pasti amat luar biasa kecewa? Mampukah ia memberi alasan bahwa menikah dengan Tety adalah keinginan pribadinya karena dulu ibunya telah salah pilih dan membuatnya merasa gerah hidup bersama perempuan yang membosankan?

Pasti air mata ibunya akan membanjir. Pasti ibunya akan marah kepadanya. Tetapi ah... apakah tangis ibunya itu baru tertumpah ketika nanti mengetahui pernikahannya dengan Tety? Pasti tidak. Selama enam tahun

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

lebih pasti perempuan itu sudah terlalu banyak menumpahkan air mata karena anak kandung satu-satunya ini bagai hilang ditelan bumi. Membayangkan kepedihan hati ibunya yang selama ini selalu menyayanginya, Hartomo menggigil. Baru sekarang ia membayangkan betapa dalam penderitaan ibu yang melahirkannya ke dunia itu. Dan tiba-tiba... prang. Sebuah dos berisi sendok-garpu terjatuh dari raknya karena tersenggol olehnya. Isinya bertebaran di lantai. Wah, sejak kapan dia sudah berdiri di toko perabot rumah tangga ini? Melamun membuatnya seperti robot.

"Maaf... maaf," ucapnya ketika seorang pelayan toko datang menghampirinya. "Saya bermaksud membelinya, tetapi terjatuh."

"Tidak apa, Pak. Mari saya bantu."

Maka peralatan makan itu pun terpaksa dibeli oleh Hartomo. Padahal di rumah sudah ada dua lusin. Itulah kalau melamun, gerutunya pada dirinya sendiri. Sesudah keluar dari toko peraboran rumah tangga tadi, Hartomo berhenti sesaat di muka toko tekstil milik orang India. Setelah berpikir-pikir, ia memutuskan masuk ke toko itu. Ada banyak bahan cantik untuk dijadikan kebaya pengantin di toko tekstil itu. Ada yang warnanya keemasan. Ada yang putih salju. Jika diberi payet, dibordir, diberi sulaman pita, dan hiasan-hiasan lainnya, pasti akan bagus sekali dikenakan oleh Tety. Tetapi ah, biarlah gadis itu memilihnya sendiri besok. Begitu Hartomo berkata dalam hatinya.

Esok harinya, diajaknya Tety ke toko tekstil yang besar dan komplet itu agar gadis itu memilih sendiri

pustaka-indo.blogspot.com

bahan kebaya pengantinnya. Gadis itu menjatuhkan pilihannya pada bahan transparan putih salju bermotif bunga yang warnanya sama seperti warna dasarnya. Mereka menghamparkannya di sandaran sofa setelah tiba di rumah Tety.

Rita, kakak perempuan Tety, mengelus-elus bahan itu dengan rasa kagum. Bahannya terasa lembut di tangan. Pasti enak dipakai karena tidak seperti banyak kebaya yang dibuat dari bahan-bahan yang terasa kurang nyaman di kulit tubuh. Bahkan ada yang terasa gatal.

"Ini harus menjadi kebaya yang diberi hiasan payet yang mewah untuk kebaya pengantinmu, Tety. Nanti kucarikan contohnya. Temanku mempunyai buku-buku dan majalah yang khusus menampilkan berbagai macam pakaian pengantin yang anggun. Ada kebaya panjang dan pendek. Ada gaun dan lain sebagainya," begitu kata perempuan muda itu. "Kalian enak, bebas memilih sendiri. Orangtua hanya menurut saja. Apalagi kau, Dik Tom, tidak ada orangtua yang ikut campur. Tetapi aku dulu...?"

"Cerita lama jangan diulang-ulang lagi, Mbak," Tety memotong perkataan sang kakak dengan nada kesal.

"Iya sih. Tetapi kadang-kadang kalau melihat pakaian pengantin yang anggun dan cantik, hatiku masih suka kecewa. Ingin aku dulu memilih sendiri modelnya tetapi Mama menyuruh memakai yang sudah ada. Apa boleh buat karena kebetulan kebaya yang sudah ada itu pas betul di tubuhku. Padahal seharusnya kau yang memakainya. Bukan aku..."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

"Diam, Mbak Rita. Sudah kukatakan, jangan mengungkit-ungkit peristiwa yang sudah basi!" Tety merebut pembicaraan Rita dengan membentak sehingga sang kakak merasa heran, bahkan terkejut karena tidak mengira perkataannya itu akan disambut kemarahan Tety.

"Kok begitu saja marah sih, Tet? Kan kata-kataku tadi betul. Seandainya Alex dulu tidak berselingkuh dengan Yanti, tentu kebaya itu kau yang memakainya, kan? Sama sekali aku tidak mengejek atau menyesalimu," sahut Rita, tak mengerti. Dia tersurut mundur karena Tety mendekatinya dengan sikap galak.

"Apa sebenarnya maksudmu mengungkit masa lalu, Mbak? Biar aku tidak bisa hidup dengan tenang dan bahagia? Kau iri karena tidak bisa hidup harmonis dengan Bang Arman?"

"Kamu jangan ngawur, Tety. Aku ini kakak kandungmu, tentu saja aku ingin kau hidup berbahagia dan tidak mengalami kehidupan perkawinan yang gersang seperti perkawinanku. Apa kesalahanku padamu sehingga membentak-bentak kakakmu sekasar itu, seolah aku mempunyai kesalahan besar?" Suara Rita gemetar menahan perasaan.

Menyaksikan adegan itu, Hartomo tidak bisa diam saja. Ia segera maju dan menarik Tety dari hadapan kakak perempuannya itu.

"Sudahlah, jangan meributkan sesuatu yang tidak perlu," katanya. "Aku tahu duduk perkaranya. Mbak Rita tentu mengira kau sudah menceritakan padaku bahwa kau hampir saja menikah dengan laki-laki lain. Pikirnya, sudah tidak ada rahasia di antara kita."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Mendengar perkataan Hartomo, mata Rita membelalak, menyadari kekeliruannya tadi.

"Jadi... kau belum bercerita pada Dik Tom mengenai masa lalumu bahwa kau pernah bertunangan dengan seseorang?" tanyanya, terheran-heran. "Kenapa? Bagaimanapun juga kalian kan harus bersikap jujur satu sama lain sebelum melangkah pada keputusan untuk menjadi suami-istri!"

Tety membuang pandangnya ke luar jendela dengan wajah memerah.

"Kupikir, itu tidak perlu. Toh semuanya sudah lewat," katanya kemudian dengan suara pelan.

Hati Hartomo terasa sakit mengetahui ketidakjujuran Tety. Tetapi cuma sebentar. Saat ingatannya lari kepada Ratih, hatinya menjadi kecut dengan seketika. Apa yang dirahasiakannya dari Tety dan keluarganya maupun dari kenalan-kenalannya selama berada di Jakarta, jauh lebih berat. Ada seorang istri di kampung yang ditinggalkannya begitu saja dan sama sekali tidak diakuinya.

"Sudahlah, Tety benar," katanya begitu ingatan tentang Ratih menyelinap ke hatinya. "Cerita basi untuk apa diungkit-ungkit lagi? Ada yang jauh lebih penting. Yaitu mengisi masa kini dan masa yang akan datang."

Tety dan Rita langsung terdiam. Tetapi Hartomo merasa ada sesuatu yang mengganjal di hatinya. Inikah permulaan yang baik dalam rangkaian rencana pernikahannya dengan Tety? Ada kebohongan dan ketidakjujuran di antara mereka berdua. Tetapi andaikata ia berkata terus terang bahwa dirinya telah mempunyai istri, akan-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

kah hubungannya dengan Tety bisa berjalan semulus sekarang? Jadi bagaimana mungkin ia akan menyurutkan langkah kakinya kembali ke titik nol dan semuanya menjadi berantakan? Kepalang basah, mandilah pula. Untuk apa terlalu dipikirkan.

Ketika tadi mendengar perkataan Hartomo agar tidak mengingat-ingat masa lalu, hati Tety amat lega. Itu artinya, tidak ada masalah di antara mereka berdua dan dia bisa tetap berharap agar perkawinannya dengan Hartomo nanti dapat menghapus kenangan pahit masa lalunya bersama Alex. Dulu, ia telah menyerahkan segalanya pada Alex. Bukan hanya sekali saja, namun berkali-kali, dengan pemikiran mereka akan segera menikah. Namun tidak sampai dua bulan sebelum pernikahan mereka, Alex jatuh hati kepada Yanti dan pertunangan mereka berantakan meninggalkan luka menganga di hati Tety. Sesal kemudian, memang tidak bisa diobati. Nasi sudah pula menjadi bubur. Oleh sebab itu, ia berharap pernikahannya dengan Hartomo bisa merajut kembali hatinya yang koyak. Perasaan cintanya pada Hartomo, meski tak sehangat cintanya terhadap Alex yang sampai saat ini belum padam, pasti bisa dipupuk jika nanti mereka telah menikah. Begitu Tety berpikir dan berpikir.

Namun anehnya setelah Tety membentak-bentak Rita karena kakaknya itu menyebut nama Alex, seminggu kemudian tiba-tiba saja dia berjumpa dengan laki-laki itu di suatu pertokoan. Seakan, begitu nama itu disebut, ada "setrumnya". Bukankah sudah lama sekali nama Alex tak pernah disebut oleh siapa pun, seolah

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

laki-laki itu sudah berada di negara antah berantah. Namun sekarang tiba-tiba tanpa disangka sama sekali Tety bertemu kembali dengan pemilik nama itu.

Tety mengatupkan mulutnya rapat-rapat saat melihat Alex tiba-tiba sudah ada di hadapannya. Dia tidak pernah membayangkan akan bertemu dengan Alex sedang sendirian. Tety merasa kesal karena dadanya masih sedemikian bergolaknya saat melihatnya kembali. Perasaannya baur. Ada rasa cinta, benci, muak, sakit hati, marah, namun juga ada kerinduan.

"Halo, Tety, apa kabar?" Alex langsung mengulurkan tangannya. Sikapnya begitu tenang namun terasa menghanyutkan hatinya.

"Baik, terima kasih," Tety menjawab tanpa membalas uluran tangan Alex sehingga tangan laki-laki itu bergerak lunglai kembali ke sisi tubuhnya.

"Pasti pertemuan kita ini diatur Tuhan," kata Alex lagi.

Mata Tety menyorotkan amarah saat mendengar perkataan lelaki itu. Enak sekali dia bicara, seakan bicara tentang cuaca. Tidak sadarkah Alex bahwa dia telah menikamkan senjata tajam ke ulu hatinya.

"Jangan membawa-bawa nama Tuhan," sahut Tety dengan suara dingin. Kebencian mulai lagi menyusupi batinnya. "Maaf, aku tidak bisa lama-lama. Aku harus cepat-cepat pergi."

"Hmm, ada janji rupanya," sahut Alex keras kepala. "Di mana? Ayo kuantar kau sampai ke tempat."

"Ada janji atau tidak, bukan urusanmu. Tetapi tentang niat baikmu untuk mengantarkan aku, harus kuka-

pustaka-indo.blogspot.com

takan dengan terus terang bahwa aku tak mau pergi bersamamu. Jadi, silakan pergi dari hadapanku," sahut Tety.

"Tety, kenapa kau jadi ketus begini sih? Aku berniat baik padamu," kata Alex lagi. "Ayolah kuantar kau sampai di tempat."

Tety menggeleng.

"Sekali aku bilang tidak, tetap tidak. Sekarang menyingkirlah dari hadapanku, Alex."

"Tety, coba kauputar kepalamu. Lihat, kita menjadi tontonan orang karena sikap ketusmu itu. Mereka pasti mengira kita ini pengantin baru yang sedang bertengkar. Ayo ah, jangan sampai kita ditertawakan orang. Atau jangan-jangan kau takut mobilku kupasangi bom waktu?"

Tety tidak mau memutar kepalanya. Juga tidak mau menjawab apa pun meski ia harus mengakui Alex masih saja seperti dulu, pandai bicara dan memojokkan orang. Tetapi kali ini dia tidak akan berhasil, pikir Tety. Maka tanpa memedulikan keberadaan Alex, ia melanjutkan langkah kakinya. Tubuh Alex yang menghadang di depannya ia singkirkan dengan kekuatan tangannya yang berisi api amarah.

"Aduh, Tety. Jangan galak-galak kepadaku. Orang-orang di sekitar kita senang sekali melihat tontonan gratis ini." Alex mengulurkan tangannya untuk meraih lengan Tety yang baru saja melewati tubuhnya. Dia berhasil.

Merasakan lagi sentuhan tangan itu, hati Tety terasa berdenyar. Telapak tangan hangat yang melingkari le-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

ngannya itu masih tetap membuat perasaannya mabuk. Merasa takut pada dirinya sendiri, Tety lekas-lekas menarik lengannya untuk kemudian melanjutkan kembali ayunan langkah kakinya tanpa menoleh-noleh lagi ke arah Alex. Tetapi laki-laki itu menyusulnya dan menjajari langkah kakinya sehingga mereka jalan bersisian.

"Tety, jangan jual mahal kepadaku," kata Alex di dekatnya. "Aku benar-benar ingin mengantarmu ke mana pun kau mengadakan janji. Ada banyak hal yang ingin kukatakan kepadamu sambil mengantarmu."

"Kurasa apa pun yang akan kaukatakan tidak ada relevansinya dengan diriku maupun dengan kondisi sekarang setelah masing-masing mempunyai kehidupan sendiri. Jadi sekali lagi, menyingkirlah dari dekatku, Alex."

"Tety, Tety, kau pasti tidak tahu bahwa aku merasa pertemuan kita ini diatur Tuhan seperti kataku tadi. Aku benar-benar merasa senang sekali melihatmu kembali. Kau tampak tambah cantik dan dewasa. Sungguh, aku menyesal telah melakukan *affair* dengan Yanti yang cuma berjalan seumur jagung. Dibanding dirimu, ternyata dia tidak ada apa-apanya...."

"Cukup!" Tety membentak marah. "Jangan menggombal dan jangan merayuku. Aku muak mendengar omong kosongmu itu."

"Mungkin memang aku pernah menggombal dan merayu kosong pada gadis lain. Tetapi terhadapmu, aku tidak pernah berpura-pura. Kusadari setelah berpisah denganmu, aku benar-benar mencintaimu, Tety. Senakal-nakalnya seorang laki-laki, pasti cinta sejatinya hanya diberikan pada seorang perempuan saja. Itulah

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

dirimu. Itu pelajaran buatku. Setelah mengkhianatimu dan berpisah darimu, baru kusadari apa makna cinta sejati."

"Aku tidak tertarik pada pidatomu, Alex. Sekarang, menyingkirlah. Aku tidak suka berjalan bersamamu."

"Demi Allah, Tety, aku benar-benar menyesali perbuatanku. Aku sungguh tolol mengira bisa melupakanmu," kata Alex dengan bersungguh-sungguh. "Oleh sebab itulah kukatakan tadi, aku merasa pertemuan ini direstui Tuhan karena terjadi saat penyesalanku sedang membuncah dan kerinduanku padamu sedang kuat-kuatnya."

Bagi Tety, Alex mempunyai tempat tersendiri di hatinya. Ia mengenal laki-laki itu luar-dalam. Karenanya ia juga tahu, saat itu Alex mengatakan kebenaran. Tetapi sayang, hati Tety masih terasa sakit. Karenanya ia segera mengibaskan tangannya ke udara dengan sikap sengaja melecehkan.

"Aku sudah tidak percaya lagi padamu, Alex. Sekarang biarkan aku pergi menemui seseorang," dalihnya.

"Tety, aku tidak tahu apakah alasan itu memang benar demikian ataukah cuma karena ingin menghindariku. Tetapi tolong percayalah padaku dan ingat pada kata-kataku ini. Aku masih sangat mencintaimu dan sering kali merindukan keberadaanmu seperti dulu. Berilah kesempatan kepadaku untuk memperbaiki kesalahanku dan menunjukkan kesungguhan hatiku padamu. Tidak semua perselingkuhan itu berakibat jelek, Tety. Justru setelah berselingkuh, aku tahu bahwa ternyata cinta sejatiku hanya ada padamu."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Kalau saja Tety tidak ingat pada Hartomo dan rencana mereka untuk menikah beberapa bulan mendatang, mungkin ia akan membiarkan dirinya digandeng Alex dan duduk bersamanya di dalam mobil. Aneh sungguh kekuatan cinta. Kebencian dan kemarahannya terhadap Alex mulai menguap begitu mendengar pengakuan laki-laki itu. Tetapi dengan menguatkan diri, ia menghentikan langkah kakinya dan mengeluarkan jurus-jurus pamungkasnya.

"Alex, sudah terlambat bagimu untuk mengatakan semua tadi," katanya dengan suara tegas yang cuma ada di permukaan belaka. "Beberapa bulan mendatang, aku akan menikah. Jadi, lupakan aku."

Alex tertegun, Dia tidak menyangka akan mendengar kata-kata seperti itu dari mulut Tety. Selama ini dia mengira gadis itu tetap mencintainya. Sulit melupakan bayangan tangis dan terlukanya gadis itu saat ia mengakui perselingkuhannya dengan Yanti. Tetapi sekarang?

"Kau... kau tidak sedang mengarang cerita untuk melukai hatiku kan?" tanyanya agak terbata. Untunglah Tety memakai cincin yang diberikan oleh Hartomo beberapa minggu lalu sebagai tanda ikatan mereka. Kini cincin itu diperlihatkannya kepada Alex.

"Ini cincin pertunanganku, Alex. Aku mengatakan kebenaran," katanya.

"Tety..."

"Maaf, aku harus pergi." Usai berkata seperti itu, Tety segera meninggalkan Alex. Hatinya pedih sekali. Kalau tidak ingat apa pun, ingin sekali ia menangis

pustaka-indo.blogspot.com

keras-keras. Dia sungguh sadar bahwa cintanya terhadap laki-laki itu masih membara. Laki-laki romantis itulah yang sebenarnya menjadi tambatan hatinya. Namun ia tidak ingin kembali padanya, khawatir Alex berselingkuh lagi.

Ditinggal sendirian, Alex merasa hatinya menjadi hampa dengan tiba-tiba. Namun sebagai orang yang sangat mengenali Tety luar dan dalam, ia sempat melihat kilatan cahaya di mata gadis itu. Cahaya bahwa sedikit-banyak Tety masih menyimpan cinta terhadap dirinya. Suatu saat, ia akan mengirim SMS padanya. Sebelum Tety melangsungkan pernikahan, berarti masih ada harapan untuknya.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Dua Belas

RITA membalik-balik majalah mode di ruang tengah rumah orangtuanya. Ia sedang mencari model gaun hamil kendati usia kehamilannya baru dua bulan. Ada semangat baru dalam dirinya. Sejak mengandung, hubungannya dengan Arman semakin membaik. Sedang melihat-lihat mode, matanya tertuju pada kebaya pengantin berwarna putih yang amat cantik.

"Tety," ia memanggil adiknya yang sedang asyik menonton televisi. "Kemari sebentar."

"Tunggu sebentar, Mbak. Aku sedang menonton berita."

"Lihatlah, Tety, ini ada kebaya pengantin berwarna putih, mirip bahan kebaya pengantinmu itu. Kalau itu dibuat begini, pasti akan cantik dan anggun sekali," kata Rita lagi.

Perkataan Rita mengalihkan perhatian Tety dari tele-

pustaka-indo.blogspot.com

visi. Ia langsung bangkit mendekati kakaknya dan mengamati model kebaya yang terpampang di depannya.

"Aduh, ini bagus dan anggun sekali. Lengan atasnya agak menggembung dan bagian pergelangan tangannya mengerucut penuh payet. Begitu juga bagian dadanya. Aku ingin kebaya pengantinku seperti ini, Mbak. Tetapi ke mana kita harus menjahitkannya?"

"Bawa saja pada Tante Mimy. Dia kan terkenal sebagai penjahit kebaya pengantin," usul Rita. Konon kabarnya, ada beberapa artis yang menjahitkan kebayanya ke sana.

"Tante Mimy, Mbak? Waduh, tak kuat aku membayar ongkosnya. Kau tahu kan tarifnya setinggi langit. Apalagi setelah banyak artis menjahitkan kebayanya di sana."

"Betul juga. Tetapi hasilnya pasti memuaskan," sahut Rita.

"Memangnya hanya Tante Mimy saja penjahit kebaya yang bagus di Jakarta?"

"Jadi...?"

"Aku akan ke tempat Mbak Susi," sahut Tety, begitu nama itu terlintas di dalam pikirannya,

"Mbak Susi yang mana?"

"Itu lho kenalan Mama, tempat Mama mengambil dagangan. Jahitannya halus, rapi, dan modelnya bagus-bagus. Langganan Mama semakin banyak kan karena mengambil dari tempat Mbak Susi. Sekarang Mama tidak mau lagi mengambil dari tempat lain. Seluruhnya dari Mbak Susi."

"Ya ampun, Tety. Mbak Susi kan pemilik konveksi

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

dengan jahitan pakaian massal," kata Rita skeptis. "Mana mau menjahitkan kebaya untukmu. Apalagi kebaya pengantin."

"Pokoknya, aku akan menelepon beliau. Paling tidak, ia pasti mempunyai kenalan atau relasi penjahit kebaya yang bagus."

"Terserah. Tetapi aku tak yakin."

"Apa salahnya mencoba, kan?"

Seperti apa yang diduga Rita, pemilik konveksi itu tidak menerima jahitan perorangan. Apalagi, kebaya. Lebih-lebih lagi kebaya pengantin. Tetapi ia merekomendasi tiga nama yang sering menjahitkan kebaya atau gaun pengantin untuk para artis dan pejabat.

"Aduh, Mbak, mereka itu kelas top. Kami tak sanggup membayarnya," kata Tety dengan nada kecewa. "Barangkali Mbak Susi mengetahui penjahit lain yang bukan kelas mereka tetapi jahitannya bagus?"

"Ada, namanya Bu Mimy. Jahitannya juga bagus sekali. Aku sering menjahitkan kebaya untuk pesta di sana. Enak dipakainya."

"Aduh, Mbak, itu juga masih kelas bintang," Tety memotong sambil tertawa. "Ada yang lain lagi? Penjahit Mbak Susi kan bagus-bagus."

"Betul, kuakui itu. Ada beberapa di antara mereka yang membuka jahitan di rumah untuk sambilan. Tetapi menjahit kebaya pengantin, wah, aku tak berani memberimu saran, Dik Tety. Jangan deh."

"Aduh... ke mana ya saya harus menjahitkan kebaya pengantin? Kalau dibawa ke tukang jahit sembarangan...

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

ah, sayang, Mbak. Bahannya bagus dan cukup mahal harganya."

"Sebentar, kuingat-ingat dulu…" Perempuan yang disebut Mbak Susi atau biasa dipanggil para karyawannya dengan sebutan Bu Susi, terdiam sejenak. Ketika sebuah nama terlintas di benaknya, ia langsung melanjutkan bicaranya. "Dik Tety, apakah kau mau mencoba ke tempat bekas karyawan terbaikku? Dia menerima jahitan di rumah. Aku tahu betul, jahitannya rapi dan enak dipakai. Tetapi apakah dia sudah pernah menjahit kebaya pengantin atau belum, aku tidak tahu."

"Mbak Susi pernah menjahitkan ke sana?"

"Ya. Semula sih cuma untuk membantunya biar pemasukannya bertambah. Tetapi sekarang, aku sering menjahitkan padanya karena selain enak dipakai juga murah."

"Pernah menjahitkan kebaya juga, Mbak?"

"Pernah, sekali. Enak dan bagus," sahut Bu Susi. "Kalau mau mencoba dulu, belilah blus atau daster buatannya. Dia juga membuat daster-daster dan blus untuk dijual. Orang itu penuh bakat, Dik."

"Kalau begitu, aku akan ke sana untuk melihat sendiri seperti apa jahitannya. Terima kasih informasinya. Tolong beritahu alamatnya, Mbak."

Tety datang sendiri ke rumah Ratih pada keesokan harinya. Saat itu Ratih sedang sendirian, menonton televisi sambil memasang payet kebaya langganannya. Belakangan ini lebih banyak orang menjahitkan kebaya padanya gara-gara iklan dari mulut ke mulut para tetangga.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Ratih sudah biasa menerima tamu yang belum pernah dilihatnya, datang dengan membawa jinjingan atau bungkusan di tangannya. Pasti, dia langganan barunya. Jadi diterimanya kedatangan Tety dengan ramah sebagaimana biasanya.

"Silakan masuk, Dik. Mari."

"Terima kasih. Maaf, Mbak Ratih. Nama saya Tety. Apakah Mbak juga menerima jahitan pakaian pengantin?"

"Terus terang baru dua kali. Tetapi kalau kebaya, cukup sering," sahut Ratih sambil tersenyum. "Saya kira kebaya pesta dan kebaya pengantin tidak terlalu jauh bedanya. Hanya payet, bordir, dan lipit-lipitnya memang lebih banyak dan lebih mewah. Dik Tety mau membuat kebaya pengantin?"

"Ya," sahut Tety sambil membuka bungkusan bahan yang dibawanya. "Bahannya seperti ini, Mbak."

"Sudah ada modelnya?"

"Ada. Ini majalahnya, Mbak."

Ratih mengamati dengan cermat contoh yang diperlihatkan oleh Tety. Memang agak rumit. Tetapi rasanya ia bisa mengerjakannya. Ia sudah bisa memahami cara membuatnya.

Sementara Ratih mengamati contoh model dengan penuh perhatian, Tety mengamati sang nyonya rumah. Dia tidak menyangka penjahit yang direkomendasi Mbak Susi ternyata begitu cantik. Bulu matanya panjang dan lentik. Saat menunduk, bulu mata itu seperti menyentuh pipinya yang halus dan lembut. Bibirnya

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

yang indah bergerak-gerak perlahan, mengikuti gerak alunan pikirannya.

"Dik, bahan yang untuk kebaya di majalah ini sepertinya polos sama sekali sehingga banyak bermain pada berbagai bentuk payet, mote, dan bordir di bagian belahan dada dan pinggir di bagian bawahnya."

"Apakah bahan saya yang ada motifnya ini memiliki tingkat kesulitan yang lebih, Mbak?"

"Bukan begitu," sahut Ratih sambil tersenyum. "Menurut pemikiran saya, letak keistimewaan bahan ini justru ada pada motif-motif bunga ini. Jadi rasanya akan bagus kalau bunga-bunga ini ditonjolkan dengan payet dan mote-mote. Di beberapa bagian yang kosong, akan saya guntingkan motif bunga yang diambil dari bahan yang tersisa, kemudian ditempel dan dibordir plus ditaburi payet-payet. Misalnya di bagian pinggiran bawah kebaya, terutama di bagian depan. Tetapi itu tadi cuma sekadar pemikiran saya lho, Dik. Kalau Anda tetap menginginkan model sebagaimana yang ada di gambar, silakan. Itu kan masalah selera. Dengan senang hati akan saya kerjakankan."

"Ide Mbak Ratih bagus juga. Boleh saya lihat contoh bordir dan payet yang sudah Mbak buat?"

"Ini kebetulan saya sedang memasang mote-mote pada kebaya waktu Dik Tety datang tadi." Sambil berkata seperti itu Ratih mengambil kebaya itu dari ruang dalam.

Tety memperhatikannya untuk kemudian berdecak kagum.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Ini bagus sekali. Model kebayanya juga unik. Mencontoh dari mana ini, Mbak?" tanyanya kemudian.

"Ini desain saya sendiri, Dik Tety."

Tety menatap Ratih beberapa saat lamanya, heran bahwa ternyata Ratih bukan hanya pandai menjahit, membordir dan memasang payet saja, tetapi juga merancang model pakaian.

"Mbak berbakat besar," pujinya. "Mbak Susi juga mengatakan begitu kepada saya."

"Saya tidak tahu apakah saya berbakat atau tidak," sahut Ratih tertawa. "Tetapi yang pasti, kemampuan merancang dan jahit-menjahit itu saya peroleh dari kursus. Saya kira siapa pun yang mengikuti kursus dengan rasa cinta terhadap apa yang dipelajarinya, pasti bisa mengerjakannya."

"Mbak Ratih terlalu merendah."

"Sudahlah, kembali ke pokok masalah, Dik Tety mau model yang mana? Seperti contoh yang ada di majalah itu atau bagaimana?"

"Menurut Mbak Ratih bagaimana? Tolong saya diberi pertimbangan," sahut Tety.

"Kalau bukan untuk kebaya pengantin, saya akan memberimu usul, Dik Tety. Tetapi karena ini pakaian pengantin dan pasti akan difoto dan nantinya menjadi bagian dari sejarah perkawinan Dik Tety, saya tidak mau memberi pengaruh apa pun." Ratih tertawa. "Nah, sambil berpikir-pikir, ayo saya ukur dulu tubuh Dik Tety, ya."

Selesai diukur, Tety bertanya kepada Ratih.

"Mbak, bolehkah saya memikirkannya di rumah le-

pustaka-indo.blogspot.com

bih dulu?" tanyanya. "Akan saya tanyakan kepada kakak perempuan saya dulu."

"Itu bagus sekali karena ada beberapa kepala yang ikut memikirkan. Tetapi sebelumnya saya ingin tahu lebih dulu, kapan Dik Tety akan menikah?"

"Tiga bulan yang akan datang," sahut Tety. "Hmm... sebentar, saya hitung. Wah, tidak sampai tiga bulan. Dua setengah bulan lebih, kira-kira. Berapa lama jahitannya selesai, Mbak?"

"Karena banyak payetnya, yah... sekitar dua minggu lebihlah. Saya masih harus menyelesaikan kebaya yang ini dulu."

"Tidak apa, Mbak. Masih cukup banyak kok waktunya. Tetapi apakah saya boleh mengepas dulu sebelum diberi payet dan lain sebagainya?"

"Tentu saja. Untuk pakaian pengantin, saya selalu meminta supaya yang bersangkutan mencobanya sekali atau dua kali lebih dulu. Nanti saya beritahu, kapan siap untuk dicoba. Tolong nomor telepon rumah atau ponsel Dik Tety dicatat di buku ini, persis di bawah namamu."

"Baik."

Pulang dari rumah Ratih, Tety menelepon Bu Susi lagi untuk menceritakan pengalamannya bertemu penjahit yang direkomendasikannya.

"Kelihatannya cocok, Mbak. Rupanya selain mengikuti kursus menjahit, Mbak Ratih juga kursus merancang busana. Saya lihat payet yang ia pasang pada kebaya langganannya rapi, anggun, dan cantik. Dia bi-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

lang, payetnya buatan Jepang," begitu antara lain cerita Tety kepada Bu Susi.

"Dia memang tidak pernah mau diam di tempat. Selalu saja dia ingin belajar ini dan itu sampai bisa. Memasang payet, memilih warna benang bordir, atau apa saja yang dikerjakannya, selalu ada sentuhan seninya. Tidak asal pasang. Tidak asal rapi. Semua itu berasal dari pribadinya yang menarik. Aku menyukainya."

"Kok rumahnya sepi. Apakah Mbak Ratih sudah menikah?"

"Ya, sudah. Sekarang dia hanya tinggal bersama ibu mertuanya yang sudah dianggapnya sebagai ibu kandung sendiri," jawab Bu Susi.

"Lho, suaminya?"

"Suaminya pergi meninggalkannya."

"Itu suami gila. Perempuan sejelita itu, mana pandai, baik dan ramah, kok ditinggal. Sudah berapa lama itu, Mbak?"

"Enam tahun lebih."

"Oh, suaminya bukan hanya gila, tetapi juga jahat dan tak punya perasaan. Apa masalahnya?"

"Cukup, Dik Tety. Aku tidak ingin bergunjing. Itu rahasia kehidupan orang. Aku tidak boleh membukanya terlalu detail. Aku tadi bercerita, asal kau tahu saja, supaya hati-hati kalau bicara. Orangnya lembut dan perasa. Tetapi juga luar biasa kuat, sabar dan tabah berjuang meniti kehidupan yang keras di Jakarta ini."

Keesokan harinya Tety menelepon Ratih untuk mengatakan pilihan model kebaya pengantinnya.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

"Mengenai modelnya, saya serahkan pada Mbak Ratih. Pokoknya yang bagus, Mbak."

"Tidak menyesal?" Ratih tertawa.

"Tidak. Kapan saya bisa mengepas kebayanya, Mbak?"

"Seminggu lagi, ya?"

Demikianlah Tety datang lagi ke tempat Ratih untuk mengepas ukuran kebayanya. Ternyata pas dan enak.

"Coba, tangannya diangkat ke atas dan ke samping," kata Ratih. "Rasakan tarikannya. Enak atau tidak?"

Tety menurut.

"Enak, Mbak. Semuanya serbapas. Bentuk leher dan pergelangan tangannya unik. Belum diberi payet saja sudah bagus. Mbak Ratih telah mengatur motif bunga-bunganya sedemikian rupa. Di bahu, di lengan atas, di pergelangan tangan dan di bagian depan pinggiran bawah. Cantik, Mbak."

"Ya. Tetapi sisa bahannya jadi sedikit karena saya gunting-gunting motif bunganya."

"Tidak apa, Mbak. Saya memang sengaja membeli bahan itu lebih lebar daripada yang dibutuhkan. Berjaga-jaga jika terjadi kesalahan. Tetapi ternyata malah berguna sekali."

"Kalau Dik Tety sudah merasa pas dan enak, nanti akan saya bordir pinggiran motif bunganya dengan benang emas tipis yang tidak mencolok warnanya, kemudian akan saya beri payet dan mote-mote pada beberapa bagian," kata Ratih.

"Wah, saya sudah tidak sabar melihatnya. Kapan kebaya ini selesainya, Mbak?"

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Sekitar sepuluh hari ya, biar lebih bagus. Kalau terburu-buru, hasilnya kurang baik."

"Setuju. Sepuluh hari lagi akan saya ambil."

Tetapi ketika hari yang dijanjikan Ratih pada Tety tiba, kebaya pengantin itu belum selesai. Masih ada sebagian yang belum diberi payet. Itu gara-gara pengurus RT meminta bantuan menjahitkan beberapa pakaian daerah untuk beberapa anak kecil yang akan mengikuti pawai Hari Kemerdekaan.

"Tolong ya, Bu, ini demi merayakan Hari Kemerdekaan kita. Beberapa tetangga ada yang menyumbang beberapa dos minuman gelas. Ada juga yang menyumbang makanan kecil dan lain sebagainya. Bu Ratih hanya kami mintai tenaga saja, menjahitkan pakaian daerah yang akan dipakai anak-anak kita untuk pawai keliling," Begitu antara lain kata panitia ketika datang menemui Ratih.

Memang tidak banyak yang harus dijahit, tetapi tetap saja telah menyita waktu yang seharusnya dipergunakan untuk menyelesaikan kebaya pengantin Tety. Ia baru saja akan menelepon Tety untuk memberitahu ketika tiba-tiba gadis itu muncul di depannya.

"Bagaimana, Mbak? Sudah selesai, kan?" sapa gadis itu begitu masuk ke rumah.

"Aduh, Dik Tety, saya baru saja mau meneleponmu untuk mengatakan kebayanya masih kurang payet di satu bagian. Lusa saja diambilnya. Ini gara-gara saya diminta menjahitkan pakaian daerah untuk anak-anak di RT kami yang mau ikut pawai. Mau menolak, bagaimana? Ini kan untuk perayaan Hari Kemerdekaan dan

pustaka-indo.blogspot.com

saya termasuk bagian dari RT sini. Masa tidak ikut berpartisipasi sama sekali? Jadi maaf, ya... besok deh saya antar ke rumahmu. Minta alamat..."

Suara Ratih terhenti oleh tawa Tety.

"Sudahlah, Mbak. Tidak apa-apa," kata gadis itu merebut pembicaraan Ratih. "Saya maklum. Kalau Mbak Ratih menolak menjahitkan pakaian untuk pawai, kan disangka tidak punya rasa nasionalisme. Tetapi bolehkah saya melihat sudah sampai mana penyelesaian kebaya saya?"

"Silakan. Ayo, masuklah." Ratih menunjukkan kebaya pengantin yang sudah sembilan puluh persen jadi itu. Kebaya itu dihamparkannya di atas meja kerja tempat ia biasa membuat pola dan memotong bahan.

Melihat kebayanya, Tety berdecak kagum.

"Kalau kupakai nanti, pasti orang-orang mengira kebaya ini dibuat oleh perancang terkenal," katanya dengan rasa puas.

Ratih tertawa pelan.

"Ah, jangan berlebihan begitu, Dik Tety. Aku masih belum seahli mereka," katanya kemudian.

"Mbak Ratih terlalu merendah," sahut Tety sambil melihat arlojinya. "Wah, ternyata sudah siang. Saya langsung pamit ya, Mbak."

"Tetapi duduklah dulu sebentar, Dik Tety. Biarpun belum bisa membawa pulang kebaya, minumlah dulu. Ibu tadi membuat rujak cacah yang enak. Cicipilah. Sudah kami masukkan ke dalam lemari es. Segar lho dimakan di siang hari panas begini," Ratih menawari

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

tamunya dengan perasaan puas. Bulan lalu dia membeli lemari es kecil yang ternyata banyak kegunaannya.

"Lain kali ya, Mbak. Ngiler sih saya mendengar tawaran itu. Tetapi saya harus cepat pergi. Ada keperluan yang harus segera kami selesaikan hari ini."

"Kami...?"

"Ya, kami. Tunangan saya menunggu di luar."

"Aduh, kenapa tidak diajak masuk?"

"Kapan-kapan, Mbak. Pasti nanti akan saya kenalkan pada Mbak Ratih yang telah membantu kami menyiapkan kebaya pengantin saya," Tety menjawab sambil bergegas keluar. "Sampai ketemu ya, Mbak."

Ratih menyusul Tety sampai ke beranda. Tetapi ketika ia melihat tunangan Tety yang duduk di atas sepeda motor besar dan kemudian gadis itu naik ke atas boncengannya sambil melingkarkan lengannya ke perut laki-laki itu, langkah kaki Ratih terhenti mendadak di ambang pintu, dia bagai terpaku di tempatnya berdiri. Seluruh tubuhnya tiba-tiba saja gemetar hebat. Bersamaan dengan itu, seluruh aliran darah di tubuhnya seakan terisap sampai ke ubun-ubun di kepalanya, menyebabkannya kehilangan tenaga. Cepat-cepat ia berpegang kuat-kuat pada kusen pintu, berharap mendapat kekuatan dari tempat itu. Matanya nanar tanpa berkedip, menatap pasangan yang semakin menjauh itu. Hartomo yang dinanti-nantikannya, Hartomo yang diberinya kesetiaan dan cintanya sebulat hati, sebentar lagi akan menikah dengan Tety. Siang ini mereka akan mengurus sesuatu yang pasti berkaitan dengan perkawinan mere-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

ka. Membuat kartu undangan, mungkin? Mengurus katering untuk hidangan pesta, mungkin?

Apa pun, semuanya terasa amat menyakitkan bagi Ratih. Untuk beberapa saat lamanya ia memejamkan matanya, mengusir perasaannya yang baur berantakan. Kecewa, luka, perih, sedih menjadi satu dan berputar-putar dan bergejolak di dadanya sehingga napasnya menjadi sesak. Bahkan kemudian keringat dingin mulai mengalir lewat pori-pori di seluruh tubuhnya dan pandang matanya berkunang-kunang. Apa yang baru saja disaksikannya tadi memang telah lenyap entah di mana, tetapi rekamannya masih terpeta jelas di kepala dan di hatinya. Benarkah apa yang dilihatnya tadi? Atau ilusikah itu? Halusinasi atau mimpi?

Tanpa sadar dicubitnya pahanya sendiri sekeras-kerasnya. Terasa sakit. Masih belum percaya, digigitnya bibirnya sendiri. Juga terasa sakit. Bahkan ada rasa asin di mulutnya. Pasti ada darah di situ. Jadi ini kenyataan. Tetapi darah yang masih terasa di mulutnya itu bukanlah apa-apa dibanding darah yang mengucur deras di hatinya yang tercabik-cabik.

Ratih lalu menatap ke langit dengan tatapan hampa yang mengerikan. Dilihatnya langit kota Jakarta masih sebiru semula dan awan-awan putihnya masih menarinari mengikuti gerak udara yang tampak seperti hamparan kapas ditiup angin. Itu adalah kenyataan. Jadi, dunia masih berputar dan masih ada kehidupan di sekitarnya. Bukan sedang kiamat seperti sangkanya tadi. Tetapi jika dunia tidak sedang kiamat, mengapa perasaannya kosong begini? Ke manakah jiwanya?

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Mata Ratih semakin berkunang-kunang. Bintang-bintang besar seakan bertaburan di dalam matanya. Lekas-lekas ia mengatupkan kedua belah matanya kuat-kuat. Tetapi aduh, di pelupuk mata itu ia melihat sepasang kekasih duduk di atas motor besar, dengan lengan si gadis melingkari tubuh tunangannya. Cepat-cepat seperti ketika memejamkan matanya tadi, ia membuka kembali pelupuk matanya, berharap bayangan tadi lenyap. Tetapi usahanya sia-sia. Bayangan pasangan kekasih tadi malah seperti menari-nari di depan matanya. Tuhan, Tuhanku... berilah aku tangis, keluhnya dengan dada yang terasa semakin sesak. Ke manakah air mataku? Menggumpal di mana sehingga tak bisa keluar? Ah, begitu keringkah isi tubuhku sehingga untuk menangis saja pun tidak ada air?

Tubuh Ratih bergoyang-goyang di tempatnya. Dengan gemetar ia mencengkeram kusen pintu agar tubuhnya tidak sampai terempas ke lantai. Rasa sesak di dadanya terasa semakin menekan. Dia bertanya kepada langit dan kepada angin yang lewat, berapa banyak dan sebesar apa batu yang ditindihkan ke dadanya ini? Ditekapnya dadanya kuat-kuat, kemudian setengah berlari diseretnya kakinya kembali ke ruang tengah, ingin segera menyandarkan tubuhnya ke atas kursi agar tidak sampai jatuh terjerembap. Ia mulai menyadari bahwa yang baru saja dihadapinya itu adalah suatu kenyataan. Bukan khayalan. Bukan halusinasi.

Jadi... inilah kiranya yang ia dapatkan setelah menanti hampir tujuh tahun lamanya. Jadi ini pulalah yang ditemuinya setelah sekian lamanya mencari-cari di

pustaka-indo.blogspot.com

mana keberadaan laki-laki yang dicintainya itu? Hanya saja, kenapa harus dengan mata kepala sendiri ia menyaksikan kagagalan total dan kesia-siaan yang sudah dirintisnya sejak masih di kampung halamannya? Kenapa bukan orang lain yang menceritakannya sehingga ada waktu baginya untuk menata hatinya yang hancur lebur.

Sungguh, tidak ada arti sama sekali kesetiaan yang dipegangnya erat-erat selama ini. Segalanya telah musnah... tiada setitik debu pun yang tersisa. Sebentar lagi Hartomo akan menikah dengan Tety. Alangkah luar biasa tajamnya pedang yang ditusukkan ke tengah dadanya. Dia benar-benar tidak kuat lagi menahannya....

Tiba-tiba pandang matanya terhunjam ke arah kebaya pengantin yang masih terletak di atas meja kerjanya. Itulah kebaya yang akan dikenakan Tety dua bulan mendatang. Dengan tangannya sendiri dan dengan ketelitiannya, ia membuatkan kebaya yang akan dikenakan oleh pengantin Hartomo.

Tubuh Ratih gemetar hebat saat menatap kebaya yang selama dua minggu ditekuninya dengan cermat, hati-hati, dan menyita waktu, tenaga, dan kekuatan matanya saat melihat jarum, benang, dan payet serta mote kecil-kecil yang harus ditatanya dengan rapi dan indah. Tiba-tiba saja tangis yang sejak tadi hanya menggumpal-gumpal di dadanya kini mulai terlepas, tumpah membanjiri wajahnya. Ia menangis tersedu-sedu sambil menelungkupkan kepalanya pada sandaran tangan kursi. Bahunya terguncang-guncang hebat. Bahkan nyaris saja ia menjadi histeris, ingin menjeritkan rasa sakit

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

yang luar biasa ini sekeras-kerasnya karena tak tahan lagi.

Dalam keadaan berantakan seperti itu tiba-tiba suara derit pintu belakang terdengar olehnya. Sebentar lagi Bu Marta yang baru pulang dari warung, pasti akan masuk. Ratih tersentak. Aku tidak boleh menangis. Aku tidak boleh menangis. Aku tidak boleh menangis. Aku tidak boleh membuat hati Ibu hancur berkeping-keping karena ulah anak satu-satunya itu. Lekas-lekas Ratih menghentikan tangisnya. Dengan menggigit kuat-kuat bibir yang mengakibatkan bagian dalamnya berdarah kembali, Ratih menegakkan tubuhnya. Sambil menghapus pipinya yang basah kuyup dengan gerakan kasar, ia cepat-cepat berdiri.

"Bu... saya keluar sebentar...," katanya hati-hati, jangan sampai suaranya terdengar parau akibat tangisnya tadi. Kemudian tanpa bersisir, tanpa menoleh ke arah Bu Marta yang baru muncul dari belakang, dan bahkan tanpa membawa apa-apa, ia bergegas keluar rumah. Tujuannya cuma satu, pergi sejauh-jauhnya agar ibu mertuanya tidak mengetahui gempa berat yang sedang terjadi di hatinya.

Bu Marta mengiyakan tanpa perhatian penuh. Ia sedang memindahkan kue-kue yang baru saja dibelinya ke atas piring ceper. Ratih sering seperti itu, pergi dengan tergesa-gesa dan pulang dengan membawa beberapa keperluan menjahit. Jadi perempuan paro baya itu menganggapnya biasa.

Tetapi kali itu Ratih tidak pergi ke toko langganannya yang terletak di jalan besar. Begitu keluar dari

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

gang, Ratih berjalan cepat di sepanjang jalan besar, tanpa tujuan yang jelas. Sinar matahari sedang terik-teriknya. Tepat di tengah ubun-ubun. Dengan berjalan di antara lalu-lintas yang ramai, perempuan itu berharap bisa melupakan sejenak pukulan batin yang terasa menyesakkan dadanya. Karena itu kakinya terus melangkah dan melangkah tanpa tahu ke mana akan menuju. Pokoknya dia harus berjalan agar tidak menangis lagi. Apalagi menangis di rumah karena bayangan yang teramat pahit itu terus saja mengikutinya ke mana-mana. Tety melingkarkan lengannya ke perut Hartomo, duduk di atas motor besar dengan mesra....

Ah, kenapa harus dirinya sendiri yang menyaksikan pemandangan paling mengerikan di sepanjang sejarah kehidupannya selama ini? Secara tiba-tiba dan tak tersangka pula.

Tanpa sadar, Ratih melangkah menuju ke jalan raya, bermaksud menyeberang jalan yang sedang ramai-ramainya, agar bayangan tadi tersingkir dari ingatannya. Tetapi, tiba-tiba saja dia dibentak orang.

"Hei... buta lu, ya? Jalanan moyangmu!" didengarnya dampratan sopir bajaj yang nyaris menabraknya. Untung remnya berfungsi bagus.

Ratih diam saja. Tidak terkejut sama sekali. Tak ada perasaan apa pun yang tersirat dari wajahnya kendati hampir saja ia mengalami bahaya maut. Bahkan ia mulai melangkah lagi menuju ke seberang sampai akhirnya ia diteriaki sopir mikrolet yang hampir saja menabraknya.

"Hei, mau mati lu, ya!"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Ratih menatap sopir mikrolet yang memakinya tadi dengan hampa. Pandangan matanya seakan menjawab dampratan tadi, bahwa ia memang ingin mati. Kemarahan sopir mikrolet tadi langsung menguap, menyesal telah berkata kasar pada perempuan itu. Ia menangkap bayangan duka mendalam yang tersirat pada air muka Ratih. Tetapi apa pun masalahnya, seharusnya perempuan itu tidak menyeberang jalan seenaknya sendiri. Kalau sampai tertabrak dan perempuan itu terbaring di bawah kolong mikroletnya, sopirlah yang selalu disalahkan. Padahal, belum tentu begitu kejadiannya.

Dengan sikap tak peduli dan bagaikan orang linglung, Ratih melanjutkan langkah kakinya tanpa tujuan yang jelas. Blusnya telah melekat ke tubuhnya yang basah kuyup oleh keringat. Mulutnya terasa kering, kepalanya mulai berdenyut-denyut terbakar teriknya sinar matahari, dan kakinya mulai terasa pegal. Namun meskipun demikian, tidak sedetik pun ia ingin menghentikan gerak langkah kakinya. Kalau mau terkapar di jalanan karena kelelahan, biar sajalah. Apa bedanya dengan perasaannya yang sudah sejak tadi terkapar di atas puing-puing kegagalan dan keputusasaannya? Apalagi sekarang, esok, lusa dan hari-hari mendatang, sudah tidak berarti lagi baginya. Tak ada yang dinantinantikannya lagi. Selesai sudah perjuangannya dengan kegagalan total....

Ratih tersenyum pahit. Sakit sekali dadanya. Rasa sakit yang harus dilarikannya jauh-jauh dari rumah. Kalau bisa, dia tidak usah pulang ke rumah kembali. Bukan hanya untuk menjaga perasaan ibu mertuanya

pustaka-indo.blogspot.com

saja, tetapi juga karena baginya sudah tak ada masa depan lagi. Jadi untuk apa pulang ke rumah? Untuk memperpanjang kesia-siaan perjuangannya? Atau untuk duduk di muka meja kerjanya, melanjutkan memasang payet kebaya pengantin Tety yang akan dikenakannya saat bersanding dengan Hartomo?

Menyadari apa yang akan terjadi dua bulan mendatang, tubuh Ratih menggigil lagi. Lebih hebat daripada tadi. Hartomo jelas tidak akan kembali kepadanya. Hartomo sudah pasti tidak akan kembali kepadanya. Hartomo sudah pergi dari kehidupannya. Hartomo sudah mempunyai kehidupan sendiri bersama perempuan lain.

Menyadari hal itu, dengan terhuyung-huyung Ratih menjauhi trotoar tanpa disadarinya. Tetapi telinganya masih bisa menangkap jerit dan teriakan orang-orang di sekitarnya saat ia merasakan nyeri yang teramat hebat menghunjam betis dan pergelangan kakinya. Sesudah itu ia tidak ingat apa pun lagi kecuali samar-samar tahu dirinya terkapar di jalan raya dan banyak orang berlarian mengerumuninya. Ratih tenggelam dalam kegelapan tanpa batas....

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Tiga Belas

MULA-MULA suara-suara samar yang berdengung di sekitar telinga Ratih terdengar begitu jauh, seakan berasal dari awan di atas sana. Namun lama-lama kemudian suara-suara itu terdengar semakin dekat, semakin jelas, dan semakin jelas lagi sehingga Ratih tahu suara itu pasti berasal dari sekitar dirinya. Maka pelan-pelan ia mulai membuka pelupuk matanya. Tetapi cuma sebentar. Ia segera mengatupkan kelopak matanya kembali saat rasa pusing, yang seperti memutar-mutar kepalanya, menyerang dirinya. Setelah beberapa saat berlalu, untuk kedua kalinya Ratih mencoba lagi membuka matanya. Terlihat semua yang ada di sekitarnya tampak kabur, tetapi lamat-lamat ia mulai melihat seraut wajah laki-laki di dekatnya. Raut wajah yang terlihat kabur di matanya itu tersenyum kepadanya.

pustaka-indo.blogspot.com

"Ratih... Ratih...," pemilik raut wajah itu menyebut namanya dengan suara lembut.

"Mas Tom...," bisik Ratih dengan suara parau. Tetapi sedetik kemudian saat menyadari kekeliruannya, air matanya mulai berhamburan. Lekas-lekas dikatupkannya kembali kelopak matanya yang penuh air itu, tak sanggup melihat dunia nyata yang ada. Ingin sekali ia kembali ke alam yang gelap, selama mungkin. Tiba-tiba terasa saputangan berbau harum yang segar menghapus pipinya yang basah.

"Sudahlah, Ratih, jangan bersedih. Aku ada di sini, mendampingimu," kata laki-laki pemilik saputangan yang harum tadi.

Ratih mengumpulkan kekuatan untuk menghadapi segalanya. Betapapun luka parah di hatinya, bagaimanapun porak-poranda masa depannya, dan sepahit apa pun kenyataan yang dialaminya, ia tidak boleh terkapar jatuh seperti kain lusuh yang tidak ada harganya. Bagaimanapun juga, kehidupan ini masih tetap berjalan dan dunia belum kiamat. Ia harus menunjukkan martabatnya sebagai insan yang bernilai di mata Tuhan. Dengan pemikiran seperti itu pelan-pelan ia membuka matanya lagi. Dengan pandangan sayu ia menatap bola mata laki-laki yang duduk di samping tempat tidurnya. Kemudian dikumpulkannya ingatannya yang tersebar dengan mengibaskan satu-satunya ingatan yang membuat dirinya hancur.

"Apa yang terjadi...?" tanyanya dengan suara bergetar. "Di mana aku? Mengapa Mas Dody ada di sini?"

"Kau di rumah sakit, Ratih. Aku yang membawamu,"

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

sahut Pak Dody. Memang laki-laki itulah yang ia lihat pertama kali saat tersadar dari pingsannya.

"Ya, tetapi apa...a...pa yang terjadi...?" Ratih mengulangi pertanyaannya. Dengan sedikit panik, matanya menatap ke sekeliling dan melihat bahwa semua yang tampak oleh matanya memang menunjukkan bahwa dirinya sedang terbaring di rumah sakit. Terutama jarum infus di punggung telapak tangannya yang menghubungkan tubuhnya dengan botol cairan yang tergantung di sisi tempat tidur.

"Apa...apa yang terjadi padaku, Mas?" Untuk ketiga kalinya Ratih bertanya hal yang sama karena bingungnya.

"Tuhan telah membawaku melewati gang di depan rumahmu... saat aku merasa rindu padamu, Ratih. Dan Tuhan pula yang telah menuntunku saat aku melihat kerumunan orang. Ketika kutanya seseorang yang ada di dekat mobilku, ia mengatakan padaku ada seorang perempuan muda tertabrak motor...."

Mendengar cerita Pak Dody, Ratih seperti diingatkan pada sesuatu yang samar-samar terjadi sebelum ia terseret ke kegelapan tadi. Ia tersentak dan langsung duduk. Namun rasa nyeri yang menghunjam tungkai dan betisnya menyebabkan ia terpekik. Perawat yang kebetulan berniat menengok keadaannya, langsung berlari mendekat.

"Ibu baru saja sadar rupanya," sapanya. "Berbaringlah lagi, Bu. Saya akan memanggil dokter untuk memeriksa keadaan Ibu kembali."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Sepeninggal perawat, Ratih menoleh ke arah Pak Dody. Tak dihiraukannya kepalanya yang pusing.

"Ceritakan apa yang terjadi, Mas," bisiknya dengan bola mata melebar. Apa yang terjadi pada kakinya?

"Kulanjutkan ceritaku tadi, ya? Setelah mengetahui ada kecelakaan, aku langsung turun dari mobil. Biasanya aku tidak ingin ikut campur karena sering kali orang yang tulus ingin menolong korban tabrak lari misalnya, malah direpotkan dengan banyak hal. Termasuk menjadi saksi. Tetapi setelah aku banyak bergaul denganmu, pola pikirku berubah. Bahwa mungkin saja korban tabrakan itu sedang berpacu dengan waktu. Kalau tidak segera ditolong, boleh jadi nyawanya tak terselamatkan. Dan itu ada di atas segala-galanya. Dijadikan saksi, apalah artinya. Jadi aku langsung mendekat untuk menolong siapa pun yang tertabrak motor itu. Ternyata... itu kau, Ratih." Pak Dody menghentikan bicaranya. Suaranya terdengar serak. "Entah apa yang terjadi andaikata nuraniku tadi tidak kudengar...."

"Begitu... rupanya...." Matanya mulai penuh dengan air mata lagi. "Mas Dody harus tahu... siapa pun yang menabrakku, itu bukan salahnya. Bahkan andaikata yang menabrakku itu anak muda yang sedang ngebut sekalipun, bukan salahnya. Akulah yang berjalan seperti orang linglung...."

"Penabraknya seorang bapak usia pertengahan yang mengendarai motornya dengan kecepatan biasa. Tak bisa kubayangkan jika kau ditabrak pengendara sepeda motor yang melaju kencang. Kata orang-orang di seki-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

tar tempat itu, kau memang yang tiba-tiba berjalan cepat ke arah jalan raya tanpa menoleh-noleh lagi."

Ratih terdiam. Dia ingat sopir bajaj. Dia juga ingat sopir mikrolet yang memakinya karena terkejut saat hampir menabraknya. Tetapi yang paling menyakitkan, dia juga teringat apa yang menyebabkannya lari dari rumah tanpa memikirkan bahaya di jalan raya. Namun siapa sangka pelariannya itu berakhir di rumah sakit. Mengingat itu dada Ratih terasa sesak. Wajahnya semakin pucat. Seakan tidak ada darah yang mengalir di situ. Melihat keadaannya, Pak Dody merasa cemas. Ia teringat apa yang dikatakan oleh dokter jaga di ruang emerjensi ketika memeriksa Ratih tadi.

"Sejauh yang sudah kami lihat dan fakta-fakta dari foto *rontgen*, ibu ini mengalami patah tulang pada dua tempat di kaki kirinya. Tetapi dari foto kepala tidak ditemukan adanya gejala gegar otak," begitu dokter tadi menjelaskan.

"Tetapi mengapa pingsannya lama?"

"Setelah melihat hasil pemeriksaan medis, kesimpulan kami sementara tampaknya ia baru saja mengalami guncangan batin. Memang ini masih merupakan kesimpulan sementara. Apalagi Bapak tadi mengatakan, pasien ini tidak membawa apa-apa dan hanya mengenakan sandal jepit dan pakaian rumah. Tetapi seandainya pasien nanti mengalami pusing yang hebat dan muntah-muntah, mungkin perlu pemeriksaan lebih jauh. Tetapi untuk saat sekarang ini sebaiknya pasien berbaring dulu. Jangan duduk. Kakinya akan kami *spalk* dulu agar letaknya tidak berubah. Besok pagi akan kami operasi."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Mengingat penjelasan dokter, Pak Dody merasa khawatir kalau-kalau ada gegar otak yang baru sekarang tampak gejalanya.

"Apakah kau merasa ingin muntah, Ratih?" tanyanya.

"Tidak."

"Pusing?"

"Ya."

"Pusing sekali sampai mau muntah?"

"Tidak. Hanya pusing saja."

Hati Pak Dody agak lega. Mungkin kesimpulan dokter bahwa Ratih baru saja mengalami guncangan batin benar. Ketika mengangkat tubuh Ratih ke dalam mobilnya bersama seorang tukang parkir tadi, ia sempat melihat air mata mengalir di sela-sela matanya yang tertutup. Apalagi ketika dia bertanya kepada orang-orang di sekitar kecelakaan apakah melihat sesuatu yang dibawa Ratih, ia mendapat keterangan bahwa Ratih tidak membawa apa-apa. Pakaian yang dikenakannya juga bukan pakaian untuk bepergian. Bahkan alas kakinya hanya sandal jepit. Ada apa sebenarnya? Apa yang terjadi padanya? Tetapi sebelum Ratih tampak lebih baik, ia tidak ingin menanyakannya.

"Apa yang kaurasakan, Ratih?" tanyanya lagi.

"Aku... aku lelah..."

"Kalau begitu cobalah untuk tidur dan melupakan kejadian hari ini. Kau harus menguatkan hati dan fisik karena besok kau akan dioperasi."

"Apa, Mas? Dioperasi?"

"Ya, besok kakimu akan dioperasi untuk membetul-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

kan letak tulang kakimu yang patah. Kata dokter, di antara tulang itu akan diberi pen untuk penyangga." Pak Dody langsung menghentikan bicaranya. Ia sadar, tidak seharusnya menceritakan sesuatu yang barangkali akan menyebabkan Ratih merasa takut.

Tetapi ternyata air muka Ratih tidak menyiratkan rasa takut atau yang semacam itu. Bahkan terlihat apatis, seperti tidak memedulikan apa pun yang akan dilakukan dokter terhadap tubuhnya.

"Ratih...?"

"Ya...?"

"Sebetulnya, kau tadi mau pergi ke mana?"

Ratih menarik napas panjang.

"Aku... aku juga tidak tahu... aku mau pergi ke mana," sahutnya pelan.

"Ratih... aku masih tetap kakakmu yang akan melindungi dan menjagamu. Katakanlah... apa yang terjadi sampai kau pergi dari rumah hanya dengan membawa tubuh, tanpa ada yang lain seperti dompet, misalnya?" Pak Dody mulai mengorek keterangan. Kalau dia sudah tahu apa yang terjadi pada diri Ratih, akan lebih mudah baginya untuk menolongnya. Siapa tahu pula ada gunanya untuk pemeriksaan medis.

Ratih diam saja, dia menatap ke langit-langit kamar. Matanya mulai basah lagi. Duh, kenapa aku jadi cengeng, begini? Mas Tom.. Mas Tom... kau membuat air mataku mengalir terus....

"Rat, ada apa sebenarnya? Percayakanlah padaku apa yang menjadi beban hatimu. Aku pasti akan membantumu kalau bisa."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Ratih mengusap matanya yang basah. Pandang matanya beralih menatap wajah Pak Dody dengan perasaan tertekan. Kenapa dirinya tidak jatuh cinta saja kepada laki-laki ini? Kenapa harus pada Hartomo yang tak kenal kesetiaan itu? Kenapa?

"Terima kasih banyak, Mas... aku... aku banyak sekali berutang budi padamu. Kalau bukan kau yang membawaku ke sini, mungkin aku masih terkapar di jalan atau entah dibawa ke mana oleh orang," katanya. "Kuakui, aku memang sedang menghadapi persoalan berat, Mas. Tetapi maaf... aku belum bisa mengatakannya.... Aku... aku... masih *shock*...."

Pak Dody menepuk-nepuk lembut bahu Ratih. Dugaannya benar. Ratih memang sedang mengalami sesuatu. Kalau tidak, tak mungkin Ratih yang biasanya tabah dan mampu mengelola konflik batinnya itu akan lari begitu saja dari rumah. Apa kira-kira penyebabnya?

"Baik, aku juga tidak ingin tahu saat ini. Sekarang, konsentrasikan dulu pikiran kita pada tindakan medis pihak rumah sakit. Asal kau tahu, Ratih, kapan saja kau membutuhkan diriku, aku akan selalu siap membantumu. Apa pun itu. Tetapi malam ini istirahatlah dengan baik karena besok pagi-pagi kau akan dioperasi. Sebentar lagi dokter datang bersama perawat dan mungkin darahmu akan diambil untuk pemeriksaan laboratorium guna keperluan operasi."

Ratih diam saja. Matanya beralih dari wajah Pak Dody, ke arah langit-langit kamar kembali dan tetap pada posisi seperti itu sampai lama. Pak Dody tidak

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

tahu apa yang sedang dipikirkan oleh Ratih, tetapi apa pun itu, ia ingin mengurangi beban batinnya.

"Ratih, apakah kau memikirkan biaya rumah sakit? Kalau ya, buanglah pikiran itu. Aku yang akan membiayai semuanya...."

"Mas... aku tidak bisa menerimanya. Kuakui, aku memang tidak mempunyai banyak uang. Tidak mungkin aku membayar biaya rumah sakit dengan kekuatan sendiri. Tetapi aku juga tidak mau menerima gratis darimu. Jadi biarkan aku nanti membayar kembali dengan mencicil ya?"

Pak Dody tersenyum.

"Aku tahu kau pasti akan mengatakan begitu. Tetapi, Ratih, kau itu adikku. Tidak bolehkah seorang kakak membiayai adiknya?"

Ratih menghela napas panjang.

"Mas, kau terlalu baik untuk menjadi kakakku," katanya dengan suara pelan. "Tidak semestinya kau membuang uang untukku."

"Membuang uang?" Pak Dody mengerutkan dahinya. "Jangan sekali-kali mengucapkan kata itu lagi, Ratih. Membuatmu kembali sembuh dan bisa berjalan lincah seperti sediakala adalah kepuasan dalam hatiku. Dan itu tak bisa dinilai dengan uang."

"Tetapi mestinya aku jangan dimasukkan dalam perawatan VIP seperti ini, Mas. Sungguh tidak layak."

"Jangan mengada-ada, Ratih. Kamar ini bukan VIP, karena aku yakin kau pasti akan menolak keras kalau aku memilih kamar itu. Jadi kupilihkan kamar kelas satu utama. Tujuanku cuma satu, supaya kau bisa ber-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

istirahat dengan lebih baik karena kamar ini hanya diperuntukkan bagi satu pasien saja. Nah, kita sudahi masalah ini. Kau mau minum?"

Ratih mengangguk, tak mampu bersuara apa pun. Benci dia pada dirinya sendiri mengapa tidak bisa membalas cinta Pak Dody yang begitu tulus. Dibiarkannya laki-laki itu menyorongkan gelas dan menempatkan sedotan ke mulutnya.

"Terima kasih...," gumamnya setelah menghabiskan setengah gelas air.

"Ratih, setujukah kalau aku pergi ke rumahmu untuk mengabari keadaanmu pada Bu Marta?"

"Aku baru saja ingin minta bantuan Mas Dody untuk mengabari Ibu tentang kecelakaan ini. Tetapi tolong, hati-hati cara Mas mengatakannya pada beliau, ya? Jangan sampai terkejut."

"Itu pasti, Ratih, tenanglah."

"Tolong katakan pula pada Ibu untuk mengambilkan pakaian dan beberapa keperluan lain. Ibu pasti tahu apa saja yang kubutuhkan...."

"Akan kukatakan. Apa lagi pesanmu?"

"Cukup itu dulu, Mas. Terima kasih atas segala-galanya... yang tak bisa kubalas dengan sama luar biasanya."

"Kata-kata seperti itu tidak perlu diucapkan oleh seorang adik kepada kakaknya, Ratih. Lagi pula..."

Percakapan mereka terhenti oleh kedatangan dokter dan perawat. Mereka memeriksa Ratih dengan teliti dan seperti perkiraan Pak Dody, darah perempuan itu diambil guna keperluan operasi besok. Setelah selesai

pustaka-indo.blogspot.com

dan dokter meyakinkan tidak ada gegar otak atau yang semacam itu, Pak Dody langsung meninggalkan rumah sakit untuk mengabari Bu Marta dan mengambil berbagai keperluan Ratih.

Ratih memperhatikan Pak Dody sampai laki-laki itu menghilang di balik pintu. Ditinggal sendirian, Ratih langsung menarik udara jauh-jauh memasuki rongga dadanya. Perih dan sepi sekali hatinya. Dilayangkannya pandang matanya ke luar melalui jendela kaca. Langit tampak cerah, namun bayang-bayang senja sudah mulai mengintip di ufuk barat. Matahari sedang meluncur, bersiap-siap memasuki peraduannya. Mata Ratih nanar menatap ke kejauhan dengan berbagai perasaan yang baur di dadanya sampai akhirnya entah karena lelah, entah karena pengaruh obat dan infus yang berisi penawar sakit, tak lama kemudian ia tertidur.

Sementara itu, di rumah Bu Marta berulang kali melayangkan pandang matanya ke luar rumah. Kadang-kadang pula perempuan setengah baya itu mendekati pagar dan menjulurkan kepalanya, menatap ujung gang dengan resah. Kegelisahan yang semakin kental berulang kali menyelinap ke hatinya. Bayang-bayang sudah semakin panjang dan samar, tetapi Ratih yang ditunggunya sejak siang tadi masih juga belum muncul. Ini bukanlah kebiasaan Ratih. Apalagi tanpa memberitahu ke mana ia akan pergi. Siang tadi, Ratih hanya mengatakan akan keluar sebentar. Dan kalau dia mengatakan sebentar, memang hanya sebentar sajalah dia pergi. Tetapi sekarang, hari sudah sore. Sebentar lagi senja akan turun. Pergi ke manakah Ratih tadi? Tidak mung-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

kin ia pergi jauh tanpa mengatakan apa-apa kepadanya. Lebih-lebih hanya dengan mengenakan pakaian rumah. Dompetnya pun tergeletak di dekat mesin jahit. Begitu juga ponselnya. Memikirkan hal itu, cemas sekali hati Bu Marta.

Ketika akhirnya senja telah turun dan Ratih belum juga pulang, Bu Marta nyaris kehilangan kendali. Kegelisahannya sudah sampai di ubun-ubun. Bagaimana menghubunginya kalau ponselnya ada di rumah? Kenapa anak itu tidak menelepon ke rumah, keluhnya berulang kali? Ah, ke mana dia dan apa yang terjadi padanya?

Dalam keadaan seperti itulah ia mendengar derit pintu pagar dibuka orang. Dengan penuh harapan, Bu Marta keluar. Tetapi bukan Ratih yang tampak olehnya, melainkan Pak Dody. Entah mau apa laki-laki itu datang lagi setelah agak lama tak pernah ke rumah, pikirnya resah. Kenapa pula pas Ratih tidak ada di rumah?

"Silakan masuk Nak," kata Bu Marta dengan suara letih, kecewa karena bukan Ratih yang datang. "Tetapi... Ratih... tidak ada di rumah. Tadi saya kira Ratih yang membuka pintu pagar."

"Saya tidak mencari Ratih, Bu. Saya justru ingin bertemu dengan Ibu."

"Dengan saya? Kenapa, Nak?" Bu Marta semakin dipenuhi perasaan gamang.

"Saya mendapat pesan dari Ratih..."

"Dari Ratih? Ada di mana dia?" Dengan tidak sabar Bu Marta memotong perkataan Pak Dody.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Sabar ya, Bu. Ibu tidak perlu cemas, meskipun saat ini Ratih ada di rumah sakit. Segala sesuatunya sudah ditangani dokter dengan baik..."

"Kenapa dia, Nak?" Bu Marta, memotong lagi perkataan Pak Dody dengan kesabaran yang masih tersisa. Air mukanya tampak gelisah.

Dengan hati-hati dan pilihan kata-kata yang tertata, Pak Dody menceritakan kronologi kejadian yang menimpa Ratih tadi siang. Bu Marta langsung terenyak lemas di sandaran kursi sambil menekap dadanya.

"Pantaslah sejak tadi perasaan Ibu begitu gelisah dan tidak enak. Bagaimana keadaannya sekarang?"

"Karena tulang kakinya patah, besok pagi dia harus dioperasi."

"Aduh, Anakku...," lagi-lagi Bu Marta memotong perkataan Pak Dody. Kini dengan wajah memucat.

"Ibu, jangan panik. Dia sudah ditangani dengan baik sekali oleh dokter. Keadaannya stabil dan sekarang sedang beristirahat. Sebaiknya malam ini Ibu menemani Ratih di rumah sakit. Nanti akan saya antar Ibu sampai di sana. Tetapi sebelumnya tolong Ibu bawakan pakaian dan keperluan pribadinya seperti sabun, bedak, dan lain sebagainya."

"Baik... baik, Nak. Akan saya siapkan," sahut Bu Marta dengan suara bergetar. Oh, Ratih yang malang. Apakah ketika menyeberang jalan tadi dia melamun? Kenapa orang yang selalu hati-hati, cermat, dan biasanya sabar menunggu lalu-lintas sampai sepi baru menyeberang itu bisa tertabrak motor?

"Sebaiknya Ibu juga membawa pakaian untuk Ibu

pustaka-indo.blogspot.com

sendiri kalau mau menginap di rumah sakit," Pak Dody berkata lagi.

"Ya, saya mau menginap di sana. Baik, akan saya siapkan semuanya," Bu Marta mengiyakan. Ada kegugupan yang tersirat dari sikap dan suaranya.

"Sebaiknya Ibu tenang, tidak usah gugup. Di rumah sakit, Ratih diawasi dan dijaga dengan baik."

"Iya..." Bu Marta mengangguk, kemudian menghilang ke dalam untuk bersiap-siap.

Seperempat jam kemudian perempuan setengah baya itu keluar lagi. Ia sudah berganti pakaian. Ada tas kecil yang dijinjingnya di tangan kiri sementara di tangan kanannya, ia memeluk gulungan kasur tipis.

Pak Dody tersenyum sambil mengambil alih semua bawaan perempuan paro baya itu. Tetapi kasur gulungnya diletakkannya lagi di atas kursi.

"Ibu, di kamar Ratih ada sofa panjang yang disediakan buat keluarga yang menginap," katanya. "Jadi Ibu tidak usah membawa kasur gulung. Bawa saja selimut dan kain untuk alas sofa."

"Oh, begitu. Termos panas, boleh dibawa?"

"Boleh. Siapa tahu Ibu membutuhkan minuman hangat. Nanti kita mampir membeli bubuk wedang jahe wangi, cokelat, dan kopi kalau Ibu suka," jawab Pak Dody. "Kalau untuk Ratih, dia sudah terjamin, Bu."

"Kebetulan kami punya bubuk wedang jahe. Masih satu dos, belum dibuka. Itu saja yang akan saya bawa, Nak. Oh ya, saya juga punya satu pak teh celup. Jadi kita tidak usah mampir ke mana-mana lagi."

"Ya, Bu. Saya setuju, biar cepat tiba di rumah sakit."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Pertemuan antara Bu Marta dengan Ratih di rumah sakit sungguh mengharukan. Bu Marta merasa iba melihat kaki Ratih patah. Sedangkan Ratih merasa sedih karena harapan Bu Marta untuk melihat Hartomo kembali masih merupakan tanda tanya yang besar. Selama ada dirinya di antara Bu Marta dengan Hartomo, pasti laki-laki itu tidak ingin menjumpai sang ibu. Itu yang pertama. Kedua, andaikata Bu Marta tahu bahwa Tety adalah calon istri anaknya, pasti mertuanya itu akan turun tangan menggagalkannya. Padahal Ratih tidak ingin itu terjadi. Dia tidak mau merusak kebahagiaan Hartomo. Dia juga tidak ingin Hartomo semakin tak menyukainya andaikata pernikahannya dengan Tety batal. Karena itulah Ratih bertahan untuk tidak membuka kenyataan yang ada sampai ada waktu yang tepat untuk mengatakannya pada Bu Marta. Mungkin jika Hartomo nanti sudah menikah dengan Tety. Atau entah apa saja nanti setelah melihat situasi dan perkembangan yang ada. Pokoknya, ia ingin menjaga perasaan kedua belah pihak. Ibu dan anak.

Keesokan harinya, Bu Marta dan Pak Dody duduk bersisian menunggu Ratih yang sedang menjalani operasi. Operasi itu sendiri memakan waktu hampir dua jam dan berjalan dengan lancar sehingga mereka merasa lega. Tetapi masih sekitar satu jam lagi Ratih berada di ruang pemulihan baru kemudian dibawa ke ruang perawatan setelah hasil operasinya difoto dulu. Ketika melihat Ratih didorong dengan dua infus di kiri dan kanan tangannya sementara wajahnya tampak pucat, hati Bu Marta seperti diremas-remas rasanya. Begitu

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

juga hati Pak Dody. Laki-laki itu sangat ingin tahu apa yang menyebabkan Ratih keluar rumah dengan cara tak wajar, yang berakibat tertabrak motor.

Menjelang malam saat efek obat bius sudah hilang, Ratih merasakan sakit yang hebat. Dalam keadaan seperti itu ia tidak bisa menahan diri. Sakitnya luar biasa. Berulang kali ia mendesis kesakitan sehingga Bu Marta bingung melihatnya. Ratih bukan termasuk orang yang manja. Dia juga sangat kuat menahan rasa sakit dan derita. Jadi Bu Marta tahu, sakit yang diderita Ratih pasti tak tertahankan olehnya. Untunglah Pak Dody melihat keadaan itu. Ia melapor kepada perawat yang langsung memberinya obat penghilang rasa sakit setelah sebelumnya berkonsultasi pada dokter. Di situ Pak Dody belajar mengenai kehidupan. Bahwa senang dan susah datang silih berganti. Sehat dan sakit pun demikian. Tidak ada yang abadi di dunia ini.

Beberapa hari setelah operasi, perawat yang khusus menangani patah tulang datang ke kamar Ratih untuk melatih otot-ototnya. Dengan *walker* berbentuk huruf U Ratih dilatih untuk belajar jalan tanpa menapakkan kakinya yang patah. W*alker* itu menjadi tumpuannya. Sampai sedemikian jauh, segala sesuatunya berjalan dengan baik, sesuai dengan yang diharapkan. Bahkan menurut dokter, Ratih sudah boleh pulang dalam beberapa hari mendatang. Namun secara berkala Ratih harus kontrol sesuai jadwal yang sudah ditentukan dan bekas operasinya akan difoto lagi untuk dilihat kemajuan penyambungan tulangnya.

Mengetahui kondisinya sudah lebih baik, Ratih me-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

minta Bu Marta untuk tidak perlu menginap di rumah sakit.

"Ibu nanti capek. Saya tidak apa-apa," katanya. "Ada banyak perawat dan ada dokter yang selalu siaga. Tetapi seperti yang Ibu dengar waktu dokter datang mengontrol tadi, semuanya baik-baik saja. Lagi pula, rumah tidak ada yang menjaga. Tak enak menitipkan penjagaan pada tetangga sebelah terlalu lama."

Bu Marta setuju. Pekerjaan di rumah terbengkalai dan dia masih harus mencuci pakaian yang menumpuk. Ratih menyarankan agar selama ia sakit sebaiknya mereka meminta Mpok Siti mencucikan baju. Tukang cuci itu sering membantu keluarga-keluarga yang membutuhkan jasanya dengan imbalan tertentu. Rumahnya tidak jauh dari rumah mereka. Kali ini pun Bu Marta setuju. Tetapi sebelum perempuan tua itu pulang, ia sempat bertanya diam-diam kepada Ratih mengenai pembayaran biaya rumah sakit. Wajahnya tampak resah.

"Pak Dody yang akan membayarnya dan nanti saya akan mencicil padanya, Bu. Semula dia tidak mau, tetapi akhirnya setuju setelah saya marah kepadanya. Jadi Ibu tenang saja. Rezeki pasti akan ada saja kalau kita berusaha sungguh-sungguh."

"Syukurlah kalau kau berpendapat seperti itu. Apalagi selama ini rezeki kita memang jauh lebih baik daripada dulu. Nah, jahitan mana saja yang menurutmu bisa Ibu kerjakan sambil menunggumu pulang, Ratih?"

Ratih memejamkan matanya, teringat pada kebaya

pustaka-indo.blogspot.com

pengantin Tety yang belum selesai. Tetapi ia tidak mungkin menyerahkan pekerjaan itu pada Bu Marta. Beda tangan, mungkin akan beda pula hasilnya. Ia tidak ingin mengecewakan orang. Pedih sekali hatinya. Sungguh ironis, ia harus tetap menyelesaikan pekerjaan yang rumit dengan tingkat kesulitan yang tinggi dan sentuhan rasa seni yang dilakukannya dengan tulus hati untuk pengantin suaminya sendiri. Tidak ada kamus dalam hatinya untuk mengabaikan rasa tanggung jawabnya. Kepercayaan orang harus dihormati. Siapa pun dia. Termasuk calon istri suaminya.

Melihat Ratih terdiam, Bu Marta berkata lagi.

"Ibu senang kok mengerjakannya. Kau tidak usah merasa sungkan karenanya. Nah, jahitan mana yang bisa Ibu selesaikan tanpamu?" Bu Marta bertanya lagi karena mengira menantunya itu merasa tak enak meminta bantuannya.

"Memasang kancing dan melipit bagian bawah beberapa blus yang sudah saya jahit ya, Bu. Hanya itu saja kok yang belum saya selesaikan. Lainnya sudah diambil dan ada beberapa bahan yang belum sempat saya potong. Kalau saya pulang nanti, akan saya selesaikan pelan-pelan."

"Apa bisa, Nduk?"

"Bisa, Bu. Mesin jahit kita kan sudah tidak manual lagi. Cuma mungkin saya belum selincah biasanya. Jadi kita batasi dulu kalau ada jahitan baru. Kecuali yang bisa Ibu kerjakan setelah saya potong."

"Setuju, Nduk. Jangan menolak rezeki, tetapi juga jangan *ngoyo*."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Bu Marta betul, Ratih." Pak Dody ikut berbicara. "Apalagi sekarang ini fokus perhatian kita adalah berusaha supaya kau lekas sehat dan bisa beraktivitas kembali seperti semula."

Setelah Bu Marta pulang diantar oleh Pak Dody, laki-laki itu menganggap saatnya untuk berbicara dengan Ratih telah tiba. Ia ingin mengetahui apa yang terjadi pada perempuan itu, sebab bukan seperti itulah Ratih yang ia kenal selama ini. Jadi, pasti ada sesuatu yang terasa berat baginya. Kalau bisa, ia ingin membantunya. Karenanya sore itu ia datang lagi ke rumah sakit dengan membawa buah tangan sebagaimana biasanya. Kali itu ia membawa buku bacaan dan koktail buah buatannya sendiri. Ratih merasa tidak enak karenanya.

"Mas Dody selalu saja memanjakan aku. Repot-repot membuat sendiri pula. Apa tidak capek sih, Mas. Sudah setiap hari datang menjenguk, masih pula membawa oleh-oleh ini dan itu. Pekerjaan di kantor ditinggal terus."

"Kalau kamu selalu bilang begini atau begitu setiap kali kubawakan sesuatu, aku betul-betul sedih sekali, Ratih. Seakan ada pamrih pada diriku. Padahal sudah sering kukatakan padamu, bahwa inilah kesempatanku untuk menunjukkan ketulusan kasihku kepadamu. Bisa melakukan sesuatu untukmu adalah kebahagiaanku. Rasanya senang sekali bisa memberi sesuatu kepada adikku satu-satunya ini. Nah, apakah itu tidak boleh?"

"Maaf... aku tidak bermaksud begitu Mas," sahut Ratih, terharu." Aku cuma merasa tidak enak saja."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kalau begitu belajarlah untuk merasa enak," senyum Pak Dody.

Ratih membalas senyum Pak Dody. Acap kali ia marah pada dirinya sendiri atas kedegilan hatinya terhadap cinta Pak Dody. Apa yang kurang padanya? Laki-laki itu amat baik, penuh perhatian, matang dalam berpikir dan bertindak. Adakah laki-laki lain yang memiliki cinta setulus laki-laki itu padanya? Pak Mardi? Kak Brata? Si Soleh? Hartomo? Rasanya, tidak. Tetapi alangkah degil perasaannya, masih juga tak mampu membuka hatinya buat laki-laki sebaik Pak Dody. Dibanding Hartomo, Pak Dody memang tidak seganteng suaminya. Tetapi tubuhnya lebih gagah dan enak dipandang mata. Apa saja yang dikenakannya tampak menarik. Apa susahnya menerima Pak Dody, terutama sekarang ini setelah dia tahu bahwa Hartomo tidak akan kembali padanya.

Teringat apa yang terjadi beberapa hari yang lalu, perih sekali hati Ratih. Ingatan tentang Hartomo dan Tety masih saja terus mengaduk-aduk perasaannya. Terlalu banyak kesia-siaan yang telah dilakukannya selama hampir tujuh tahun ini. Orang yang dinanti-nantikannya akan menikah dengan perempuan lain dua bulan mendatang. Tanpa sadar, terlontar keluhan dari mulut Ratih saat kenyataan itu mengoyak batinnya. Pak Dody mendengar keluhan itu dan mengamatinya dengan tatapan tajam.

"Ada yang kaususahkan, Ratih?" tanyanya.

Ratih tersadar telah melontarkan keluhan dari mulutnya. Lekas-lekas ia mencoba menutupinya.

"Oh, ini tadi kakiku terasa sakit," dalihnya.

pustaka-indo.blogspot.com

Pak Dody tersenyum miring mendengar jawaban Ratih.

"Jangan mengelak, Ratih. Aku tahu, tanpa sadar kau tadi telah melontarkan keluhan yang pasti keluar dari dadamu yang penuh. Jadi bukan karena rasa sakit pada kakimu. Ada apa sebenarnya?"

Ratih menggeleng, tak berniat menjawab pertanyaan Pak Dody. Tetapi bola matanya yang sedang menatap ke arah jendela kaca tampak berkabut duka.

"Ratih, aku yakin ada sesuatu yang kaupendam sendiri. Rasanya tidak mungkin kau meninggalkan rumah begitu saja tanpa membawa apa pun, dengan pakaian rumah dan bersandal jepit pula. Ada apa sebenarnya?"

Ratih masih diam saja. Pandangannya juga masih mengarah ke jendela agar laki-laki itu tidak melihat duka yang melumuri matanya. Tetapi dia keliru. Laki-laki itu sudah melihatnya.

"Ratih, apakah aku tidak layak untuk menjadi tempatmu mengadu dan mencurahkan kesedihanmu?" Pak Dody bertanya lagi. Suaranya pelan.

Ratih mendengar nada sedih dalam suara Pak Dody sehingga hatinya tersentuh. Laki-laki itu telah dengan tulus hati menyediakan diri untuk mendengar keluh-kesahnya. Pantaskah kalau ia menolaknya? Di mana rasa terima kasihnya? Berpikir seperti itu Ratih memindahkan pandang matanya ke arah Pak Dody dengan mata berkaca-kaca.

"Kau sungguh baik sekali padaku, Mas. Rasanya aku ini sangat keterlaluan kalau mengajakmu ikut memikirkan kesusahanku," katanya.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kau baru disebut keterlaluan kalau tidak mau mencurahkan apa pun yang sedang kaurasakan padaku. Rasanya, aku ini seperti bukan kakakmu," sahut Pak Dody.

Ratih menghela napas panjang, kemudian mengangguk.

"Baiklah, Mas. Aku akan menceritakan apa yang kualami," sahutnya kemudian. "Mas Dody kan sudah tahu bahwa aku sekarang menerima jahitan sambil menjual pakaian jadi. Nah, setengah bulan lebih yang lalu ada langganan baru yang kebetulan direkomendasi oleh Bu Susi datang kepadaku untuk menjahitkan kebaya pengantinnya. Merasa tersanjung karena dipercaya untuk membuat kebaya pengantin yang modelnya rumit dan membutuhkan ketelitian serta cita rasa seni, kubuat kebaya itu dengan seluruh kemampuan yang ada padaku..."

Begitulah Ratih mulai membuka rahasia yang berhari-hari ini disembunyikannya. Terutama dari Bu Marta. Tetapi kini kepada Pak Dody, Ratih menceritakan apa yang terjadi pada hari itu. Semuanya, termasuk perasaannya saat mengira dunia sedang kiamat dan hatinya yang sakit sekali bagai digodam palu besi panas. Bahkan juga termasuk maki-makian tukang bajaj dan sopir mikrolet yang hampir menabraknya sebelum akhirnya ia ditabrak sepeda motor.

"Saat itu aku benar-benar seperti orang linglung yang kehilangan akal, berjalan tanpa jiwa dan menatap tanpa mengerti apa yang dilihat...." Ratih mengakhiri ceritanya dengan air mata yang mulai membanjir kem-

pustaka-indo.blogspot.com

bali setelah berhari-hari lamanya ia menahan diri jangan sampai kesedihannya terlihat oleh Bu Marta. "Seluruh penantianku bukan hanya sia-sia saja, tetapi juga aku kehilangan harapan menatap masa depan yang lebih tenang. Aku tidak berharap bisa menggapai bahagia, Mas. Damai saja sudah cukup bagiku. Tetapi itu pun... tak kudapatkan...."

Pak Dody termangu-mangu setelah mendengar pengakuan Ratih. Inilah kisah anak manusia, pikirnya dengan perasaan sedih. Kasihan Ratih. Sungguh, semakin dia mengerti betapa tak berdayanya manusia di hadapan Tuhan. Begitu mudahnya manusia dipermainkan nasib, seperti wayang kulit di tangan dalang. Yah, siapa mengira akan seperti ini akhir cerita seorang perempuan yang begitu gigih merintis kehidupannya di Jakarta dan yang setia terhadap cintanya. Sangat bertolak belakang dengan akhir cerita yang disuguhkan oleh buku-buku dongeng. Biasanya setelah tokohnya mengalami pahit-getir, dia dan pasangannya menemukan kebahagiaan untuk selama-lamanya. Tetapi Ratih, setelah sekian lamanya hidup menderita dan penuh penantian, malah menyaksikan kebahagiaan orang lain di atas puing-puing kehancuran dirinya sendiri.

Pelan-pelan Pak Dody menyadari pengalaman hidupnya sendiri. Beberapa kali dia menjalin hubungan cinta, dan putus sebelum mereka melangkah ke tujuan yang pasti. Selalu saja ada yang kurang pas antara dirinya dengan mereka. Masing-masing memiliki tuntutan terhadap pihak lain, yang terkadang berbenturan sehingga terjadi konflik kepentingan yang mengusik kedamaian

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

hatinya. Jenuh dan bosan dia menjalani kehidupan yang menjemukan bersama gadis-gadis golongan pecinta mal, cafe, jalan-jalan ke luar negeri, makan di restoran bergengsi, dan yang semacam itu. Ketika akhirnya ia berkenalan dengan seorang perempuan yang berbeda dari mereka dan mendalami gaya hidupnya, caranya berpikir dan bersikap, perasaan serta prinsip hidupnya, barulah ia menemukan makna kehidupan yang sesungguhnya. Kalau dulu ia hanya melihat sebagian dari suatu keseluruhan, kini ia mampu melihat seluruh kehidupan yang ada.

Perempuan bernama Ratih itu bukan seorang yang luar biasa. Ia hanya seorang perempuan yang lahir dan hidup di pinggiran kota kecil. Ia yatim-piatu, tak punya orangtua dan tak punya saudara, dibesarkan orangtua angkat yang tak menyayanginya. Ketika dilamar untuk dijadikan istri seseorang, ia lebih dulu jatuh cinta kepada ibu mertuanya, sosok ibu yang didambakannya. Baru kemudian kepada suaminya. Singkat kata, dibanding kehidupan Ratih, dirinya termasuk sangat beruntung. Ia lahir di lingkungan keluarga berdarah ningrat yang kaya, anak bungsu yang disayang dan dimanja oleh seluruh keluarga. Bersekolah di luar negeri dan usahanya berjalan bagus. Segala yang ada di seputar dirinya serbalancar sampai akhirnya ia jatuh cinta setengah mati kepada Ratih, yang sayangnya tak bisa membalas kasihnya yang tulus itu. Kecewa dan patah hati bercampur aduk di dalam perasaannya. Akan membutuhkan waktu yang lama untuk bisa mengubah rasa cinta itu menjadi kasih persaudaraan. Teramat berat

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

baginya. Namun kini setelah mendengar pengalaman Ratih, Pak Dody mulai menyadari bahwa derita patah hatinya bukanlah apa-apa dibanding semua yang dialami Ratih. Seluruh penantian, cinta dan kesetiaan yang diberikan sebulat hati kepada sang suami, hanya tersia-sia. Sungguh, sama sekali dia tidak mengerti di mana mata hati Hartomo sampai tidak menyadari betapa beruntungnya dia mempunyai istri seperti Ratih.

Ah, kalau saja Ratih mau menerimanya sebagai kekasih dan lalu menjadi istrinya, kehidupan mereka berdua pasti berbeda daripada kenyataan pahit yang sedang dihadapinya. Ia akan mempunyai istri yang rupawan, tabah, rendah hati, sabar, tahu aturan sopan-santun, berwawasan luas, dan terutama setia pada suami. Dia pun akan menghujani Ratih dengan kasih, kemanjaan, perhatian, dan kehangatan yang tak pernah didapatnya dari suaminya maupun dari orang lain sehingga perempuan itu tidak lagi merasa sebatang kara. Maka mereka berdua akan hidup bahagia. Tetapi yah, sayangnya kenyataan tidak demikian. Dan dia harus segera berkompromi dengan realita yang ada kalau tidak ingin kasihnya kepada Ratih ternoda oleh keinginan pribadi. Adanya kenyataan bahwa suami Ratih akan menikah dengan perempuan lain, tidak boleh dijadikan kesempatan untuk memindahkan hati Ratih kepadanya.

Begitulah, Pak Dody termenung lama memikirkan semua yang diceritakan Ratih tadi. Ia berharap agar pemikirannya tetap objektif, rasional, dan netral dengan mengasihi Ratih tanpa pamrih apa pun. Perempuan itu pantas dikasihi seperti itu.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Empat Belas

BU MARTA memindahkan kue ketan srikaya yang baru dibuatnya ke dalam rantang yang akan dibawanya ke rumah sakit. Dengan rasa puas dipandanginya kue buatannya itu. Hasilnya bagus sekali. Ratih pasti suka sekali karena bagian atas kue itu telah dibubuhinya dengan durian. Aroma wanginya masih mengambang di udara rumah ini.

Perempuan paro baya itu melayangkan pandangannya ke arah jarum jam dinding. Meskipun ruang perawatan Ratih diberi kebebasan waktu kunjungan, tetapi Bu Marta merasa tidak enak kalau masuk sendirian sementara yang lain masih menunggu jam *bezoek*.

Sekarang ia akan menukar pakaiannya lebih dulu, baru berangkat ke rumah sakit. Senang hatinya, kondisi Ratih sudah semakin membaik kendati kaki kirinya masih belum boleh menapak. Kalau tidak salah, sekitar

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

enam minggu lagi baru kaki itu boleh diajak belajar jalan. Untuk menguatkannya, dokter menyarankan agar setiap harinya Ratih mengayuh sepeda statis. Tetapi dari mana mereka mendapatkan sepeda seperti itu? Ah, Ratih masih muda. Pasti ada cara lain untuk menguatkan kakinya.

Begitulah sambil memikirkan Ratih, Bu Marta bersiap-siap akan berangkat menjenguk menantu kesayangan itu. Rencananya, ia akan naik taksi ke rumah sakit. Ratih tidak membolehkannya naik kendaraan umum.

Sedang kakinya melangkah menuju ke kamar untuk menukar dasternya, terdengar suara ketukan di pintu depan. Ah, entah sudah berapa belas orang langganan yang ditolaknya untuk menjahitkan baju atau yang berniat mengambil jahitan pada Ratih.

"Ratih ada di rumah sakit. Dia baru saja dioperasi karena kakinya patah," katanya berulang kali. "Sebaiknya bahannya diambil saja."

Ada beberapa yang langsung diambil karena mereka perlu segera memakainya sehingga harus mencari penjahit lain. Tetapi sebagian lainnya yang tetap menginginkan jahitan Ratih, mau menunggu. Sementara mereka yang jahitannya bisa diselesaikan oleh Bu Marta, bisa mengambilnya dan langsung membayar ongkosnya. Lumayan, pikir Bu Marta setiap menerima uang dari mereka dan memasukkannya ke tabungan. Selain itu, setiap kali selesai menjual nasi uduk yang lumayan laris itu, ia juga memasukkan uang keuntungannya ke celengan. Pokoknya apa pun akan dilakukannya demi membantu Ratih mencari uang.

pustaka-indo.blogspot.com

Mendengar ketukan di pintu depan tadi, Bu Marta mengancingkan kembali dasternya yang sudah hampir dilepasnya.

"Siapa lagi ini?" gumamnya. Dengan agak enggan perempuan paro baya itu membuka pintu depan, sudah siap mengatakan bahwa sementara ini Ratih belum bisa menerima jahitan baru. Tetapi begitu pintu depan terkuak, jangankan berbicara, berdiri saja pun ia hampir tak sanggup. Tubuhnya mematung, tanpa berani bergerak, kendati kakinya terasa gemetar hebat.

Apakah penglihatannya keliru ataukah itu hanya halusinasi, Bu Marta bertanya sendiri dalam hatinya. Tetapi ketika laki-laki yang mengetuk pintu itu juga berdiri terkesima dengan mulut setengah terbuka, tahulah Bu Marta bahwa penglihatannya tidak keliru. Di hadapannya memang berdiri Hartomo, anak tunggalnya yang hampir tujuh tahun lamanya tak pernah dilihatnya.

Akhirnya, sang tamu lebih mampu menguasai diri. Dengan segera dipapahnya Bu Marta yang masih *shock* itu ke kursi dan didudukkannya di situ, lalu ia berlutut di hadapannya dan diletakkannya kepalanya di atas pangkuan perempuan yang melahirkannya ke dunia ini.

"Ibu...," bisiknya dengan berurai air mata.

Bu Marta tidak mampu menjawab. Ia masih belum percaya pada apa yang dialaminya.

"Ibu...," Hartomo mengulangi panggilannya.

Baru setelah dua kali Hartomo memanggilnya, Bu Marta sadar bahwa apa yang dialaminya adalah kenyataan. Bukan halusinasi, bukan pula impian. Maka tanpa

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

dapat ditahan lagi, ia menangis tersedu-sedu sambil mendekap kepala Hartomo ke dadanya dengan penuh perasaan rindu.

"Anakku... anakku...," keluhnya dengan suara tersendat-sendat. "Akhirnya kau pulang juga...."

Perkataan sang ibu yang diucapkan dengan sepenuh kerinduan dan kegembiraan itu bagaikan godam besar berat yang memukul telak jantung Hartomo. Sakit rasanya karena terasa betul olehnya betapa dalam kerinduan sang ibu terhadapnya, sementara selama ini ia sering mengabaikan apa pun perasaan yang mungkin diderita oleh perempuan itu.

"Ampuni saya, Ibu...," kata Hartomo dengan perasaan teraduk-aduk. "Ampuni saya. Banyak sekali dosa saya terhadap Ibu, membiarkan kerinduan Ibu terbang di udara begitu saja. Ampuni saya, Bu, telah pergi tanpa mengirim berita apa pun dan membiarkan Ibu begitu saja. Saya... saya tidak bisa mengatakan kenapa demikian... tetapi percayalah, Bu, saya selalu ingat Ibu dan rindu sekali untuk berkumpul kembali dengan Ibu seperti dulu...."

Demikian ungkapan kerinduan Hartomo pada ibunya. Namun sepatah kata pun ia tidak menyinggung keberadaan Ratih. Bahkan namanya pun tidak disebutnya sama sekali.

"Tetapi kenapa... baru sekarang kau kembali, Nak?" Masih dengan memeluk kepala Hartomo, Bu Marta sibuk mengusap air matanya. "Kenapa setega itu kau membiarkan kerinduan, kecemasan, dan kepedihan di hati ibu kandungmu sendiri, Nak? Kenapa?"

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Ampuni saya, Bu. Saya... saya terpaksa..."

"Tetapi dari mana kau mengetahui alamat rumah ini? Apakah kau pulang ke kampung kita, Nak? Atau bertemu dengan Pak Hamid...?"

Hartomo tak mampu menjawab. Kepalanya yang masih berada di atas pangkuan sang ibu menggeleng. Ia tidak berani menatap wajah sang ibu. Rasa berdosa mengaduk-aduk batinnya. Tetapi bagaimanapun juga ia harus berani berterus terang kepada sang ibu dan bersikap kesatria untuk mengatakan kebenaran yang ada.

"Ibu... ampun...," katanya dengan terpaksa. "Sebetulnya, perjumpaan ini tidak sengaja terjadi. Sama sekali saya tidak tahu bahwa Ibu berada di Jakarta. Apalagi tinggal di rumah ini. Bahkan sama sekali saya tidak mempunyai perkiraan Ibu akan berani meninggalkan kampung kita."

Jawaban Hartomo menyebabkan air mata Bu Marta langsung kering. Diangkatnya wajah Hartomo dari pangkuannya. Tajam ditatapnya mata sang anak sehingga laki-laki itu menundukkan kepala, tak berani memandang balik tatapan mata ibunya.

"Lalu... untuk apa kau datang ke sini...?" tanya Bu Marta dengan rasa kecewa yang mendalam. Jadi, Hartomo datang bukan karena mencari ibunya. Perjumpaan ini hanyalah suatu kebetulan belaka. Ya, hanya kebetulan saja.

"Saya... saya... sebetulnya datang karena diminta seseorang untuk mengambil jahitan," jawab Hartomo. Suaranya terdengar lirih. Aduh, kenapa harus seperti ini yang terjadi? Apa kata ibunya andaikata beliau tahu

pustaka-indo.blogspot.com

kedatangannya ke sini atas suruhan Tety yang tidak sempat mengambil sendiri kebaya pengantinnya? Alangkah kejamnya nasib yang mengharuskan calon istrinya membuat kebaya pengantinnya pada seorang perempuan yang masih terikat tali perkawinan dengan dirinya. Begitu banyak nama Ratih di dunia ini, tetapi kenapa nama itu seakan hanya satu-satunya milik perempuan yang ditinggalkannya tujuh tahun yang lalu?

Bu Marta menatap wajah Hartomo dengan bingung.

"Jahitan mana yang akan kauambil, Tom?" tanyanya kemudian. "Di sini banyak jahitan yang harus diselesaikan."

"Jahitan kebaya, Bu..." Hartomo merasa serbasalah. Dia berharap ibunya tidak melanjutkan pertanyaan berbahaya itu. Tetapi sia-sia saja. Sang ibu tetap saja bertanya dan bertanya lagi.

"Kebetulan jahitan kebaya belakangan ini tidak sebanyak bulan-bulan yang lalu. Siapa nama temanmu yang memintamu mengambilkan kebayanya?" Bu Marta bertanya lagi. Kini ada firasat tak enak yang muncul dari dalam sanubarinya.

"Namanya, Tety...," Hartomo menjawab dengan terpaksa sambil berharap ibunya tidak tahu-menahu mengenai pekerjaan Ratih sehingga tidak mengenal nama itu.

Bu Marta menatap tajam mata Hartomo. Dia telah menangkap kebimbangan yang begitu telanjang pada bola mata dan sikap laki-laki itu. Baginya, Hartomo tidak bisa menyembunyikan apa pun dari matanya se-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

bagai seorang ibu yang telah melahirkan dan membesarkannya.

"Apakah itu kebaya pengantin?" tanyanya menembakkan dugaannya. Tepat seperti yang telah diperkirakan, Hartomo tampak tersipu-sipu saat tembakan itu mengarah ke dadanya.

Hartomo tidak berani menjawab. Dilarikannya pandangannya ke tempat lain. Melihat itu Bu Marta tidak sabar, dia ingin mengetahui kenyataan yang sebenarnya.

"Tomo... dengar kata-kata ibumu ini. Atas nama kebenaran, jawab pertanyaan ini. Dengan siapa Tety akan menikah?"

Kepala Hartomo semakin tertunduk. Sekilas pun ia tidak berani menentang bola mata ibunya.

"Hartomo!" Bu Marta mulai kehilangan rasa sabarnya. "Jawablah dengan jujur dan atas nama kebenaran. Tety akan menikah dengan siapa?"

Masih saja Hartomo terdiam. Bagaimanapun juga, wibawa sang ibu masih tetap memiliki pengaruh terhadapnya. Dan ibunya mengetahui hal itu. Karenanya dengan lantang perempuan itu bertanya lagi.

"Denganmu, bukan?" Ada nada menuntut agar yang ditanya segera menjawab pertanyaan yang dilontarkan dengan lantang itu.

"Iiiya, Bu..."

Bu Marta mengenyakkan tubuhnya ke sandaran kursi sambil mengurut dadanya berulang kali. Firasatnya ketika Hartomo mengatakan akan mengambil jahitan tadi telah terbukti. Tetapi harapan untuk mendengar

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

kata "tidak" dari mulut anak lelakinya itu juga ada. Maka begitu kata "ya" yang didengarnya, begitu juga hancurlah hatinya. Mengapa anak yang dilahirkannya itu bisa berbuat seburuk itu?

"Oh... Gustiku... Oh, Allah Tuhanku...," keluhnya sambil menangis keras.

Kepala Hartomo tertunduk, sadar bahwa ia telah melukai hati ibu kandungnya sendiri. Beberapa kali diam-diam dia mengedarkan pandangannya ke arah pintu depan dan pintu yang menghubungkannya dengan pintu ruang dalam, khawatir Ratih akan muncul dengan tiba-tiba karena mendengar tangis ibunya. Bu Marta mengerti apa yang ada di benak anak lakilakinya itu.

"Tomo... kau tidak usah khawatir Ratih akan muncul di sini. Dia tidak ada di rumah. Kau ingin tahu kenapa?" tanyanya. Tanpa menunggu jawaban anak lelakinya itu, ia melanjutkan bicaranya sambil mengusap air matanya. "Dia sedang dirawat di rumah sakit karena suatu kecelakaan. Kakinya patah dan harus dioperasi. Sungguh malang sekali nasibnya..."

"Ba... bagaimana keadaannya sekarang...?" tanya Hartomo, menyela bicara ibunya.

"Kau bertanya karena merasa wajib menanyakan keadaan seseorang yang sampai saat ini masih berstatus sebagai istrimu, ataukah karena merasa tidak enak kalau tidak bertanya?"

Pipi Hartomo langsung merona merah mendengar lagi tembakan kata-kata Bu Marta. Tetapi sang ibu tidak peduli apa pun alasan Hartomo bertanya seperti

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

itu. Ia terus saja melanjutkan bicaranya setelah berhasil menghentikan tangisnya dengan susah-payah.

"Ibu harus menceritakan padamu apa yang terjadi setelah kau meninggalkan kami bertahun-tahun yang lalu. Beberapa bulan setelah kau pergi tanpa kabar berita, kacaulah ekonomi kami. Satu per satu simpanan perhiasan kami berdua dijual untuk bertahan hidup. Peninggalan ayahmu hanya tersisa tanah di mana rumah kita berdiri dan sawah beberapa petak yang digarap Pak Budiman tanpa hasil yang memadai itu. Daripada Ibu berburuk sangka dan menambah dosa sawah itu kujual. Uangnya kupakai untuk mendirikan warung bersama Ratih. Warung itu cukup besar jasanya untuk memenuhi kehidupan kami berdua sehari-hari. Tetapi di balik itu, ada hal-hal yang membuat hati kami sering terluka. Kau tahu apa itu, Tomo?"

Hartomo menggeleng. Kesadarannya bahwa ia telah menyebabkan ibu dan istrinya mengalami banyak kesulitan karena kepergiannya mulai menyentuh hati nuraninya.

"Kau tahu kan, istrimu itu cantik. Menjadi pedagang warung yang melayani banyak orang, banyak pula godaan dari laki-laki iseng yang harus dihadapinya. Apalagi orang-orang kampung hampir semuanya mengetahui bahwa kau pergi tanpa mengirim berita apa pun. Untuk laki-laki iseng, kenyataan seperti itu menjadi alasan kuat bagi mereka untuk mendekati Ratih. Pak Mardi, misalnya. Kau pasti ingat laki-laki kaya yang istrinya banyak itu. Ia terang-terangan melamar Ratih untuk dijadikan istri ketiganya. Lalu Brata, juga begitu. Se-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

mentara Soleh yang kehilangan istri, ingin menjadikan Ratih sebagai pengganti sang istri. Belum anak-anak muda yang sering kali iseng duduk di depan warung cuma untuk memandangi Ratih...."

Bu Marta menghentikan bicaranya dan menatap wajah Hartomo yang sebentar pucat, sebentar memerah. Entah apa yang dirasakannya, Bu Marta tidak tahu. Tetapi jelas, ia merasa malu telah menelantarkan ibu dan istrinya sehingga menghadapi masalah-masalah seperti itu.

"Itu cuma sebagian dari kisah pahit-getir hidup kami sepeninggal dirimu. Aku mengatakan terus terang dan dengan tulus hati kepada Ratih, kalau ia mau menerima lamaran salah seorang di antaranya silakan. Ibu ikhlas. Ia berhak meniti hidupnya kembali tanpa dirimu. Tetapi rupanya dia sudah telanjur mencintai Ibu dan tak bisa berpisah dari Ibu yang sudah dianggapnya sebagai ibu kandung sendiri. Malah dia memberiku pandangan yang lain, yaitu pindah ke Jakarta untuk memulai kehidupan baru yang bebas dari pandangan negatif para tetangga dan dari laki-laki yang datang silih-berganti menggodanya, yang menyebabkan istri mereka cemburu kepadanya. Ratih tidak tahan menghadapi itu semua. Dengan pemikiran baru seperti itulah akhirnya sebagian tanah kita, kami jual dan langsung pindah ke Jakarta dengan dukungan Pak Hamid dan Arif, anaknya..." Sekali lagi Bu Marta menghentikan bicaranya. Ia sengaja menyembunyikan alasan utama mengapa Ratih berkeinginan pindah ke Jakarta. Kalau Hartomo tahu bahwa Ratih masih sangat mencintainya

pustaka-indo.blogspot.com

dan ingin mengobrak-abrik Jakarta untuk mencarinya, anak laki-lakinya itu akan besar kepala. Belum saatnya laki-laki itu mengetahui hal itu.

"Maafkan saya, Bu," Hartomo menyela bicara Bu Marta, yang beberapa saat lamanya terdiam untuk memberi waktu bagi Hartomo mencerna semua yang diceritakannya tadi.

"Ibu tidak membutuhkan maafmu, Tom. Ibu bercerita begini biar kamu tahu apa yang terjadi pada Ibu. Tentunya kalau kau akan menikah lagi, kau ingin agar ibu kandungmu ini memberi restu, bukan? Atau tidak bolehkah aku hadir?"

Wajah Hartomo memerah lagi. Kini sampai ke telinga-telinganya. Seperti tadi, Bu Marta tidak peduli. Ia melanjutkan lagi kisah hidupnya bersama Ratih.

"Ternyata hidup di Jakarta ini penuh dengan berbagai persoalan. Sebelumnya kami sudah tahu itu dan siap untuk menghadapinya. Tetapi ketika mengalami sendiri betapa beratnya itu sementara pemasukan hanya dari berjualan nasi uduk dan lontong isi, kami berdua hampir putus asa. Apalagi usaha Ratih melamar pekerjaan ke mana-mana tidak ada hasilnya. Bisa kaubayangkan itu, Tomo?"

Hartomo menelan ludah. Pengalaman pahit seperti itu pernah dirasakannya. Dia mengerti sungguh apa artinya menjadi pengangguran di kota Jakarta, sementara pengalaman yang dibawanya sebagai bekal hanyalah pekerjaan sebagai karyawan di kota kecil. Apalagi Ratih yang masih hijau.

"Ya...," bisiknya.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Untunglah Tuhan berbelas kasih kepada kami. Akhirnya Ratih diterima bekerja di sebuah pabrik konveksi besar dan dia dipercaya menjadi pengawas merangkap penjahit di bagian penjahitan yang sulit, sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Secara bertahap gajinya naik sehingga ia mampu menyisihkan uang untuk biaya memperdalam keahliannya di bidang jahit-menjahit dan busana. Kehidupan kami mulai membaik dan membaik sampai akhirnya Ratih berpikir untuk menjadi tuan atas dirinya. Ia minta keluar untuk membuka usaha jahitan sendiri," kata Bu Marta. Ia belum mau menceritakan bahwa alasan utama Ratih keluar dari pekerjaan adalah untuk menghindari Pak Dody. "Nah, belakangan ini ada seorang sarjana S3 lulusan luar negeri yang kaya, bernama Dody dan mempunyai perusahaan sendiri, jatuh cinta setengah mati kepada Ratih. Kau tahu mengapa Ratih belum menjawab lamarannya? Itu karena ia masih terikat perkawinan denganmu...."

Hartomo memejamkan matanya sejenak. Pikirannya mulai kacau karena sadar bahwa ternyata ia telah menghalangi kebahagiaan yang semestinya bisa diraih oleh Ratih. Sama sekali dia tidak tahu bahwa Bu Marta sengaja memelintir kata-katanya agar Hartomo tidak mengetahui bahwa sampai sekarang ini Ratih masih mencintainya dan setia padanya. Bu Marta ingin menjewer telinga Hartomo dengan caranya sendiri.

"Kulanjutkan ya...?" Bu Marta menatap tajam lagi pada Hartomo. "Sebagai laki-laki, kau pasti tidak memahami apa artinya kehilangan waktu dan kesia-siaan

pustaka-indo.blogspot.com

selama hampir tujuh tahun bagi seorang perempuan. Itu bukan waktu yang sebentar, Tomo. Waktu yang sebetulnya bisa diisi oleh Ratih dengan laki-laki lain dan menemukan kebahagiaan bersamanya."

Sekali lagi Hartomo memejamkan matanya. Yah, ia memang telah berdosa kepada ibunya. Tetapi ia juga telah berdosa kepada Ratih karena membuat masa mudanya tersia-sia. Memang keterlaluan apa yang dilakukannya selama ini terhadap ibu dan istrinya. Tetapi ketika ingatannya lari pada sosok Ratih yang kuno, sederhana, dan tidak pernah menunjukkan sikap maupun pendapat yang bisa didengar, Hartomo tidak ingin mundur begitu saja kendati ia ada pada tempat yang salah. Kepalang basah, ia tidak ingin membatalkan rencananya menikah dengan Tety. Perempuan seperti Tetylah yang cocok hidup bersamanya sebagai suami-istri. Bukan dengan Ratih. Tidak berhakkah ia mencari kebahagiaannya sendiri?

"Ibu... maaf dan ampun," sahutnya setelah lama hanya bersikap bagai terdakwa yang mendengarkan berbagai kesalahan yang dituduhkan kepadanya. "Sejujurnya saya tidak pernah memikirkan bahwa kepergian saya telah menyebabkan penderitaan Ibu dan Ratih. Bahkan berpikir bahwa Ibu dan Ratih akan pindah ke Jakarta, sama sekali tak pernah masuk ke dalam otak saya. Pikir saya, mana mungkin Ibu, dan terutama Ratih, berani menempuh kehidupan yang sama sekali berbeda dengan di kampung? Bukankah selama ini Ratih hanya bisa mengangguk dan mengiyakan saja?"

Bu Marta menahan diri agar emosinya tidak ikut

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

bicara. Jelas sekali dari perkataan Hartomo itu, Ratih yang dipilihkannya untuk menjadi istrinya itu dianggap tidak setara dengan dirinya. Tetapi, kenapa tidak dari dulu-dulu Hartomo mengatakannya?

"Tomo, apakah selama ini Tety tidak pernah bercerita tentang siapa penjahit kebaya pengantinnya?" Bu Marta mengalihkan pembicaraan, ingin tahu apakah setelah perjumpaan dengannya ini, Hartomo menjadi bimbang untuk melanjutkan rencananya menikah dengan perempuan itu.

"Tidak pernah, Bu."

"Dari mana kau mengetahui alamat rumah ini?"

"Sebelum ini, saya pernah mengantar Tety ke sini untuk mengambil kebayanya yang katanya akan selesai hari itu," jawab Hartomo. "Tetapi ternyata karena Ratih banyak jahitan untuk pawai Hari Kemerdekaan nanti, kebaya itu belum selesai dijahit dan..."

"Kapan itu?" Bu Marta memotong perkataan Hartomo.

"Mmm... kira-kira satu minggu yang lalu. Oh ya, harinya hari Rabu karena dari sini kami akan memesan kartu undangan dan mengurus ini dan itu. Saya ingat betul karena hari itu saya sengaja minta izin dari kantor...."

"Kalian datang ke sini jam berapa kira-kira?"

"Yah, sekitar jam sebelas."

"Ya Allah, jadi Ratih telah melihatmu!" Bu Marta memotong lagi perkataan Hartomo. Kini dengan suara keras.

"Tidak, Bu, saya tidak melihat keberadaannya."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Bukan kau, Tomo. Tetapi Ratih yang melihatmu. Bukankah pada waktu itu pintu depan rumah ini terbuka?"

"Ya, memang terbuka, saya tahu itu. Tetapi saya tidak melihat Ratih."

"Jadi itulah jawabannya!" Bu Marta berseru. Air matanya mulai mengalir lagi. "Hari itu kira-kira jam sebelas, Ibu pergi ke warung untuk membeli sesuatu. Tetapi hari itulah kecelakaan yang menimpa Ratih terjadi."

Hartomo agak bingung melihat keadaan Bu Marta.

"Apa maksudnya, Bu?" tanyanya.

"Aku ingat, ketika Ibu masuk ke rumah kembali lewat pintu belakang, tiba-tiba saja Ratih mengatakan akan keluar sebentar. Di atas meja tempat ia memotong pakaian tergeletak kebaya pengantin Tety bersama gantungannya. Padahal sebelumnya, kebaya itu tergantung di atas mesin jahit...."

"Saya masih belum mengerti apa maksud Ibu," Hartomo menyela lagi.

"Kuingat, ketika aku masuk ke rumah kembali lewat pintu belakang, tiba-tiba saja Ratih bilang mau keluar sebentar. Waktu itu sama sekali aku tidak merasa curiga atau menganggapnya aneh ketika melihatnya bergegas pergi tanpa berganti gaun, tanpa membawa dompet dan ponselnya. Baru sekarang kupahami apa sebabnya..." Bu Marta menghentikan bicaranya yang semakin lama semakin bergelombang dan diakhiri tangisnya yang semakin sedih. "Kasihan anak itu... kasihan...."

"Maksud Ibu, waktu Ratih melihat saya mengantar

pustaka-indo.blogspot.com

Tety, dia terkejut dan sekaligus sadar bahwa sayalah calon suami Tety? Maka dia bergegas lari ke luar rumah untuk menenangkan perasaannya...?"

"Tidak sesederhana itu, Tomo. Apakah kau tidak memahami bahwa kenyataan yang dilihat dengan mata kepalanya sendiri itu terlalu tiba-tiba sehingga tidak ada kesempatan baginya untuk menata perasaannya lebih dulu. Pasti Ratih juga sadar bahwa inilah akhir dari penantian dan ketidakjelasan perkawinannya bersamamu. Dengan perkataan lain, dia tidak siap menghadapi kenyataan semacam itu, namun demi menjaga perasaanku cepat-cepat dia keluar rumah. Dia tidak ingin berbagi kesedihannya denganku, Tom. Aku kenal betul bagaimana Ratih setiap kami menghadapi masalah...," sahut Bu Marta sambil mengusap air matanya yang seakan tak bisa berhenti itu.

"Ya, saya mengerti," sahut Hartomo, merasa tidak enak. "Tetapi... itulah cara Tuhan memberitahu Ratih bahwa jodoh kami sudah tidak bisa dipertahankan lagi."

Seperti tadi, begitu mendengar perkataan Hartomo tangis Bu Marta langsung lenyap. Sebagai gantinya, ia marah sekali terhadap Hartomo.

"Lalu, apa maksudmu?" tanyanya, membentak. "Akan tetap melanjutkan rencanamu menikah dengan Tety?"

"Bu... tidak bolehkah saya mencari kebahagiaan sendiri? Saya tidak mencintai Ratih. Saya mencintai Tety...."

"Tomo!" Bu Marta membentak lagi. "Kalau saja kata-katamu itu kauucapkan sebelum dia menjadi istri-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

mu atau paling tidak sebelum kau meninggalkan kampung halaman, Ibu tidak akan semarah ini kepadamu. Kau tahu kan, Ratih bukan perempuan yang kita temukan di jalan meskipun dia seorang yatim-piatu. Pikirkanlah perasaan dan harga dirinya sebagai sesama manusia seperti kita. Sekarang, segalanya memang sudah terjadi dan nasi telah menjadi bubur. Sebagai orang yang kudidik dengan baik, tentunya kau memahami apa maknanya menjadi orang yang menghargai kejujuran dan sikap kesatria. Kalaupun kau ingin membuang nasi yang telah menjadi bubur itu dan bukannya memberi rasa enak dengan menambahi gula dan santan, misalnya, katakanlah itu dengan sikap terhormat di hadapan Ratih. Kalau tidak, aku akan malu sekali terhadap Ratih yang telah memberiku makan dan kehidupan yang baik, sesuatu yang seharusnya menjadi tanggung jawabmu sebagai anak terhadap ibunya. Aku juga malu pada diriku sendiri karena gagal mendidik anak dan malu pada Ratih yang selama tujuh tahun mencintaiku sedemikian rupa seperti terhadap ibu kandungnya sendiri."

Tekanan di hati Hartomo terasa semakin berat begitu mendengar perkataan ibunya. Perasaannya benar-benar tersentuh, sekaligus juga sadar bahwa dia memang seorang pengecut yang tak memiliki jiwa kesatria. Bahkan laki-laki yang tak punya rasa tanggung jawab, laki-laki yang telah mengabaikan seluruh ajaran indah dan luhur yang pernah diberikan Bu Marta kepadanya. Lilis dulu telah mengata-ngatainya begitu.

"Ya, Bu. Saya memahami dosa dan kesalahan saya,"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

katanya dengan suara sedih dan bahkan putus asa karena cemas kalau-kalau rencana pernikahannya dengan Tety akan gagal. "Menurut Ibu, apa yang harus saya lakukan sekarang?"

"Kamu tidak tahu apa yang harus kaulakukan?" Bu Marta menaikkan matanya tinggi-tinggi.

"Saya bingung, Bu...."

"Baik, turuti nasihat ibumu ini. Pertama, hilangkan sifatmu yang menganggap pemikiran, keinginan, dan penilaianmu merupakan yang paling baik dan benar," sahut Bu Marta. "Kedua, jangan menilai dirimu lebih tinggi, lebih baik, lebih pandai, dan lebih berharga daripada Ratih yang kauanggap tidak ada apa-apanya. Ketiga, apa pun pilihan hidupmu di masa depan, saat ini Ratih masih istrimu yang sah. Temuilah dia. Kau harus bersikap kesatria untuk meminta maaf kepadanya dan mengajaknya bicara dari hati ke hati. Kalaupun kau ingin menceraikannya, ceraikanlah dia dengan baik-baik. Jangan membuat statusnya terkatung-katung. Janda bukan, istri orang pun sepertinya bukan. Bicaralah apa adanya, bahwa kau ingin menikah dengan Tety, misalnya."

"Ya, Bu. Akan saya lakukan...."

"Bagus. Aku tidak suka melihat anakku tak kenal tanggung jawab dan timbang rasa. Anakku harus memiliki jiwa besar. Jadi jangan mengecewakan ibumu sendiri, Nak. Ratih adalah perempuan yang sabar dan penuh pengertian. Asalkan kau mengajaknya bicara baik-baik, pasti dia bisa menerimanya. Jangan diam-diam saja sampai hampir tujuh tahun lamanya dan

pustaka-indo.blogspot.com

tiba-tiba menunjukkan perempuan lain yang akan menggantikan tempatnya. Siapa pun yang ada di tempat Ratih, pasti akan terpukul karena keberadaannya tidak dihargai. Dianggap ada pun tidak."

"Ya, Bu. Saya akan secepatnya menemui Ratih dan membicarakan semua hal menyangkut kami dan masa depan yang akan kujalin bersama Tety," kata Hartomo. Dia yakin, seperti dulu, Ratih pasti hanya akan mengiyakan dan mengangguk saja. Rasanya tidak sulit menghadapi Ratih yang tidak pernah berani mengemukakan pendapat itu.

"Bagus." Bu Marta mengangguk. Tetapi di dalam hati, ia berkata sebaliknya. Sungguh tidak rela hatinya melihat Hartomo akan menceraikan Ratih, istri yang dipilihkannya itu. "Semakin cepat kau bicara kepadanya, akan semakin baik baginya. Seperti dirimu dan seperti orang lain, pasti Ratih juga ingin menata masa depannya."

"Tetapi dia masih dalam kondisi sakit, Bu...."

"Fisiknya sudah semakin membaik. Kurasa begitu juga batinnya," sahut Bu Marta. "Tidak apa-apa kalau kau mau menemuinya di rumah sakit."

"Nanti terdengar pasien lain, Bu. Tidak enak."

"Ratih dirawat di kamar yang hanya diisi satu orang pasien saja."

Hartomo menatap mata ibunya, tanpa bicara. Tetapi sang ibu tahu apa yang ada di benak anak satu-satunya itu.

"Ya, memang kelas satu utama. Mahal tarifnya, tak

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

jauh di bawah tarif ruang VIP," katanya sambil mengangguk. "Ada seseorang yang memaksanya membayari biayanya."

Hartomo menunduk, merasa asing terhadap kehidupan Ratih yang seakan tak dikenalnya. Bu Marta tak ingin membiarkan waktu terbuang begitu saja. Ia segera melanjutkan bicaranya lagi.

"Satu hal yang perlu kaupahami dan jangan sekali-sekali kaularang."

"Apa itu, Bu?"

"Kalau kau nanti telah menikah dengan Tety, aku akan tetap tinggal bersama Ratih sampai kelak Tuhan memanggilku pulang. Dia bukan menantuku lagi, Tomo. Tetapi anak perempuanku. Bersamanya, aku merasakan hidup ini begitu berarti."

Hartomo mengangguk, tak mampu bersuara. Kata-kata Bu Marta telah jelas menunjukkan bahwa menikahi Tety, istri pilihannya itu, sangat tidak berkenan di hati ibunya.

"Jadi jelas ya, Tom, jangan pernah memintaku untuk hidup bersama kalian betapapun baiknya Tety bagimu. Dia memang istri pilihanmu, tetapi bukan pilihanku. Cukup sekali Ibu memilihkan istri bagimu, yang bagiku merupakan mutiara. Aku sangat menyayanginya dan tempat itu tidak bisa kuberikan kepada perempuan lain. Mengerti, Tom?"

Hartomo mengangguk lagi. Sedih hatinya mendengar perkataan sang ibu yang menyiratkan tiadanya restu darinya. Tetapi andaikata mereka tidak berjumpa dengan tiba-tiba seperti ini, bukankah ia juga tidak

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

akan meminta restu dari sang ibu? Menikah dengan Tety adalah rencana utamanya. Sampai ia pulang ke rumah, pikiran itu tidak berubah.

Setelah Hartomo pergi, Bu Marta duduk tegak tanpa bergerak. Bagai patung. Tetapi pikirannya terus bekerja dan melompat ke mana-mana. Ketan srikaya yang dibuatnya tadi dibiarkannya begitu saja di meja dapur. Ia tidak sanggup bertemu Ratih.

Hartomo sungguh keterlaluan, keluh Bu Marta. Apa kelebihan Tety dibanding Ratih? Rasanya tidak ada. Bahkan Ratih memiliki lebih banyak kelebihan dibanding gadis itu. Bukan karena perempuan itu menantu kesayangannya, tetapi karena kenyataan yang telah dibuktikannya selama tujuh tahun lebih hidup bersamanya. Tetapi sayang, Hartomo telah menyia-nyiakan anugerah itu.

Sungguh, anak lelakiku itu tolol, keluh Bu Marta di dalam hati dengan perasaan geram.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Lima Belas

KEMARIN sore, Suster Ida berkata kepada Ratih bahwa rambutnya yang hitam, tebal, dan panjang itu sulit dikeramas dengan kaki yang belum lama dioperasi. Dia telah membawa meja keramas ke kamar mandi, tetapi tak jadi dipakai karena sulit. Terlalu banyak air yang akan dipakai, takut meluap mengenai luka operasi yang belum boleh terkena air.

"Kalau begitu rambutku ini dipotong saja, Suster," Ratih bercanda. "Ada yang bisa memotong rambut?"

Tak disangka, Suster Ida menanggapinya dengan serius.

"Ada, Bu. Salah seorang teman sesama perawat mempunyai keahlian memotong rambut karena ibunya punya salon. Ada banyak pasien yang karena sakitnya tak bisa keramas sendiri, minta dipotong olehnya biar lebih mudah diurus," jawab Suster Ida.

pustaka-indo.blogspot.com

"Kalau begitu, saya mau dipotong olehnya, sampai di bawah bahu."

"Aduh, kok sampai di bahu, apa tidak sayang, Bu?" Suster Ida menatap wajah Ratih. "Rambut sepanjang ini pasti telah dipelihara bertahun-tahun lamanya."

"Sayang sih sayang, Suster. Tetapi mempunyai rambut panjang susah merawatnya. Sulit juga mengaturnya. Sudah begitu sering rontok pula."

"Ini serius, Bu Ratih?"

"Ya." Yah, kenapa tidak serius? Siapa yang akan mengelus rambut panjangnya? Siapa yang akan menatap rambut panjangnya? Tidak ada. Hartomo telah pergi dari kehidupannya dan tak akan kembali padanya.

Semula ada yang terasa hilang di hati Ratih saat teman Suster Ida menyerahkan bungkusan berisi rambut panjangnya. Tetapi, itu tidak lama. Apa arti rambut panjang bagi dirinya yang sudah kehilangan separo nyawa ini? Biarpun kemudian beberapa suster yang ikut masuk ke kamar Ratih saat rambutnya dipotong mengatakan bahwa ia tampak bertambah cantik dan tampak lebih muda, setitik pun hatinya tak tersentuh. Berambut panjang atau berambut pendek, bertambah cantik atau bertambah jelek, tampak lebih muda atau kelihatan lebih tua, tak ada pengaruh buat dirinya. Tetapi, pada sore harinya setelah mandi dan menyisir rambutnya, hatinya mulai terasa agak tenang. Ia memang tampak lebih cantik dan muda. Terutama, kepalanya terasa lebih ringan. Ia juga tidak perlu menyisir terlalu lama dan tak perlu pula menjalin rambut seperti biasanya.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Begitulah, sore itu setelah bisa mandi sendiri meski dengan susah payah agar kakinya tidak basah, Ratih duduk di tepi tempat tidur, menatap langit yang tampak begitu cerah melalui jendela kaca lebar di hadapannya. Ia sudah mulai merasa jemu berada di rumah sakit tanpa melakukan kegiatan apa-apa. Sebentar lagi akan datang petugas makanan membawakan penganan dan susu, seperti biasanya. Lalu senja nanti, makan malamnya ganti didorong masuk. Membosankan. Untunglah lusa nanti dia sudah diperbolehkan pulang.

Suara pintu dibuka, meningkahi suara TV yang sejak tadi dibiarkannya menyala tanpa ia berniat menontonnya. Itu pasti petugas bagian dapur yang membawakan *snack* sore untuknya, pikirnya. Enggan dia menengok.

Tetapi yang baru saja membuka pintu kamarnya bukanlah petugas yang membawakan *snack* untuknya. Melainkan Hartomo. Ia merasa ragu untuk melanjutkan langkah kakinya. Nomor kamar ini benar, sesuai nomor yang diberikan ibunya. Tetapi sepertinya, ia salah kamar. Pasien yang duduk membelakangi pintu masuk itu bukan Ratih. Rambutnya tidak panjang dan pakaiannya berwarna cerah. Seingatnya, Ratih tidak berani memakai pakaian berwarna mencolok.

Untuk memastikan bahwa kamar ini bukan kamar Ratih, Hartomo mengetuk pintunya pelan.

"Silakan masuk...." Suara itu benar suara Ratih. Tetapi...?

Karena belum juga mendengar suara langkah kaki masuk ke kamarnya, Ratih menoleh ke arah belakang.

pustaka-indo.blogspot.com

Seketika itu juga dadanya bergemuruh. Dengan mati-matian ditampilkannya wajah yang tenang di hadapan tamunya.

"Mas Tom...," katanya kemudian dengan suara pelan. Tidak terkesan adanya kejutan pada dirinya. Padahal bukan main riuh apa yang ada di balik dadanya.

Hartomo menutup pintu kamar kembali karena kamar itu ber-AC. Dua pasang mata mereka bertemu dengan seribu satu macam perasaan. Bagaimanapun juga mereka pernah hidup sebagai suami-istri kendati cuma seumur jagung lamanya.

Ratih tidak menyangka laki-laki itu berani datang menemuinya. Sebaliknya, Hartomo yang tidak tahu gejolak perasaan Ratih yang sesungguhnya juga tidak menyangka akan melihat betapa tenang dan terkendalinya perempuan itu saat membalas tatapan matanya. Ini bukan Ratih sebagaimana yang dulu dikenalnya. Fisiknya jelas bukan seperti bayangannya, mengenakan pakaian sekenanya, berambut licin tertarik ke belakang, dan hanya menyentuhkan seulas bedak tipis. Ratih yang ada di hadapannya tampak modis, memakai blus berwarna cerah dengan model yang pantas membalut tubuhnya dan celana tiga perempat di atas kakinya yang diperban. Wajahnya cerah dengan lipstik warna cerah yang sangat pantas berpadu dengan wajahnya yang berkulit kuning langsat. Cantik sekali. Dan yang lebih mengejutkan Hartomo, pandang mata yang sering tersirat takut-takut dan ragu itu tidak ada lagi. Sebaliknya, mata yang sedang menatapnya itu tampak tenang namun bersorot tajam. Bahkan ada sinar melecehkan

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

yang terasa mengganggu perasaannya. Perbedaan besar itu justru membuat Hartomo kelihatan canggung.

"Boleh aku masuk...?" tanyanya memecahkan suasana kaku yang tadi membuatnya merasa canggung.

"Silakan dan duduklah...." Ratih menunjuk ke arah sofa yang letaknya agak jauh. Bukan pada salah satu dari dua kursi yang berdekatan dengan tempat tidurnya.

"Bagaimana keadaanmu, Ratih? Sudah lebih baik, tentunya...?"

"Ya. Terima kasih atas perhatianmu." Sambil menjawab, Ratih turun dari tempat tidur sambil bersandar pada *walker* untuk kemudian duduk di atas kursi dengan bantuan benda itu. "Apa kabar? Sudah lama sekali kita tidak berjumpa."

"Ya... baik...," Hartomo menjawab sekadarnya karena bingung harus bagaimana menjawab pertanyaan itu.

Tanya-jawab itu sungguh menggelisahkan Hartomo dan menjungkirbalikkan isi dada Ratih. Keduanya mengalami rasa asing yang mencekam perasaan. Aduh, harus seformal itukah antara dua orang yang masih terikat hubungan suami-istri? tanya hati Ratih sedih. Tetapi dari manakah Hartomo tahu kalau ia dirawat di rumah sakit? Lalu ada di manakah Tety?

Sementara Ratih bertanya-tanya sendiri, Hartomo berusaha mengusir kepungan rasa asing yang masih tetap menyergap dirinya. Semula dia mengira Ratih akan menubruk dirinya atau paling tidak meneteskan air mata setelah hampir tujuh tahun lamanya tak bertemu. Apalagi kalau teringat dugaan ibunya yang menga-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

takan bahwa kecelakaan itu terjadi tepat pada hari Rabu, sekitar saat-saat ia mengantar Tety mengambil kebaya pengantinnya.

"Siapa yang memberitahumu bahwa aku ada di sini?" Akhirnya Ratih yang mulai bicara lagi.

"Kebetulan, aku bertemu Ibu tanpa sengaja. Dari beliau aku mengetahui bahwa kau mengalami kecelakaan."

"Begitu rupanya," sahut Ratih sambil melayangkan pandangannya ke arah pintu. Petugas yang membawa *snack* sore masuk ke kamarnya. Setelah Ratih mengucap terima kasih, ia melanjutkan bicaranya. "Mestinya kau tak usah repot-repot menjengukku, Mas. Keadaanku baik-baik saja kok."

"Aku datang bukan hanya untuk menjengukmu saja, Ratih. Tetapi juga untuk menyampaikan permintaan maaf atas dosaku yang besar kepadamu dan juga atas perlakuanku selama ini...," sahut Hartomo.

"Perlakuan yang mana, ya?" Ratih memotong perkataan Hartomo.

Hartomo tak mampu menjawab dengan cepat pertanyaan Ratih yang tak disangkanya itu. Sama sekali dia tidak mengira Ratih bisa membuatnya tak berdaya. Ditatapnya Ratih yang masih menunggu jawabannya.

"Semuanya... semuanya yang telah menyusahkan hatimu...," akhirnya Hartomo mampu menguraikan lidahnya.

Ratih tertawa bergumam.

"Bagaimana aku bisa memaafkan sesuatu yang aku sudah lama melupakannya, Mas Tom?" katanya kemu-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

dian. "Karenanya kuanggap kau tak mempunyai kesalahan apa pun terhadapku, kalau itu yang kaumaksud. Selama tujuh tahun aku telah belajar mengerti dan memaknai kehidupan ini. Oleh karena itulah, semestinya aku justru berterima kasih kepadamu karena dengan kepergianmu aku punya banyak kesempatan untuk belajar banyak hal yang telah memperkaya diriku. Lahir dan batin."

Hartomo nyaris melongo mendengar perkataan Ratih. Inikah istri yang ditinggalkannya hampir tujuh tahun yang lalu? Tetapi sebelum ia mampu menata pikirannya untuk menyahuti kata-kata Ratih, perempuan itu sudah mendahului bicara lagi.

"Kita berdua adalah manusia-manusia normal, Mas. Dan setiap manusia normal pasti mempunyai cita-cita dan tujuan hidup demi meraih kebahagiaan dan ketenangan hidup. Begitupun dirimu. Oleh karena itu, kubiarkan kau dulu meninggalkan aku dan Ibu. Menahanmu, apalagi melarang, adalah sesuatu yang tidak bijaksana. Bisa-bisa aku disebut melanggar HAM orang," lanjut Ratih. "Tahun-tahun pertama aku masih berharap akan mendengar berita bagus tentang keberhasilanmu. Tetapi ketika tahun-tahun terus berlalu lagi tanpa berita apa pun, aku tidak mau memikirkan apa yang sudah bukan urusanku karena sadar bahwa kelihatannya kau sengaja tidak ingin keberadaanmu kutelusuri. Itu pun kubiarkan. Kau berhak memilih kebahagiaanmu sendiri. Namun seperti dirimu dan juga orang lain, aku juga berhak mencari kebahagiaanku sendiri. Tentu saja kebahagiaan itu kan relatif dan berbeda-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

beda pada setiap orang. Maka aku mengajak Ibu pindah ke Jakarta untuk memulai hidup baru. Nah, apa yang ingin kukatakan di sini adalah kau tidak perlu minta maaf atas sesuatu yang telah terjadi di belakang kita. Satu-satunya yang perlu diselesaikan adalah apa yang terkait dengan masa depan kita masing-masing. Secara hitam di atas putih kita berdua masih terikat perkawinan, meskipun kalau aku mau mengurusnya kemarin-kemarin, sebenarnya aku sudah bisa bebas darimu."

Hartomo merasa malu tetapi sekaligus juga kaget. Ratih yang ada di hadapannya sama sekali berbeda dengan bayangannya tentang Ratih yang dikenalnya di kampung dulu. Ratih mengetahui itu dan melihat laki-laki yang duduk tak jauh darinya itu tampak kehilangan kata-kata. Karenanya dia tersenyum menatap bola mata Hartomo.

Sekali lagi Hartomo kaget. Senyum itu pun tidak sama dengan senyum Ratih dulu. Dulu kalau Ratih tersenyum, sering disertai sikap tersipu-sipu malu. Tetapi sekarang, senyum itu penuh keyakinan dan seperti memandang remeh persoalan yang sebetulnya berat ini.

"Begini, Mas Tom. Aku akan berterus terang kepadamu bahwa aku sudah tahu segala-galanya tentang dirimu. Selama terbaring di rumah sakit, aku telah menganalisa semua hal di seputar dirimu dengan pikiran jernih dan objektif. Maka kurasa, kau tidak perlu minta izin kepadaku mengenai rencana pernikahanmu dengan Tety. Silakan, itu hakmu sepenuhnya. Jangan sekali-kali kauanggap pertemuanmu dengan Ibu dan kemudian

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

denganku sekarang ini sebagai hambatan bagi kalian berdua. Aku tidak ingin memasuki wilayah pribadimu. Tetapi aku berharap, keputusanmu untuk menikah dengannya itu sungguh sudah kauyakini bahwa itulah pilihan hidupmu. Bahwa Tety adalah istri yang kaupilih sendiri. Jangan sampai kau mengulangi kesalahan yang sama seperti pernikahanmu denganku dulu."

"Ratih..."

"Tunggu dulu, Mas. Biarkan aku menyelesaikan bicaraku dulu."

Untuk kesekian kalinya Hartomo terkejut. Inikah Ratih yang dulu? Betapa runtut, jelas, dan beraninya dia mengemukakan buah-buah pikiran dan pendapatnya. Bahkan berani memotong perkataannya. Karenanya dengan terpaksa Hartomo membiarkan Ratih melanjutkan bicaranya.

"Benar, Mas, memang selama bertahun-tahun ini baik dirimu maupun aku seperti tidak memedulikan surat kawin kita dulu. Tetapi meskipun demikian, kurasa surat cerai itu penting buatku dan tentu saja buatmu. Kau tentu paham mengapa aku berkata seperti itu. Terutama karena kau akan menikah lagi. Untuk itu ada beberapa pesanku yang sebaiknya kaugarisbawahi sebelum merealisasikan rencana apa pun. Pertama, jangan pernah membangun gedung di atas puing-puing, tetapi singkirkan dulu puing-puing itu agar gedung yang kaubangun bisa berdiri tegak dan kuat..."

"Apa maksudmu?" Kali itu Hartomo bisa menyela bicara Ratih.

"Maksudku, jelas sekali. Kau harus berterus terang

pustaka-indo.blogspot.com

kepada Tety bahwa kau pernah menikah dengan seseorang. Kalau ini terasa berat bagimu, jangan sebut namaku. Katakan saja, dia tinggal di desa atau di pucuk gunung sana dan perempuan itu bukan istri pilihanmu. Pokoknya, buatlah cerita apa saja terserah karena yang penting adalah kejujuranmu bahwa kau bukan seorang bujangan. Tanpa kejujuran, kau tidak akan hidup tenang dan damai."

"Ratih..."

"Aku lebih muda lima tahun darimu, Mas. Mungkin kau merasa terhina kunasihati seperti ini. Kalau memang begitu, maafkan. Tetapi aku merasa harus mengatakannya. Soal mau kauturuti atau tidak, itu soal lain. Nah, pesanku yang kedua, beri pengertian pada Ibu. Aku tahu betul, beliau terlalu banyak berharap yang tidak-tidak terhadap kita berdua. Jadi tolong, tenggang perasaannya. Aku akan melakukan hal sama padanya. Pesanku yang ketiga, biarkan Ibu tetap tinggal bersamaku kalau kau nanti sudah berumah tangga lagi. Aku yakin, itulah yang beliau inginkan. Pesanku yang keempat, kita harus segera mengurus perceraian. Ini memang pesan keempat, tetapi justru inilah yang harus pertama kali kita urus dengan segera untuk memperlancar hal-hal lainnya."

"Ratih...?" Sungguh mati, Hartomo benar-benar tidak menyangka akan melihat dan mendengar dengan mata kepalanya sendiri betapa berubahnya Ratih dan betapa fasih cara bicaranya. Dia yang dulu takut-takut untuk mengatakan sesuatu yang sederhana sekalipun, kini tampak begitu yakin kalau bicara. Dia yang dulu

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

malu-malu kalau terpaksa harus menguraikan apa pendapatnya, kini mampu menyampaikan pendapat dengan jelas, runtut, lugas dan rasional.

Ketika melihat Hartomo tidak mampu melanjutkan bicaranya, Ratih tersenyum lagi. Manis sekali senyumnya.

"Kuharap pesan-pesanku tadi tidak terlalu berat bagimu, Mas. Asal kausadari betul bahwa kejujuran dan kebenaran memang acap kali terasa menyakitkan dan teramat pahit. Tetapi menurut pengalaman, lebih baik pahit dan berat di muka daripada sebaliknya," katanya kemudian.

"Jadi kita akan bercerai?" Seperti orang tolol, Hartomo bertanya.

"Lho, itu pasti kan, Mas? Apa kau tidak malu dianggap berpoligami? Bagiku, terikat perkawinan dengan laki-laki yang mempunyai istri lain adalah sesuatu yang melanggar prinsip hidupku. Ratih, bukan orang seperti itu. Ratih, orang yang selalu berpegang pada aturan main yang tidak melukai hati orang. Ratih juga orang yang tahu diri, yang tidak ingin menghambat kebahagiaan orang. Tetapi sebagai manusia biasa, Ratih juga ingin meraih kebahagiaan sendiri. Oleh sebab itu, Mas, mari kita sesegera mungkin mengurus perceraian kita."

Terasa ada tikaman di dada Hartomo saat mendengar perkataan Ratih. Ia teringat apa yang dikatakan ibunya bahwa ada seorang pria yang memiliki banyak kelebihan sedang serius mendekati Ratih. Rupanya, kenyataan bahwa ia akan menikah dengan Tety telah mendorong Ratih untuk menentukan langkah yang

pustaka-indo.blogspot.com

lebih pasti, yaitu melepaskan ikatan perkawinan dengannya dan kemudian menerima lamaran laki-laki itu. Begitu, Hartomo menduga-duga.

Dengan pandangan nanar, Hartomo menatap Ratih lekat-lekat. Lagi-lagi, Hartomo terkejut. Kali itu karena melihat betapa sangat menariknya perempuan di hadapannya itu. Sejak dulu ia tahu, Ratih memang cantik. Tetapi menarik, bahkan begitu menarik, baru sekarang ia melihat dan menyadarinya. Wajahnya jelita, bersih, lembut, dengan rambut hitam lebat dan mata berkilauan yang menunjukkan kecerdasan dan semangat. Bahkan jauh lebih menarik daripada istri Wisnu. Juga lebih menarik dan lebih menawan daripada Lilis ataupun Tety. Dan perempuan seperti ini akan menjadi milik laki-laki lain karena ia sebagai suaminya ingin menikah dengan perempuan lain.

Aneh memang manusia. Memiliki barang apa saja, bahkan yang tidak berharga sekalipun, baru kelihatan bagusnya saat diinginkan orang lain. Ketika Hartomo membayangkan Ratih berada di dalam pelukan laki-laki lain dan mendesahkan perasaan kasihnya sebagaimana yang dulu sering mereka alami di malam-malam yang sepi saat mereka memadu kasih, rasa tak rela itu datang mencubiti hatinya. Sakit sekali.

Sekali lagi Hartomo menatap Ratih dan menyadari apa yang selama ini tidak pernah diperhatikannya. Alisnya yang tebal, bulu matanya yang lentik, bibirnya yang indah dan senyumnya yang menawan mulai dilihatnya dengan cara lain yang lebih objektif. Bukan dengan pandangan apriori seperti dulu, bahwa Ratih kuno, tak

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

menarik, dan membosankan, yang celakanya diperkuat dengan pakaian yang mendukung pandangan itu. Tetapi sekarang? Rupanya, pakaian yang rapi, cerah warnanya, dan potongan yang modis ikut menonjolkan apa yang semula tertutup oleh matanya. Menyadari hal itu, Hartomo mengeluh di dalam hatinya. Kenapa dulu Ratih tidak seperti ini? Kenapa dulu dia tidak mengatakan terus terang agar Ratih mau bersolek dan memakai pakaian yang lebih cocok?

"Jadi, Mas, setelah kita nanti resmi bercerai, selesailah sudah hubungan suami-istri di antara kita berdua. Tetapi karena aku sudah dianggap anak oleh Ibu, aku akan menjadi adikmu...." Ratih berharap suaranya yang agak bergetar jangan sampai terdengar oleh Hartomo karena apa yang diucapkan dengan gagah berani tadi sebenarnya bagai bumerang dan menghunjam relung hatinya sendiri.

Ratih sadar betul, sejak Hartomo melangkah masuk ke kamarnya ini harga diri yang terluka dan kepedihan hati yang dirasainya selama bertahun-tahun dan yang tiba pada puncaknya saat melihat Hartomo berboncengan mesra dengan Tety, telah dibungkusnya rapat-rapat. Ia tidak ingin Hartomo mengetahuinya. Ia juga telah bersandiwara seakan dia begitu kuat, rasional, dan yakin pada diri sendiri. Padahal semua itu cuma ada di permukaan belaka. Hatinya tercabik-cabik setiap menyadari bahwa Hartomo akan menjadi milik perempuan lain dan penantiannya selama hampir tujuh tahun ini ternyata sia-sia belaka.

"Kurasa cukup banyak hal penting yang sudah ku-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

ungkapkan sejak tadi, Mas Tom. Dan pesanku yang kedua tentang keberadaan Ibu, tolong biarkan beliau memilih mau ikut bersama kalian atau bersamaku. Tetapi aku yakin, Ibu pasti memilih tinggal bersamaku. Kalau memang begitu, Mas Tom jangan memaksa beliau ikut kalian. Janji lho. Kasihan beliau. Sudah terlalu banyak deritanya selama ini."

"Baik, Ratih." Hartomo mengangguk. Ia tidak mengatakan bahwa ibunya sendiri pun sudah mengatakan hal yang sama, akan memilih Ratih sebagai tempat sandaran hidupnya. "Terima kasih...."

"Kok terima kasih?"

"Yah, pertama, kau telah mencintai dan berbakti pada ibuku. Kedua, kau telah menunjukkan jalan apa yang sebaiknya kutempuh," sahut Hartomo. "Sesuatu yang sebelumnya tak kupedulikan."

"Tentang Ibu, kau tidak perlu berterima kasih karena aku mencintainya sebagai ibu kandungku. Tentang yang kedua, aku cuma mengatakan apa yang terlintas di kepalaku saja kok," sahut Ratih mulai merasa lelah, lahir-batin. Berpura-pura kuat seakan yang dikatakannya tadi bukan hal penting, bukanlah sesuatu yang mudah. Ratih telah menguras seluruh kekuatan dirinya. Padahal ingin sekali ia menangis sekuat-kuatnya untuk melepas seluruh beban hatinya. Melihat Hartomo kembali dan berada begitu dekat dengannya namun laki-laki itu sudah bukan miliknya lagi, membuat Ratih merasa sangat putus asa. Masa depannya serba tak menentu setelah penantiannya selama tujuh tahun hanya berujung pada perceraian.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Beruntung saat Ratih hampir-hampir kehilangan kekuatan, Pak Dody masuk ke ruangannya. Keberadaan laki-laki itu benar-benar memberinya kekuatan. Apalagi lelaki itu membawa seikat bunga warna-warni, yang langsung diserahkan ke tangannya.

"Aduh, Mas, cantik sekali bunga ini," sambut Ratih sambil tersenyum manis, merasa diberi kekuatan baru. Diciumnya aroma bunga itu sebentar. "Terima kasih. Tetapi kok tahu kalau sudah tidak ada bunga di sini?"

"Tentu. Sudah sejak kemarin aku melihat vasnya melompong. Isinya yang layu pasti sudah dibuang petugas kamar." Pak Dody tertawa renyah, kemudian dihampirinya Hartomo dan menyalaminya. "Rasanya kita belum pernah jumpa sebelumnya ya, Mas. Kenalkan, saya Dody Pratama."

"Saya, Hartomo."

Pak Dody seperti pernah mendengar nama itu, tetapi belum sempat memikirkannya, Ratih memanggilnya.

"Mas Dody..."

"Ya...?" Pak Dody mendekati Ratih. Kemudian duduk di kursi dekat tempat Ratih duduk. Hanya ada meja kecil yang membatasi keduanya. "Kenapa, Ratih?"

"Lusa, aku sudah boleh pulang."

"Ya, aku tahu. Nanti akan kujemput kau sekitar jam sebelas. Setuju?"

"Setuju...," Ratih menjawab sambil tersenyum manis.

Hartomo memandang pasangan itu dengan perasaan kacau. Pasti laki-laki ini yang diceritakan oleh ibunya tempo hari. Pengusaha yang sukses, kaya, tampan, sim-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

patik, dan gagah itu mencintai Ratih. Dari apa yang disaksikan secara sepintas, ia melihat Pak Dody memang sangat penuh perhatian terhadap Ratih. Disejajarkan dengan laki-laki seperti itu, Hartomo harus mengakui berbagai kelebihan lawannya. Terutama melihat keakraban dan kehangatan Ratih dengan laki-laki yang baru datang itu. Sesuatu yang dulu tidak pernah diperlihatkan Ratih terhadapnya.

Pak Dody mengalihkan lagi perhatiannya kepada Hartomo, kemudian menawarinya minum.

"Mau minum apa, Mas? Lemari es itu menyimpan bermacam minuman. *Soft drink?* Atau air mineral?"

"Apa saja, terima kasih." Duh, laki-laki bernama Dody itu bahkan sudah seperti tuan rumah saja. Hartomo merasa tertekan karenanya.

Pak Dody mengambil *soft drink* kalengan, membukanya dan menyerahkannya kepada Hartomo. "Silakan."

"Terima kasih," sekali lagi Hartomo mengucapkan terima kasih. Kemudian ia melanjutkan bicaranya. "Saya famili Ratih, Mas."

"Begitu, rupanya." Pak Dody tersenyum sambil duduk kembali di dekat Ratih. Ia tidak mengetahui bahwa perasaan Ratih seperti tertusuk duri ketika mendengar Hartomo mengaku sebagai familinya. Kemudian ia menoleh ke arah Hartomo. "Bagaimana Anda melihatnya, Mas? Sudah tampak segar kan saudari kita yang cantik ini?"

"Ya..." Hm, memangnya ada jawaban yang lain? "Katanya lusa sudah boleh pulang ke rumah."

"Betul."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Ya. Dan kembalilah aku menjadi penjahit lagi. Banyak sekali jahitanku yang belum sempat kuselesaikan. Rasanya seperti punya utang kalau melihat langganan pulang tanpa membawa jahitan yang sudah selesai," Ratih menjawab apa adanya.

Sekilas lirikan saja Ratih bisa melihat pipi Hartomo merona merah. Tetapi dia tidak bermaksud menyindir. Apa yang dikatakannya merupakan kenyataan yang ada.

Pak Dody menatap Ratih. Dari cerita Ratih, dia sudah mengetahui tentang kebaya pengantin calon istri suaminya. Kebaya itu belum selesai dikerjakannya. Karenanya dengan tulus hati ia memberinya solusi.

"Ratih, sebelum sembuh betul sebaiknya jangan menerima jahitan dulu. Sedangkan yang sudah telanjur diterima, biar dikerjakan orang saja. Kalau setuju, nanti kumintakan pada kakakku agar mengirimkan seseorang untuk membantu pekerjaanmu selama belum kuat menjahit. Bagaimana?"

"Jangan, Mas. Biar aku saja yang mengerjakannya pelan-pelan. Mas Dody sudah terlalu banyak membantu aku."

"Nah, selalu itu-itu saja yang kaukatakan. Padahal mencari bantuan itu penting bagimu, Ratih. Berjalan saja masih susah kok mau menjahit," gerutu Pak Dody. Kemudian laki-laki itu menoleh lagi ke arah Hartomo dan berkata kepadanya." Kadang-kadang saudari kita ini keras kepala."

Ratih memukul pelan lengan Pak Dody, sambil tertawa.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Iiiiyaa...," sahut Hartomo. Perasaannya semakin tertekan. Keakraban di antara Ratih dan Dody terasa mencubiti hatinya. Betul-betul Ratih dulu tidak seperti itu terhadapnya.

Usai memukul lengan Pak Dody, Ratih berkata lagi.

"Jangan meminta bantuan Bu Susi lho, Mas. Aku bisa kok mengerjakannya sendiri." Terdengar oleh Hartomo Ratih berbicara dan bersikap manja, sesuatu yang juga tak pernah dilihatnya ada pada Ratih dulu.

"Oke, oke. Tetapi kalau mengalami kesulitan, langsung bilang padaku, ya?" kata Pak Dody sambil menoleh ke arah Ratih kembali. Tetapi pandang matanya melihat dua macam *snack* yang belum disentuh Ratih. "Ratih, *snack*-nya kok belum dimakan? Tidak suka, ya? Mau kubelikan sesuatu di kantin?"

"Tidak usah. Sebentar lagi makan malam akan diantar."

"Jam enam itu bukan makan malam, Ratih. Tetapi makan senja," Pak Dody tertawa. Ratih ikut tertawa.

"Namanya rumah sakit, ya begitu itu," kata perempuan itu.

Hartomo yang sudah tak tahan melihat pemandangan di dekatnya memanggil Ratih. Kalau tidak, dia harus mengaku pada dirinya sendiri bahwa dia merasa cemburu, meskipun sadar perasaan semacam itu tak layak baginya. Tujuh tahun mengabaikan istri, tetapi sekarang api cemburu tiba-tiba menyala, padahal sebelumnya dia tidak pernah mencemburui Ratih. Lucu dan aneh rasanya.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Ratih..."

Ratih menoleh dan pura-pura terkejut.

"Oh, maaf... aku sampai lupa ada tamu. Ayo, Mas, ikut mengobrol bersama kami," katanya dengan sengaja.

Pipi Hartomo memerah saat dirinya dianggap sebagai tamu. Ratih melihat itu, tetapi ia pura-pura tidak tahu.

"Aku harus pergi, Ratih. Ada urusan yang harus kuselesaikan," Hartomo menjawab pelan. "Nah, mudah-mudahan kau segera sehat kembali, ya? Maaf, aku tak bisa menemani kalian mengobrol."

"Tidak apa-apa, Mas Tom. Terima kasih atas kunjunganmu." Lagi-lagi Ratih bersandiwara. Padahal sekali lagi perasaannya tercabik-cabik saat melontarkan perkataan itu. Huh, pembicaraan macam apa ini? Kalau istri sakit, bukankah suami harus menemani dan bahkan menungguinya?

"Saya pulang dulu, Mas Dody."

"Silakan. Terima kasih atas kunjungannya."

Hartomo mengangguk dengan hati terbebani. Seharusnya dia sebagai suami Ratih-lah yang mengucapkan terima kasih kepada Dody atau kepada tamu lainnya kalau ada yang mengunjungi Ratih. Tetapi yah, dia memang sudah menjadi *outsider* sekarang ini. Bukankah itu kesalahannya sendiri?

Begitu Hartomo menghilang, begitu juga topeng yang dikenakan Ratih selama ada Hartomo tadi luruh dengan seketika. Disandarkannya punggungnya. Dan dibiarkannya air mata yang sejak tadi ditahan-tahannya,

pustaka-indo.blogspot.com

terlepas bebas mengaliri pipinya. Pak Dody kaget melihat perubahan sikap Ratih.

"Ada apa, Ratih?" tanyanya buru-buru. "Apakah kakimu sakit lagi?"

"Kakiku baik-baik saja, Mas. Aku... aku capek sekali bermain sandiwara di depan laki-laki tadi. Berpura-pura ceria dan mengobral senyum, padahal hatiku perih sekali," kata Ratih, tersedu-sedu. "Orang itu adalah suamiku. Maafkan... kalau aku tadi agak bersikap *over*."

Sekali lagi Pak Dody kaget. Jadi orang itu tadi suami Ratih. Pantas, nama itu seperti tidak asing di telinganya. Pasti tidak mudah bagi Ratih untuk menguasai perasaannya, bertemu kembali dengan laki-laki yang telah menelantarkannya selama tujuh tahun dan bahkan calon istrinya menjahitkan kebaya pengantin padanya.

"Aduh, aku tidak tahu. Maafkan aku, Ratih."

"Minta maaf? Akulah yang harus minta maaf dan berterima kasih kepadamu, Mas. Tanpa keberadaanmu, topeng-topeng sandiwaraku tadi pasti sudah runtuh karena tak kuat lagi aku berpura-pura di hadapannya. Sebelum kau muncul tadi, hampir saja aku menyerah setelah sekian lamanya menahan tangis dan perasaan yang bergolak di dadaku." Ratih mengusap pipinya yang basah.

"Apakah ini pertemuan kalian yang pertama setelah tujuh tahun tak bertemu?" Pak Dody bertanya hati-hati.

"Ya. Kecuali ketika aku melihatnya dari pintu rumah saat ia dipeluk Tety di atas motornya."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Pak Dody memahami perasaan Ratih.

"Kau tidak apa-apa, Ratih? Mau kuambilkan minum atau apa?" Sambil bertanya Pak Dody mencabut tisu dan mengulurkannya kepada Ratih, yang langsung mengusap wajahnya yang basah.

"Tidak. Perasaanku sedang campur-aduk. Marah, sakit hati, kecewa, merasa direndahkan, dan semacamnya. Tadi kutatap dia dengan pandangan merendahkan yang kubiarkan tersirat dari mata dan sikapku. Kelihatannya, dia merasakannya. Berulang kali aku melihat pipinya merona merah," sahut Ratih. "Tetapi anehnya, Mas... kenapa aku tidak mendapatkan rasa puas bisa menunjukkan kekuatan dan harga diri, yang meskipun palsu tetapi dianggap kenyataan oleh Mas Tomo tadi?"

Pak Dody menarik napas panjang.

"Sudahlah, Ratih, jangan terlalu dipikirkan. Tidak ada gunanya. Lihat sajalah masa depanmu. Kau masih muda dan masa depan masih terbentang di depanmu. Kuatkan hatimu untuk menghadapi apa pun yang akan terjadi. Aku siap menjadi pelindungmu," katanya.

Ratih terdiam beberapa saat lamanya.

"Maaf...," katanya lama kemudian. "Semestinya aku tidak menyeretmu ke dalam persoalan pribadiku, Mas."

"Tidak perlu minta maaf, Ratih. Aku rela dan ikhlas untuk membantumu kok. Apa saja. Pikiran, tenaga, waktu, materi... atau apa pun lainnya yang kaubutuhkan," sahut Pak Dody.

"Terima kasih..."

Sementara itu, Hartomo melangkah perlahan di lo-

pustaka-indo.blogspot.com

rong rumah sakit dengan perasaan kacau. Ribuan pertanyaan berkecamuk di dalam benaknya. Sudah seberapa jauhkah hubungan Ratih dengan Dody? Mengapa Ratih bisa bersikap hangat, akrab, dan manja kepada laki-laki itu, sementara terhadapnya dulu seperti takut-takut sehingga membuatnya merasa kesal dan bahkan jemu?

Mengingat cerita ibunya kemarin, Hartomo menangkap kesan bahwa Ratih masih mencintainya. Tetapi kenyataan yang dilihatnya tadi sama sekali tidak menunjukkan kesan itu. Padahal sepanjang pengenalannya, ibunya tak pernah mengatakan hal-hal yang tidak benar. Apalagi kalau mengingat selama tujuh tahun Ratih masih tetap hidup sendirian. Tetapi kesan yang didapatnya tadi? Bagi perempuan itu dirinya hanyalah tamu yang tidak perlu diberi perhatian istimewa. Tetapi ah, apa haknya minta diperhatikan secara istimewa oleh Ratih, padahal selama tujuh tahun dia sendiri tidak pernah memperhatikannya? Bahkan dia telah menelantarkan perempuan itu.

Hati Hartomo bergejolak. Sakit rasa dadanya. Sambil melangkah menuju keluar gerbang rumah sakit, Hartomo terus saja berkutat dengan berbagai perasaan dan pertanyaan yang tidak ada jawaban maupun pemecahannya sampai akhirnya akal sehatnya muncul.

Mengapa dia masih berharap Ratih tetap mencintainya dan setia terhadapnya sementara dia sendiri akan menikah dengan Tety dalam waktu dekat ini? Adilkah itu? Seperti yang dikatakan Ratih tadi, dia juga berhak mencari kebahagiaannya sendiri. Tentunya bersama

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Dody, yang tampak betul sangat memperhatikan dan mengasihinya. Tujuh tahun ditinggalkan olehnya, Ratih berhak untuk melenyapkan dia dari kehidupan dan hatinya. Sudah ada laki-laki lain yang pasti bisa lebih membahagiakan perempuan itu daripada dirinya. Laki-laki itu mempunyai segala-galanya. Dan menilik kondisi Ratih yang sekarang, mereka berdua pasti akan menjadi pasangan ideal yang bisa saling mengisi. Ratih sekarang sudah memperlihatkan apa yang selama ini dipelajarinya secara otodidak. Hartomo ingat betul, Ratih sangat suka membaca koleksi bukunya. Sifatnya yang bagai kutu buku sepertinya baru tersalurkan setelah menikah dengannya. Berbagai buku tentang ilmu-ilmu sosial kemasyarakatan, politik, psikologi, pengetahuan umum, filsafat, dan lain sebagainya diserapnya dengan rakus. Selama tujuh tahun ini pasti ada banyak pengalaman dan buku-buku lain lagi yang diserapnya. Singkat kata, Ratih tidak akan memalukan berada di samping Dody. Baik dalam hal penampilan fisik maupun dalam hal wawasan. Hanya dalam waktu satu jam saja Hartomo sudah melihat padangan-pandangannya yang tajam, wawasannya yang luas, dan kematangan pribadinya yang tampak dari sikap, tatapan, caranya bicara, dan bobot kata-katanya. Belum lagi kemampuannya berbisnis. Ibunya mengatakan Ratih telah berhasil mengangkat ekonomi mereka dengan baik. Dari upah jahitan dan dari penjualan pakaian jadi, isi rumah mereka terus bertambah.

Hartomo mengeluh sendiri. Di manakah Ratih yang dulu pernah hidup bersamanya? Ah, kalau saja Ratih

pustaka-indo.blogspot.com

dulu seperti yang dilihatnya sekarang, Hartomo yakin tidak akan ada Lilis dan Tety yang bisa singgah dalam kehidupannya. Harus diakuinya sekarang, mereka tidak bisa disejajarkan dengan Ratih. Istrinya itu memiliki berbagai kelebihan yang tidak dimiliki keduanya. Termasuk kasih timbal-balik dengan ibunya. Tidak banyak hubungan antara ibu mertua dan menantu yang sedemikian manis dan tulus seperti mereka.

Tiba-tiba hati Hartomo disinggahi perasaan tidak rela. Ia ingat, sampai detik ini Ratih masih berstatus sebagai istrinya. Membayangkan perempuan itu akan menjadi istri laki-laki lain dan hidup berbahagia bersama orang itu, hati Hartomo menjadi panas. Sekarang ini Ratih masih miliknya. Bukan milik Dody atau laki-laki lain mana pun.

Tetapi ya Tuhan, bagaimana dengan Tety? Mereka berdua telah menyusun rencana ini dan itu bagi masa depan bersama. Langkah menuju ke perkawinan sudah semakin nyata dan mendekati persiapan yang menyeluruh. Tidak mungkin membatalkannya. Keluarga Tety sudah menganggapnya sebagai bagian dari mereka. Terutama Fredy. Kakak lelaki Ratih itulah yang paling senang karena akan mendapat adik ipar teman sendiri. Keduanya termasuk kawan akrab karena memiliki banyak persamaan. Kalau berbagai rencana dan rasa senang keluarga Tety direnggutnya begitu saja, di mana ia akan menyembunyikan mukanya? Betullah kata Lilis beberapa bulan yang lalu, ia memang laki-laki pengecut, laki-laki tak bertanggung jawab, laki-laki tak punya kesetiaan, laki-laki yang meremehkan semua komitmen

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

yang pernah diikrarkan.

Memikirkan semua itu, Hartomo merasa kepalanya pusing luar biasa. Belum pernah ia mengalami ikhwal seperti itu di sepanjang sejarah kehidupannya. Tragisnya, dia tidak tahu harus bagaimana, sementara Ratih tadi telah mengingatkannya untuk segera mengurus perceraian mereka.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Enam Belas

PAGI menjelang siang hari itu, Tety ke rumah Ratih. Itu yang kedua kalinya dia datang. Setiap kali ia datang, rumah Ratih tertutup rapat. Gadis itu mulai merasa jengkel. Sampai hari ini kebaya pengantinnya belum juga selesai. Ratih telah melanggar janjinya. Mengingat hal itu, ada lintasan keraguan di hati Tety mengenai Ratih. Jangan-jangan Bu Susi terlalu banyak melebih-lebihkan kebaikan Ratih.

Saat ini sampai pegal tangan Tety mengetuk pintu rumah Ratih, tetapi belum juga ada yang membukakan untuknya. Jendela rumah yang terbuka menunjukkan bahwa ada orang di rumah. Sebelumnya ketika ia datang ke rumah ini, pintu dan jendela-jendelanya tertutup rapat. Bahkan ketika ia meminta Hartomo untuk mengambilkan kebayanya dua hari yang lalu, juga tidak berhasil. Tidak ada yang dibawa pulang oleh laki-laki itu.

pustaka-indo.blogspot.com

Ketika kesabaran Tety nyaris habis, baru pintu depan terbuka. Bu Marta yang membukakan pintu untuknya. Melihat kedatangannya, perempuan paro baya itu terkejut.

"Aduh... sudah lama berdiri di muka pintu, Nak?" sapanya. "Mari, mari masuk. Ibu tadi mencuci pakaian di belakang, dan sama sekali tidak mendengar ketukan pintu. Baru ketika mau mengambil air minum di ruang makan, telinga tua ini mendengarnya."

Sambil menyilakan Tety duduk, Bu Marta menatap gadis itu dengan tatapan selidik. Ini dia calon menantunya! Hmm, kelebihan apa yang dimilikinya sehingga dia bisa menyingkirkan Ratih dari kehidupan Hartomo? Mau apa dia datang ke sini? Bu Marta sudah bersiap-siap untuk menghadapi apa pun pertanyaan atau kemarahan yang mungkin akan mewarnai pembicaraan mereka. Mungkin Hartomo sudah mengakui kesalahannya bahwa ia masih terikat perkawinan dengan Ratih.

"Bu, apakah Mbak Ratih ada di rumah? Sudah dua kali sebelum ini saya datang ke sini, tetapi pintu dan jendela rumah ini tertutup rapat," tanya Tety begitu ia duduk. "Saya ingin mengambil kebaya pengantin saya yang kata Mbak Ratih akan dikerjakannya kemarin-kemarin karena tinggal sedikit lagi yang perlu diselesaikan."

Bu Marta tertegun. Jadi Tety tidak tahu-menahu mengenai berbagai persoalan yang terjadi belakangan ini. Ia menatap mata Tety lekat-lekat.

"Rupanya Nak Tety belum mendengar kejadian yang

pustaka-indo.blogspot.com

menimpa Ratih?" Alih-alih menjawab pertanyaan Tety, Bu Marta malah melontarkan pertanyaan pada tamunya itu.

"Lho, Mbak Ratih kenapa, Bu?"

"Sudah satu minggu Ratih dirawat di rumah sakit. Dia tertabrak motor. Tulang kakinya patah dan harus dioperasi," jawab Bu Marta, apa adanya.

Tety terkejut. Menyesal sekali ia telah berburuk sangka kepada Ratih. Pantaslah rumah ini sepi kemarin.

"Aduh... kasihan," sahutnya. "Sekarang bagaimana keadaannya, Bu?"

"Sudah berangsur membaik. Besok sudah boleh pulang. Tetapi saya rasa, Ratih belum bisa menyelesaikan kebaya Nak Tety. Barjalan saja masih memakai bantuan *walker*. Saya sudah berulang kali menolak langganan yang mau menjahitkan baju ke sini. Jadi sebaiknya kebaya Nak Tety diambil saja, biar diselesaikan tukang jahit lain," kata Bu Marta, seraya berharap bujukannya berhasil. Ia tidak ingin melihat kebaya itu ada di rumah saat Ratih pulang. Pasti hatinya akan semakin hancur.

Tetapi ternyata Tety menolak.

"Biar saja, Bu. Pelan-pelan sajalah. Masih cukup kok waktunya. Kalau dibuat orang lain, belum tentu sama sentuhannya dengan tangan Mbak Ratih. Cita rasanya tinggi. Saya buru-buru ingin lekas jadi bukan karena waktu sudah dekat, tetapi karena ingin memamerkan kebaya itu pada kakak saya. Dia penasaran sekali waktu saya bilang padanya kebaya itu bagus jadinya...."

Bu Marta lama tak berkata apa-apa. Tetapi matanya mulai meneliti Tety kembali dan membandingkannya

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

dengan Ratih. Entah di mana letak penilaian anak lelakinya sampai tega menyingkirkan Ratih demi gadis yang tak memiliki kelebihan apa pun jika dibanding istrinya itu? Wajahnya, lebih ayu wajah Ratih. Rambutnya, lebih bagus rambut Ratih. Matanya, lebih indah milik Ratih. Kulitnya... milik Ratih lebih mulus dan lebih bersih. Penampilan Tety tidak melebihi Ratih. Sekarang Ratih selalu tampak modis dan apa pun yang dipakainya selalu pantas untuknya karena dirancang sendiri dan disesuaikannya dengan bentuk tubuh dan warna kulitnya. Tuntutan profesinya yang berkaitan dengan busana mengharuskan Ratih tampil menarik. Kelebihan Tety hanya pada kelincahan dan keceriaannya. Tetapi justru dengan kelebihannya itu, barangkali saja Tety tidak akan mengalami kehancuran separah yang dirasakan oleh Ratih andaikata kenyataan tentang hubungan Hartomo dengan istrinya itu dikatakannya terus terang kepada gadis itu. Manakah yang lebih baik, mengatakan kebenaran itu sekarang sebelum Tety menikah dengan Hartomo, ataukah membiarkan Tety mengetahui sendiri sesudah mereka menjadi suami-istri? Apa yang bisa menjamin perkawinan mereka berdua akan tetap ber-langsung aman andaikata kebenaran itu terkuak bela-kangan sebab, bagaimanapun pandainya Hartomo menyimpan rahasia, cepat atau lambat rahasia itu akan terkuak. Apalagi sekarang ini ibu dan istrinya tinggal di kota yang sama. Siapa pun orangnya, tidak akan bisa membungkus asap. Cepat atau lambat, pasti akan ketahuan.

"Kapan sih Nak Tety akan menikah?" Akhirnya sua-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

ra hati Bu Marta terketuk. Ia tidak akan membiarkan asap berbau busuk tetap tersimpan. Maka ia mulai membuka pembicaraan ke arah yang diinginkannya itu.

"Dua bulan lagi, Bu," Tety menjawab. "Ibu datang, ya?"

"Kita lihat nanti. Tetapi kalau saya boleh tahu, suku apa calon suami Nak Tety dan dari mana asalnya?" Bu Marta melemparkan pertanyaan lagi.

"Orang Jawa, Bu. Kampung halamannya di kota Karanganyar, dekat kota Solo," sahut Tety.

"Saya juga dari Karanganyar."

"Oh ya...?" Tety merasa senang.

"Apakah calon suami Nak Tety masih mempunyai keluarga di sana?"

"Mas Hartomo tidak banyak bercerita tentang keluarganya, Bu. Dia hanya mengatakan bahwa ibunya masih ada. Tetapi sayangnya, beliau tidak bisa hadir di perkawinan kami nanti karena sudah tua dan tidak kuat pergi terlalu jauh dari rumah."

Bu Marta kesal sekali mendengar cerita murahan yang dikarang Hartomo itu. Kurang ajar betul anak itu.

"Begitu ceritanya, ya?" gumamnya tanpa sadar, saking marahnya. "Pantas saja..."

Tety merasa heran. Ia menatap Bu Marta.

"Kenapa, Bu?" tanyanya.

"Ah, tidak apa-apa. Ibu hanya merasa heran, kenapa calon suami Nak Tety tidak banyak bercerita tentang keluarganya dan Nak Tety tidak menanyakannya lebih

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

jauh," sahut Bu Marta. "Itu kan penting, Nak. Perkawinan, bagi kita orang timur, kan berarti perkawinan antara dua keluarga besar."

"Betul juga ya, Bu." Tety memandangi lagi Bu Marta. "Eh, jangan-jangan Ibu mengenal keluarganya?"

Bu Marta tidak segera menjawab sehingga Tety merasa penasaran.

"Ibu kenal keluarga Mas Hartomo, ya?" tanyanya lagi.

"Yaah, begitulah...."

"Apakah Ibu pernah bertemu dengan Mas Hartomo?"

"Ya. Nak Tety pernah minta tolong dia untuk mengambilkan kebaya ke sini, kan? Nah, saat itulah kami jadi bertemu."

"Ooh, begitu. Lalu?"

Mendengar pertanyaan itu Bu Marta merasa sangat tidak enak. Ah, semestinya tadi tidak usah masuk ke pembicaraan yang berbahaya, kata hatinya, memarahi diri sendiri. Tetapi kalau tidak, bagaimana ia bisa membiarkan ketidakjujuran ini tetap berlangsung?

"Sebaiknya Ibu tidak usah melanjutkan cerita tentang pertemuan itu, Nak Tety. Tanyakan saja pada calon suamimu kalau kalian nanti bertemu dia," Bu Marta mengelak. "Jangan tanya pada Ibu."

Tetapi Tety sudah telanjur terbangkitkan rasa ingin tahunya.

"Kenapa, Bu? Ibu yang bercerita saja kan tidak apa-apa. Memangnya ada sesuatu yang harus disembunyikan?" tanyanya.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Bu Marta merasa tersudut karena memang ada yang ingin disembunyikannya.

"Sudahlah, Nak Tety. Lebih tepat kalau Hartomo yang bercerita kepada Nak Tety tentang keluarganya," katanya.

"Aduh, Bu. Akan lebih baik kalau saya bertanya pada Ibu atau kepada orang lain. Biasanya lebih objektif. Apalagi Ibu kan orang tua, tentu tidak akan berbicara yang bukan-bukan. Sedangkan Mas Hartomo... namanya juga orang muda, laki-laki pula. Suka menyembunyikan kenyataan."

"Ah, laki-laki dan perempuan sama saja kalau bicara tentang kejujuran yang tidak menyenangkan. Suka menyembunyikannya," Bu Marta mengelak lagi. Lebih baik membicarakan hal-hal yang umum saja, pikirnya.

"Sebetulnya apa yang disembunyikan Mas Hartomo dari saya? Sepertinya Ibu tahu?" Tety tidak mau berhenti. Ia terus saja mendesak Bu Marta.

"Ibu tidak bisa mengatakannya, Nak." Bu Marta juga tetap tidak ingin mengatakannya. Biarlah Tety bertanya kepada Hartomo saja. Sekalian menguji, apakah anak lelakinya itu mau bersikap kesatria sebagaimana ajaran dan pendidikan yang selalu ditekankan olehnya dulu.

"Apakah ada yang perlu disembunyikan Mas Hartomo dari saya, Bu? Tetapi... kenapa? Apakah keluarganya tidak setuju dia menikah dengan saya? Atau jangan-jangan dia datang dari keluarga yang... maaf... barangkali merupakan keluarga yang kurang baik reputasinya? Saya kan bukan remaja lagi, Bu. Bahkan sudah

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

berusia matang untuk bisa memilah mana yang bisa ditolerir dan mana yang tidak."

Mendengar Tety mengira keluarga Hartomo bukan keluarga baik-baik, Bu Marta lupa pada keinginannya untuk tetap tutup mulut.

"Pemikiran untuk bisa memilah mana yang bisa ditolerir mana yang tidak, itu baik sekali, Nak. Tetapi perkiraan Nak Tety mengenai keluarganya tidak benar. Almarhum kakek Hartomo adalah seorang lurah dan almarhum ayahnya adalah pegawai negeri yang jujur dan disukai. Begitu juga paman-paman dan bibi-bibinya dari kedua belah pihak keluarga, semuanya orang baik-baik dan..."

"Tunggu sebentar, Bu," Tety menyela lagi. "Ibu membicarakan tentang Mas Hartomo begitu jelas. Apakah Ibu kenal baik sekali dengan dia dan keluarganya?"

"Ya..."

"Atau jangan-jangan Ibu masih ada hubungan keluarga dengan Mas Hartomo?" Tety menebak-nebak lagi.

"Ya, begitulah..."

"Oh. Apa kaitan kekeluargaan Ibu dengan dia?"

Bu Marta memejamkan matanya sejenak, mencari kekuatan untuk mengatakan kebenaran. Pahit pasti, tetapi kebenaran adalah kejujuran yang harus dijunjungnya. Kemudian ia memandang mata Tety lurus-lurus.

"Coba Nak Tety pandangi Ibu dengan cermat. Apakah ada sesuatu pada Ibu yang mirip dengan Hartomo?" tanyanya kemudian.

Dengan penuh perhatian, Tety meneliti wajah Bu Marta. Memang semakin diperhatikan semakin jelas

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

adanya persamaan antara wajah perempuan paro baya itu dengan Hartomo. Terutama hidung dan bibirnya.

"Ya... saya melihat adanya persamaan itu," kata Tety dengan dada berdebar. "Mmm... apa hubungan kekeluargaan Ibu dengan Mas Hartomo?"

"Saya ibunya."

Tety terkesiap. Mulutnya setengah terbuka, menatap Bu Marta antara percaya dan tidak percaya. Bukankah Hartomo mengatakan bahwa ibunya sudah tua dan tidak bisa bepergian jauh dari tempat tinggalnya.

"Ibu ibunya?" tanyanya terbata-bata.

"Ya. Belum terlalu tua untuk bepergian jauh dari Karanganyar ke Jakarta. Lagi pula, saya tinggal di Jakarta sudah hampir dua tahun lamanya. Hartomo sendiri pun tidak tahu, sampai kami berjumpa beberapa hari yang lalu saat dia mau mengambil kebaya pengantinmu, Nak."

Tety melongo. Untuk apa Hartomo menyembunyikan keberadaan ibunya? Bagi Tety, itu adalah suatu kesalahan yang tak terampunkan. Kalau terhadap ibunya saja laki-laki itu tidak mengakui keberadaannya, apalagi terhadap orang lain? Sungguh, ia tidak menyangkanya sama sekali. Hartomo yang begitu baik, lembut dan sabar, ternyata bisa berbuat demikian terhadap ibu sendiri.

Tiba-tiba ia teringat pada Ratih. Hartomo mengatakan bahwa dirinya adalah anak tunggal. Kakaknya meninggal dunia di dalam perut sebelum sempat lahir ke dunia. Jadi, siapakah Ratih?

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Bu... lalu siapakah Mbak Ratih itu?" tanyanya penuh rasa ingin tahu.

Kali ini Bu Marta merasa sulit untuk menjawab pertanyaan Tety. Tetapi setelah menemukan cara menjawab yang dianggapnya tidak terlalu mengejutkan seperti kalau ia menjawab secara langsung, ia mulai bicara lagi.

"Ada cerita mengenai Ratih yang barangkali perlu Nak Tety ketahui sebelum Ibu mengatakan siapa dia. Dengarkan baik-baik. Hari itu hari Rabu, Nak Tety datang untuk mengambil kebaya pengantin yang ternyata belum selesai dibuat oleh Ratih karena dia terpaksa mendahulukan tugas yang diberikan pengurus RT. Karena udara panas, Ratih menawari rujak dingin pada Nak Tety. Tetapi karena ditunggu calon suami, Nak Tety menolak dan langsung pulang. Ratih mengantarkan sampai ke depan. Tetapi belum sampai melangkah ke teras, dia melihat Hartomo, tunangan Nak Tety. Setengah jam kemudian, Ratih jatuh terkapar di tengah jalan karena tertabrak motor..."

"Apa maksud cerita Ibu...?" Tety bertanya tak sabar.

"Maksud saya, begitu melihat Hartomo hati Ratih terguncang hebat. Tetapi ia masih memikirkan perasaan Ibu. Jadi ia bergegas keluar rumah dan berjalan tak menentu dengan pikiran kacau sampai tidak memperhatikan lalu lintas di sekitarnya. Maka tertabraklah dia..."

"Bu, tolong langsung saja katakan kepada saya, siapakah Mbak Ratih?" Sekali lagi Tety memotong perkataan Bu Marta.

"Saya tidak berani menjawab... tetapi tunggu seben-

pustaka-indo.blogspot.com

tar... saya akan menunjukkan sesuatu kepada Nak Tety," sahut Bu Marta. Dia masuk ke kamarnya dan ketika keluar, di tangannya terdapat dua helai foto sebesar kartupos. Foto-foto itu diberikannya kepada Tety.

Wajah Tety menjadi pucat pasi saat melihat foto perkawinan Hartomo dengan Ratih, yang diulurkan Bu Marta kepadanya. Sebentar kemudian, wajah pias itu berubah merah padam dan bola matanya menyala-nyala.

Melihat keadaan itu, Bu Marta merasa menyesal sekali. Tangan Tety dipegangnya dengan lembut.

"Nak, maafkan Ibu ya. Menyesal sekali Ibu telah membuka rahasia ini. Tidak ada maksud buruk dalam hati Ibu kecuali keinginan untuk berpegang pada kebenaran. Hartomo pun sudah Ibu marahi habis-habisan karena tidak berterus terang pada Nak Tety mengenai keberadaan Ratih, yang disangkanya masih ada di kampung. Perlu Nak Tety mengerti, Hartomo tidak berani berterus terang karena dia takut kehilangan dirimu. Pasti dia sangat mencintai Nak Tety karena sesungguhnya Ratih bukan istri pilihannya. Ibulah yang memilihkannya sehingga dia pergi ke Jakarta selama bertahun-tahun tanpa ada kabar berita. Ya, Nak. Ibulah yang bersalah dalam hal ini," katanya, mencoba untuk mengurangi kemarahan dan kekecewaan hati Tety.

Tety tidak mengomentari perkataan Bu Marta. Pikirannya sedang mengembara dan menyambung penggalan-penggalan pengalamannya selama berpacaran dengan Hartomo. Terutama ingatan ketika tanpa sengaja Rita, kakak perempuannya, membuka rahasia hubungannya

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

dengan Alex di depan Hartomo. Laki-laki itu tidak mempersoalkannya dan dengan besar hati mengatakan semua masa lalu tidak perlu diingat-ingat. Baru sekarang Tety paham bahwa sikap seperti itu bukan karena kebesaran hati Hartomo, melainkan karena ia mempunyai rahasia yang jauh lebih besar, mempunyai istri dan ibu yang ditinggalkannya begitu saja. Itukah cinta? Bukan. Itu adalah egoisme. Bilang cinta kepadanya, tetapi menyembunyikan kenyataan dan bahkan berbohong demi mendapatkan istri baru. Kurang ajar sekali laki-laki itu.

Kemudian Tety ingat cerita Bu Susi mengenai Ratih. Kata Bu Susi, perempuan itu begitu mencintai suaminya, setia dan tetap menantikan kedatangannya. Itukah cinta? Bukan. Itu adalah kebodohan. Itu adalah cinta buta. Begitu Tety berdialog dengan dirinya sendiri. Kasihan Mbak Ratih. Menanti suami selama tujuh tahun dan menemukannya bersama perempuan lain. Bahkan menjahitkan kebaya pengantinnya pula.

Tety menutup mukanya dengan kedua belah tangannya. Benar-benar ia merasa malu kepada Ratih. Malu kepada Bu Marta. Hartomo telah melemparkan telor busuk ke wajahnya. Andaikata dirinya berada di tempat Ratih, dia pasti tidak akan berlari ke luar tanpa tujuan hanya untuk menyembunyikan kehancuran hatinya agar ibu mertuanya tak melihatnya. Kalau ia menjadi Ratih, akan dilemparinya Hartomo dengan batu-batu besar dan dimaki-makinya lelaki itu keras-keras agar terdengar ke seluruh gang tempat tinggalnya betapa bejat kelakuannya.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Melihat keadaan Tety, Bu Marta memeluk bahu gadis itu dengan perasaan sangat tertekan.

"Maafkan Ibu ya, Nak?" katanya, masih mencoba mengurangi kekecewaan hati Tety. "Hartomo memang bersalah kepadamu, tidak berani berterus terang. Tetapi sebetulnya, ia sangat mencintaimu, Nak. Dia takut kau meninggalkannya andai tahu bahwa dia sudah beristri."

Tety melepas telapak tangannya dan mengusap pipinya yang basah dengan gerakan kasar.

"Ibu tidak usah membela Hartomo," katanya kemudian. "Sesungguhnya, dia tidak mencintai saya. Dia hanya mencintai dirinya sendiri, Bu. Mau senangnya sendiri. Tidak berani berterus terang. Berbohong bahwa ibunya sudah tua dan tidak kuat pergi jauh. Supaya apa? Supaya bisa menikah dengan aman. Laki-laki macam apa dia, Bu? Maaf... dia memang putra Ibu, tetapi dia tidak pantas menjadi anak Ibu. Kebaikan Ibu tidak menurun padanya. Dia juga tidak pantas menjadi suami Mbak Ratih yang begitu sempurna. Jadi saya menangis bukan karena Hartomo, tetapi karena ketololan saya. Rasanya, saya ini seperti terkecoh luar biasa. Malu sekali saya, Bu. Malu sekali saya bertemu Mbak Ratih."

"Maafkan Ibu, Nak."

"Ibu tidak bersalah. Sayalah yang bersalah telah membutakan mata, menulikan telinga, dan mematikan hati, menerima begitu saja seorang laki-laki yang sebetulnya masih asing siapa dirinya, siapa keluarganya, dari mana asalnya, dan banyak lagi. Ibu tidak usah khawatir, saya tidak akan patah hati hanya karena laki-laki serendah Hartomo. Maaf, Bu. Saya terpaksa mengata-ngatai

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

putra Ibu karena memang begitulah dia. Sudah mempunyai istri yang luar biasa, masih mencari perempuan lain."

"Nak..."

"Cukup, Bu. Ibu tidak usah membela dia dan menyalahkan diri Ibu sendiri. Detik ini juga saya akan membatalkan seluruh rencana saya untuk menikah dengannya."

"Jangan emosional, Nak. Jangan pula terburu-buru mengambil keputusan. Nanti di rumah, endapkan kemarahan dan kekecewaan Nak Tety. Bicaralah dari hati ke hati dengan Hartomo. Tanyakan apa alasannya menyembunyikan kenyataan."

"Ibu... percayalah pada saya. Saya tidak apa-apa, meskipun memang sangat marah dan kecewa. Tetapi dibanding kehancuran hati Mbak Ratih, apa yang saya rasakan ini tidak ada seujung kuku pun besarnya. Saya justru ingin Hartomo menyadari dosanya dan meminta ampun pada Mbak Ratih...."

"Nak, hatimu sungguh luhur. Sebenarnya, Hartomo sudah ke rumah sakit untuk minta ampun kepada Ratih dan dia juga sudah memaafkannya."

"Kalau begitu, mudah kan, Bu? Mereka bisa bersatu kembali."

"Nak, tidak semudah itu. Kau belum mengenal Ratih dengan baik. Memaafkan bukan berarti akan menerima Hartomo kembali. Dia justru ingin supaya Hartomo tetap melanjutkan pernikahannya denganmu. Dia tidak ingin perjumpaannya dengan Hartomo merusak rencana pernikahan kalian. Dia tidak ingin menjadi

pustaka-indo.blogspot.com

batu sandungan bagi kalian. Dia tahu diri bahwa dia bukan istri pilihan Hartomo. Dirimulah yang diharapkan untuk mendampingi hidupnya. Bukan Ratih." Itulah yang dimengerti Bu Marta dari analisa yang didasari pengenalannya terhadap Ratih maupun terhadap Hartomo. Ratih pasti akan mendahulukan keinginan Hartomo. Itulah cinta yang tulus. Benar seperti kata Tety tadi, Hartomo memang tidak pantas menjadi suami perempuan sebaik Ratih.

Mendengar perkataan Bu Marta, Tety merasa hatinya tersentuh hebat.

"Duh, Mbak Ratih memang berhati luhur," Tety mengeluh pelan. "Tetapi dia keliru kalau mengira saya masih mau melanjutkan rencana untuk menikah dengan Hartomo."

"Nak, Hartomo mencintaimu. Dan pasti lebih memilih hidup bersamamu daripada dengan istri yang bukan pilihannya," Bu Marta masih saja berusaha mencoba mengajuk hati Tety.

"Sudah saya katakan tadi Bu, Hartomo tidak mencintai saya. Dia hanya mencintai dirinya sendiri. Saya tidak akan pernah menikah dengan laki-laki semacam itu sampai kapan pun," kata Tety, masih emosional. "Nah, Bu. Saya tidak akan berlama-lama membicarakan Hartomo. Sayang mulut saya. Izinkan saya pulang dan mohon maaf sebesar-besarnya atas ketidaktahuan saya mengenai keberadaan Ibu dan Mbak Ratih."

"Tetapi, Nak..."

"Ibu tidak usah mengkhawatirkan saya. Di dunia ini Hartomo bukan satu-satunya lelaki," Tety merebut pem-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

bicaraan. Selintas kilat, tiba-tiba sosok Alex masuk ke dalam pikirannya. Mungkin Alex-lah jodohnya. Siapa tahu, pikirnya. "Nah, saya pamit, Bu."

Bu Marta terpaksa membiarkan Tety pergi. Gadis itu memang berbeda dengan Ratih. Emosional, reaktif, dan bicara apa yang dirasakannya secara terbuka. Tanpa menyaring kalau-kalau perkataannya bisa menyinggung perasaan orang. Namun, ada baiknya juga orang seperti dia jika menghadapi permasalahan seberat ini. Terkadang tekanan dan perasaan marah perlu dikeluarkan. Orang yang mendengar juga jadi tahu bagaimana mencari penyelesaian bersama tanpa tedeng aling-aling.

Hari berikutnya, Ratih pulang ke rumah diantar Pak Dody. Kesehatannya semakin membaik kendati masih harus berjalan dengan bantuan *walker*. Sebelum menjemput Ratih, laki-laki itu membelikan alat bantu jalan tersebut di Pasar Pramuka, tempat orang berjualan berbagai peralatan medis. Harganya lebih murah daripada di toko atau apotek. *Walker* yang dipakai Ratih kemarin milik rumah sakit.

Ketika Pak Dody membayar biaya rumah sakit, Ratih tidak berani membantah. Tetapi di mobil, ia mengatakan akan mencicil semua yang telah dikeluarkan Pak Dody.

"Kalau alasannya hanya karena merasa tidak enak padaku dan tidak suka mendapat sesuatu secara cuma-cuma, itu namanya memakai hitung-hitungan. Jadi lupakanlah untuk mencicilnya sebab berarti kau tidak mengakuiku sebagai kakak."

"Ah, Mas Dody selalu saja mempunyai alasan yang

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

sulit kubantah," Ratih tersenyum jengkel. "Terserahlah apa katamu. Pokoknya aku harus membalas budi baikmu."

"Hm... masih saja ada hitung-hitungan jika terkait dengan uang dan materi. Apakah kasih persaudaraan yang tulus harus seperti itu? Coba jawab, Ratih. Aku ingin tahu apa pendapatmu." Pak Dody meliriknya dengan sama jengkelnya.

"Ya sudah... ya sudah...," Ratih menyerah.

"Sudah kukatakan berulang kali, biaya itu tak masalah buatku. Bukan dengan maksud menyombong, tetapi biar kau mengerti bahwa aku melakukan ini karena menyayangimu. Nah, sekarang aku tanya padamu. Andaikata kau berada di tempatku dan aku jatuh sakit, apakah kau akan membiarkan aku telantar?"

"Tentu saja tidak, Mas," tanpa sadar Ratih menjawab cepat. "Jangan lagi orang yang dekat denganku. Orang yang tak kukenal pun kalau sakit dan perlu dibantu akan kubayari jika aku punya uang banyak...."

"Nah, begitu juga aku!"

Ratih merasa terjebak.

"Ya, sudah...," katanya, semakin menyerah pada keadaan. Kenyataannya memang dia tidak mempunyai uang lebih. "Terima kasih."

Pak Dody tertawa.

"Ratih, materi itu memang penting untuk memenuhi banyak hal dan kebutuhan dalam hidup kita," katanya kemudian. "Tetapi mengejarnya, bukanlah sesuatu yang bijaksana. Kenapa? Karena semua itu bersifat fana, tidak kekal. Apa yang mau kukatakan di sini adalah

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

materi itu penting untuk sarana, tetapi bukan untuk tujuan. Artinya, ada banyak yang jauh lebih penting daripada uang dan materi lainnya. Dalam persoalan kita adalah kasih dan perhatianku padamu."

"Sekali lagi terima kasih, Mas." Di dalam hati Ratih berdoa dan akan terus berdoa setiap hari untuk Pak Dody agar laki-laki sebaik dia mendapat istri yang jauh melampaui dirinya yang tolol dan buta cinta ini. Sudah tahu Hartomo tak layak untuk dicintai, tetapi masih saja ia merindukan dan mencintainya.

Menganggur di rumah sementara ia melihat Bu Marta sibuk memasak ini-itu untuk membangkitkan selera makannya, Ratih benar-benar merasa diri tak berguna. Menyaksikan Bu Marta mengurusi segala urusan rumah tangga yang biasanya ia kerjakan, hatinya sungguh sangat resah. Oleh sebab itu, biarpun dengan susah payah ia berusaha untuk mengerjakan jahitan yang bisa dilakukannya. Membuat pola, memotong bahan, dan mengobras. Pendek kata, apa yang bisa dikerjakannya dengan dinamo, ia lakukan sesempurna biasanya. Meskipun Bu Marta melarangnya, Ratih tetap melakukan apa yang bisa dilakukannya.

"Bu, kalau saya tidak mampu melakukannya, pasti tidak akan saya kerjakan," sahut Ratih, tersenyum menenangkan. "Bergerak dan beraktivitas akan mempercepat kesembuhan kaki saya. Selain itu, Dokter sudah memberikan banyak vitamin dan kalsium untuk mempercepat tersambungnya tulang kaki saya. Kalau saya hanya duduk atau tidur, proses penyembuhan kaki saya malah tidak akan optimal."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Begitulah, selama beberapa hari Ratih berusaha menyelesaikan apa yang harus dilakukannya. Membuat pola dan menggunting bahan bisa dilakukannya sambil bertumpu *walker,* meskipun kelincahan kerjanya berkurang. Baru setelah semua jahitan itu masuk ke dalam proses penyelesaian, Ratih mencoba untuk menyelesaikan kebaya pengantin Tety. Dia tidak tahu-menahu apa yang terjadi di belakang dirinya mengenai hubungan Hartomo dan Tety. Dia juga tidak tahu bahwa Tety pernah berbicara panjang-lebar dengan ibu mertuanya. Andai pun tahu, baginya yang paling penting adalah memenuhi janjinya untuk segera menyelesaikan kebaya pengantin itu.

Dengan tangan gemetar, ia duduk di muka meja kerjanya dan mulai memasang payet-payet dan mote yang belum selesai dikerjakannya. Dadanya terasa sesak. Agar ibu mertuanya tidak mengetahui betapa pedih hatinya, Ratih bersenandung saat mengerjakan kebaya itu. Namun suaranya yang cukup bagus itu makin lama makin bergelombang sampai akhirnya ia menghentikan gerak tangannya. Lebih-lebih karena matanya yang mulai penuh air mengganggu ketajaman pandangannya. Padahal, ia membutuhkan mata yang sempurna untuk mengerjakan sulaman payet yang rumit itu. Ketika lehernya terasa sakit menahan tangis, kekuatannya pun hilang. Senandungnya entah sudah terbang ke mana. Ditelungkupkannya kepalanya ke atas meja. Dadanya penuh tangis dan merintih sakit, tetapi ia tidak berani mengeluarkannya sehingga lemah lunglai seluruh tubuh dan jiwanya. Sungguh menyakitkan sampai-sampai selu-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

ruh dirinya terasa terkuras. Akhirnya, ia merasakan dua buah telapak tangan yang lembut diletakkan ke atas bahunya. Tangan itu milik Bu Marta.

"Sudahlah, Ratih. Jangan dipaksakan. Tinggalkan kebaya itu. Biar Ibu nanti yang akan meneruskannya," kata perempuan paro baya itu dengan penuh kasih sayang.

"Biarlah, Ibu... tidak apa-apa. Tinggal sedikit lagi," Ratih menjawab sambil menegakkan kepalanya kembali. Ditepisnya air mata dari wajahnya.

Mata Bu Marta juga basah. Diambilnya kebaya pengantin itu dari tangan Ratih.

"Kau tidak boleh melanjutkan pekerjaan ini, Ratih. Menurutlah. Biar Ibu yang melanjutkannya," katanya lagi. "Sekarang, berdirilah. Pergi menonton teve atau minumlah es cendol buatan Ibu tadi pagi. Segar sekali rasanya...."

"Tidak, Ibu. Itu kewajiban saya. Saya tidak ingin orang yang sudah menaruh kepercayaan pada saya..."

"Tidak perlu, Ratih. Tidak perlu, Bu. Biarkan kebaya itu tetap di tempat. Bahkan singkirkanlah. Tidak akan pernah ada orang yang akan memakainya," kata suara berat yang tiba-tiba terdengar dari arah belakang mereka. Suara Hartomo.

Kedua perempuan itu serentak menoleh. Hartomo ada di ambang pintu, entah sudah sejak kapan dia di situ, mereka tidak tahu. Tetapi air muka laki-laki itu begitu murung dan matanya berkaca-kaca penuh kesedihan.

"Apa... maksudmu, Tom?" Bu Marta mengurai udara yang tiba-tiba menyesakkan dada.

pustaka-indo.blogspot.com

"Kebaya itu tidak akan dipakai oleh Tety atau oleh siapa pun. Artinya, tidak akan ada pernikahan di antara kami," sahut Hartomo dengan tenang.

Bu Marta tertegun. Ia yakin sekali, perkembangan baru itu adalah hasil pembicaraannya dengan Tety beberapa hari yang lalu.

"Maafkan Ibu, Tom...."

"Tidak, Ibu. Ibu sama sekali tidak bersalah. Akulah yang bersalah. Tety telah membasuhku habis-habisan dan aku sadar sekali dia betul. Aku memang pengecut. Aku memang telah melanggar nilai-nilai kejujuran. Aku memang orang yang tak bertanggung jawab. Aku memang egois. Aku memang orang yang tak berperasaan. Aku memang anak durhaka. Aku memang suami laknat. Kuakui itu semua, baik di hadapannya maupun sekarang di hadapan Ibu. Maka dengan penuh kerendahan hati, aku menuruti saja kemauannya untuk membatalkan pernikahan kami dan..."

"Aku tidak suka mendengar akhir hubungan kalian!" Ratih memotong. "Kalau itu kalian lakukan, aku akan marah sekali. Keberadaankulah yang menyebabkan hubungan kalian berantakan. Sebab andaikata pertemuan kita tidak terjadi, pasti tidak akan begini akhir ceritanya."

"Tidak, Ratih. Pertemuan kita adalah petunjuk Tuhan bahwa aku harus mengakhiri kebohongan-kebohonganku dan merintis kehidupan yang lebih bertanggung jawab. Mulai dari tanggung jawab moral sebagai anak yang harus berbakti pada Ibu, sampai tanggung jawabku terhadap Tuhan."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Apa pun itu, tetapi toh awalnya karena keberadaanku. Jadi kembalilah kepada Tety dan lanjutkan rencana kalian. Aku akan membenci diriku sendiri kalau kalian membatalkannya."

"Ratih, sebenarnya memang sudah agak lama aku merasa bahwa kami tidak akan cocok. Kurasa Tety juga marasakan hal yang sama. Tetapi karena sudah kepalang basah..."

"Cukup, Mas. Aku tidak ingin mengetahui dan terlibat di dalamnya. Aku tidak ingin mencampuri urusanmu dengan Tety. Tak ada kaitannya dengan diriku," sekali lagi Ratih memotong perkataan Hartomo. "Oleh karena itulah, aku berharap kau dan juga Tety harus mengabaikan keberadaanku...."

"Ratih, mana bisa seperti itu? Dia tahu kau istriku dan justru karena itulah aku dimaki habis-habisan karena telah menelantarkan dirimu. Dia benar..."

Ratih tertawa lembut. Tetapi tawa itu menyakitkan hatinya sendiri.

"Lucu ya, kenapa perjumpaanmu dengan Ibu dan lalu perjumpaanmu denganku bisa mengubah total pemikiranmu yang semula mamasabodohkan aku dan Ibu, seakan-akan kami ini tidak ada. Andaikata kita tidak bertemu, sudah pasti rencana kalian akan selamat sampai pada tujuan. Jadi jangan karena aku, segalanya jadi berubah. Aku benar-benar sangat tidak suka mengetahui hal itu."

Pipi Hartomo langsung merona merah begitu mendengar perkataan Ratih. Melihat itu Bu Marta merasa

pustaka-indo.blogspot.com

tidak enak. Ia juga merasa tidak berhak mendengar pembicaraan suami-istri yang sedang bersitegang itu.

"Sebentar... Ibu banyak pekerjaan di dapur," katanya sambil terburu-buru meninggalkan ruang tengah. Ratih mengikuti tubuh Bu Marta dengan matanya. Kasihan Ibu, pikirnya. Pasti perasaannya terbelah-belah.

"Ratih, sebetulnya sebelum ada perkembangan terakhir yang terjadi belakangan ini, hubungan kami sudah terasa hambar karena adanya ketidakjujuran di antara kami. Aku tahu dia masih mencintai bekas tunangannya dan beberapa kali mengadakan pertemuan. Ada seseorang yang kupercaya mengatakannya padaku. Sementara itu, aku sendiri pun menyembunyikan masa laluku bersamamu dan..."

"Cukup, Mas. Untuk apa sih menceritakan sesuatu yang tidak ada kaitannya dengan diriku?" Lagi-lagi Ratih memotong perkataan Hartomo. "Itu tidak etis!"

"Seperti yang kukatakan tadi, aku cuma mau mengatakan padamu bahwa perjumpaanku dengan Ibu dan lalu perjumpaanku denganmu, itu adalah petunjuk dari Tuhan agar aku mengakhiri kehidupanku yang penuh kebohongan, ketidakjujuran, dan tak bertanggung jawab. Aku diingatkan untuk segera memperbaiki diri dari kesalahan yang kuperbuat selama ini agar..."

"Itu juga bukan urusanku, Mas. Itu urusanmu dengan Tuhan dan dengan hati nuranimu," sekali lagi Ratih menyela bicara Hartomo.

Hartomo tertegun beberapa saat lamanya.

"Tetapi, Ratih, apakah kau tidak bisa memahami bahwa kesalahan sebesar apa pun selalu terbuka untuk

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

diperbaiki selama yang bersangkutan menyadari, menyesali, dan berhasrat untuk memperbaikinya serta..."

"Itu pun bukan urusanku, Mas Tom. Tujuh tahun lamanya kita berpisah dan itu sudah lebih dari cukup sebagai penyebab apa yang dulu terasa dekat, menjadi jauh. Apa yang dulu terasa intim menjadi asing. Dan kalau dulu urusanmu kuanggap sebagai urusanku juga, tetapi sekarang tidak lagi. Pada kenyataannya, memang seperti itulah yang terjadi, bahwa kita masing-masing telah mempunyai kehidupan sendiri. Jelas sekali kan prinsipku dalam hal ini bahwa kau mau menikah dengan Tety atau tidak, itu bukan urusanku. Kau mau memperbaiki dirimu, itu juga bukan urusanku."

Hartomo tertegun lagi. Semakin disadarinya bahwa Ratih sekarang benar-benar sudah berubah seratus delapan puluh derajat. Jelas sekali bahwa selama tujuh tahun ini dia telah tumbuh menjadi perempuan yang matang pribadinya, luas wawasannya, dan mantap penilaian-penilaiannya. Menghadapi perkembangan baru yang terjadi di sekitar dirinya, ia juga mampu bersikap dan berpikir logis tanpa kehilangan kendali. Padahal Tety kemarin sore tampak begitu emosional. Wanita itu memuntahkan kata-kata yang tidak enak didengar dan penuh dengan berbagai kecaman.

"Betul, kita masing-masing memang seperti telah mempunyai kehidupan sendiri, Ratih," Hartomo mencoba untuk mengingatkan Ratih. "Tetapi jangan lupa, kita masih terikat pertalian suami-istri..."

"Aku kauminta jangan lupa bahwa kita berdua masih terikat hubungan suami-istri?" Ratih menukas perka-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

taan Hartomo sambil menaikkan matanya. "Lho, selama tujuh tahun ini aku tidak pernah lupa tentang hal itu. Andaikata aku lupa, wah, barangkali saja saat ini aku sedang berbulan madu di luar negeri. Jadi, yang lupa bahwa masih ada ikatan suami-istri itu siapa? Jelas bukan aku!"

Untuk ketiga kalinya Hartomo tertegun. Bahkan rasa malu mulai mencubiti hatinya. Pipinya merona merah lagi. Ratih benar-benar pandai membuatku tersudut, katanya dalam hati.

"Ratih, aku tidak menyangka kau bisa bersikap begitu dingin membahas sesuatu yang begitu penting..."

"Apanya yang penting?" Untuk kesekian kalinya Ratih memotong lagi.

"Kenyataan bahwa kita masih terikat hubungan suami-istri. Statusku masih tetap sebagai suami dan statusmu masih sebagai istri."

Ratih tertawa.

"Mas, aku bukan orang bodoh kendati di masa lalu aku memang tolol karena selalu diam saja, meskipun kauperlakukan aku seperti kerbau dungu yang tak berani mengemukakan pendapat dan keinginan pribadiku," katanya kemudian. "Apakah kau tidak sadar, ikatan perkawinan seperti yang kaukatakan itu kan cuma ada pada selembar surat nikah yang sudah basi!"

"Ya ampun, Ratih, surat nikah kan harus dihormati keabsahannya."

Ratih tertawa lagi. Hartomo mendengar nada sinis dalam tawa perempuan itu.

"Mas Tom, Mas Tom!" Ratih menggeleng-geleng.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kau membuatku tertawa. Siapa sih yang selama ini tidak menghormati surat nikah kita? Kau atau aku?" sindirnya. "Menurut hukum agama, jangan lagi sampai bertahun-tahun lamanya kau pergi meninggalkanku begitu saja, baru beberapa bulan saja meninggalkan istri tanpa nafkah lahir dan batin, surat nikah itu sudah bisa dimasalahkan. Sekarang, dari mana Mas Tom bisa sampai pada pemikiran bahwa surat nikah harus dihormati?"

Hartomo kehilangan kata-kata. Tetapi cuma beberapa menit lamanya. Menit berikutnya dia sudah bisa bicara lagi.

"Aku benar-benar terus-menerus dikejutkan olehmu, Ratih. Kau sekarang pandai menyudutkan aku," katanya, mulai putus asa.

"Terserah kau mau menilaiku apa, aku tidak peduli. Tetapi daripada melantur bicara ke mana-mana, tolong katakan dengan terus terang apa sebetulnya maksud Mas Tom datang menemuiku?"

"Baik, aku akan menjawab pertanyaanmu. Tetapi sebelumnya, apakah aku boleh mengatakan dengan terus terang apa yang terasa di hatiku?" Agak terbata-bata, Hartomo bertanya.

"Oh, silakan saja. Aku tidak keberatan."

"Ratih, sebenarnya setelah kita berjumpa di rumah sakit beberapa hari yang lalu, aku benar-benar disinggahi rasa sesal yang sangat karena telah meninggalkanmu dan dengan sengaja pula tidak memberimu kabar berita...." Sekali lagi bicara Hartomo terbata-bata.

"Lalu...?"

pustaka-indo.blogspot.com

"Ketika melihatmu kembali... aku sadar betul bahwa ternyata... aku masih... masih... mencintaimu... dan ingin hidup kembali bersamamu...."

Ratih tidak mengira Hartomo akan menyatakan cinta. Apakah kata-katanya dapat dipercaya? Apakah itu disebabkan karena Hartomo telah melihat perubahan dirinya yang seratus delapan puluh derajat dibanding ketika masih di kampung? Kalau ya, alangkah kerdil perasaan cinta laki-laki itu. Berpikir seperti itu, Ratih tersenyum dingin.

"Aduh, apakah itu tidak berlebihan?" tanyanya. Pernyataan cinta Hartomo membuat perasaannya ambivalen. Antara percaya dan tidak. Antara rasa kemenangan dan rasa terkalahkan. Antara rasa senang dan muak. "Tenangkan pikiranmu dulu, Mas, dan endapkan isi dadamu agar jangan keliru mengartikan perasaanmu. Kau masih dalam keadaan terguncang ditolak Tety dan direnggutkan dari rencana pernikahan yang sudah kalian susun masak-masak. Dalam keadaan seperti itu seharusnya pantang bagi seseorang untuk menyatakan perasaan cinta atau semacam itu. Dan aku, meskipun orang bilang hatiku lembutlah, sabarlah, dan yang lain sebagainya, tetapi sebenarnya aku juga sangat rasional."

"Apa maksud bicaramu itu?"

"Maksudku, aku tidak memercayai pernyataan cintamu. Lagi pula, sudah tidak ada relevansinya dengan kehidupanku sekarang, yang sudah terbiasa tanpa keberadaanmu. Ketika di rumah sakit, aku sudah mengatakan bahwa seperti dirimu dan seperti setiap orang di dunia ini, aku juga bercita-cita dan berkeinginan untuk

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

hidup bahagia. Apalagi karena aku telah menyia-nyiakan kebahagiaan yang seharusnya bisa kukecap kemarin-kemarin hanya karena takut dianggap tidak setia mengingat statusku masih sebagai seorang istri. Dengan kata lain, aku bermaksud mengatakan padamu bahwa aku sama sekali tidak yakin akan bisa berbahagia hidup bersamamu. Padahal aku ingin hidup bahagia. Aku sangat tidak yakin apakah keinginan untuk hidup bahagia itu akan kudapatkan jika kita hidup bersama lagi."

Hartomo seperti ditampar keras-keras saat mendengar perkataan Ratih. Meski tidak dikatakan secara jelas, siapa pun akan tahu bahwa Ratih menolak untuk hidup kembali bersamanya karena tidak memercayainya. Hartomo benar-benar tidak mengerti karena ketika dia tadi melihat Ratih menangis saat mengerjakan kebaya pengantin Tety, harapannya untuk meraih hati Ratih kembali begitu berbunga-bunga.

"Ratih, apakah kau sudah tak... mencintaiku lagi...?" tanyanya kemudian.

"Jangan bicara tentang cinta, Mas. Aku sudah tidak sebodoh dulu yang menganggap cinta dan kesetiaan sebagai satu-satunya pegangan untuk hidup bersuami-istri. Sekarang ini aku sudah sangat mengetahui bahwa cinta harus berada jauh dari pertimbangan, penilaian, keputusan, dan penentuan atas langkah hidup yang akan diambil. Cinta tidak boleh menyebabkan seseorang menjadi buta, tetapi harus tetap rasional dan objektif."

"Jadi, kau... kau... meragukan niat suciku untuk memperbaiki semua hal yang telah kurusak dan kuporak-porandakan?"

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

"Maafkan aku, Mas. Percayalah, aku sendiri pun benci pada pikiranku ini," sahut Ratih, apa adanya.

"Apakah itu karena ada Pak Dody di antara kita...?"

Ratih terdiam beberapa saat lamanya.

"Kurasa aku tidak perlu menjawab pertanyaanmu itu," sahutnya diplomatis. "Nah, Mas Tom, rasanya sudah cukup banyak pembicaraan kita. Maafkanlah, aku harus menyelesaikan pekerjaan yang tertunda selama aku ada di rumah sakit."

Hartomo terpaksa mengiyakan. Rasanya, Ratih berada jauh sekali di seberang sungai lebar yang tak ada jembatannya. Dibiarkannya Ratih masuk ke kamarnya sambil membawa blus orang yang perlu diberi lubang kancing. Mata laki-laki itu nanar menatap punggung perempuan yang masih berjalan tertatih-tatih dengan bersitumpu pada *walker*. Teringat olehnya bagaimana tadi perempuan itu berbicara dengan sikap anggun. Matanya yang bagai bintang berbinar-binar. Bibirnya yang indah mengeluarkan berbagai kata, yang bukan hanya patut menjadi bahan pemikirannya saja, tetapi juga merupakan sentilan pedas di telinganya. Duh, manusia memang aneh sekali, pikirnya dengan perasaan tertekan. Dulu ketika ia menganggap rendah dan menelantarkan perempuan itu selama hampir tujuh tahun, hampir-hampir ia tidak pernah mengingat-ingatnya. Namun kini ketika ia mulai melihat mutiara di balik sosok Ratih dan menilainya semakin tinggi dan semakin tinggi, justru perempuan itu yang menganggapnya tak layak untuk menjadi pendamping hidupnya. Padahal betapa inginnya ia menebus segala dosa atas semua

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

sikapnya yang buruk terhadap Ratih maupun terhadap ibu kandungnya sendiri. Apakah sudah tidak ada kesempatan baginya untuk bertobat dan memperbaiki segalagalanya?

Dengan lesu, Hartomo berjalan pelan ke ruang tamu dan terduduk di sana dengan tubuh lemas. Wajahnya kelam dan murung sekali. Bu Marta yang sejak tadi menanti hasil pembicaraan anak lelakinya dengan Ratih, segera menyusul ke ruang tamu. Melihat betapa keruhnya wajah Hartomo, dia tahu anaknya telah gagal meraih hati Ratih kembali.

"Gagal, Tom?" tanyanya.

Hartomo mengangguk dengan gerakan lesu. Bu Marta menarik napas panjang.

"Jangan salahkan dia, Tom."

"Saya tidak menyalahkan dia, Bu. Sayalah yang bersalah. Sangat bersalah," sahut Hartomo sambil menunduk.

"Tom, luka hati Ratih masih berdarah, jadi kau harus memahami perasaannya. Menyembuhkan luka-luka berdarah yang sudah ada sejak tujuh tahun yang lalu tidak mudah, Nak. Ibu harap, apa yang terjadi ini harus menjadi pelajaran yang sangat berharga bagimu. Menyepelekan dan merendahkan keberadaan seorang istri adalah sesuatu yang sangat buruk. Mengabaikan dan melupakan seorang ibu yang telah melahirkanmu adalah perbuatan durhaka."

"Saya tahu, Bu. Saya menyesal sekali...." Air mata menetes ke pipi Hartomo.

"Ibu tahu itu. Tetapi ada sesuatu yang belum Ibu

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

ceritakan padamu mengenai Ratih saat kami masih ada di kampung. Banyak laki-laki iseng yang ingin mencoba-coba membawanya keluar dari rumah kita. Ada banyak pula laki-laki yang sebetulnya serius, tetapi sudah telanjur beristri. Dan banyak para istri yang menaruh rasa benci pada Ratih karena panasnya api cemburu. Ada banyak pula gosip mengenai dirinya. Padahal sebagai padagang warung, Ratih harus melayani pembeli. Ibu tahu betul penderitaannya saat itu. Kau tahu kenapa laki-laki dan perempuan bersikap demikian kepadanya?"

"Tidak, Bu...."

"Itu karena suaminya sendiri menyepelekan, menganggapnya tak berharga, meremehkan dan merendahkannya. Dengan kenyataan seperti itu, siapa yang mau menghargai dan menghormatinya, Tom?" kata Bu Marta. "Menyedihkan, Nak. Harga dirinya bagai terinjak-injak. Ibu tahu betul itu. Perempuan berhati sederhana seperti dia sampai mengajak Ibu pindah ke Jakarta, itu tanda bahwa dia sudah tidak tahan tinggal di kampung. Jadi, wajar kalau Ratih masih mengalami trauma batin yang tidak bisa disembuhkan dalam waktu sehari atau seminggu."

"Ya, Bu, saya sungguh mengerti sekarang betapa banyaknya penderitaan Ratih yang diakibatkan oleh perbuatan saya," kata Hartomo sambil menyembunyikan wajahnya dengan kedua belah telapak tangannya.

"Ibu mengerti betapa rasa sesal dan kecewamu," kata Bu Marta. "Tetapi harus kausadari bahwa itu semua tidak ada apa-apanya dibanding penderitaan Ratih."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Ya, Bu, saya mengerti."

"Sekarang pulanglah dulu, Tom. Sesal dan tobatmu dalamilah itu dengan sungguh-sungguh," kata Bu Marta lagi. "Beri waktu bagi Ratih untuk merenungkan segalanya, termasuk keinginanmu untuk kembali padanya. Pelan-pelan Ibu akan membantumu melunakkan hatinya sebab sepengenal Ibu terhadapnya Ratih termasuk orang yang mudah merasa iba dan pemaaf. Jadi, bersabarlah."

Mendengar perkataan ibunya, ada setitik nyala di hatinya yang semula gelap gulita. Ia tahu, ibunya lebih mengenal dan lebih memahami hati Ratih daripada dirinya. Ditengadahkannya wajahnya ke arah sang ibu.

"Ya, tolonglah saya, Bu. Baru sekarang setelah Ratih tadi mengatakan tidak ingin hidup bersama saya lagi, saya merasa takut sekali kehilangan dirinya. Sebab mungkin saja dia akan memilih Pak Dody atau yang lain. Semakin hal itu saya pikirkan, semakin saya sadar bahwa saya mencintainya dan takut kehilangan dirinya...." Dua butir air mata meluncur lagi ke atas pipi Hartomo.

"Pasti Ibu akan menolongmu sebab Ibu juga tidak ingin kehilangan menantu seperti dia," sahut sang ibu.

"Ibu, maafkanlah saya. Baru sekarang mata saya terbuka bahwa istri pilihan Ibu ternyata merupakan mutiara yang jarang ada duanya...," kata Hartomo lagi dengan suara bergetar.

Bu Marta merasa terharu. Diusapnya rambut anak lelakinya itu.

pustaka-indo.blogspot.com

"Kauikuti usaha ibumu nanti dengan banyak berdoa ya, Nak," katanya dengan suara lembut. "Mudah-mudahan Allah mendengar tobatmu."

"Ya, Bu...."

Di sana, di dalam kamar yang tertutup, Ratih menyeka air matanya yang seperti tidak mau berhenti. Hatinya hancur. Apa yang diperlihatkan pada Hartomo, apa yang diucapkannya, semuanya hanya merupakan tameng atau topeng untuk menutupi isi hatinya yang sesungguhnya. Ketika tadi Hartomo mengakui kesalahannya, ketika mengucapkan permintaan maafnya dan menyatakan cintanya, Ratih ingin berlari ke dalam pelukan hangat yang dirindukannya setengah mati itu. Tetapi apa boleh buat. Dia tak ingin tampak murah dan mudah mengikuti keinginan Hartomo. Dia tak ingin tampak sebagai barang yang kalau tidak disuka, akan dibuang dan dibiarkannya begitu saja. Begitu ditinggal Tety dan istrinya tampak jauh lebih menarik daripada dulu ketika ditinggalkannya, apalagi sedang dekat dengan laki-laki lain, Hartomo ingin memulihkan perkawinan mereka kembali. Memangnya aku ini barang? Begitu Ratih menangis sedih.

Kalau sudah begitu, Ratih benar-benar merasa benci bahkan marah pada dirinya sendiri. Apa kelebihan Hartomo dari laki-laki lain, terutama dibandingkan Pak Dody? Sama sekali tidak ada. Tetapi kenapa cintanya terhadap laki-laki itu masih saja begitu megah bertahta di dalam hatinya? Kenapa tidak kepada Pak Dody saja cintanya tertuju? Kenapa hatinya begitu kuat dan begitu kukuh terhadap cintanya pada Hartomo?

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Sungguh menyebalkan dirinya ini. Tolol, buta, degil, keras kepala, dan entah apa lagi.

Namun terlepas dari semua itu, jauh di lubuk hatinya Ratih tahu bahwa bukan hanya Hartomo saja yang mengharapkan dirinya kembali menjadi istrinya, tetapi terutama Bu Marta. Ratih tahu betul, hatinya sangat lembek karena kasihnya kepada perempuan yang dicintainya bagai ibu kandung itu. Kalau Bu Marta mengiba-iba dan memintanya untuk kembali kepada Hartomo, apalagi kalau air mata ikut berbicara di dalam bujuk-rayunya, Ratih yakin sekali bahwa ia akan kalah dan terpaksa mengangguk untuk menyatakan "ya" pada perempuan itu.

Tetapi sebelum itu terjadi, Ratih bermaksud untuk bertemu empat mata dengan Tety. Dia juga ingin bertemu empat mata dengan Pak Dody untuk bicara dari hati ke hati, dan meminta maaf serta mohon pengertian pada mereka atas keputusannya. Keputusan yang sebetulnya amat bertolak belakang dengan apa yang dikatakan oleh rasionya.

Namun di atas segalanya, satu-satunya yang melegakan hati Ratih adalah keberhasilan dirinya mengangkat harga dirinya di mata Hartomo. Sebagai istri yang bukan pilihan suaminya, ia telah berhasil menunjukkan bahwa dirinya memiliki nilai dan derajat yang tidak kalah dengan orang lain. Tidak sia-sia dia menunjukkan kelebihan-kelebihan yang dimilikinya melalui sikap, pandang mata, tutur bahasa, dan isi bicaranya. Hartomo jelas tampak amat terkesan dan terheran-heran atas kemajuan dan perkembangan dirinya. Tidak sia-sia pula-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

lah kekuatan, keanggunan palsu, dan topeng-topeng yang berhasil diperlihatkannya pada laki-laki itu. Ia telah menyaksikan dengan mata dan hatinya, laki-laki itu terpesona oleh segala hal yang ada pada dirinya sekarang. Ratih juga yakin, di masa-masa mendatang, entah nanti ia akan menerima Hartomo sebagai suaminya kembali ataukah akan membiarkannya menunggu dan menunggu demi menghukumnya agar lebih menghargai keberadaan kaum perempuan, di situlah Ratih yakin bahwa Hartomo pasti telah merombak total pola pikir dan perasaannya. Sama yakinnya bahwa hasil dari perombakan diri itu, Hartomo akan menjadi suami yang jauh lebih baik dan lebih bisa diandalkan di masa depan.

Tetapi, tunggu. Dia tidak akan secepat itu menerima Hartomo. Biarlah laki-laki itu belajar dulu bagaimana rasanya berada dalam penantian sebagaimana yang pernah dialaminya. Bukan karena rasa dendam, tetapi karena ia ingin Hartomo menjadi lebih matang memahami dan memaknai arti sebuah perkawinan.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Gramedia Pustaka Utama

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Maria A. Sardjono

Burung Merak

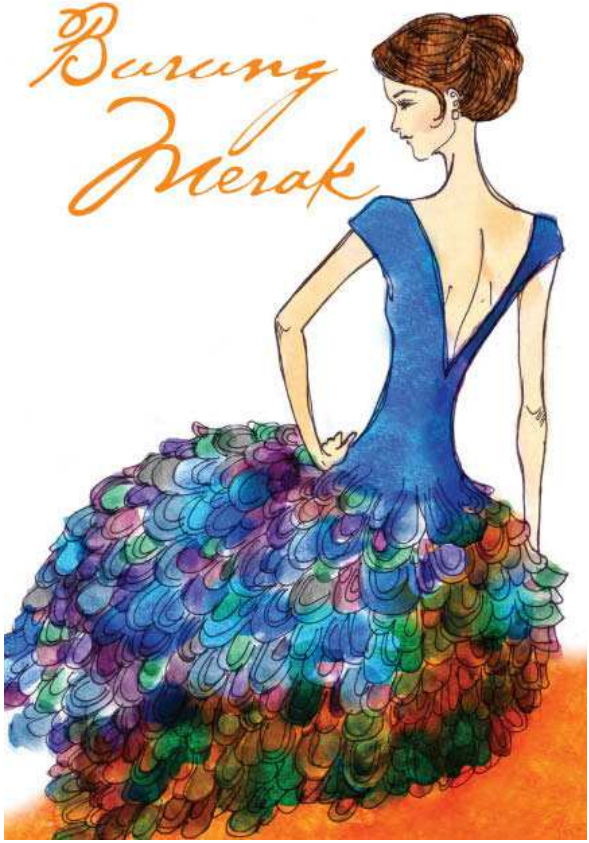

Gramedia Pustaka Utama

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Gramedia Pustaka Utama

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

Maria A. Sardjono
Bukan Istri Pilihan